My Love For You

love is so unpredictable

Ami_Shin

KORU

My Love For You

©2018 Chairun Najmi
All Rights Reserved

Penyunting : Adelaine
Pemeriksa Aksara :
Desainer Sampul :
Penata Sampul : @teguhra

© Penerbit Koru

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Koru, imprint dari PT Haru Media Sejahtera
penerbitkoru@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2018
492 hlm ; 19 cm

ISBN Digital:

Hak cipta dilindungi oleh undang-udang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

For Allah, always....

And my family....

Bab 1

"Maaf, aku terlambat," ujar seorang gadis yang baru saja bergabung bersama lima orang yang lebih dulu berada di meja berbentuk bundar di hadapannya. Setelah dia meletakkan tas tangannya yang berbentuk persegi panjang di atas meja, gadis itu tampak sibuk membenahi tatanan rambut tergerainya yang memang sedikit berantakan, meski tidak mengurangi sedikit pun kecantikannya yang memancar penuh keindahan.

Gadis itu memakai gaun pesta berwarna merah muda pucat, tanpa lengan, dan hanya menutupi dada hingga pangkal pahanya. Penampilan yang sebenarnya tampak biasa saja, karena hampir setengah perempuan yang berada di pesta pernikahan yang sedang mereka hadiri itu juga memakai pakaian dengan model yang serupa dengannya. Tapi karena yang memakainya adalah dia, Alana Lively yang memang terkenal memiliki sejuta pesona, pakaian itu semakin membuatnya tampak cantik.

Dia cantik, tapi ada banyak perempuan cantik di luar sana. Dia seksi, tapi Alana bukan satu-satunya gadis seksi di muka

bumi ini. Tapi setiap kali dia melangkah, kebanyakan lelaki akan melayangkan tatapan lapar ke arahnya.

Seperti kebanyakan gadis yang diincar lelaki, Alana memiliki tubuh bagus, rambut indah, dan paras menawan. Bulu mata gadis itu lentik, pipinya agak berisi, dagunya sedikit runcing, dan yang paling unggul dari wajahnya adalah bibirnya yang ranum.

"Kau tahu sudah berapa lama kami menunggumu?" sembur Olivia White, kakak sepupu Alana. Sejak melihat Alana berjalan tergesa ke arah mereka, Olivia memang sudah menatapnya penuh emosi.

Gerakan jemari Alana yang sejak tadi menyisiri helaian rambutnya, terhenti sebentar saat dia memutar bola matanya sambil pura-pura berpikir. "Setengah jam?" tebaknya asal, tanpa perasaan bersalah.

"Alana!" bentak Olivia, tak tahan lagi.

"Hei, sudahlah." Edgar Nelson segera menengahi. Lelaki itu menyentuh lengan kekasihnya yang hampir melepaskan sepatunya untuk memukul kepala Alana. "Tidak ada gunanya membuang energi untuk memarahinya karena masalah ini."

"Benar, kalau hari ini kau memukul kepalanya dengan sepatumu, maka besok kau pasti akan menggunakan kepalamu sendiri untuk membenturkannya ke kepala gadis sialan ini," sambung Hana Carter, dengan lirikan sebalnya yang ditujukan ke arah Alana. Ucapan hana kemudian disambut kekehan Aiden

Parker, teman tapi mesranya yang sepertinya menyetujui perkataan Hana.

"Cobalah sesekali untuk tidak datang terlambat, Alana," desah Aiden kemudian Alana mengembuskan napas panjang. "*Sorry*, oke? Tadinya aku juga ingin datang tepat waktu, tapi mau bagaimana lagi, kalian tahu sendiri penyakit lupaku yang mengerikan ini. Padahal aku sudah menempelkan Post-It di kulkas. Aku pasti ingat kalau melihatnya, tapi…." gadis itu meringis kecil sambil memasang mimik memelas, "aku menginap di rumah Adam, kencan terakhirku dan belum pulang sejak beberapa hari lalu."

Mata Olivia memelotot lebar. "Kencan terakhirmu dan Adam?!" pekik Olivia pada sepupunya itu.

"Uh-oh."

"Bukankah kalian baru berpacaran satu minggu?"

"Memang."

"Tapi kenapa kau bilang—"

"Bulan depan Adam akan menikah. Mana mungkin kami melanjutkan hubungan. Lagi pula, sejak awal kami bersepakat untuk putus saat pernikahannya sudah dekat."

"*Oh my God!*" desis Aiden putus asa.

Hana tampak memijat pelipisnya yang mungkin terasa berat, sedangan Edgar berusaha memastikan kekasihnya tidak terkena serangan jantung saat mendengar kelakukan bejat sepupunya.

"Alana, kau sudah gila, huh? Bibi akan membunuhmu kalau tahu perilaku putrinya. Bisakah kau berhenti berbuat hal aneh sebentar saja? Dan apa katamu tadi? Tidak pulang ke rumah sejak Jumat malam? Memangnya kau ke mana?"

Alana tersenyum lebar, menampakkan deretan gigi-gigi putihnya yang tersusun rapi. "Berkencan bareng Adam," jawabnya. "Di Hawaii." Dia lantas menambahkan.

"APA?! Tapi Bibi tidak mengatakan apa pun kepadaku saat aku meneleponnya kemarin."

"Oh, tentu saja. Aku bilang kepada Mom aku menginap di apartemen Colin untuk merawatnya yang sedang sakit."

Kini, seluruh pasang mata di meja itu beralih bersamaan ke sosok pemilik nama yang barusan disebut Alana. Sosok yang sedari tadi mendengarkan tanpa komentar sambil menyesap *wine* di gelas dalam genggamannya. Lelaki berwajah dingin dengan kulit yang sedikit pucat dan memiliki bola mata hitam yang tajam. Dia memiliki rambut dan alis hitam kecokelatan yang mempertegas ketampanannya. Dia adalah Colin Sanders, lelaki kaku, tapi justru berkarisma dengan sifatnya yang acuh tak acuh itu.

Colin tampak membuang pandangan saat menyadari dirinya tengah diperhatikan. Dia lalu menarik napas berat, sebelum mengembuskannya perlahan sambil menatap gadis yang baru saja menyebut namanya tanpa dosa.

"Aku bahkan tidak tahu apa yang dikerjakan gadis ini sejak Rabu," ujarnya datar.

Alana membalasnya dengan cengiran lebar. "Tapi aku tahu kau dapat diandalkan, Colin. Apakah ibuku pernah menelepon saat aku ada di Hawaii?" sambungnya, kali ini dengan tatapan ingin tahu yang sulit diabaikan.

Colin balas menatapnya lama, tatapannya mengandung kekesalan. "Lain kali, kau harus konfirmasi dulu kepadaku biar aku tidak seperti orang bodoh saat harus berbohong kepada ibumu. Sialan kau!" geramnya.

Bukannya marah, Alana malah terbahak-bahak. Dan pada akhirnya, teman-temannya hanya bisa mendesah frustrasi secara bersamaan.

"Terima kasih sudah menghadiri pesta pernikahan kami."

Sepasang pengantin baru itu tampak ceria saat mengucapkan kalimat tersebut kepada Alana dan teman-temannya saat mereka berpapasan.

"Hei, kau tampak bahagia sekarang. Apa menikah sangat menyenangkan?" goda Alana sampai perempuan yang pernah menjadi teman sekolah mereka itu bersemu malu.

"Kalau tidak menyenangkan, mana mungkin mereka mau menikah, Alana," sambung Hana sambil terkikik geli.

“Ayolah, wajah istriku sudah memerah begitu,” lerai pengantin lelaki hingga mereka kembali tertawa, kecuali Colin yang sejak tadi hanya membuang tatapan ke arah lain dengan wajah muram.

Alana yang melihat itu sontak tersenyum jail. “Hei, Colin,” panggilnya sampai lelaki itu menoleh ke arahnya. “Dulu kau pernah menyukainya, kan?” Alana menggedikkan dagunya ke arah pengantin perempuan hingga mereka semua tampak terkejut.

“A-apa-apaan kau!” desis Colin tak kalah kaget.

“Lalu kenapa sejak tadi kau tidak mau melihat mereka berdua? Kau bahkan terus-terusan memasang wajah jelekmu itu.”

“Alana...,” desisnya penuh peringatan hingga Alana menyeringai puas.

Aiden lalu memukul kepala Alana pelan, lalu Olivia menjewer telinganya hingga gadis itu mengaduh kesakitan.

“Jangan sembarangan bicara, bodoh,” umpat Edgar.

“Aku kan hanya bertanya,” rengek Alana.

“Tunggu, apa istriku pernah berhubungan dengan lelaki itu?” tanya si pengantin lelaki dengan tatapan yang mulai terlihat serius.

Edgar menepuk dahinya, lalu menjelaskannya, “Tidak, Alana hanya menggoda Colin saja. Colin tidak suka menghadiri pesta

pernikahan siapa pun. Yah… dia memiliki masalah dengan yang satu itu."

Alana menyambung, "Lebih tepatnya, Colin benci melihat pasangan pengantin baru karena dia selalu diomeli orangtuanya karena belum bisa membawa seorang gadis ke hadapan mereka. Dia kan, mpphh...."

Colin tersenyum canggung. "Maaf, sepertinya kami harus segera pulang. Selamat atas pernikahan kalian," ucapnya singkat sebelum menyeret Alana dan membekap mulut gadis yang sedang meronta-ronta dalam pelukannya.

"Puas sudah mempermalukanku?!"

"Aku hanya bercanda, bodoh!"

"Bercanda kepalamu! Kau tidak lihat bagaimana suaminya mencurigaiku?!"

"Tapi Edgar sudah menjelaskannya."

"Dan lagi-lagi mulut besarmu membuatku kembali ditertawakan banyak orang! Apa semua orang harus tahu masalahku, huh?!"

Alana menahan mulut untuk membalas. Melihat dari perubahan ekspresi Colin, gadis itu bisa melihat sahabat baiknya itu sedang berada dalam fase *mood* buruk. Jadi, sebaiknya dia mengalah.

Colin mengembuskan napas kasar ketika melihat Edgar dan yang lainnya sedang berjalan ke arah mereka.

"Pasti Colin baru saja mengomelinya," ujar Olivia.

Alana memutar bola matanya. Ah, dia baru ingat kalau tadi datang dengan taksi. Dan sekarang, Colin sedang kesal padanya. Jadi tidak mungkin dia berani meminta lelaki itu mengantarnya pulang. Sementara Aiden pasti akan menolak mengantar karena tidak suka kalau waktu berduaannya bersama Hana diganggu. Karena itulah, satu-satunya yang bisa membantunya adalah Edgar, sahabat sekaligus kekasih sepupunya.

"Calon kakak ipar," panggilnya manja. Alana sengaja mengedip-edipkan mata ke arah lelaki itu. "Antarkan aku pulang, ya?"

Edgar mengerutkan dahinya, melirik Colin sekilas, lalu kembali melirik Alana yang langsung memberi isyarat kalau Colin sedang kesal padanya.

Seketika, Edgar mendesah malas. "Tanyakan kepada Olivia."

"Oohhh...," keluh Alana. "Olivia—"

"Tidak! Aku dan Edgar harus pergi ke suatu tempat." Dia tampak menahan senyum geli.

"Ck, pelit sekali. Ini hampir larut malam. Kalian tidak kasihan padaku, ya? Kakak seperti apa kau ini!" omelnya. Beginilah nasib gadis yang tidak bisa mengendarai mobil.

"Apa peduliku," sahut Olivia datar.

"Oh... oke! Kalau begitu aku akan pulang *sendiri*." Saat mengatakannya, Alana sengaja melirik Colin yang sama sekali tampak tidak terpengaruh olehnya. Dia juga menunggu reaksi teman-temannya selama beberapa detik, yang pada akhirnya tidak menanggapi ucapannya.

Alana memberenggut kesal, mengentakkan sebelah kakinya di atas aspal, lalu berbalik untuk meninggalkan mereka. Dalam hati, gadis itu mulai menghitung mundur.

Lima, empat, tiga, dua, satu....

"Cepat masuk ke mobilku!"

Bibir gadis itu merekah sempurna, menampakkan senyuman khasnya. Suara berat itu, siapa lagi kalau bukan Colin, sahabatnya yang tidak akan pernah membiarkannya kesulitan. Saat berbalik ke belakang, Alana kembali memasang wajah memelasnya.

"Memangnya aku boleh menumpang?"

Colin mengalihkan pandangan, tampak malas meladeni drama murahan yang dimainkan Alana.

Lelaki itu lantas melirik teman-temannya. "Kami duluan, kalau begitu." Colin segera memasuki mobilnya.

Alana yang diabaikan berlari-lari kecil untuk menyusulnya. Tangannya hendak membuka pintu mobil. Sebelum masuk, Alana menoleh ke arah teman-temannya, lalu mencibiri mereka dengan wajah puas.

Sejak berada di tingkat High School, mereka semua telah bersahabat. Meskipun Olivia dua tahun lebih tua dibandingkan mereka, tapi mereka tetap akrab. Edgar berkenalan dengan Olivia saat gadis itu berkunjung ke rumah Alana ketika mereka semua sedang bermain di sana. Dan saat itulah, Edgar mulai akrab dengan Olivia, lalu mendapat keberanian untuk menyatakan perasaannya ketika mereka baru saja lulus dari sekolah.

Seterusnya, persahabatan mereka terjalin dengan mulus. Meski mereka kerap kali dibuat gila oleh ulah nakal Alana.

Alana adalah gadis cantik penakluk hati lelaki, minus Aiden, Edgar, dan Colin tentunya. Kecantikannya membuat lelaki mana pun rela bertekuk lutut di hadapannya.

Alana adalah seorang *player,* pergaulannya dengan semua teman kencannya terbilang bebas. Alana lebih sering berada di New York dibandingkan di kota kelahirannya; Boston. Baginya, kota penuh kedamaian itu tidak mengerti gaya hidupnya. Meskipun harus menempuh satu setengah jam perjalanan untuk pergi ke New York, Alana tidak peduli.

Meski usianya hampir mencapai 30 tahun, Alana masih belum bekerja. Latar belakang keluarganya yang serba berkecukupan, membuatnya dimanjakan oleh kedua orangtuanya yang merintis bisnis di bidang perdangan tersebut. Apalagi Alana adalah putri tunggal orangtuanya.

"Ah… aku lelah sekali," keluhnya sambil mendesah pelan. Tangan kanannya memegang bagian belakang lehernya yang terasa kaku.

"Apa saja yang kau lakukan bersama Adam sampai kelelahan seperti ini?" tanya Colin tiba-tiba tanpa meliriknya.

Mendengar Colin bertanya kepadanya, senyuman Alana segera merekah. Lelaki itu tidak marah lagi padanya.

Alana menatap Colin yang sedang serius menyetir. "Menurutmu, apa yang akan dilakukan sepasang kekasih saat berkencan?"

"Berkencan? Cih, kosakatamu terlalu melodrama," cibirnya.

"Baiklah, baiklah, kau pasti tahu kalau yang kulakukan bersamanya hanyalah bercinta sepanjang hari sampai tubuhku hampir remuk. Adam sangat perkasa, tubuhnya sangat luar biasa, apa lagi otot-ototnya—"

"Kalau ingin pamer, sebaiknya hentikan celotehanmu," potong Colin, melirik Alana tajam selama sesaat.

Alana tertawa geli. "Jangan berkecil hati hanya karena kau tidak memiliki otot seperti itu, Colin." Desisan kesal Colin sama sekali tidak membuat Alana menghentikan ucapannya. Dia malah menusuk-nusuk lengan Colin dengan telunjuknya. "Aku sudah bilang tidak, kalau aku suka lengan kekarmu?"

"Katakan sesukamu."

Dan tawa Alana meledak seketika.

Beginilah persahabatan yang terjalin di antara mereka berdua sejak bertahun-tahun lalu. Colin yang dingin dan tidak menyukai gangguan apa pun, bersahabat dengan Alana yang genit dan senang menggodanya, dan selalu menempelinya ke mana pun.

Alana menyandarkan punggung ke jok, menatap lurus ke depan sambil mengulas senyum tipis. "Bagaimana? Sudah bertemu dengan calon istrimu?" tanyanya pelan.

Mendengar desahan gusar Colin, Alana langsung tahu jawabannya. Lelaki itu memang berada dalam masalah besar. Orangtuanya memaksa Colin membawa seorang gadis yang akan menjadi istrinya dalam waktu dekat, atau mereka yang akan mencarikan jodoh lelaki tersebut.

Colin adalah tipe lelaki yang melakukan segala hal melalui pertimbangan. Semua hal harus sesuai dengan keinginan dan memenuhi kriterianya. Faktanya, hingga detik ini, tidak sekali pun Colin pernah tertarik pada seorang gadis. Yah, sejak dia berpisah dengan cinta pertamanya tentunya. Bahkan, orangtua dan orang-orang terdekatnya, termasuk Alana, sempat mencurigai kalau dirinya menjadi *gay* karena patah hati di masa lalu itu.

Untuk alasan itulah, Colin menyetujui tantangan orangtuanya. Dia berjanji akan segera membawa calon istrinya ke hadapan mereka dalam waktu dekat, dan menikahi gadis tersebut.

Masalah terbesarnya adalah, bagaimana mungkin dia melakukan itu kalau saat ini Colin tidak sedang memiliki hubungan khusus dengan gadis mana pun?

"Sudah melakukan kencan buta?" tanya Alana lagi.

"Aku tidak sembarangan berkencan sepertimu."

"Dan karena itulah kau tidak pernah punya pacar."

Colin mencubit gemas sebelah pipi Alana. "Sedang menggurui ku, Nona?" tanyanya gemas.

"Tidak." Bibir Alana mengerucut lucu saat menyentuh pipinya yang sedikit perih akibat ulah Colin. "Aku hanya memberi saran, Colin. Siapa tahu kau bisa menemukan gadis yang tepat untukmu."

Bahu Colin merosot dengan lesu. "Entahlah, aku tidak yakin bisa menemukannya dalam waktu dekat."

Desahan frustrasinya membuat Alana iba. Colin tidak suka dipaksa, tapi kali ini, yang memaksanya adalah keluarga yang sangat dicintainya.

"Umurku bahkan masih tiga puluh tahun, tapi aku sudah harus memiliki calon istri. Mereka benar-benar luar biasa." Dia terkekeh hambar. "Padahal mereka tahu aku dengan baik, tapi tetap saja memaksaku. Kalau seperti ini, lebih baik aku menyerah saja. Tidak peduli kalian mencurigaiku seorang *gay*, atau Ibu dan Ayah yang akan mencarikan jodoh untukku. Pada akhirnya, aku akan tetap menikah, kan?"

Alana mengangguk pelan. "Jadi… kau menyerah?" tanya gadis itu pelan.

"Tidak, aku hanya sedang menggantungkan semua keputusan pada waktu. Karena hanya waktu yang bisa menjawab semuanya."

Sorot mata Colin tampak letih dan Alana merasa jantungnya sedikit perih saat melihatnya. Dia tidak pernah suka melihat Colin seperti itu.

Alana mencoba tersenyum ceria, lalu menepuk bahu Colin kuat-kuat seraya berujar lantang, "Tenang saja, Colin. Kalau nanti kau benar-benar tidak menemukannya, aku bersedia kok jadi istrimu."

Ciiiiiiiiit.

Kaki Colin tiba-tiba saja menginjak pedal rem sekuat tenaga hingga mobil mereka berhenti mendadak.

Colin menatap Alana dengan tatapan horor. "Ta-tadi kau bilang apa?"

"Hm?"

"Yang barusan kau katakan itu…."

"Oh, itu…." Alana tersenyum lebar. "Aku tahu kau tidak akan bisa hidup bersama gadis yang tidak kau kenal. Dan menurutku, menjadi istrimu bukanlah hal sulit. Kau kaya, tampan, dan saaaaaaangat perhatian. Kita juga sudah berteman

lama. Jadi kupikir, menjadi teman seumur hidupmu juga bukan ide buruk."

Bab 2

"Argh...," erang Colin frustrasi sembari melemparkan ponselnya ke atas meja bar. Tangannya meraih gelas minumannya dan meneguknya dalam sekali tegukan.

Edgar dan Aiden yang sedang sudah lebih duduk di meja saling memandang bingung melihat sikap Colin yang tampak aneh. Wajah Colin terlihat berantakan dan lelaki itu jarang sekali mengobrol bersama mereka. Yang sejak tadi dilakukannya hanyalah memandangi ponselnya dengan tatapan merana.

"Hei." Edgar memanggilnya. "Kau kenapa?"

Colin menatap Edgar sungguh-sungguh, lalu meneguk minumannya lagi. "Edgar, apa kau memiliki teman perempuan yang sesuai dengan kriteriaku? Bisakah kau mencarikan satu untukku? Aku akan segera menikahinya."

Bibir Edgar dan Aiden menganga serentak.

"Dasar gila," umpat Aiden.

"Bukan, bukan aku yang gila, Aiden. Tapi kedua manusia menyebalkan itu!" geramnya penuh emosi, lalu memanggil

bartender untuk mengisi gelasnya lagi. "Lusa mereka akan pulang dan aku sudah harus membawa calon istriku. Calon istri, demi Tuhan."

Lagi-lagi, Colin menenggak minumannya dalam sekali tegukan, persis seperti orang yang sedang kehausan.

"Hei, serius orangtuamu bakal kembali lusa nanti?" tanya Edgar.

Colin menatapnya penuh geraman. "Apa aku terlihat sedang bercanda, Edgar? Aku bahkan sudah lupa bagaimana caranya bercanda sejak dua bulan lalu. Kedua orang itu membuatku gila dengan kelakuan mereka!"

"Woho, *calm down, man*. Kau terlalu tegang malam ini," ujar Aiden sambil menepuk pundak Colin.

Tapi, Colin segera menepis tangan Aiden dengan umpatan, "Diam kau!"

Edgar terkekeh pelan. "Sepertinya aku memang harus membantumu sebelum kau nekat bunuh diri.Aku memang punya banyak teman perempuan, tapi aku tidak yakin mereka bisa memenuhi kriteriamu yang entah apa itu."

"Bagaimana kita bisa tahu kalau setiap hari yang dilakukannya hanyalah berkencan dengan kertas-kertas yang selalu memenuhi meja kerjanya," cibir Aiden.

"Itu karena aku tidak punya banyak waktu untuk melakukan kegiatan tidak berguna seperti yang kalian lakukan," sela Colin tidak terima. Perkataan Aiden membuatnya rendah diri.

"Tapi kau selalu punya waktu untuk berlibur bersama Alana di akhir bulan. Dan kau sudah melakukannya sejak empat tahun lalu." Aiden mengarahkan telunjuknya tepat di depan wajah Colin hingga lelaki itu berjengit. "Nah, kenapa tidak kau ajak saja Alana untuk menikah denganmu?"

Edgar sontak tertawa keras setelah mendengar usalan konyol Aiden. Aiden juga turut tertawa setelahnya. Sepertinya mereka geli membayangkan Colin dan Alana. Colin cukup tahu, hidup terikat seumur hidup bersama Alana adalah bencana besar bagi lelaki yang sudah mengenal watak gadis itu dengan baik.

Tidak seperti Aiden dan Edgar yang tertawa, Colin malah memucat di tempatnya. Lelaki itu mengusap tengkuknya salah tingkah, menatap kedua sahabatnya dengan tatapan ragu, tapi akhirnya memutuskan untuk mengatakannya juga, "Sebenarnya… kemarin saat aku mengantarnya pulang, Alana sempat menawarkan diri menjadi calon istriku."

Minuman yang hampir saja ditelan oleh Edgar menyembur keluar seketika. Lelaki itu menatap Colin dengan tatapan horor. Ekspresi yang serupa juga ditunjukkan oleh Aiden yang sedang ternganga menatapnya.

"Apa tadi katamu?" tanya Aiden memastikan.

"Alana menawarkan dirinya untuk…." *Kau bodoh, Colin,* makinya dalam hati setelah melihat reaksi mereka berdua. Colin tertawa hambar dan meneguk minumannya lagi. "Tapi tentu saja dia hanya bercanda."

"Aku hampir saja terkena serangan jantung," desah Edgar.

"Americano."

Alana mendengar suara seorang lelaki yang menyebutkan pesanannya kepada seorang kasir yang sedang berjaga di sebuah kedai kopi yang sedang dia datangi. Alana menoleh, menemukan keberadaan seorang lelaki bertubuh tinggi dengan wajah *manly* sedang memperhatikan ponselnya. Sebelah alis Alana terangkat selagi memperhatikan lelaki itu dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Not bad*, tubuhnya juga sangat proposional. Dan lagi… wajahnya sangat tampan.* "Ini pesanan Anda, Nona." Suara seorang petugas kasir membuyarkan lamunannya.

Alana lalu membayar tagihan minumannya, sesekali melirik ke arah lelaki itu yang kini juga kini sedang menatapnya.

"Terima kasih," ucap Alana sopan sambil tersenyum manisnya pada si petugas kasir. Tapi sebelum dia benar-benar pergi, Alana menatap lelaki itu sekali lagi sambil melemparkan senyumannya yang menawan.

Gadis itu berjalan ke luar dengan langkah ringan. Sebenarnya, hari ini dia tidak punya kegiatan. Ada dua belas ajakan kencan yang mengantre di pesan masuknya, tapi sengaja ia abaikan karena sedang malas berkencan hari ini.

"Apa sebaiknya aku menemui Colin saja?" gumamnya sembari menyedot minumannya.

Kebiasaanya setiap kali merasa bosan memanglah menemui lelaki itu untuk mengajaknya mengobrol ataupun pergi ke suatu tempat bersama-sama. Alana lantas merogoh tasnya untuk mencari ponsel dan berniat menghubungi Colin, tapi suara seseorang dari belakang membuatnya menghentikan aktivitasnya itu.

"Hei, Nona!"

Kakinya berhenti melangkah, lalu dengan gerakan pelan, Alana memutar tubuhnya ke belakang. Wajah terkejutnya sama sekali tidak dapat ia tutupi ketika yang ditemukannya adalah lelaki tampan yang sebelumnya bertemu dengannya di dalam kafe.

Saat lelaki itu mendekatinya, Alana mengerjap beberapa kali, lalu segera memasang wajah ramahnya. "Ya?"

"Kau meninggalkan ponselmu di kafe tadi." Tangan lelaki itu terulur saat menyerahkan ponsel milik Alana.

Alana melebarkan matanya sejenak. "Oh, kenapa bisa ada di sana?" gumamnya pelan, mengambil ponselnya dan memastikan kalau ponsel itu benar-benar miliknya. "Ah… terima kasih."

Lelaki itu balas tersenyum. "Boleh aku tahu siapa namamu?" tanyanya.

Oh, sudah tergoda ternyata. Aku bahkan belum melakukan apa pun. Tidak perlu otak cerdas untuk mengetahui kalau lelaki itu tertarik padanya. Jadi, Alana hanya perlu melanjutkan aksinya seperti biasa.

Bibirnya membalas senyuman menggoda lelaki itu seraya mengulurkan telapak tangannya. "Alana."

"Edward."

"Nama yang bagus."

Edward, lelaki bermata biru yang menawan itu tertawa pelan. Sementara Alana hanya tersenyum penuh arti menatap kedua tangan mereka yang masih belum lepas satu sama lain.

"Bagaimana kalau kita mengobrol di tempat lain?" tawar Edward.

Alana menarik pelan telapak tangannya, tampak sedikit berpikir meski hal itu hanyalah kepura-puraan karena sesungguhnya jawabannya sudah pasti adalah "ya".

"Di mana?"

"*Penthause*-ku dekat dari sini."

"Hm… oke. Aku juga sedang tidak sibuk."

Lingkar mata yang menghitam, wajah lesu yang ditumbuhi bakal janggut-janggut kecil, dan masih mengenakan baju tidur beraroma alkohol, seperti itulah keadaan Colin siang ini.

Jarum jam sudah mengarah ke angka tiga, tapi lelaki itu tidak beranjak dari sofa sambil memandangi televisi dengan tatapan kosong. Tangannya menggenggam sekaleng bir yang hampir habis.

Keadaan apartemennya sangat berantakan. Kaleng-kaleng bir berserakan di mana-mana, piring kotor yang menumpuk di bak cuci piring, aroma busuk yang berasal dari sisa makanan kemarin karena Colin tidak membiarkan siapa pun masuk ke kamarnya, sekalipun Sarah, perempuan paruh baya yang biasa membersihkan rumahnya.

Lelaki itu sedang stres berat.

Semua pesan ibunya beterbangan di dalam otaknya, seperti sedang mengingatkannya sampai dia merasa mual. Besok ayah dan ibunya akan sampai di Boston setelah dua bulan mereka sedang melakukan *honeymoon* yang entah ke berapa kalinya ke berbagai tempat di belahan bumi ini.

Selagi orangtuanya bersenang-senang, Colin malah hampir gila karena masalahnya sendiri. Meski bibirnya mengatakan sudah tidak peduli lagi dengan tuntutan orangtuanya dan menyerahkan

semuanya pada waktu, tapi otaknya selalu berteriak memperingatkan.

Bagaimana jika nanti dia malah dijodohkan dengan seorang perempuan asing yang aneh? Mengingat bagaimana anehnya kedua orangtuanya, jadi hal itu mungkin saja terjadi. Dan parahnya, Colin akan dan harus hidup bersama perempuan itu sepanjang hidupnya. *Oh, damn it*, membayangkannya saja Colin sudah hampir menangis.

"Di mana aku harus mencari perempuan yang tidak akan membuat hidupku rumit? Perempuan yang bisa menjadi teman hidupku dan melewati waktu dengan perasaan tenang. Tidak masalah kalau kami tidak saling mencintai karena aku memang tidak berniat mencintai siapa pun yang akhirnya hanya akan menyulitkan hidupku."

Colin meneguk sisa minuman di dalam kaleng, lalu mengangkat kaleng itu hingga sejajar dengan wajahnya. "Habis," gumamnya dengan suara serak dan terdengar kacau. Kemudian, kaleng itu segera bergabung bersama tumpukan kaleng kosong yang lainnya.

Colin beranjak dari atas sofa dengan langkah gontai, lalu berjalan menuju kulkas untuk mengambil botol yang lain. Tapi ketika tubuhnya melewati sebuah foto yang menempel di dinding rumahnya, langkahnya berhenti sejenak. Tubuhnya menghadap langsung ke foto tersebut. Foto yang berisikan dirinya dan Alana.

Lama dipandanginya benda itu hingga tiba-tiba saja, suara Alana yang mengatakan sesuatu kepadanya terngiang-ngiang di telinganya.

Kalau nanti kau benar-benar tidak menemukannya, aku bersedia menjadi calon istrimu.

Alana mengernyitkan dahinya menatap punggung ibunya dari tempatnya berdiri. Pasalnya, ibunya tampak mondar-mandir dengan wajah resah.

"Ibu, ada apa?" tanyanya setelah menghampiri ibunya.

Lily Brooks seketika mengembuskan napas lega setelah menyadari keberadaan putri satu-satunya itu. Dan lagi-lagi, hal itu membuat kerutan di dahi Alana semakin dalam.

"Akhirnya kau pulang juga, Sayang," desah Lily.

"Ibu sedang menungguku?" tanya Alana lagi, dan ibunya mengangguk cepat. "Kenapa? Apa Ibu dan Ayah bertengkar? Hei, kalian kan—"

"Bukan!" bantah Lily. Matanya melirik ke lantai atas. "Colin ada di kamarmu."

"Colin?"

"Hm. Dia ada di sini sejak jam empat. Ibu sudah bilang kalau kau tidak ada dan mungkin akan pulang larut malam. Tapi dia tetap memaksa menunggumu pulang."

Bibir Alana sedikit menganga mendengar penuturan ibunya. Colin menunggunya sejak pukul empat sore?

"Sayang, ibu merasa Colin sedikit aneh," lanjut Lily dengan raut lebih cemas dari sebelumnya.

"Aneh? Maksud Ibu?" tanya Alana, semakin bingung.

"Colin terlihat sangat kacau. Ibu saja yang melihatnya merasa tidak tega. Ibu berkali-kali datang menemuinya di kamarmu untuk membawakan minuman atau makanan, tapi dia tidak makan apa-apa."

Alana menautkan kedua alisnya selagi berpikir keras. Colin tidak pernah seperti ini sebelumnya. Apa dia sedang ada masalah? Tapi selama ini, dia tidak pernah menemui Alana kalaupun memiliki masalah rumit. Colin lebih senang bercerita kepada Edgar atau Aiden.

"Ya sudah, aku menemuinya dulu," putus Alana.

Dengan langkah tergesa-gesa, Alana menaiki anak tangga satu per satu. Alana penasaran, apa yang membuat Colin bertingkah seaneh itu.

Hal pertama yang ditemukan olehnya setelah membuka pintu kamar adalah sosok Colin yang sedang memandangi sebuah bingkai foto besar, yang berisikan puluhan foto mereka berdua hingga setiap gabungan foto itu membentuk sebuah lambang hati. Alana memang sengaja membuatnya saat sadar bahwa foto mereka berdua sangat banyak. Dan Colin juga tahu kalau benda

itu ada di kamarnya sejak lama. Tapi baru kali ini Alana menemukan Colin mengamati foto itu seperti sekarang.

"Ahem." Gadis itu sengaja berdeham untuk mendapatkan perhatian Colin.

Dan benar saja, perlahan tubuh Colin berbalik menghadapnya. Begitu kagetnya Alana saat menyadari bagaimana keadaan Colin saat itu.

"Ya Tuhan… ada apa dengan wajahmu?" Alana berjalan cepat menghampirinya.

Dia lalu menatap ngeri ke wajah Colin yang sangat berantakan. Colin yang dikenalnya tidak seperti ini. Colin selalu mementingkan penampilan. Tapi kali ini, Colin tampak berbeda. Alana membingkai wajah Colin yang masih menatapnya tanpa ekspresi dengan kedua tangannya, mengusap bakal janggut yang mulai tumbuh di sekitar dagu dan rahang lelaki itu dengan gerakan pelan.

"Kau berantakan sekali, Colin. Ibu bilang kau datang sejak tadi. Kenapa tidak meneleponku saja?" tanya Alana.

"Aku tidak membawa ponsel," jawab Colin singkat. "Dan ibumu bilang, kau juga mematikan ponsel."

Tubuh Alana membeku. Dia baru ingat kalau seharian ini ponsel dinonaktifkan karena Edward tidak mau waktunya bersama Alana terganggu oleh deringan ponsel.

"Ah… bateraiku habis," kilah Alana sambil menyengir tanpa dosa. Dia lalu meraih jemari Colin. "Kita bicara sambil duduk saja, ya." Tapi belum lagi kakinya bergerak selangkah, Colin sudah menahannya.

"Aku mau bicara denganmu."

"Hm, aku tahu. Kan tadi sudah kukatakan, kita bicara sambil duduk saja. Aku lelah kalau berdiri terlalu lama."

Colin memejam sesaat, tampak gusar. "Alana, apa tawaran itu masih berlaku?" Colin bertanya pelan, amat sangat pelan.

"Tawaran?"

"Ya, tawaranmu kemarin."

Alana memiringkan wajah ke kanan, mencoba mengingat-ingat tawaran apa yang pernah ditawarkannya kepada Colin. Mengingat sebesar apa penyakit lupa yang dideritanya, gadis itu harus berpikir keras demi mengingat beribu kalimat yang pernah dilontarkan oleh bibirnya.

"Ah!" Tiba-tiba saja gadis ini memekik kuat, lalu tersenyum lebar ke arah Colin. "Tentu saja masih."

"Benarkah?" tanya Colin memastikan. Kini wajahnya sedikit terlihat lebih cerah dari sebelumnya.

Alana mengangguk kuat-kuat. "Kita lakukan di mana? Paris? New York? London? Itali?"

"I-itu… kupikir di Boston saja sudah cukup."

"Hei… mana bisa hanya melakukannya di Boston. Aku sudah bosan kalau melakukannya di negara ini."

Mata Colin melebar cepat, mulutnya ternganga begitu saja. "Bosan? Memangnya… memangnya kau sudah pernah melakukannya?"

Bola mata Alana berputar malas setelah melepaskan genggaman tangan mereka dengan sekali hentakan. "*Oh, God*! Haruskan aku menghitung sebanyak apa kita merayakan ulang tahunmu, Colin?" gerutunya. "Kupikir hanya aku saja yang pikun. Ternyata kau juga. Dan lagi, kenapa kau harus terlihat depresi begini hanya karena perayaan ulang tahun? Tenang saja, aku pasti akan—"

"AKU TIDAK SEDANG MEMBICARAKAN ULANG TAHUNKU!" teriak Colin.

"La-lalu apa?"

"Tawaranmu kemarin, apa kau lupa?"

"Memangnya apa yang kutawarkan padamu?"

Colin menggigit bibir bawahnya, terlihat frustrasi. "Haruskah di saat diriku hampir gila begini kau harus memperparah keadaan?" gumamnya yang tidak dipahami Alana. "Maksudku tawaranmu yang bersedia jadi calon istriku kalau aku masih belum menemukannya."

"*WHAT?!*"

Teriakan nyaring Alana berhasil membuat Colin mendesis kesal.

"Setelah kupikir-pikir, tidak ada salahnya jika kita menikah. Aku sudah mengenalmu dan kau juga sudah mengenalku *dengan sangat baik*. Aku tidak harus melewati hari-hariku dengan perempuan asing yang entah siapa itu, apa lagi jika perempuan itu memiliki sifat yang tidak kusukai. Ya, aku tahu, menikah denganmu memanglah bencana besar untuk seluruh lelaki di dunia ini. Tapi Alana, mengingat bagaimana kebalnya aku terhadap semua tingkah lakumu yang ajaib ini, kupikir lebih baik hidup bersamamu daripada harus tinggal dengan perempuan asing yang tidak kusuka."

Napas Colin tersengal-setelah mengatakan maksud dan tujuannya untuk menemui Alana hari ini. "Besok orangtuaku akan pulang. Dan saat aku menjemputnya di bandara, aku sudah harus membawa calon istriku."

Reaksi Alana masih sama seperti sebelumnya. Terkejut, terperangah, atau apalah itu yang menggambarkan bagaimana kagetnya dia mendengar penuturan Colin beberapa saat lalu. Tatapannya kosong. Bahkan mungkin, raga gadis itu tidak lagi memiliki rohnya karena *shock*.

"Cepat katakan sesuatu."

Ucapan Colin menyentakkan Alana ke alam nyata. "Tu-tunggu. Aku, aku bahkan tidak ingat pernah menawarkan hal itu kepadamu, Colin."

"Apa?"

"Aku tidak pernah memikirkan pernikahan. Dengan siapa aku akan menikah atau melewati sisa hidupku. Jadi kupikir—Ya Tuhan, aku mengerti masalahmu. Aku turut prihatin, tapi…."

"Ya, harusnya aku tahu saat itu kau hanya bercanda," ujar Colin datar. Ekspresinya kembali berubah dingin saat mengatakannya. Colin menarik sebelah sudut bibirnya hingga membentuk senyuman letih. "Bodoh sekali aku," katanya. "Aku harus pulang." Dia melangkah meninggalkan Alana.

"Colin, tunggu sebentar," teriak Alana saat Colin mulai meninggalkannya.

Gadis itu mengejar langkah Colin yang lebar. "Kita bisa membicarakannya baik-baik. Mungkin saja aku memang pernah mengatakannya, tapi aku benar-benar tidak ingat."

"Bibi, aku pulang dulu. Maaf merepotkanmu," gumam Colin saat melewati Lily yang balas mengangguk bingung ke arahnya.

Colin sama sekali tidak memedulikan ocehan Alana, bahkan sampai dia mencapai pintu mobil dan membantingnya keras pun, dia tidak mau menoleh sedikit pun ke arah gadis itu. Rasa malu, kecewa, dan bingung bercampur menjadi satu.

Dengan bodohnya dia menerima tawaran yang bahkan Alana sendiri lupa pernah menawarkan hal itu kepadanya. Apa yang ada di pikirannya? Menikah bersama Alana dan hidup bahagia selamanya? Seharusnya dia tahu Alana tidak akan pernah mau berkomitmen dengan lelaki mana pun, apa lagi menikah bersamanya. Usia hubungannya dengan lelaki saja tidak pernah lebih dari tiga bulan.

Mungkin Colin memang harus menerima nasib sialnya. Menikah dengan perempuan pilihan orangtuanya yang mungkin akan membuat hidupnya rumit karena setiap hari harus belajar mencintai perempuan asing yang akan menjadi istrinya tersebut.

Alana hanya berdiri dengan bahu lesu memandangi mobil Colin yang memelesat pergi meninggalkan pekarangan rumahnya. Kekecewaan yang terpancar dari kedua mata Colin setelah mengatakan tidak mengingat tawaran itu sangat mengganggunya.

"Aku harus bagaimana?" gumamnya lirih.

Membawa perasaan bingung dan bersalahnya, Alana kembali ke kamarnya. Tidak memedulikan pertanyaan ibunya mengenai perdebatan mereka berdua.

Alana melangkah perlahan hingga kini menghadap foto yang tadi sempat dipandangi Colin saat lelaki itu baru masuk ke kamarnya. Dalam foto-foto itu, mereka terlihat sangat bahagia.

Foto-foto itu kembali membawa Alana ke masa lalu, saat perkenalan pertama mereka, lalu menjadi sahabat seperti hari ini. Alana masih ingat saat seluruh murid perempuan di sekolah membencinya karena sikap genitnya. Colin adalah satu-satunya orang yang selalu berjalan di sampingnya, yang selalu memiliki waktu untuknya, yang selalu menawarkan diri untuk membantunya.

Meski Colin selalu menunjukkan ekspresi kesal, tapi tidak sekali pun lelaki itu pernah mengatakan "tidak" kepadanya.

"Aku tidak mau pulang. Aku benci Ayah dan Ibu!"

"Mereka hanya melarangmu untuk tidak mengikuti audisi itu."

"Memangnya kenapa dengan audisi itu? Aku hanya ingin menjadi model."

"Terserah kau saja."

Colin membuang napasnya keras. Gadis itu menangis sambil membawa-membawa ranselnya yang berisi pakaian. Dia memutuskan kabur dari rumah. Tapi sebelum benar-benar pergi, dia merasa harus mengadu terlebih dulu kepada Colin.

"Nanti kalau ada yang bertanya kepadamu ke mana aku pergi, jangan katakan apa-apa. Bilang saja kau tidak tahu."

"Aku memang tidak tahu, kan? Kau saja tidak memberi tahuku."

"Ck, aku kan baru saja kabur dari rumah. Nanti setelah tahu ke mana akan pergi, aku akan meneleponmu."

Colin mengusap wajahnya frustrasi. "Kau tunggu di sini sebentar," katanya dan segera berlari masuk ke rumahnya.

Alana berdecak malas, lalu menyandarkan badan ke dinding yang berada di samping gerbang rumah Colin. Wajahnya menengadah, memandangi bintang-bintang yang menghias langit malam. Cantik. Karena bintang-bintang itu, malam yang gelap tidak lagi menakutkan baginya.

"Aduh, hampir saja."

Suara Colin yang terdengar di sampingnya membuat Alana menoleh. Dan dia sangat terkejut melihat lelaki itu sudah memakai jaketnya, membawa sebuah ransel, tampak mirip dengan tampilannya saat ini.

Alana memandangi Colin dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan tatapan bingung.

Dipandangi begitu, Colin tampak risi."Apa?" bentaknya, ketus.

"Kenapa kau berpenampilan seperti ini?" tanya Alana bingung.

Colin membuang pandangan ke samping. "Aku akan ikut denganmu."

"Apa?"

"Ini hampir larut malam. Aku yakin banyak orang jahat di luar sana."

Alana masih mengerjap-erjapkan matanya.

"Ayo, cepat pergi dari sini. Aku takut ayahku mengetahui keberadaan kita." Setelah menaikkan ritsleting jaketnya, Colin berjalan lebih dulu, meninggalkan Alana yang tersenyum lebar di belakangnya.

Alana tahu Colin ingin melindunginya.

"Colin, tunggu aku!"

Perlahan, bibir Alana tersenyum kecil setelah mengingat kenangan itu. Kenangan ketika mereka pergi meninggalkan rumah selama dua hari karena keinginannya, tapi akhirnya mereka kembali pulang karena keinginannya juga setelah merasa tidak betah hidup tanpa ibu dan ayahnya.

"Kau memang selalu ada untukku," gumamnya sendu.

Colin sedang berada di Logan Aiport, menunggu kedatangan ayah dan ibunya. Tidak ada yang tahu seperti apa degup jantung Colin berpacu, karena kini dia hanya berdiri seorang diri, tanpa calon istri yang dijanjikannya kepada kedua orangtuanya.

Berkali-kali Colin mengembuskan napas gusar. Berusaha mengusir perasaan risaunya setiap kali memikirkan perjodohan yang pasti akan segera terjadi. Jika saja dia bisa memutar waktu, Colin ingin sekali kembali ke dua bulan lalu, saat ia menerima tantangan dari kedua orangtuanya. Seharusnya dia menolak dan membiarkan mereka menerornya soal calon istri sepanjang hari. Sekalipun akan kesal, tapi setidaknya, dia tidak akan gila seperti saat ini.

Colin mengangkat tangannya, menyeka keringat dingin yang mulai membasahi dahinya. Di tempat sesejuk itu, Colin tetap saja berkeringat.

Kemudian, matanya mulai menangkap dua sosok yang ditunggunya sejak tadi. Ayah dan ibunya yang sedang melambaikan tangan ke arahnya. Colin sama sekali tidak berkeinginan untuk membalas lambaian tangan mereka karena tiba-tiba saja kepalanya terasa sangat pusing.

"Putraku…," seru Fiona yang saat ini telah menghambur ke pelukan Colin. "Ibu rindu sekali..."

Colin membalas pelukan ibunya setengah hati. Lidahnya terasa kelu untuk sekadar membalas ucapan rindu itu.

"Bagaiman perusahaan? Berjalan lancar?" tanya James.

"Ya, Ayah," jawabnya pelan.

Saat Fiona melepas pelukannya dan melemparkan tatapan menyelidik ke arah Colin, lelaki itu sontak meneguk ludah susah payah.

"Di mana dia?" tanya Fiona seraya melemparkan tatapannya ke sekeliling, seperti sedang mencari-cari.

Baiklah, Colin, ajalmu sudah di depan mata.

"Ibu," panggil Colin pelan. Ini adalah waktu yang tepat untuk menyerahkan dirinya secara sukarela kepada perempuan tersebut. "Aku… aku…."

"Halo, Bibi, Paman. *Long time no see*...."

Kepala Colin bergerak cepat menoleh ke belakang. Setelah mengetahui siapa pemilik suara itu, kedua matanya sontak melebar.

"Alana?" gumam James dan Fiona bersamaan.

Alana sedang tersenyum lebar pada kedua orangtua Colin. Berjalan cepat menghampiri mereka, lalu memberikan pelukan rindu pada keduanya. "Bagaimana bulan madunya? Apa Colin akan segera memiliki adik baru?"

Tawa geli sepasang suami istri itu pecah, diikuti tawa khas Alana yang terdengar merdu. Jika ketiga orang itu terlihat sangat ceria setelah kembali berjumpa, lain halnya dengan Colin yang masih termangu di tempatnya. Dia memperhatikan wajah Alana yang tampak ceria berincang-bincang dengan kedua orangtuanya.

"Ngomong-ngomong, aku tidak tahu kalau kau juga ikut menjemput kami bersama Colin," ujar James.

Alana tersenyum kecil, lalu menunduk dengan wajah malu sementara Colin yang melihatnya sontak mengernyitkan dahi.

Tiba-tiba saja, Alana menggamit lengan Colin dengan begitu mesranya. "Tanyakan saja kepada putra kalian ini. Katanya, kalian ingin segera melihatku."

Bukan hanya Fiona dan James saja yang ternganga mendengar penuturan Alana, Colin bahkan lebih terkejut lagi atas apa yang baru saja telinganya dengar. Bagaimana bisa gadis itu tiba-tiba datang dan bicara omong kosong begini? Tapi sebanyak apa pun

pertanyaan yang berputar-putar dalam kepala Colin, lelaki itu tetap saja tidak bisa bersuara, bahkan bergerak dari tempatnya pun tidak bisa.

"Oh, Tuhan… jadi kau orangnya?" Fiona berseru kuat dengan wajah bahagia.

"Sayang, benarkah itu?" tanya James memastikannya kepada Alana. Lelaki itu memang kerap kali memakai kata "sayang" untuk Alana.

Alana mengangguk pasti dan Colin seperti kehilangan seluruh oksigennya ketika ibunya menghambur penuh kebahagiaan ke dalam pelukannya. Mengucapkan kata syukur dan juga kalimat bahagia yang sulit dicerna oleh Colin karena lelaki itu masih saja sulit untuk menyadarkan dirinya.

Setelah James dan Fiona berpamitan untuk istirahat setelah lelah membicarakan mengenai hubungan Alana dan Colin yang sama sekali tidak pernah mereka bayangkan, Colin segera menyeret Alana ke kamarnya. Lelaki itu memaksa Alana duduk di ranjang sementara dia mondar-mandir tak tentu arah.

"Ini gila!" umpatnya penuh geraman.

"Ya, aku tahu. Tapi aku merasa sangat senang dan tertantang. Kau tidak lihat bagaimana senangnya orangtuamu saat aku mengarang cerita mengenai kapan kau menyatakan perasaanmu

kepadaku? Ya Tuhan… seharusnya aku menjadi aktris saja, ya," sahut Alana dengan tawa khas miliknya yang selalu terdengar merdu dan riang. Gadis itu duduk dengan kaki menyilang, Tangannya bersedekap di atas dada selagi mulutnya sibuk tertawa.

"Diam, Alana, sekarang bukan saatnya bercanda!" bentak Colin. Kali ini, dia berdiri tepat di hadapan gadis itu. Pandangannya menatap tajam ke Alana, tatapan yang mengandung kemarahan begitu besar hingga tawa Alana langsung lenyap. "Bahkan belum 24 jam sejak kau mengatakan tidak ingat pernah menawarkan ide konyol ini. Tapi sekarang, tiba-tiba saja kau datang dan bertingkah seolah-olah kau adalah calon istriku karena aku sangat tergila-gila padamu. Dan yang terpenting, orangtuaku percaya begitu saja kepadamu! Apa yang sebenarnya kau inginkan?!"

Alana menggeram tertahan. Dia berdiri tegak, tepat di hadapan lelaki itu. Tatapannya tak kalah tajam dengan tatapan yang ditujukan Colin padanya.

"Seharusnya aku yang bertanya kepadamu! Apa yang sebenarnya kau inginkan?! Tadi malam, saat aku menolaknya kau marah padaku. Sekarang, saat aku menerimanya kau juga marah padaku."

"Dan kenapa kau tiba-tiba saja menerima ide konyol ini, huh?!"

"Karena aku menyayangimu seperti kau menyayangiku," ujar Alana pelan, hingga membuat tatapan tajam Colin melembut. Alana mengulas senyuman tulus. "Sejak dulu, kau selalu ada untukku. Membantuku tanpa peduli risiko apa yang akan kita hadapi setelahnya. Dan sekarang, kupikir sudah saatnya aku yang melakukannya untukmu, Colin," jelasnya.

"Aku telah memutuskan untuk melakukannya setelah memikirkan segala hal yang akan terjadi di kemudian hari."

"Kau tidak tahu apa yang sedang kita bicarakan, Alana."

"Pernikahan, kan? Aku tahu."

"Menikah artinya kau akan hidup bersamaku seumur hidup." Colin mengatakannya penuh penekanan, seperti ingin membuat Alana mengerti apa maksudnya.

"Hm, seperti Ayah dan Ibu," gumam Alana sendu.

Mata Colin terpejam sejenak. "Tapi jika pernikahan ini benar-benar terjadi, maka pernikahan ini akan berbeda dengan pernikahan orang lain. Mereka semua menikah karena cinta, tapi kita menikah karena...."

"Aku tahu, aku tahu, Colin." Alana mengambil kedua tangan Colin dan menggenggamnya. Gadis itu tetap berbicara dengan tenang. "Seperti yang pernah kukatakan kepadamu, menjadi istrimu bukanlah hal sulit. Dan seperti yang kau katakan, aku sudah mengenalmu dan kau sudah mengenalku *dengan sangat baik*. Akan lebih baik hidup bersamaku daripada harus hidup bersama

perempuan asing yang tidak kau sukai seumur hidupmu, kan? Jadi, ayo kita lakukan."

Colin termangu. Untuk pertama kalinya sejak mengenal Alana, Colin menemukan sisi bijaksana dari gadis tersebut.

Lelaki itu menghempaskan tubuh ke pinggir ranjang. Dia lalu mengusap rambutnya ke belakang, lalu menumpukan kedua siku di atas paha selagi telapak tangannya menutupi wajah. Pikirannya benar-benar keruh. Dia masih belum bisa memutuskan.

Alana tersenyum kecil melihat raut wajah Colin. "Aku apa yang sedang kau pikirkan. Tapi kau juga pasti tahu, saat aku sudah memutuskan, tidak akan ada yang bisa mengubah pilihanku."

Gadis itu lalu berjongkok di hadapan Colin, menarik kedua telapak tangan lelaki itu dan kembali menggenggamnya. "Sudahlah… kau terlalu terlalu banyak berpikir, Colin," bujuknya.

"Hal ini tidak semudah yang kau bayangkan, Alana. Apa kau tahu apa risikonya?" desah Colin frustrasi.

Alana mengangguk cepat.

"Dan kau masih ingin melanjutkannya?"

Sekali lagi, gadis itu mengangguk.

"Kau yakin tidak akan menyesal?"

"Ck, kenapa bertanya terus! Aku tidak akan menyesal, kau puas?"

"Baiklah, kalau begitu beri aku satu alasan kenapa kau mau membantuku meski kau tahu apa risikonya."

"Karena setiap kali membantuku, kau juga tidak pernah memikirkan apa pun risikonya. Yang kau lakukan hanya menolong Alana, mengikutinya ke mana pun. Dan kalaupun akhirnya kau dihukum karena ulahku, kau tidak pernah menyesal. Jadi, calon suamiku yang tampan, aku sudah belajar banyak darimu. Tidak peduli apa pun hukuman yang nanti akan kuterima, aku, Alana, berjanji tidak akan pernah menyesal karena telah menikah denganmu."

Edgar, Olivia, Aiden, dan Hana menatap serius kedua orang yang baru saja selesai bercerita mengenai rencana pernikahan mereka. Kedua orang yang masih berstatus sebagai sahabat dua hari yang lalu, kini tiba-tiba saja mengikrarkan diri sebagai sepasang calon pengantin. Bahkan ketika mereka membicarakan mengenai pernikahan itu, binar keceriaan tidak bisa lepas dari wajah keduanya.

"Seseorang, tolong tampar aku," pinta Edgar.

Alana memajukan tubuhnya dari balik meja, lalu dengan senang hati menampar keras sebelah pipi lelaki itu.

"AW!"

"Nah, ada lagi yang ingin ditampar seperti itu?" tanya Alana dengan senyuman yang masih terus mengembang.

"Kenapa kau menamparku?!" bentak Edgar.

"Cih, kau yang meminta, Kakak Ipar."

"Olivia, sakit sekali," adu Edgar.

Tapi bukannya menanggapi kekasihnya, Olivia malah memandangi Alana dan Colin dengan tatapan penuh selidik. "Kalian sedang bercanda, kan?"

"Tidak," jawab Alana cepat.

Seperti tidak puas dengan jawaban Alana yang tidak jelas, Olivia akhirnya menoleh pada Colin, satu-satunya manusia waras di antara mereka. Tapi sayangnya, Olivia malah mendapatkan sebuah senyuman tipis dan anggukan kecil dari lelaki itu.

"*WHAT THE HELL?!* APA MAKSUDNYA KALIAN AKAN MENIKAH, HAH?! JANGAN GILA!" teriak Olivia yang kini telah berdiri di tempatnya

"Olivia… kau membuat semua pelanggan di kafe ini menonton kita," desis Alana.

"Sayang, duduklah. Jangan seperti ini." Edgar meraih lengan Olivia dan membawa gadis itu kembali ke tempatnya sebelum mereka benar-benar menjadi tontanan banyak orang.

"Kenapa kalian tiba-tiba ingin menikah?" tanya Hana penasaran. "Jangan katakan kalau pernikahan kalian hanya pernikahan kontrak."

"Pernikahan kontrak?" ulang mereka semua serentak.

Hana mengangguk khidmat. "Mengingat Colin sedang berada dalam masalah besar karena masih belum menemukan calon istrinya, aku curiga kalau Alana menawarkan diri untuk membantunya." Dia berkomentar.

"Wah… aku tidak menyangka kalau ternyata Hana sangat pintar." Decak kagum Alana membuat semua orang melebarkan mata ke arahnya.

Aiden menatap ngeri pada sepasang calon pengantin itu. "Jadi… kalian benar-benar akan menikah secara kontrak?"

"*Gosh!* Kami sama sekali tidak berminat mengikuti drama melankolis seperti itu. Kawin kontrak? Yang benar saja. Colin dan aku benar-benar akan menikah, tidak secara kontrak!" Alana mengatakannya penuh penakanan, diikuti anggukan Colin yang semakin membuat sahabat-sahabat mereka menahan napas.

"Tapi tebakan Hana tidak sepenuhnya salah," sambung Colin kemudian. "Kami menikah memang karena aku, dan Alana bersedia membantu. Tapi kami tidak menikah secara kontrak."

"Itu artinya, kau akan hidup selamanya bersama Alana, begitu?" tanya Olivia. Colin mengangguk. "Tapi Colin, kalian tidak saling mencintai. Pernikahan apa yang terjadi tanpa cinta?"

"Olivia, banyak orang yang menikah karena cinta, tapi akhirnya bercerai juga. Jadi cinta bukanlah patokan sebuah pernikahan. Lagi pula, pernikahan kami akan jauh lebih baik dari

pernikahan siapa pun. Kami akan sangat saling menguntungkan. Colin tidak bisa hidup dengan sembarang perempuan dan aku tidak akan sudi menikah dengan siapa pun karena cepat bosan dengan teman-teman kencanku.

"Karena kami pasti akan dipaksa menikah oleh orangtua kami, jadi tidak ada salahnya, kan, kalau kami memiliki inisiatif untuk mencegah hal itu terjadi?" Alana menambahkan cengiran di akhir kalimatnya.

"Dan lagi, kami tidak akan pernah bercerai. Kami akan hidup selamanya seperti ini. Tanpa komitmen, hanya ada pers-ahabatan," urai Colin.

Hana berdeham kuat. "Dan bagaimana kalau ternyata, di tengah-tengah kehidupan pernikahan kalian, tiba-tiba saja kalian saling jatuh cinta?"

Colin dan Alana menautkan kedua alis mereka, lalu berpandangan sejenak, sebelum tersenyum satu sama lain.

"Itu tidak mungkin," jawab mereka disertai kekehan geli.

Bab 3

Upacara dan resepsi pernikahan telah selesai. Dan kini, sepasang suami istri itu tengah beristirahat di salah satu kamar hotel yang sengaja dipesan untuk mereka. Karena dipesan untuk sepasang pengantin baru, kamar tersebut telah disulap sedemikian rupa hingga terlihat sangat romantis dan intim. Lampu yang sengaja dipasang redup, lilin-lilin aromaterapi yang disusun di sekitar lantai, lalu kelopak bunga mawar merah yang membentuk lambang hati bertebaran di atas ranjang.

Alana bersiul kagum saat menginjakkan kaki di kamar itu. Matanya berbinar senang sembari mengitari penjuru ruangan.

"Indah sekali…," gumamnya.

"Ya, indah dan juga merepotkan," sahut Colin dengan nada ketus.

Mendengar nada ketus tersebut, senyuman Alana lantas lenyap. Gadis itu segera berbalik dan berkacak pinggang sambil menatap Colin.

"Merepotkan?" ulangnya sembari menyipitkan mata.

Colin yang sedang duduk di sofa sambil melepas sepatunya, mengangguk. "Lihat ranjangnya. Bagaimana kita bisa tidur kalau kelopak bunga itu memenuhinya?"

"Astaga, Colin. Kau tidak mengerti keromantisan, ya? Pihak hotel sengaja membuatnya seperti ini karena kita adalah pengantin baru."

"Tapi seharusnya mereka tahu kalau pengantin baru adalah dua orang manusia yang kelelahan setelah seharian melakukan kegiatan tidak berguna seperti menyalami para tamu. Plus harus tersenyum sepanjang hari. Mereka harus beristirahat dengan tenang tanpa kelopak mawar di ranjang mereka."

"Dan kau satu-satunya orang gila yang akan beristirahat di malam pengantinnya."

"Maksudmu?"

"Cih, lihat, kan." Alana berdecak. "Ah, ya, aku lupa kalau sedang berbicara dengan lelaki yang hanya pernah berkencan sekali seumur hidupnya, itu pun tidak melakukan apa-apa. Baiklah, akan kuberi tahu." Alana berjalan menghampiri ranjang, menyentuh taburan kelopak bunga mawar yang terlihat cantik tersebut. "Aku pernah berkencan dengan seorang lelaki yang mengajakku ke *penthouse* miliknya. Saat itu, dia memberiku kejutan romantis. Dia menyulap kamar pribadinya seperti kamar ini. Saat aku terkagum-kagum melihat isi kamarnya, dia memelukku dari belakang dan mengatakan, '*I love You,*'." Alana

kembali berbalik menghadap Colin yang masih menatapnya tanpa ekspresi. "Kau tahu apa yang terjadi setelah itu?"

Colin cepat-cepat menggeleng malas. Sepertinya dia sudah ingin sekali beristirahat.

Berbeda dengan reaksi Colin, Alana malah menyeringai kecil. "Dia menahanku selama tiga hari di kamarnya." Gadis itu melangkah perlahan menghampiri Colin, berjinjit demi membisikkan sesuatu di telinga lelaki itu, "Tanpa busana."

Alana sengaja memundurkan wajahnya untuk melihat reaksi suaminya.

"Tiga hari?"

"U-huh."

"Tanpa busana?"

"Yap."

Colin mendesah pelan. "Jika aku melakukannya, aku khawatir kau akan terserang flu, istriku." Lalu telunjuk lelaki itu menyentuh permukaan dahi Alana. "Aku tidak mesum sepertimu, Alana. Jadi, minggir. Aku mau mandi."

Dengan sekali dorongan, tubuh Alana sudah bergerak dari hadapannya dan membiarkan lelaki itu berjalan melewatinya.

Melihat punggung Colin yang menghilang setelah pintu kamar mandi tertutup, Alana tertawa terbahak-bahak.

Seperti biasanya, setiap pukul tujuh pagi, Colin pasti akan terbangun dari tidur nyenyaknya. Kehidupan penuh kedisiplinan yang dijalani lelaki itu memang masih terus berlanjut hingga detik ini.

Namun pagi ini, ketika membuka mata, Colin merasa ada yang berbeda. Masih dengan tubuh yang terbaring di atas ranjang, lelaki itu mengernyitkan dahi. Mencoba meresapi perasaan asing apa yang sedang melandanya pagi ini.

Ada kehangatan yang melingkupi tubuhnya. Atau lebih tepatnya, berasal di sekitar pinggangnya. Dengan gerakan pelan, Colin menurunkan pandangan. Tapi sayang, tubuhnya tertutup oleh selimut. Colin ingin menggerakkan tubuh, tapi terasa sedikit berat. Hingga akhirnya, ketika dia menolehkan wajah ke samping, dan menemukan seorang gadis yang sudah sangat dia kenal sedang tertidur pulas sambil memeluknya, barulah matanya terbelalak lebar dan mulutnya hampir saja menjerit kalau saja dia tidak cepat-cepat membekap mulutnya dengan telapak tangan.

"Alana?" gumamnya pelan.

Dahi Colin berkerut, membentuk beberapa garis lipatan. Lelaki itu bertanya-tanya mengapa Alana bisa berada di sampingnya? Apa tadi malam mereka mabuk setelah menghadiri sebuah pesta? Atau memang tadi malam Alana menginap di

apartemennya? Tapi bukankah biasanya Alana akan menyuruhnya tidur di sofa sementara gadis itu menguasai ranjang sendirian? Dan lagi, kamar ini bukanlah kamarnya.

Namun, ketika kesadaran lelaki itu mulai terkumpul sepenuhnya, Colin tiba-tiba saja mendesah berat sambil memejam.

"Kami kan sudah menikah," gumamnya lagi.

Colin menatap Alana lagi, gadis itu tertidur dengan sebelah wajah terbenam di dada Colin. Helaian rambutnya berserakan di wajahnya. Bibirnya yang sedikit terbuka, membuat Colin yang memandanginya terkekeh pelan. Colin mengulurkan jemarinya untuk menyingkirkan helaian rambut gadis itu sebelum menyelipkannya ke balik telinga. Kini, dia benar-benar bisa memandangi wajah Alana lebih jelas.

"Wajah seperti inikah yang membuat semua lelaki jatuh cinta padanya?" gumaman penuh cibiran yang terdengar dari bibir Colin membuat Alana menggeliat pelan dan semakin merapatkan tubuhnya pada Colin.

Colin tahu pukul tujuh pagi bukanlah waktu yang tepat bagi seorang Alana untuk bangun. Karena di jam-jam seperti itu, sang putri masih mengembara di dunia mimpinya untuk mencari sang pangeran yang bersedia mencium bibirnya hingga dia terbangun, seperti Putri Tidur.

Dasar gadis pemalas.

Dan gadis pemalas inilah yang telah menjadi istrimu, Colin.

Entah setan dari mana yang mencetuskan kalimat itu ke dalam pikirannya, sampai Colin meringis pelan dibuat. Ya, faktanya, Alana, sahabat karibnya, gadis pemalas yang sedang tidur sambil memeluknya itu adalah istrinya sendiri. Di dalam hidupnya, Colin tidak pernah sekali pun membayangkan akan menemukan Alana di sisinya setiap kali dia membuka mata. Tapi setelah pagi ini, Colin harus membiasakan diri setiap hari. Karena mulai sekarang, wajah Alana-lah yang pertama kali akan dilihatnya setiap kali membuka mata.

Mengingat persiapan pernikahan sampai resepsi pernikahan yang mereka lakukan semalam, bibir Colin melengkung ke atas, membentuk senyuman geli. Hanya dalam waktu satu bulan, keluarga mereka berhasil menyiapkan segalanya. Bahkan kedua orangtua mereka yang tampak bersemangat dengan pernikahan itu.

"Uhh.…"

Tubuh Alana menggeliat pelan, bulu matanya mulai bergerak-gerak tak nyaman. Dan pada akhirnya, mata indah yang selalu berbinar itu terbuka. Dia mengerjap beberapa kali, lalu barulah menatap Colin yang masih memperhatikan gerak-geriknya.

Colin sedang menunggu-nunggu reaksi apa yang diberikan Alana padanya. Apa gadis itu akan melupakan pernikahan mereka, sama sepertinya beberapa menit lalu. Ya, mengingat sifat

pikun Alana, mungkin saja setelah ini dia akan berteriak karena terkejut.

Namun sepertinya, tebakan Colin salah besar. Karena saat ini, Alana sedang tersenyum manis padanya. Mata sembapnya mulai berbinar ceria, seperti biasanya.

"Pagi, suamiku…," sapanya dengan suara serak, tapi terdengar sangat manis dan menggoda.

Colin memutar bola matanya hingga Alana terkekeh.

Alana mengangkat selimutnya sedikit ke atas, mengintip ke bawah tubuhnya. "Oh, pakaianku masih lengkap." Dia lalu memandang Colin dengan ekspresi kecewa. "Seharusnya saat bangun, kita dalam keadaan—"

"Sekarang masih pagi. Aku tidak mau menyambut hariku dengan kalimat mesummu," desis Colin dengan telapak tangan membekap mulut Alana.

"Baiklah," desah Alana, mengalah. Gadis itu memang terlalu pintar dalam urusan menggoda Colin. "Kalau begitu, apa pagi ini tidak ada *morning kiss* juga?"

Colin menggeleng tegas. "Dasar gila."

Alana tertawa lagi. "Setidaknya itulah yang selalu kulakukan dengan semua teman kencanku, bodoh. *Morning kiss* adalah kegiatan wajib yang dilakukan di atas ranjang setiap kali aku terbangun di pelukan seorang lelaki."

“Dan tolong lepaskan pelukanmu karena tubuhku mulai pegal,” balas Colin, hampir bersungut-sungut.

Alana memberengut, lalu melepaskan pelukannya. Gadis itu bergerak duduk, merentangkan kedua tangannya ke atas sambil menguap lebar. “Pagi pertamaku sebagai Nyonya Sanders,” gumamnya santai, lalu melirik ke sampingnya, mengerling nakal ke arah Colin yang sontak terkekeh dibuatnya.

Namun, tawa mereka berhenti saat terdengar suara berisik dari luar kamar. Kenop pintu bergerak-gerak, seperti ada yang sedang membukanya dari luar.

Alana mengernyitkan dahi selagi menatap pintu kamar hotel mereka. “Apa seseorang sedang berusaha mengintip kita?” tanyanya polos.

Colin mengangguk berat dengan wajah serius. “Sepertinya begitu.”

“Menurutmu siapa orangnya?” tanya Alana

Sebelah alis Colin terangkat saat gigi-giginya bergemeletuk. “Satu-satunya orang yang ingin tahu apa yang kulakukan bersama istriku adalah...” Colin bergerak duduk, lalu tiba-tiba saja membuka piamanya sebelum membuang pakaian itu ke sembarang tempat, “adalah ibuku.”

Alana mengerjap-erjapkan kedua matanya yang melebar saat melihat tubuh bagian atas Colin yang telanjang. “Lalu kenapa kau membuka bajumu?”

Colin menyeringai kecil. "Kau bisa berakting sebagai pangantin baru di pagi hari, kan?"

Alana terdiam sejenak, tapi kemudian membalas seringaian Colin dengan senyuman lebar. Kedua tangannya segera mencapai ujung gaun tidurnya dan menariknya ke atas, lalu melepaskannya. Seperti meniru apa yang Colin lakukan, Alana juga membuang pakaiannya ke sembarang tempat.

Colin menganga menatap tubuh bagian belakang Alana yang mulus dengan tatapan horor. "Ka-kau tidak perlu sampai membuka bajumu juga," pekiknya tertahan.

"Jika ingin berakting, maka lakukan dengan benar, Colin."

Kemudian tanpa aba-aba, Alana menghempaskan tubuhnya kembali ke ranjang, dan memeluk Colin yang seketika menegang di tempatnya. Seiring dengan itu, suara decitan pintu kamar terdengar, menandakan jika para penyusup berhasil masuk.

Perut Alana yang bersentuhan dengan perutnya secara langsung, membuat Colin menarik napas panjang dan menahannya sebelum kembali mengembuskannya. Belum lagi hidung Alana yang menyentuh lekukan lehernya. Demi seluruh saham yang dimilikinya, Colin belum pernah bersentuhan sedekat ini dengan gadis mana pun.

"He-hei…."

"Sssttt, mereka sedang mengintip kita," bisik Alana, mengacu kepada ibu-ibu mereka.

Colin berdeham-deham pelan, tangannya yang hanya berdiam kaku, akhirnya mulai bergerak ke atas, menyentuh bahu telanjang Alana untuk memeluknya.

"Pagi, Sayang…," mulai Alana, semakin mengeratkan pelukannya dengan mengusap-usap ujung hidungnya di atas kulit leher Colin.

Colin memejamkan mata dengan helaan napas berat dan gumaman samar. "Hmm…."

"Oh." Alana mengangkat wajahnya, bertatapan langsung dengan mata Colin. "Ada apa dengan suaramu? Jangan katakan kalau kau…." Matanya menyipit menggoda, tapi saat Colin membalasnya dengan desisan kesal, Alana sontak tertawa.

"Ada yang lucu, *Sweet Heart?*" Suara Colin memang terdengar lembut, tapi tidak dengan kedua matanya yang menatap tajam ke arah Alana.

"Ya," jawab Alana yang tampak semakin berniat menggoda suami barunya itu. Alana sengaja menelusuri wajah Colin dengan telunjuknya. Melakukannya dengan gerakan yang sama seperti saat dia sedang menggoda kekasihnya. "Wajahmu yang sangat menginginkanku itu tampak lucu, *Baby*."

Tawa kuat Alana menggema. Colin lantas meliriknya tajam. Gadis itu tampak menikmati kejadian menyebalkan pagi ini. Terlihat dari wajahnya yang berseri-seri.

"Mereka lucu sekali," gumam Alana di sela tawanya.

“Dan menyebalkan sepertimu,” sambut Colin.

Tawa Alana mereda. Berganti lirikan sinis ke arah Colin. “Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika saat ini kau menikahi gadis lain.”

Colin menautkan aslinya. “Apa maksudnya itu?”

“Maksudku, gadis itu pasti akan menangis setelah mengatahui kalau dia baru saja menikah dengan lelaki kaku sepertimu.” Alana menjulurkan lidahnya hingga Colin menggeram kesal dibuatnya.

Namun, belum lagi lelaki itu membalas perkataan Alana, dia sudah memekik tertahan saat Alana menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Kemudian, gadis itu beranjak dari ranjang tanpa sungkan dengan hanya mengenakan pakaian dalam.

“Alana! Apa yang kau lakukan?” teriak Colin.

Alana menoleh dan langsung memasang wajah polos. “Apa?”

“Ka-kau!” Colin tampak salah tingkah di tempatnya.

Bagaimana tidak, dengan seenaknya Alana berjalan dengan keadaan seperti itu di hadapannya. Oke, sekalipun dia tidak pernah memiliki ketertarikan khusus pada Alana, tapi tetap saja dia adalah lelaki. “Cepat pakai bajumu!” Sekuat tenaga Colin berusaha mengeluarkan suaranya.

“Aku mau mandi, Colin. Untuk apa memakai baju,” jawabnya ringan. Tapi saat melihat gelagat salah tingkah lelaki itu, Alana terkekeh gemas. “Melihat yang seperti ini saja sudah seperti itu. Bagaimana kalau aku *naked* di hadapanmu, ya?” godanya.

Colin memelotot tajam ke arahnya.

"Baiklah… setidaknya kau masih normal, suamiku." Setelah mengerling nakal, Alana segera berlari ke kamar mandi disertai tawanya yang menyebalkan.

Alana mengembuskan napas lelah setelah menghempaskan badan di sofa. Colin yang melihat itu hanya menggeleng. Mereka baru saja selesai menata seluruh barang bawaan Alana ke kamar. Seteah ini, Alana akan menjadi anggota baru di apartemen Colin. Tentu saja, karena saat ini dia sudah menyandang nama keluarga lelaki itu.

"Aku haus," ujarnya agak keras agar Colin mendengarnya. Gadis itu masih berbaring nyaman sambil menatap langit-langit.

"Ambil minumanmu," seru Colin. Lelaki itu masih memiliki pekerjaan lain, yaitu menyusun koleksi sepatu istrinya ke dalam lemari sepatu yang hampir tidak cukup lagi menampung semua sepatu-sepatu Alana.

"Aku lelah sekali, Colin. Tolong ambilkan, ya?" Dia mulai merengek.

Colin mendesis kesal dari tempatnya, tapi tetap menuruti keinginan gadis itu. "Mau minum apa?"

"*Cola*."

"Tidak ada."

Tubuh Alana berbalik hingga membuatnya berbaring telungkup agar dapat melihat Colin yang sudah berada di pantri. "Kenapa tidak ada?"

"Kau lupa? Waktu terakhir kali kau kemari, kau sudah menghabiskannya."

"Lalu kenapa kau tidak membelinya lagi?"

"Aku terlalu sibuk dengan urusan pernikahan."

Alana membenamkan wajah di atas kedua lengannya. "Kalau tidak ada *cola*, aku harus minum apa? Aku suka *cola* karena selalu membuatku bersemangat."

"Jadi?" Colin masih menunggunya di pantri.

Kepala Alana kembali terangkat, menatap Colin sambil meringis kaku. "Kalau *wine* ada, tidak?"

"Masih terlalu pagi," desahnya.

Alana memperlihatkan jam tangannya. "Sudah jam sebelas siang."

"*As you wish*," geram Colin. Tapi lagi-lagi, dia menuruti apa yang diinginkan gadis itu.

Memangnya kapan dia bisa menolak? Apa pun yang diminta Alana memang selalu dia turuti, kan? Meski permintaan-permintaan itu kadang mewujud hal-hal aneh, tetap saja Colin menurutinya. Colin juga tidak tahu kenapa dia bisa seperti itu. Padahal sejak dulu dia selalu merasa kesal menanggapi tingkah Alana, tapi dia tetap tidak bisa berpaling.

Gadis itu sangat usil, sulit berdiam diri. Dan yang sangat mengganggu Colin adalah Alana selalu saja menempelinya. Alana seperti anak kucing yang selalu datang padanya meski dia sudah mengusirnya berkali-kali.

Colin masih ingat. Dulu, setiap kali mereka pulang sekolah, Colin adalah satu-satunya lelaki bodoh yang mau menunggu Alana agar mereka pulang bersama. Padahal, gadis itu tengah berkencan dengan lelaki lain. Dia menunggu dengan perasaan kesal di depan gerbang sekolah. Berkali-kali mengumpat kesal karena Alana tidak juga datang. Dan umpatannya semakin parah saat melihat Alana melambaikan tangan ke arahnya sambil memasang senyum lebar.

Hal itu selalu saja terjadi, tapi Colin tetap tidak pernah lupa untuk kembali melakukannya.

Alana yang kembali tidur telentang di sofa mengangkat tangan kanannya. Tatapannya terfokus pada benda kecil yang berkilau di jari manisnya. Cincin pernikahan mereka.

"Nyonya Sanders," gumamnya tiba-tiba dengan suara pelan. "Colin?" panggilnya, masih sambil memandangi cincin pernikahannya.

"Hm?"

"Aku sudah menjadi istrimu, kan?"

Dari tempatnya, Colin meliriknya sekilas, lalu mendengus kuat-kuat. "Tentu saja. Dasar bodoh."

Alana terkekeh pelan. "Kalau begitu… apartemen ini juga milikku?"

"Ya."

"Semua yang kau miliki juga menjadi milikku, kan?"

Wajah Colin tiba-tiba muncul di hadapan Alana. Lelaki itu menatapnya acuh tak acuh sambil membawa dua gelas berisi *wine*. "Sebenarnya apa yang ingin kau tanyakan kepadaku?"

Cengiran Alana langsung terlihat. Colin meletakkan gelas-gelas itu ke atas meja, lalu menarik tubuh Alana hingga gadis itu duduk menyandar dan dia duduk di sebelahnya.

"Kalau aku sudah menjadi istrimu. Itu berarti… semua kebutuhanku—"

"Aku yang menanggungnya," potong Colin. "Mulai sekarang, apa pun yang kau butuhkan katakan saja kepadaku. Aku juga akan segera membuatkan kartu kredit atas namamu."

Kedua mata Alana berbinar. "Benarkah?" Colin mengangguk malas menjawab tanyanya. "Wah, suamiku baik sekali." Alana melipat kedua kakinya hingga duduk bersila. Wajah berbinarnya semakin terlihat saat dia mulai membayangkan banyak hal di benaknya. "Luar bisa!" cetusnya tiba-tiba.

Colin hanya meliriknya sekali sebelum kembali meneguk minumannya.

"Kartu kredit dari Ayah dan ditambah darimu, wahhh berapa banyak pakaian, tas, sepatu, dan perhiasan yang bisa kubeli."

"Kembalikan saja punya ayahmu."

Alana memutar kepalanya cepat ke arah Colin. "Dikembalikan?" tanyanya dengan mata memelotot. Colin mengangguk sekali. "Yang benar saja!"

Lelaki itu mengembuskan napas malas sambil menatap serius wajah Alana yang tampak menegang di hadapannya. "Kau adalah istri sahku. Itu berarti semua tanggung jawab ayahmu, berpindah padaku. Menghidupi dan memberikan apa saja yang kau butuhkan, sekarang semuanya menjadi tanggung jawabku. Jangan takut, aku tidak akan menguranginya sedikit pun."

Ya, sekalipun mereka memang menikah berlandaskan sesuatu yang konyol, tetap saja Colin tahu mana kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Lagi pula, mereka berjanji menjalankan pernikahan untuk selamanya. Dan memenuhi semua kebutuhan gadis itu bukanlah hal sulit, mengingat Colin memang ahli dalam urusan yang satu itu.

"Selama ini, semua keinginanku memang selalu dipenuhi Ayah tanpa banyak tanya. Dan sekarang, kalau kau menyuruhku berhenti meminta pada ayah, aku merasa sedikit… tidak rela."

Colin menyentil dahi Alana hingga gadis itu terpekik kaget. "Jangan terlalu banyak berpikir. Kau meragukanku, hm? Memangnya kau pikir, di dunia ini siapa lagi lelaki yang selalu memenuhi kebutuhanmu selain ayahmu? Aku sudah biasa direpotkan olehmu. Jadi tidak perlu sungkan."

Mendengar omelan Colin kepadanya, Alana terkekeh pelan. "Colin, kau tahu, kan, kalau anak ayahku hanya ada aku? Jadi kau harus tahu…." Alana semringah sebentar, "bagaimana cara Ayah menghabiskan tumpukan uangnya kalau tidak memberikannya kepadaku?"

"Huh!" dengus Colin tidak percaya.

Alana segera mencubit gemas kedua pipi Colin. "Tapi kau jangan takut. Karena mulai sekarang, selain menghabiskan uang Ayah, aku juga akan menghabiskan uangmu."

"Hei, hei, hei, lepaskan! Sakit, bodoh!"

"Tidak mau. Oh, lihatlah, pipimu semakin empuk."

"Sialan!"

"Kau bertambah gemuk, ya?"

"Le-pas-kan."

Gadis itu menggeleng ringan, dan semakin memperkuat cubitannya.

"AHHHHH," pekik Colin dan Alana semakin tertawa puas.

♡

Para sahabat telah berkumpul di apartemen Colin untuk melihat hasil foto *prewedding* yang sempat dilakukan Colin dan Alana sebelum menikah. Suara bising terus terdengar karena sejak tadi mereka tidak henti menggoda Colin.

"Bukankah lelaki yang ada di foto ini selalu saja menolak setiap kali semua orang memaksanya melakukan pemotretan?" Edgar sengaja melontarkan sindiran kepada Colin yang sontak membuang pandangan, merasa jengah.

Seketika tawa mereka berderai bersamaan. Alana sedang mengambil beberapa camilan dari dalam kulkas, tetapi masih dapat melihat mereka semua melalui pantri.

"Sudah lihat foto kami yang berada di atas mobil?" tanya Alana dari tempatnya. Mereka semua menoleh. "Sebelum naik ke mobil, Colin sempat terpeleset sampai semua orang mentertawainya."

"Hei!" Colin sontak memelototi Alana yang balas menatapnya disertai cengiran lebar.

"Tapi kau memang terpeleset, kan?"

"Diam kau!"

Seharusnya Colin tahu, melakukan foto *prewedding* bersama Alana sama saja memberikan peluang bagi gadis itu dan teman-temannya untuk mengolok-oloknya sepanjang sisa hidupnya.

"Tapi hasilnya sangat bagus," gumam Hana. Gadis itu masih memandangi lembaran album pernikahan Colin dan Alana. Tersenyum kecil setiap kali menemukan hal ganjil yang tertangkap oleh kedua matanya. "Siapa yang menyangka kalau kedua orang yang berada di foto ini ternyata hanya akan bersahabat selamanya?"

Kepala Alana menyembul dari balik pintu kulkas untuk menatap Hana. "Maksudmu?"

Hana mengulum senyum saat menatap Colin dan Alana secara bergantian. "Menurutku, kalian berdua memang berjodoh." Bukan Hana namanya jika tidak bisa membuktikan kata-katanya. Hana mengangkat album foto tersebut, lalu mulai membuka satu demi satu lembaran foto hingga semua orang dapat melihatnya.

"Lihat, dari semua *skinship* yang kalian lakukan, tidak ada satu pun yang terlihat canggung. Malah kalian terkesan sangat menyukainya." Untuk kalimat terakhir, dia tampak sengaja melirik ke arah Colin yang sedang menatap serius foto yang sedang Hana perlihatkan pada mereka.

Di foto itu, kedua mata Colin terpejam saat Alana memandangnya. Pose yang mereka lakukan juga terbilang sederhana. Colin merangkul pinggang Alana, sedangkan Alana memeluk pinggang Colin.

Tiba-tiba Colin melirik Alana dan kebetulan sekali, gadis itu juga melirik ke arahnya. Mereka terlibat dalam atmosfer aneh selama beberapa detik meski hanya saling bertatapan seperti itu. Alasannya ada di balik foto tersebut.

Mengapa dia harus menutup kedua matanya seperti itu? Dan entah karena memang terlalu banyak sesi pemotretan dilakukan,

atau dia memang terserang penyakit pikun yang ditulari istrinya, Colin sama sekali tidak mengingatnya.

Alana menutup pintu kulkas dengan kuat hingga mengeluarkan bunyi yang cukup keras. Sembari mengembuskan napas malas, dia berjalan menuju pantri. "Album itu tidak begitu menarik jika dibandingkan dengan…." Alana sengaja mengerling nakal ke arah Colin yang balas memandangnya dengan dahi mengernyit. "Malam pertama kami," lanjutnya kemudian

"*OH MY GOD!* Kalian melakukannya?!" pekik Olivia histeris.

Edgar menegakkan tubuh dari punggung sofa dengan mata memelotot sempurna. "Benarkah? Alana, ayo ceritakan kepada kami."

"Hal ini tidak boleh dilewatkan," cetus Aiden dan segera menepis album foto yang Hana pegang karena menghalangi pandangannya. "Cepat, cepat, ceritakan kepadaku bagaimana aksi Colin di ranjang."

"Hei! Ayolah!" teriak Colin. Lelaki itu sudah memelotot tajam ke arah Alana.

Alana menjentikkan jemarinya, lalu bersedekap sambil mengulum senyum. "Kalian ingin mulai dari mana?"

"Tentu saja dari awal!" jawab mereka serentak, terkecuali Hana yang hanya menggeleng-geleng.

"Kalau begitu, hm… akan kumulai ketika Colin membuka bajunya."

"WOAHHHH."

Colin melihat gadis itu terkikik geli melihat ketiga temannya yang hampir saja mengeluarkan air liur meski Alana belum memulai ceritanya. *Mengerjai tiga manusia berpikiran mesum itu tidak ada salahnya, kan?* pikir Colin.

"Colin itu… dia sangat kuat," mulai Alana, suaranya sengaja direndahkan untuk memprovokasi teman-temannya. Sementara yang sedang diceritakan hanya mendengarkan dengan wajah malas. "Aku benar-benar tidak bisa bergerak dalam pelukannya."

Edgar menggeleng ironis, tetapi jakunnya tampak naik dan turun dengan ritme perlahan. Olivia menggigit bibir bawahnya, sedangkan Aiden memilih menunggu cerita selanjutnya.

"Dia juga senang sekali mendengar jeritanku."

"Oh, Ya Tuhan… aku tidak menyangka kau seperti itu." Entah itu pujian atau hinaan, tetapi wajah Aiden ketika mengatakannya sulit diartikan.

"Lanjutkan," suruh Edgar.

"Dan yang paling penting… Colin… hm... dia sangat…." Alana meringis pelan, membuat ketiga orang yang sedang menatapnya penuh antisipasi semakin menahan napas.

"Tampan," sahut Colin cepat. Edgar, Aiden dan Olivia menoleh serentak ke arahnya. Lelaki itu tertawa hambar. "Dasar bodoh. Mau saja mendengar omong kosongnya. Malam pertama apa, yang ada aku harus kerepotan membersihkan ranjang hotel

yang dipenuhi kelopak bunga menyebalkan. Setelah itu, aku tidur dan sebelumnya terpaksa harus menggendongnya ke ranjang karena dia tertidur pulas di atas sofa."

"Apa?!" pekik mereka serempak.

Dan ketika mereka bertiga menemukan cengiran lebar Alana, tiga buah bantal sofa sudah melayang ke arah gadis itu. Untung saja Alana cepat-cepat merunduk sambil tertawa girang.

Bab 4

Colin berdiri dengan pakaian rapi di depan cermin. Memperhatikan penampilannya dengan teliti sebelum berangkat ke kantor. Dia memang sengaja hanya mengambil dua hari untuk bolos bekerja, karena dirinya dan Alana tidak mungkin melakukan perjalanan bulan madu seperti yang diusulkan keluarga mereka.

Sudah pukul tujuh tiga puluh, dan lelaki itu harus segera bergegas pergi. Tapi sosok gadis yang sedang tertidur pulas di ranjangnya menarik perhatiannya.

Alana tidur dengan keadaan telentang. Selimutnya berserakan entah ke mana. Belum lagi gaun tidurnya sedikit tersingkap, sampai-sampai Colin jengah dibuatnya.

Lelaki itu menyambar dasinya yang tidak akan pernah bisa dipakainya sendiri. Untuk dasi, Colin memang selalu menyuruh sekretarisnya yang memakaikannya.

Colin menghampiri ranjang, menarik ujung gaun tidur Alana seperti seharusnya, lalu sedikit membungkuk untuk menyelimuti

gadis itu. Padahal dia sudah melakukannya dengan hati-hati, tetapi Alana tetap saja tersadar dan membuka kedua matanya.

"Mau ke mana? Rapi sekali," tanya Alana kemudian. Suaranya terdengar parau, khas orang yang baru saja bangun.

"Ke kantor. Aku sudah bilang tidak bisa mengambil cuti terlalu lama, kan?"

"Hm…," gumamnya dan kembali menutup kedua mata.

Colin mengembuskan napas panjang. Pemandangan seperti ini bukan baru pertama kali dilihatnya. Dulu, setiap kali Alana menginap di sana, Alana juga selalu masih tertidur pulas saat dia harus berangkat kerja.

Colin mengelus dahi gadis itu beberapa kali sebelum beranjak pergi. Langkahnya terhenti lagi ketika suara parau Alana kembali terdengar.

"Colin…."

Lelaki itu berbalik. "Ya?"

Alana sudah duduk tegak di ranjangnya dengan mata setengah terbuka. Meskipun rambutnya acak-acakan, tetapi malah terlihat manis di mata Colin. "Kemarilah," panggilnya.

Awalnya, Colin hanya menatapnya bingung, tetapi tetap melangkah ke arah Alana. Saat Colin menghampirinya, Alana bergeser dan berlutut di ranjang.

"Apa lagi?"

Tanpa menjawab pertanyaan Colin, Alana menyambar dasi dari tangan lelaki itu. Meski matanya setengah terbuka, tapi Alana tampak cekatan memasangkan dasi tersebut.

Tidak bisa dimungkiri, Colin cukup tertegun mendapati sikap Alana yang seperti ini. Colin tidak menyangka Alana bisa melakukannya dengan mata mengantuk begitu.

Selama proses itu berlangsung, Colin terus memperhatikan Alana. Bibir tipisnya sedikit kering dan mengerucut, ujung hidungnya sedikit memerah. Baiklah, Colin harus mengakui kalau Alana memang terlihat cantik dan lucu di pagi hari.

"Sudah," gumamnya. Suaranya lirih, hampir sulit didengar. Alana menepuk kedua pipi Colin pelan beberapa kali. "Bekerja yang rajin ya, Colin."

Setelah itu, dia kembali menghempaskan tubuh ke ranjang dengan posisi terlungkup. Hanya dalam hitungan detik, dengkurannya kembali terdengar.

Colin masih mematung tanpa ekspresi untuk beberapa saat. Tapi setelah itu, dia tertawa pelan sambil menggeleng-geleng. "Dasar gadis ajaib," gumamnya.

"Bos, nanti malam Anda ada jadwal makan malam dengan Mr. Andreas." Sandra Diaz, sekretaris Colin berusaha mengingatkan lelaki itu sebelum dia kembali ke ruangannya.

Colin mengangkat wajah dari tumpukan berkas di meja, memandang Sandra dengan dahi mengernyit. "Jam berapa?"

"Pukul tujuh malam."

Kepala Colin mengangguk ragu. Kemudian dia kembali menunduk, memperhatikan tumpukan di depannya sambil sesekali menggoreskan penanya ke kertas tersebut.

"Bos?" Sandra kembali memanggil.

"Ya?"

"Hari ini Anda memakai dasi sendiri."

Menyadari maksud pertanyaan itu, Colin sontak memandangi dasinya. Dia lantas tersenyum kecil, lalu kembali memandang sekretarisnya. "Mulai sekarang, aku tidak akan merepotkanmu lagi."

Dahi Sandra mengernyit. "Kenapa?"

"Karena sudah ada gadis baik hati yang tinggal di rumahku dan mau membantuku melakukannya." Colin masih mengulum senyuman sambil memandang sekretarisnya yang masih keheranan itu.

"Ah," gumam Sandra tiba-tiba dan disusul dengan tawa geli. "Aku lupa kalau Anda sudah menikah kemarin. Ya, tentu saja

Mrs. Sanders yang cantik itu akan melakukannya dengan senang hati."

Colin hanya mengangguk pelan, menggedikkan bahunya ringan dan kembali bekerja. Setelah Sandra meninggalkan ruangannya, tiba-tiba saja Colin teringat pada Alana yang masih tertidur pulas saat dia pergi ke kantor.

Seperti biasanya, ketika dulu Alana menginap di rumahnya dan Colin meninggalkannya untuk bekerja, lelaki itu pasti selalu mengecek keadaan Alana setelah sampai di kantor.

Colin lalu mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menghubungi Alana.

[Ya?]

Suara ceria Alana yang terdengar olehnya membuat Colin yakin kalau gadis itu sudah bangun. "Ternyata kau sudah bangun."

[He-eh]

Suara berisik yang terdengar dari bibir Alana membuat Colin spontan menebak, "Sedang sarapan?"

[Ya. Untung saja ada pasta di kulkas.]

Bibir lelaki itu mencebik. "Bukankah Sarah sudah membuat sarapan? Kenapa masih makan pasta, huh?" Setiap pagi, ada Sarah yang bekerja untuk membersihkan apartemen Colin dan menyiapkan sarapan. Namun, mengapa gadis itu malah memasak pasta?

[Aku sedang ingin makan pasta.]

"Terserah kau saja." Colin hampir menutup sambungan teleponnya, tapi suara Alana yang memanggilnya berhasil menghentikan niatnya itu.

[Colin, aku akan pergi ke luar dan mungkin akan pulang larut.]

Dia mengangguk singkat. "Jangan lupa membawa kunci. Aku tidak mau harus bangun karena membukakan pintu untukmu."

[Oke.]

Kekehan geli Alana membuat Colin mau tidak mau turut terkekeh juga. "Ah, ya, nanti malam aku juga akan pulang sedikit terlambat. Tapi mungkin tetap aku yang pulang lebih dulu."

[Sudah tahu kenapa masih mengatakannya? Dasar bodoh.]

"Kau—"

[Sudah, ya. Aku mau mandi dan pergi ke salon. Sampai jumpa, suamiku…. Muuuuuach!]

Sambungan terputus, diiringi wajah mual Colin setelah mendapatkan ciuman jauh dari istrinya.

♡

"*I miss you*…." Alana membisikkan kalimat itu dengan teramat pelan setelah mengalungkan lengannya di leher seorang lelaki.

Lelaki itu memutar kepalanya ke samping, senyuman merekah di bibirnya setelah menemukan senyuman manis kekasihnya. "*I*

miss you so bad, honey," balasnya, lalu memberikan kecupan ringan di bibir ranum Alana yang sedang tersenyum.

Alana melepas rangkulannya, berdiri tegak untuk memutari meja bundar di hadapan lelaki tersebut.

Edward, kekasihnya yang baru saja menjalin hubungan dengannya satu bulan lalu, mengajaknya kembali bertemu di sana. Lelaki itu melakukan reservasi di *private room* sebuah restoran mewah. Lelaki itu tampak senang melihat penampilan Alana. Sebuah gaun berwarna biru tua yang membalut tubuhnya dengan sangat pas. Gaun itu memang memiliki lengan yang panjang, tapi jangan lupakan bagian punggungnya yang hampir mengekspos seluruh bagian itu.

"Jadi, apa saja yang kau lakukan akhir-akhir ini sampai tidak membalas pesanku? Aku bahkan kesulitan menghubungimu," cetus Edward setelah meraih jemari Alana dan menggenggamnya.

"*Well*, aku benar-benar sibuk, Ed."

"Apa saja kesibukanmu, hm? Bukankah selama ini kau hanya menghabiskan waktumu dengan berbelanja?"

Alana tahu lelaki itu sedikit menyindirnya, makanya dia tertawa geli. Ya, siapa pun yang mengenalnya mana mungkin percaya kalau gadis itu memiliki waktu yang sibuk. Namun, Alana juga tidak mungkin mengatakan kepada Edward, kalau dia sibuk mengurusi pernikahannya.

Demi sepatu terbarunya dari desainer Stuart Weitzman seharga ratusan dolar, Alana tidak akan membiarkan orang-orang tahu tentang pernikahannya. Yang benar saja! Bisa-bisa dia kehilangan waktu berharganya untuk mengencani para lelaki. Oleh karena itu, dia tidak mengundang seorang pun teman-temannya ke pernikahannya. Untungnya, dia dan Colin tidak mempunyai banyak teman yang sama selain Edgar, Aiden, Hana, dan Olivia.

Lagi pula, Colin tidak terlalu menyukai teman-teman Alana. Lelaki itu selalu saja mengomentari gaya hidup teman-teman Alana yang terbilang bebas, sama seperti istrinya itu.

"Terlalu merindukanku ternyata kau bisa jadi pemarah, ya?" godanya.

Edward hanya mengulum senyum, lalu menarik jemari Alana hingga menyentuh bibirnya. Dia mengecupnya penuh cinta. "Aku tidak marah. Hanya sedikit gila karena kesulitan menghubungimu. Kau tahu aku sangat mencintaimu, kan?"

Kepuasan seperti inilah yang selalu membuat Alana betah berganti-ganti teman kencan. Setiap kali melihat lelaki-lelaki itu memujanya, Alana merasa benar-benar hidup. Dia bisa melakukan apa saja pada mereka.

Setelah itu, mereka mulai menikmati makan malam romantis yang telah disiapkan Edward. Lilin-lilin cantik mengihasi meja

makan, menghasilkan suasana intim dengan cahaya yang sengaja dipasang redup.

Harus Alana akui, Edward termasuk lelaki yang royal. Entah sudah berapa banyak kejutan yang dia berikan kepada Alana selama mereka berkencan. Namun, Alana bukanlah tipe yang mengincar kekayaan. Maka dari itu, meski Edward sering memberikannya hadiah-hadiah mewah, Alana sama sekali tidak terkesan. Dia bahkan sering melarang Edward melakukannya. Terkecuali jika Edward memberikannya kejutan seperti makan malam romantis ini. Alana sangat menyukainya.

"Sayang, aku permisi sebentar," pamit Alana.

"Mau ke mana?"

"Toilet."

Edward menyeringai nakal. "Mau kutemani?"

Alana tersenyum manis. Didekatinya lelaki itu, lalu dia sedikit merunduk agar bisa membisikkan sesuatu di telinga Edward, "Nanti saja, saat kita sudah di rumahmu."

Sebuah undangan yang membuat Edward menggeram gemas dan menarik tengkuk Alana, memberikannya beberapa kali kecupan ringan yang manis. Tawa Alana berderai setelah ciuman itu terlepas. Kemudian, dia bergegas pergi.

Namun, baru saja Alana keluar dari ruangan itu, dia bertemu dengan Colin yang sedang berjalan dengan beberapa orang di sebelahnya. Sontak, mereka membelalak.

"Oh, bukankah dia adalah istri Anda, Mr. Sanders?" gumam salah seorang lelaki yang sudah memberikan senyuman hangat ke arah Alana.

"Aku tidak tahu kalau kau membawa istrimu turut serta untuk makan malam ini. Wah, senang bertemu denganmu, Mrs. Sanders," ujar seorang lelaki. Di sana ada tiga orang lelaki dan dua orang perempuan yang tampak lebih tua dari Alana.

Colin dan Alana bergerak kikuk di tempat masing-masing. Pasalnya, mereka sama sekali tidak merencanakan pertemuan di tempat tersebut. Dan lagi, orang-orang itu tahu kalau dia adalah istri Colin.

Alana membungkuk sungkan sambil tersenyum kaku. "Apa kabar? Aku juga senang bisa bertemu kalian."

Colin berdeham pelan, lalu turut menyunggingkan senyuman kakunya ke rekan bisnisnya.

Sesekali, Alana bisa merasakan Colin meliriknya, seolah menanyakan mengapa dia bisa ada di sana.

"Jadi kita akan makan malam di ruangan ini?" Seorang perempuan menunjuk pintu yang berada di balik punggung Alana.

"Kalau begitu, ayo masuk. Lebih baik berbincang sambil menikmati segelas *wine*, bukan?" sambung perempuan yang lainnya.

Wajah Alana sontak memucat. Apalagi saat orang-orang itu mulai bergerak maju untuk menerobos ke dalam. Alana cepat-cepat merentangkan kedua tangan sambil memekik kecil. "Jangan masuk!" Benar-benar bukan gaya yang sopan dan anggun untuk seorang gadis yang berstatus sebagai istri Colin.

Orang-orang itu mulai menatap aneh ke arahnya. Belum lagi Colin, yang mendelik tajam ke arahnya. Alana segera memutar otak. Apa jadinya kalau mereka masuk dan menemukan Edward, lalu dengan bodohnya Edward memanggilnya "sayang"? Bisa-bisa Colin akan membunuhnya.

"Suamiku sudah memesan tempat untuk kalian. Bukan di sini. Iya kan, Sayang?" Alana memberikan tatapan penuh arti ke arah Colin. Dia sempat melirik-lirik kecil ke arah pintu di belakangnya, seperti ingin memberi tahu kalau ada seseorang di dalam sana.

Colin mulai mengerti. Dan dari bahasa tubuhnya, lelaki itu turut panik. "Benar. Bukan di sini. Ruangannya ada di sebelah sana." Colin mempersilakan rekan bisnisnya untuk kembali melanjutkan langkah mereka.

Saat orang-orang itu berjalan mendahului mereka, Colin segera menarik lengan Alana dan berbisik pelan, "*What are you doing here?*"

"Aku ada kencan." Telunjuk Alana menunjuk pintu di belakangnya

"*What?!*" Colin memekik pelan. Dia kembali melirik rekan kerjanya yang untung saja tidak mendengar pekikannya. "Kenapa harus di sini? kenapa tidak di tempat lain saja?"

Alana mendesis pelan. "Kalau aku tahu kau juga ada di sini, aku tidak mungkin makan malam di tempat ini." Gadis itu lalu meringis. "Sekarang bagaimana? Mereka sudah mengira kalau aku akan makan malam bersama kalian."

"Mau bagaimana lagi. Tentu saja kau harus ikut dengan kami."

"Tidak bisa. Di dalam ada—"

"Aku tidak peduli," potong Colin dengan suara tegas. "Kau harus ikut denganku, atau mereka akan mencurigai kita."

Tidak peduli gadis itu masih memberi penjelasan tentang lelaki yang sedang menunggunya, Colin tetap menyeret gadis itu bersamanya. Katanya, rekan bisnisnya tidak boleh sampai mencurigai pernikahan mereka. Karena kalau itu terjadi, maka nama baik Colin yang selama ini terjaga dengan baik akan tercoreng. Dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Itulah yang dikatakannya tadi dengan berapi-api, membuat Alana mati kutu.

♡

Colin tahu, sejak tadi Alana terlihat resah. Dia tidak terlalu menanggapi obrolan yang membosankan itu, tidak menghabiskan makan malamnya, dan sering kali melirik ke arah pintu.

"Mrs. Sanders," panggil lelaki yang dipanggil Mr. Stuart tersebut.

"Ya?" sahut Alana cepat, seperti seseorang yang sedang terkejut.

"*Are you okay?* Sejak tadi kulihat kau gelisah. Ada yang mengganggumu?"

Alana melirik sekali ke arah Colin yang hanya menatapnya tanpa ekspresi. Gadis itu berdeham pelan, lalu memberikan senyuman terbaiknya.

"Aku baik-baik saja. Hanya sedikit merasa asing dengan pembicaraan yang kalian lakukan. Kuharap kalian maklum karena aku bukan salah seorang dari kalian. Maksudku… aku tidak mengerti bisnis."

"Oh, ya? Padahal ayahmu juga seperti kami. Mr. Lively sangat terkenal di kalangan pebisnis."

Alana hanya tertawa pelan. Namun, tawa palsunya tetap terdengar manis dan menarik perhatian kedua lelaki di sana. Hal itu tertangkap oleh kedua mata Colin. Bagaimana kedua rekan bisnisnya itu tersenyum dengan sedikit mesum ketika mengamati istrinya. Colin mengernyitkan dahi, apa yang membuat rekan bisnisnya tersenyum mesum seperti itu pada Alana?

Dialihkannya pandangan pada Alana yang duduk bersebelahan dengannya. Sedikit mengamati gadis itu, barulah dia mengerti saat melihat punggung Alana yang begitu terbuka. Colin

mengumpat dalam hati. Dasar gadis bodoh, tentu saja mereka menyukai apa yang mereka lihat.

Colin tiba-tiba berdiri dari bangkunya. Dia tidak memedulikan tatapan bingung dari rekan bisnisnya selagi membuka jas yang dipakainya. Bahkan, Alana tampak keheranan saat Colin menyampirkan jas itu di bahunya.

"Maaf. Kupikir di sini terlalu dingin untuk istriku. Dia sensitif dengan udara dingin," kilahnya, lalu berusaha menahan senyum kemenangan saat kedua lelaki itu mendesah kecewa.

Alana hanya menatapnya dengan bibir setengah terbuka dan Colin mengabaikannya.

Mereka kembali melanjutkan perbincangan. Sebenarnya, Colin juga tidak terlalu menyukai kegiatan seperti itu. Namun, dia tetap harus melakukannya demi menjaga hubungan baik dengan relasi bisnisnya. Bagaimanapun, inilah yang dinamakan simbiosis mutualisme.

Kepala Colin menunduk, melihat lipatan kemejanya ditarik-tarik oleh Alana dari bawah meja. Diliriknya gadis itu.

"Pinjamkan ponselmu," pinta Alana pelan.

"Untuk apa?" tanya Colin, sebelah alisnya terangkat.

"Nanti kujelaskan. Sekarang cepat berikan kepadaku."

Colin lalu mengembuskan napas malas sebelum memberikan ponselnya. Alana tampak buru-buru mengetikkan sesuatu.

Berkali-kali Colin menjaga matanya agar tidak melirik ke arah Alana yang tampak gusar dengan ponselnya. Colin bertanya-tanya dalam hati, apa yang sebenarnya dilakukan gadis itu?

"Semuanya berantakan!" Baru saja mereka kembali ke apartemen, Alana sudah seperti orang gila yang sedang mengamuk sambil membuat seisi ranjang berantakan.

Colin menggeleng pelan. Sampai sekarang, dia tidak mengerti mengapa Alana terlihat aneh seperti itu. Selagi Colin melepaskan kancing di lengan kemejanya, tiba-tiba saja dia teringat sesuatu. Cepat-cepat dia mengambil ponselnya dan memeriksa apa saja yang dilakukan gadis itu dengan ponselnya.

Ternyata, Alana sedang berkirim pesan dengan seorang lelaki. Dan Colin akhirnya mengerti mengapa Alana sampai sefrustrasi itu. Tawanya tidak bisa ditahan. Bahkan, meski Alana sudah menatapnya tajam, Colin tetap tak bisa menahannya.

"Jadi sebenarnya malam ini kau akan melewati malam panjangmu dengan lelaki itu? Siapa namanya? Edward?" Colin kembali tertawa mengejek. Melihat isi pesan-pesan itu, Colin tahu kalau Edward benar-benar marah besar. Tentu saja, memangnya lelaki mana yang tidak akan semarah itu karena sudah ditinggal pergi begitu saja oleh kekasihnya?

"Kuharap kau tahu siapa yang membuat rencanaku berantakan malam ini," sungut Alana.

"Siapa? Aku?" Telunjuk Colin mengarah ke wajahnya sendiri.

Alana mengambil sebuah bantal dan melemparkannya ke arah Colin. Untung saja lelaki itu mengelak dengan cepat. "Kenapa tadi kau malah menyeretku ikut bersamamu? Kau bisa mengatakan kalau aku ada urusan dengan teman-temanku." Gadis itu mulai mengomel. "Kau tahu? Edward terus mengeluh karena kemarin aku menjauhinya karena pernikahan kita. Bisa kau bayangkan bagaimana marahnya dia padaku sekarang?"

Colin mengerutkan dahi, pura-pura berpikir keras dengan wajah menjengkelkan. "Sepertinya dia memuaskan diri sendiri. Di kamar mandi," gumam Colin ringan.

"COLIN!"

Lelaki itu merutuk kesal dengan kedua tangan menutupi telinga demi menghindari suara memekakkan Alana. Dilihatnya gadis itu dengan saksama, eksprsinya terlihat kesal. Alana tidak akan main-main dengan orang yang sudah membuatnya merasa seperti itu.

Colin menghela napas, lalu mendekati Alana. Dia duduk di pinggir ranjang, sedikit mengulum senyum melihat tatapan tajam gadis itu yang tak lepas juga darinya. Sebenarnya, ekspresi Alana saat ini benar-benar menggelitik. Duduk dengan kedua kaki yang

bertekuk di atas ranjang, masih dengan jas miliknya yang menempel di tubuh rampingnya.

"Terus saja mentertawaiku," desis Alana dan malah membuat kekehan Colin lolos begitu saja.

"Maaf, oke? Tadi aku benar-benar panik dan tidak bisa memikirkan alasan apa pun selain membenarkan apa yang mereka pikirkan." Colin coba menjelaskan, tapi Alana malah membuang pandangan ke arah lain. "Lagi pula, aku yakin lelaki itu akan luluh setelah kau menemuinya dan memberinya senyuman mautmu. Bukankah senyuman palsumu itu selalu berhasil membuat lelaki-lelaki bodoh disekelilingmu menjadi semakin bodoh karena tertarik padamu?"

Meski Colin tahu Alana berusaha keras menahan tawa, tapi Alana tampak berusaha memasang wajah galak saat menoleh ke arah lelaki itu.

"Bahkan rekan bisnisku juga melakukannya."

"Rekan bisnismu?" tanya Alana, mulai tertarik dengan apa yang Colin katakan dan tidak lagi memikirkan Edward. "Rekan bisnismu yang tadi itu? Mr. Stuart atau Mr. Smith?"

"Keduanya."

"Benarkah? Wah!"

Colin menatap tanpa ekspresi ke arahnya. Kemudian dia melepaskan jas yang masih dipakai Alana hingga jas itu merosot.

"Besok sekalian saja pakai pakaian yang tidak mengandung sehelai benang pun."

"Eh?" Dahi Alana mengernyit. "Memangnya ada pakaian seperti itu, ya?" lanjutnya dengan wajah polos.

Merasa semakin gemas, Colin mencubit kedua pipi Alana. "*How stupid are you*? Maksudku, jangan lagi memakai pakaian terbuka seperti itu kalau kau tidak mau menjadi fantasi mesum kaum lelaki."

"Sakit," keluhnya, menepis cubitan Colin. "Bukan salahku kalau mereka sampai mempunyai pikiran mesum karena melihatku. Sebenarnya wajar saja. Siapa yang tidak akan tertarik pada gadis seksi sepertiku?" kata Alana, tersenyum bangga.

"Cih, percaya diri sekali kau."

"Ah, benar. Tentu saja ada. Satu-satunya lelaki yang tidak akan tertarik padaku adalah kau, suamiku sendiri." Alana berpura-pura menatap sedih ke arah Colin. "Sayang, memangnya aku masih belum cukup seksi untukmu, ya?"

Ekspresi Colin berubah datar. Alana mulai menggodanya lagi. Colin lalu membenturkan dahinya di atas dahi Alana sampai gadis itu mengaduh, lalu dia beranjak dari sana. "Sebaiknya kau pikirkan saja Edward yang sedang menangisi nasibnya itu. Cih, dasar lelaki mesum. Tidak dapat bercinta denganmu saja sampai semarah itu."

"Tentu saja. Dia, kan, normal. Kecuali kalau dia sepertimu, bukan lelaki normal maksudku."

Tangan Colin yang tengah menyentuh baju dalam lemarinya, terhenti begitu saja karena mendengar celotehan Alana.

"Dengar, ya, kaum lelaki itu pasti sangat menderita jika tidak bisa meluapkan hasratnya. Apalagi ada gadis yang menarik sepertiku. Tidak seperti kau yang bahkan bisa bertahan dengan luar biasa, padahal kau sudah menghabiskan waktu selama bertahun-tahun denganku."

Colin memutar tubuhnya dengan gerakan pelan. Menatap Alana yang seolah tidak peduli dengan kata-katanya, masih saja terus berceloteh tanpa henti sekalipun tidak melihat ke arahnya. Ada gejolak perasaan marah yang dirasakan Colin saat Alana menyebutnya sebagai lelaki tidak normal.

Dan celotehan Alana yang masih belum berhenti itu semakin membuat Colin kehilangan kontrol. Colin lalu melangkah pelan mendekati Alana. Setelah berada di dekat ranjang, dia berlutut di hadapan gadis itu. Alana masih saja berceloteh. Ketika Colin menarik wajah gadis itu dengan kedua telapak tangan, barulah suara Alana tidak lagi terdengar.

Colin menahan gemuruh yang menghentak-hentak jantung-nya. Tatapan terkejut Alana malah membuatnya semakin buruk. "Menurutmu aku tidak normal?" Dia berbisik pelan di depan wajah gadis itu.

Alana mengerjap sekali dengan gerakan lambat.

Kemudian tatapan Colin jatuh di bibir ranum Alana yang berwarna merah muda. Bibir itu sedikit terbuka, seperti tengah mengundangnya. Colin menyapukan ibu jarinya di sana, dari satu sudut ke sudut lain.

Sempat terbesit dalam benaknya, kenapa baru kali ini dia menyadari betapa bibir Alana begitu menggoda? Bahkan tanpa sadar, Colin larut dengan tatapan memujanya diiringi usapan-usapan lembut dari ibu jarinya di situ.

"Colin…." Bibir itu bergerak maju saat mengucapkannya. Membuatnya semakin menawan.

"Ssstt...," bisik Colin.

Wajah Colin semakin mendekat. Di hadapannya, Alana tampak memejamkan mata sebelum akhirnya Colin bisa merasakan kelembutan yang hangat merengkuh bibirnya.

Damn! It's really crazy!

Sudah hampir satu jam lamanya Alana bertahan dengan posisi berbaring memunggungi Colin. Matanya tidak bisa menutup dan sebenarnya dia tidak tahan dengan posisinya saat ini. Alana masih tidak berani kalau harus bertatap muka dengan Colin setelah ciuman tiba-tiba yang Colin lakukan padanya.

Colin sudah gila!

Tidak, mereka berdua sudah gila.

Alana tidak bisa melupakan setiap detik yang terjadi di antara mereka sejak Colin menyentuh bibirnya. Dia bahkan masih merasakan lumatan lembut bibir Colin yang begitu hangat. Lelaki itu bagaikan kehausan, mencicipi setiap inci bibirnya tanpa ampun. Pun cengkeraman kedua tangannya di rahang Alana, menggambarkan sebesar apa hasratnya.

Dan yang membuat Alana tidak habis pikir, mengapa dia membalas ciuman lelaki itu? Apa otaknya sudah rusak? Berciuman dengan sahabatnya sendiri. *Well*, Colin memang suaminya. Namun, mereka tidak berada dalam hubungan yang *benar-benar* seperti itu. Dan tadi itu adalah ciuman pertama mereka setelah bertahun-tahun bersahabat.

Otaknya semakin sakit saat membayangkannya. Belum lagi saat ciuman terhenti karena mereka kehabisan napas, tatapan terkejut yang Colin layangkan padanya membuatnya semakin merasa buruk. Oh, sialan! Kenapa Colin mesti memasang wajah kaget begitu seakan-seakan dia berciuman dengan gadis paling buruk rupa sedunia? Colin bahkan meninggalkannya tanpa penjelasan apa pun tadi.

Akhirnya, Alana membuka matanya setelah tidak bisa mengenyahkan perasaan gelisah dalam dirinya. Otaknya benar-benar tidak bisa melupakan kejadian tadi. Merasa tidak bisa menenangkan diri, perlahan, Alana melirik ke belakang melalui

bahunya. Dia mengembuskan napas lega saat tahu Colin sudah tidur dalam posisi memunggunginya.

Setelah Colin meninggalkannya tadi, Alana memang cepat-cepat mengganti pakaiannya dan segera bersembunyi di balik selimut. Colin baru kembali setengah jam kemudian setelah menciumnya.

Dengan gerakan pelan, Alana menyingkap selimutnya. Agar Colin tidak terbangun, dia sengaja berjalan dengan kaki berjinjit. Dia butuh menyendiri untuk memikirkan separah apa kerusakan yang terjadi pada otaknya. Tidak, maksudnya pada otak mereka.

Berhasil keluar dari kamar dengan selamat, Alana tergesa-gesa menuju dapur dan membuka pintu kulkas. Diambilnya sebotol air mineral, lalu meneguknya berkali-kali. "Ini gila," gumamnya dengan wajah frustrasi setelah botol di tangannya kosong.

"Huwaaaa...." Alana menggigit-gigit botol itu dengan gusar. "Kenapa bisa begini? Kenapa Colin malah menciumku? Baiklah, aku memang bersalah karena mengolok-oloknya. Tapi aku hanya bercanda…."

Setelah kejadian itu, Alana tidak tahu harus bersikap seperti apa jika berhadapan langsung dengan Colin. Pasti canggung sekali. Jika saja dia tidak membalas ciuman itu, dia pasti tidak sekikuk sekarang. Tapi nyatanya, dia sendiri yang mendorong Colin untuk menciumnya lebih lama.

Alana menggigit bibir bawahnya ketika kilasan ciuman panas itu kembali singgah di ingatannya. Rasanya benar-benar aneh berciuman dengan Colin. Alana tidak melakukannya seperti ketika dia berciuman dengan teman-teman kencannya. Berciuman dengan Colin terasa asing. Ada euforia tidak biasa yang meledak di dalam dirinya ketika kehangatan yang berasal dari setiap sentuhan Colin mengaliri tubuhnya.

"Ck." Alana menggeleng berkali-kali. Mengusir bayangan terkutuk itu. "Kau harus melupakannya, Alana. Harus melupakannya," gumamnya tegas dan mengangguk beberapa kali dengan wajah sungguh-sungguh. Alana lantas menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan penuh keyakinan sebelum kembali ke kamar.

Namun, apa yang dia temukan saat membalikkan tubuhnya adalah sosok yang meruntuhkan semua keyakinan yang baru saja dia bangun beberapa detik lalu.

Colin berdiri tepat di belakangnya. Menatapnya tanpa ekspresi, dan dari raut wajahnya, Alana yakin kalau lelaki itu tidak bisa tidur, sama sepertinya. Baiklah, alarm peringatan di kepala Alana mulai menyala-nyala, memperingatkannya segera berlari dan bersembunyi dari lelaki itu.

Tapi apa yang terjadi pada organ tubuhnya? Jangankan berlari, bergerak saja dia merasa kesulitan. Setelah berusaha semampunya, gerakan pertama yang bisa Alana lakukan adalah

mengangkat sebelah tangannya seperti ingin menyapa lelaki itu. "Hai, Colin. Kau butuh sesuatu?" Bagus sekali pertanyaan bodohnya barusan.

"Aku haus," jawab Colin singkat.

"Oh." Alana menggeser tubuhnya ke samping dengan cepat. Memberikan ruang bagi Colin untuk mencapai pintu kulkas. "Aku ke kamar dulu, ya." Alana masih tersenyum aneh pada lelaki itu sebelum melangkah lebar dengan jantung yang bergemuruh.

"Tunggu."

Matilah aku! jeritnya dalam hati.

Tubuhnya mendadak kaku. Colin memanggilnya. Apa lelaki itu tidak tahu kalau dirinya hampir menjadi buih?

"Hei." Colin kembali memanggilnya.

Mau tidak mau, Alana terpaksa memutar tubuh hingga mereka kembali bertatapan dalam jarak yang kali ini cukup membantu Alana menyamarkan detak jantungnya agar tidak bisa didengar suaminya. "Hm?"

"Kita perlu bicara," ujar Colin.

Alana meringis pelan sambil tersenyum kaku. "Besok saja bagaimana?"

"Tidak bisa."

"Tapi aku mengantuk."

"Sekarang, Alana."

Bibir gadis itu mengerucut sebelum mendesah. "Baiklah."

Mereka memilih ruang tengah untuk berbicara. Tadinya, Alana berniat menyalakan televisi untuk mengusir senyap di antara mereka, tapi Colin melarangnya. Dan sekarang, mereka mematung di sofa, duduk di sofa tanpa sepatah kata pun terlontar dari mulut keduanya.

"Katanya mau bicara. Tapi kenapa dia masih belum mengatakan apa-apa?" gerutu Alana pelan sambil memalingkan wajah ke arah yang berlawanan.

"Aku bisa mendengar suaramu, bodoh," rutuk Colin.

Alana menggigit lidahnya sendiri, melirik Colin dengan cengiran bersalah.

"Maaf...," gumam Colin kemudian, lirih.

Mendengar gumaman Colin, cengiran Alana memudar. Kini, lelaki itu tengah memandangnya sayu, tatapannya dipenuhi perasaan bersalah.

"Aku tidak mengerti kenapa bisa begitu. Yang kutahu, aku hanya kesal karena kau terus-menerus mengataiku tidak normal. Tadinya aku hanya berniat membuatmu berhenti mengoceh dengan cara seperti ingin…." Colin mengusap tengkuknya canggung.

"Menciumku?" tebak Alana.

"Hm." Colin mengangguk, menatap Alana beberapa lama. "Tapi sepertinya aku lepas kendali."

Merona. Wajah mereka sama-sama merona. Dengan mata yang masih saling memandang, kilasan ciuman terkutuk itu lagi-lagi melintasi otak mereka hingga mereka sama-sama mengalihkan pandangan sambil mendengus frustrasi.

"Kenapa aku jadi aneh begini," rutuk Colin sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

Alana semakin tidak tahan dengan kecanggungan di antara mereka. Gadis itu tiba-tiba berdiri tegak, lalu berkacak pinggang di hadapan Colin. "Oke, mari kita lupakan saja insiden sialan itu. Lagi pula, itu hanya sebuah ciuman, demi Tuhan...."

Colin mengerjap lambat selagi menatap Alana di hadapannya.

"Dan ini memang salahku. Aku kesal padamu karena mengacaukan makan malamku, makanya aku sengaja menggodamu," lanjut Alana.

"Dan kau berhasil." Colin bersungut-sungut.

Alana tersenyum lebar. "Sori," balasnya. "Aku bersumpah tidak akan menggodamu dengan kata-kata seperti itu lagi, Colin. Sungguh. Dan soal ciuman itu…." Alana memutar bola matanya. "Tidak ada salahnya kalau kita melakukannya, kan? Lagi pula, kau dan aku bersahabat. Bukan berarti karena status itu kita tidak boleh melakukannya. Ayolah, kita tidak lagi hidup di zaman batu."

Dahi Colin berkerut hingga menimbulkan lipatan-lipatan selagi mendengarkan penjelasan Alana.

“Dan poin pentingnya,” Alana menyeringai nakal ke arah lelaki itu, “kau bisa belajar berciuman dengan benar dariku. Iya, kan?” Dia sengaja mengerlingkan mata agar Colin tertawa, seperti biasanya.

Dan benar saja. Lelaki itu kini tertawa geli menatapnya. Dalam hati Alana bersyukur, akhirnya kecanggungan sialan itu hilang juga. Untung saja otaknya bisa berpikir cepat.

“Kau sudah gila,” gumam Colin, kemudian bangkit untuk mengacak rambut gadis itu. “Tapi aku setuju pendapatmu. Jadi, mari kita lupakan saja,” katanya. “Dan sejujurnya, bibirmu terasa aneh. Keras seperti batu.”

“Apa?” tanya Alana dengan mata memelotot sempurna.

Colin semakin mengeraskan tawa saat melihat reaksi Alana. Namun, sebelum Alana mengamuk lebih parah lagi, Colin mengalungkan sebelah lengannya ke leher Alana, menyeret gadis itu kembali ke kamar, meski suara omelan masih Alana terdengar di sepanjang jalan.

Pada akhirnya, mereka tetap baik-baik saja sebagai sahabat, ataupun sebagai suami istri. Bukankah kehidupan seperti itu terbilang baik bagi dua orang yang berbeda dari perilaku atau pola pikir yang memutuskan untuk hidup bersama? Bagaimanapun, tidak ada yang perlu dicemaskan. Mereka tetaplah sepasang sahabat.

Bab 5

Seorang pelayan datang membawakan secangkir *cappuccino* dan dua cangkir *moccachino*, membuat perbincangan ketiga gadis yang sedang mengobrol di Boston Common Coffee itu terhenti.

Alana, Olivia, dan Hana memang janjian bertemu di sana untuk bertukar cerita.

"Silakan dinikmati," ujar si pelayan itu dengan senyuman terbaiknya.

Ketiga gadis itu membalas senyumannya, sebelum kembali melanjutkan obrolan yang sempat terhenti.

"Jadi bulan depan, ya," gumam Alana sambil meraih cangkirnya.

Olivia mengangguk sekali. "Kalian berdua harus datang dan menjadi pendampingku. Terutama kau, gadis nakal."

Hampir saja Alana tersedak saat sepupu terbaiknya itu melontarkan ancaman dengan wajah mengerikan. "Hei, tentu saja aku akan datang di hari pernikahanmu. Memangnya kau pikir aku

sekejam itu sampai tidak menghadari pernikahan sepupuku sendiri." Alana menyentuh dadanya dengan wajah bagaikan ibu peri. "Adikmu ini akan membalas semua jasamu karena sudah membantuku mempersiapkan semua urusan pernikahan kemarin."

Olivia memutar bola matanya, sedangkan Hana terkikik geli. Alana memang sering kali menjadi *moodbooster* banyak orang. Tingkahnya dalam melakukan atau mengucapkan apa pun memang mengundang tawa.

"Oh, ya, Alana. Bagaimana pernikahanmu dan Colin? Kalau tidak salah, sudah dua minggu kalian menikah, kan?" tanya Hana tiba-tiba.

Alis Alana sempat saling melengkung setelah mendengar pertanyaan Hana. Dengan wajah polos dan kepala yang sedikit dimiringkan, dia bergumam, "Sudah dua minggu, ya."

"Ya Tuhan," desah Olivia frustrasi sambil menepuk dahinya sendiri. "Kau bahkan tidak ingat berapa lama usia pernikahanmu."

Sebagai jawaban, Alana hanya mengangkat bahunya tak acuh. "Omong-omong, bagaimana cara Edgar melamarmu?" Gadis itu menyeringai lebar menatap Olivia yang tiba-tiba saja merona malu.

"Ah… pasti sesuatu yang romantis. Iya, kan? Terlihat sekali di wajahmu."

Olivia mengangguk malu. "Waktu itu, aku baru saja pulang dari rumah Ibu. Seharian itu, Edgar tidak memberi kabar sampai aku nyaris mati karena mencemaskannya."

"Oh…," keluh Alana dengan wajah datarnya. Terkadang Olivia memang berlebihan mengenai hubungan percintaannya.

"Lalu?" Hana mendesak tak sabar.

"Ketika baru sampai di apartemen, aku mendapati tempat itu sangat gelap. Eh, tidak terlalu gelap juga sebenarnya, karena ada beberapa lilin-lilin yang terpasang di lantai. Awalnya, kupikir aku salah masuk, tapi tiba-tiba saja…." Olivia tersenyum kecil, mungkin kembali teringat momen di mana Edgar begitu terlihat sangat manis. "Aku mendengar dia bernyanyi untukku. Sebuah lagu yang mengisyaratkan, dia ingin menikahiku."

"*God*, Edgar melakukannya?" Alana merespons cerita Olivia dengan wajah kaget. Olivia mengangguk sekali ke arahnya.

"Kau pasti sangat bahagia. Iya, kan?" Olivia mengangguk sekali lagi mendengar pertanyaan Hana.

"Sejak dulu, menjadi istri Edgar sudah menjadi impianku," gumam Olivia, masih dengan senyuman bahagianya. "Hei, bagaimana rasanya menjadi seorang istri?" tanya Olivia kemudian kepada Alana.

"Menyenangkan," jawab Alana cepat.

Hana dan Olivia seketika saling berpandangan penuh arti dengan mengulum senyum.

"Bisa jelaskan maksud kata menyenangkan itu dengan lebih rinci, tidak?" Olivia berusaha membujuk Alana dengan suara manisnya. Sepertinya dia dan Hana mempunyai pikiran yang sama tentang hubungan Alana dan Colin.

Alana mengangguk dengan wajah polos. "Sejak menikah dengan Colin, aku bisa berbelanja dua kali lipat dari sebelumnya. Aku juga tidak pernah diomeli Colin kalau aku tidak pulang, tapi dengan syarat, Colin harus tahu aku berada di mana dan bersama siapa. Tapi setidaknya, dia tidak pernah melarangku melakukan apa pun. Tidak seperti saat tinggal di rumah dulu. Aku harus memutar otak untuk mencari akal agar dapat bersenang-senang."

Senyuman penasaran yang tadinya terukir di bibir kedua gadis itu sontak menghilang mendengar penjelasan Alana.

"Ya, tentu saja menyenangkan," desah Hana putus asa.

"Kau sudah gila? Sekarang kau bukan lagi gadis *single*. Ingat tidak kau sudah bersuami? Seharusnya yang kau lakukan adalah mengurusi suamimu." Seperti biasa, Olivia tidak akan tahan untuk tidak mengomeli sepupu tercintanya itu.

Alana mengibaskan sebelah tangannya selagi meneguk *cappuccino* miliknya. "Kalian lupa kalau Colin lelaki mandiri? Lagi pula, tidak ada yang bisa kulakukan di rumah itu. Bibi selalu datang setiap pagi untuk membersihkan rumah dan membuat sarapan pagi. Untuk makan siang, Colin selalu melakukannya di

luar. Dan untuk makan malam, sejak dulu Colin selalu memesan makanan, atau mengajakku makan malam bersama."

"Jadi kau tidak pernah melakukan apa pun untuknya?" tanya Hana tak percaya.

Awalnya, Alana ingin menggeleng, tapi tiba-tiba saja dia tersadar akan sesuatu. "Ada," jawabnya cepat.

"Apa?" tanya kedua gadis itu serempak.

Dengan senyum penuh percaya diri, Alana menjawab pertanyaan itu, "Memasangkan dasinya setiap pagi."

Bab 6

"Hoam...." Alana menggeliat sambil merentangkan tangannya. Namun saat dia menurunkan salah satu tangannya, dia merasa menyentuh seseorang. Alana menoleh ke samping, mengerjap bingung menemukan Colin tidur memunggunginya. Mengambil ponselnya, Alana terbelalak melihat jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi.

Alana duduk tegak seketika. Kedua tangannya mengguncang punggung Colin. "Colin, bangun. Kau sudah terlambat ke kantor."

"Hmm...."

Colin hanya mengerang dan membuat Alana berdecak kesal. Tangannya terarah ke pipi Colin, menepuknya beberapa kali. Namun saat merasa suhu tubuh Colin tidak seperti biasanya, Alana mengelurkan telapak tangannya keatas dahi Colin dan terperanjat.

"Kau demam," gumam Alana.

Pantas saja Colin tidak bangun tepat waktu. Lelaki itu tidak mungkin terlambat pergi ke kantor walaupun badai sedang terjadi di luar sana.

Alana tidak panik. Hal seperti ini sudah biasa terjadi. Setiap kali Colin sakit dan tidak mampu melakukan aktifitas seperti biasa, maka orang pertama yang dia hubungi adalah Alana. Jadi merawat Colin yang sedang sakit sudah bukan hal baru laginya.

Hal pertama yang dilakukan Alana adalah turun dari tempat tidur sambil menggulung rambutnya ke atas, mencuci mukanya, lalu pergi ke dapur. Kemudian Alana menyiapkan segelas susu dan dua keping roti panggang. Sarapan sederhana yang bisa disiapkannya.

Setelah meletakkannya ke nampan, Alana membawanya ke kamar. Dia duduk bersila di samping Colin sambil memangku nampan. Tangannya memukul-mukul punggung Colin.

"Bangun! Makan dulu, terus minum obat."

Colin melirik lemah ke arahnya sejenak sebelum kembali memunggunginya. "Aku butuh tidur."

"Kau bisa tidur setelah sarapan dan minum obat, Colin. Cepatlah! Aku ada janji kencan siang ini."

"Ugh... pergilah ke mana pun kau mau, Alana. Jangan mengganggu!"

"Aku tidak bisa pergi sebelum memastikan kau akan hidup lebih lama dan tidak membuatku menjadi janda terseksi di Boston!"

Alana terkikik geli saat Colin menyibak selimut dengan sekali hentakan kasar, duduk tegak sambil berusaha memelototinya dengan kedua mata sayunya yang butuh dikasihani.

"Aku tahu kau tidak akan membiarkanku menjadi janda, Colin." Alana meletakkan nampan di atas pangkuan Colin. "Habiskan," perintahnya tegas.

Tanpa menunggu respons Colin yang entah apa pun itu, Alana meloncat turun dan pergi ke wastafel. Dia membuka cermin dan mengambil sebotol obat dari sana, lalu kembali menjatuhkan diri di samping Colin yang mengunyah rotinya tanpa semangat.

"Enak?"

"Kau tidak mengoleskan mentega?"

"Oh, aku lupa."

"Ingatkan aku untuk tidak memakan makanan buatanmu lagi."

"Terima kasih kembali, Colin."

Alana hanya tersenyum geli melihat Colin melengos malas sambil meraih gelas susunya. Kemudian dia meletakkan sebutir obat di telapak tangan Colin yang langsung berbaring lagi setelah menelannya.

Alana ikut berbaring di sebelahnya sambil bertopang dagu. Dia menatap Colin yang kembali memejamkan mata, tangannya tidak mau diam, mengurai-urai rambut tebal Colin yang lembut. "Masih ada masalah di kantor, ya?" Colin memang bercerita tengah stres karena urusan pekerjaannya.

"Sudah selesai dua hari lalu."

"Kalau begitu kau tidak perlu lagi bekerja keras di kantor. Pulang hampir larut malam dan berangkat terlalu pagi." Alana menggeleng miris mengingat sesibuk apa Colin akhir-akhir ini karena masalah yang sedang dihadapinya.

Alana melihat Colin. "Tapi Colin, kupikir kau butuh waktu untuk berlibur. Akhir-akhir ini otak dan tubuhmu sudah terlalu tegang karena mengurus masalah di kantor. Jadi kupikir kau bisa membuat mereka kembali rileks. Cuti dua sampai tiga hari tidak ada salahnya, kan?"

"Cuti?" Kepala Alana mengangguk sebagai jawaban. "Kupikir juga begitu. Sebaiknya aku istirahat di—"

"Liburan! Kau butuh liburan." Alana menegakkan dirinya lagi. Duduk bersila dengan kedua mata berbinar karena sebuah ide terlintas di kepalanya. "Untuk membuatmu menjadi rileks, kau butuh berlibur, Colin. Hm... bagaimana kalau kita berkuda? Atau berselancar?"

"Hei!"

"Berkuda dan berselancar, ya..." Alana mengusap-usap dagunya sambil berpikir, membiarkan Colin menatapnya tidak percaya. "Hawaii! Kita bisa melakukan dua hal itu di sana. Kita ke sana saja, ya. Kemarin aku hanya bercinta di *resort* kekasihku. Membosankan! Kali ini aku ingin benar-benar menikmati Hawaii." Alana menatap Colin yang kali ini memijat pangkal hidungnya sambil memejamkan mata. "Kepalamu sakit? Mau kuambilkan obat sakit kepala?"

"Aku hanya butuh kau pergi dari sini agar kepalaku tidak sakit." Rutukan Colin sama sekali tidak membuat Alana marah, dia hanya merengut manis. "Sebenarnya kau ini mau mengajakku liburan, kan? Bukan karena memikirkan kesehatanku?"

Alana memasang wajah sedihnya yang berlebihan. "Ya Tuhan, kenapa suamiku jahat sekali? Tentu saja aku memikirkan kesehatannya."

Alana terkikik geli melihat Colin mendengus. "Tenang saja, Mr. Sanders, kau tidak akan menyesal liburan bersamaku." Dia menyambar ponselnya, kembali berbaring di sisi Colin.

"Kau memesan tiket pesawat?"

"Ssshhuuttt. Tidur, Colin. Kau butuh istirahat agar besok bisa pergi bersamaku."

"Besok?"

"Tidur!"

Colin dan Alana sampai di bandara Internasional Honolulu pukul sepuluh pagi. Ada petugas yang dikirim dari *resort* tempat mereka akan menginap selama di kota itu yang menjemput mereka. Dimulai dari tiket, *resort*, dan semua tempat yang mereka *booking*, Alana-lah yang mengurusnya. Alana bahkan melupakan janji kencannya dan beralasan akan menemani Colin yang sedang sakit. Padahal dia hanya menyibukkan diri dengan semua persiapan berlibur mereka.

"Hawaii selalu luar biasa," gumamnya setelah mereka sampai di *resort* yang berada di atas laut dan menghadap langsung ke arah pantai dengan laut biru yang indah.

"Coba lihat itu."

Alana mengikuti ke mana gerakan kepala Colin yang mengangguk. Kedua matanya langsung membulat saat melihat ada bagian lantai yang terbuat dari kaca hingga bisa membuat mereka melihat laut di bawahnya.

"Wah...." Alana menghambur cepat ke sana. Menumpu kedua lututnya di atas lantai, sedangkan kedua tangannya bertumpu di atas kaca.

"Dasar bodoh. Kau sendiri yang memesan tempat ini, tapi malah tidak tahu bagaimana isinya."

Alana melirik sinis pada Colin yang sudah merebahkan diri di ranjang. Kedua tangannya bersilang di bawah kepala. Alana mencebik melihatnya. Jauh-jauh ke sni, tapi Colin malah berniat tidur? Tidak bisa dibiarkan!

Alana meloncat tepat ke atas tubuh Colin yang seketika melenguh kesakitan. Tapi Alana tidak peduli, dia malah menduduki perut lelaki itu dan bersedekap. "Aku mau ke pantai."

"Ck! Nanti, setelah *lunch*. Biarkan aku istirahat."

"Tapi kau sudah istirahat sejak semalam, Colin."

"Siapa yang bilang kalau kita kemari untuk membuatku rileks, hm? Jadi, biarkan aku merilekskan tubuhku."

Alana merengek dengan kedua tangan yang mencubiti wajah Colin usil. Colin berusaha menepisnya, lalu mencengkeram pinggang ramping Alana dan menghempaskannya ke samping. Colin segera tidur memunggunginya, tapi Alana malah menendang-nendang punggungnya pelan sampai Colin terkekeh geli.

Tidak puas dengan semua itu, Alana beralih dengan meniupi telinga Colin yang langsung menggeliat kegelian. Mereka berdua saling menjaili disertai tawa geli yang berderai. Tidak ada yang mau mengalah satu sama lain.

Mereka baru berhenti sampai hampir kehabisan napas karena tertawa dan berbaring telentang menatap langit-langit kamar dengan napas tersengal.

"Aku akan membunuhmu kalau setelah *lunch* nanti, kau malah tidur sambil mendengkur," rutuk Alana.

Alana mendengar Colin tertawa. "Aku janji. Lagi pula, besok sore kita sudah pulang. Aku tidak mau pulang ke Boston bersama macan betina yang tidak puas dengan liburannya."

"Ya, aku memang macan betina yang seksi."

"Seksi *my ass*."

Sesuai janji setelah makan siang, Alana langsung menggeret Colin menuju pantai. Dia tidak memedulikan decakan Colin ketika melepas penutup bikininya. Alana malah menyuruh Colin menyapukan *sunblock* di punggungnya.

"Yang rata, ya."

"Cerewet." Alana tidak peduli dengan semua rutukan Colin asalkan lelaki itu menuruti kemauannya. Dengan sambil menahan rambutnya ke sisi depan tubuhnya, Alana memasang kacamata hitamnya. Membuatnya terlihat semakin cantik dan mencolok hingga beberapa pasang mata lelaki menatapnya.

"Sudah."

Alana memutar tubuh untuk mengambil *sunblock*-nya, tapi saat melihat tatapan aneh Colin, dia mengernyitkan alisnya. "Kenapa?"

"Aku masih tidak mengerti kenapa kau selalu bahagia membuat semua lelaki menjadikanmu sebagai fantasi seks mereka."

Tertegun, Alana mengerjapkan matanya. Dia sudah mendengar rutukan dan protesan Colin tentangnya yang senang menjadi pusat perhatian banyak lelaki. Tapi baru kali ini dia melihat Colin benar-benar terganggu dengan semua itu.

Tapi Alana tetaplah Alana yang pintar memanipulasi. Jadi dia hanya tersenyum dan memutar bahu Colin agar dia bisa mengolesi *sunblock* di sana. "Jangan dimengerti. Cukup berada di sisiku seperti biasanya. Aku baik-baik saja dengan semua ini kalau itu yang kau cemaskan."

Alana memukul punggung Colin dengan sekali tepukan sampai lelaki itu mengaduh sakit. "Nah! Sekarang kau bisa berselancar sementara aku berjemur di sini, suamiku yang cerewet."

Alana merebahkan diri di atas kursi pantainya. Menantang sinar matahari untuk mewarnai kulit putih mulusnya agar terlihat sedikit eksotis setelah ini. Dia hanya tersenyum kecil sambil menangkat kedua tangannya k ebawah kepala dan menatap Colin yang masih menatapnya. "Sudah, pergi sana. Bersenang-senanglah sebelum kau harus menjadi fotograferku setelah ini."

Apa lagi yang bisa Colin lakukan selain mencebik dan beranjak pergi dari sana. Membuat Alana bisa menatap punggung

kokoh suaminya dari sana. Alana bahkan sangat menikmati pergerakan Colin selama berselancar. Hei, jangan anggap celotehannya yang selama ini mengolok-oloh tubuh Colin adalah benar.

Colin memang tidak mempunyai tubuh sebagus model dengan enam kotak di perutnya. Tapi percayalah, saat melihatnya bertelanjang dada dan basah, dia terlihat sangat seksi. Alana bahkan tidak tahan untuk tidak mengabadikannya dengan kamera.

Beberapa kali dia mengambil foto Colin dengan pose berbeda. Ada satu pose yang sangat dia sukai. Saat Colin menyibak rambut basahnya kebelakang. Alana sampai menggigit bibir bawahnya kagum. "Ck, andai saja dia bukan sahabatku. Sudah aku kencani dia sejak dulu. Tapi si bodoh ini selalu *immune* terhadap pesonaku."

Sejujurnya, bagi Alana Colin merupakan sosok lelaki yang sangat sempurna dijadikan sebagai pendamping. Colin bertanggung jawab, bijaksana, pengertian, dan juga sangat penyayang. Oh, bukan, maksud Alana sangat menyayanginya.

Alana berandai-andai, kalau saja dia tidak mempunyai prinsip untuk tidak mencintai lelaki mana pun. Mungkin pilihan Alana akan jatuh pada sahabatnya itu. Di mana lagi memangnya dia bisa menemukan lelaki sehebat dan seluar biasa Colin? Menyayanginya tanpa syarat. Menjaganya sepenuh hati. Di dunia ini, hanya

ada dua lelaki yang melakukan semua itu pada Alana. Yang pertama ayahnya, yang kedua adalah Colin.

Alana masih betah memperhatikan hasil jepretannya dengan pikiran melanglang buana sampai seorang lelaki datang dan duduk di samping kursinya. Sapaan lelaki itu membuat Alana mengangkat wajahnya dan menoleh.

"Hai. Aku boleh duduk disini?"

Alana dan penilaiannya. Jadi sebelum menjawab sapaan lelaki asing itu, dia mengamati tampilan fisik lelaki itu. Yang paling menonjol dari lelaki itu adalah otot kekarnya, membuat Alana meringis samar. Dia benci lelaki yang mempunyai otot berlebihan. Ugh... dia membayangkan bagaimana nasib tubuh mungilnya yang mungkin saja akan remuk saat lelaki itu memeluknya.

Dan jangan lupakan senyuman sombong lelaki itu. Seolah-olah dia sudah berhasil memikat Alana dengan pesonanya. Alana muak, tapi dia bukanlah gadis angkuh yang tega mematahkan harapan lelaki. Jadi Alana membalas sapaan lelaki itu dengan senyuman termanisnya. "Hai. Tentu saja kau boleh duduk di sana."

Lelaki itu semakin tersenyum penuh kemenangan. "Aku memperhatikanmu dari tadi. Sepertinya kau terlihat bosan hanya duduk sendirian."

Aku lebih menikmati kesendirianku daripada harus ditemani oleh omong kosongmu.

"Oh, ya?"

"Ya. Oh, namaku Nick."

"Aku Alana."

"Aku datang bersama teman-temanku. Bagaimana denganmu?"

"Aku—"

"Dia datang bersamaku."

Alana dan lelaki bernama Nick itu menoleh bersamaan. Ada Colin yang entah sejak kapan sudah berada di dekat mereka. Alana melirik Colin yang menatap Nick dengan tatapan datarnya yang khas. Kemudian saat mengamati Nick, lelaki itu tampak terganggu dengan keberadaan Colin.

"Kau siapa?" tanya Nick kepada Colin, blakblakan.

"Suaminya. Dan kau duduk di tempatku. Bisa kau menyingkir dari sana?"

Eat that! Alana mengulum senyum bahagianya menyadari respons Colin yang luar biasa keren. Nick menatapnya, meminta kejujuran.

Dan tanpa berpikir dua kali, Alana mengangguk. "Ya, dia suamiku. Kami sedang bulan madu."

Nick ternganga, Alana semakin menyukainya. "Tapi kau tidak memakai cincin," Alana menyadari tatapan Nick di jari manisnya.

“Istriku pakai atau pun tidak, kupikir bukan urusanmu. Jadi, tolong pergilah, kakiku sudah pegal berdiri terus.” Colin menggerakkan kepalanya mengusir dengan cara yang sangat menyebalkan, Alana yakin Nick merasa jengkel luar biasa.

Benar saja. tanpa menunggu lama, lelaki itu segera angkat kaki dengan wajah memerah. Alana sudah tidak mampu lagi membendung tawa gelinya. Apa lagi melihat wajah masam Colin saat lelaki itu melempar kain jaring-jaring penutup bikini Alana ke atas tubuhnya, lalu berbaring di kursi santainya sambil memasang kacamatanya.

“Hei, Mr. Sanders, kau terlihat keren tadi,” goda Alana.

Colin tidak meliriknya, hanya mengacungkan jari telunjuknya ke arah Alana. Dan itu semakin membuat gadis itu tertawa terpingkal-pingkal sambil berpindah ke sebelah Colin, berbaring dan memeluk Colin yang berdecak meski tetap membalas pelukannya.

Inilah salah satu alasan Alana selalu merasa nyaman saat berada di samping Colin. Karena dia tidak perlu memikirkan hal-hal buruk yang mungkin saja akan menimpanya, tidak perlu manjaga diri karena ada Colin yang akan melakukan semua itu.

Ya, Colin, teman hidupnya.

♡

Colin masih mengantuk. Setelah Alana mengajaknya mengobrol semalaman sambil minum *wine* dan mereka baru tidur pukul empat pagi. Alana sungguh tega membangunkannya dan merengek ditemani berkuda. Padahal waktu itu masih pukul sembilan pagi. Alana benar-benar luar biasa memang. Dia tidak pernah sudi bangun paling awal kalau saja tidak ada sesuatu yang diinginkannya.

Dan di sinilah mereka sekarang, di salah satu tempat wisata berkuda. Alana sibuk memilih kudanya, sedangkan Colin hanya berdiri di rerumputan dengan kedua tangan terbenam di saku celananya. Wajahnya terlihat sangat bosan.

Saat Alana menghampirinya sambil membawa seekor kuda hitam, Colin mendengus melihat senyuman lebar Alana. Namun meski begitu, Colin tidak bisa menampik rasa sukanya pada senyuman kekanakan yang selalu Alana perlihatkan padanya. Entahlah, Colin juga tidak tahu kenapa. Tapi setiap kali bisa membuat Alana tersenyum karena dirinya, Colin merasa luar biasa bahagia. Seolah-olah kebahagiaan Alana adalah prioritasnya.

"Kau tidak ikut?" tanya Alana kepada Colin. Tangannya mengelus-elus wajah kuda hitam itu.

"Tidak. Kau sajalah. Aku hanya ingin tidur."

"Di dunia ini, hanya kau satu-satunya orang yang lebih memilih tidur saat bulan madu."

"Harap diingat, Mrs. Sanders, kita sedang tidak bulan madu. Kita di sini karena kau menculikku."

Colin memberenggut, tapi dia melihat wajah semringah Alana tampak berbeda.

"Kau bilang apa tadi?"

"Apa?"

"Tadi kau menyebutku apa?"

"Mrs. Sanders?"

"Nah, aku sangat menyukai panggilan itu. Bagaimana kalau mulai sekarang kau terus memanggilku seperti itu?"

Colin mengernyit, ada bagian dari hatinya yang menghangat mendengar ocehan Alana. Dia lalu tersenyum kecil. "Oke. Asal kau juga mau kupanggil seperti itu di hadapan semua orang. Semua orang, tanpa terkecuali."

Alana hampir saja mengangguk, tapi dia lalu cepat-cepat menjambak rambut lelaki itu sampai mengaduh. "Kau mau membuat reputasiku hancur karena semua teman dan kekasihku tahu kalau aku sudah menikah? *Hell no!*"

Colin terkekeh geli melihat Alana membuang wajah. Kemudian dia membantu gadis itu naik keatas kudanya. Colin menyuruhnya memakai pelindung kepala, tetapi Alana menolak. Jadi, selama gadis itu sibuk mengitari berbagai tempat dengan kudanya, Colin hanya berdiri bersedekap sambil mengamati Alana. Dia memperhatikan Alana dengan tatapan lurusnya. Alana

terlihat sangat cantik meski hanya memakai celana jins, kemeja putih, dan sepatu berkudanya. Rambut tergerainya bergerak mengikuti arah angin, membuatnya terlihat semakin cantik.

Hei, tolong jangan pernah katakan kepada gadis itu kalau Colin sudah menyebutnya cantik entah sebanyak apa. Alana itu besar kepala, dipuji sedikit maka dia akan melambung tinggi dan mulai menyombongkan diri, karena itu Colin malas memujinya.

Sesekali Alana melambai ke arahnya yang dibalas Colin dengan senyuman tipis. Colin tidak tahu kenapa setiap bersamanya, Alana seolah menjadi dirinya sendiri. Manja, kekanakan, ingin diperhatikan, dan disayang. Dia akan berubah menjadi menyebalkan kalau keinginannya tidak dituruti.

Colin bahkan tahu bagaimana tingkah Alana jika bersama semua kekasihnya. Dia akan berubah menjadi ratu dan memperbudak semua kekasihnya. Alana juga terkesan nakal saat bersama semua lelaki itu. Tapi saat dia bersama Colin, tidak sekalipun Colin melihat sisi yang Colin benci itu pada Alana.

Bukannya Colin tidak pernah bertanya dan meminta Alana memberikan alasan, tapi seperti kemarin, saat Colin bertanya dengan serius kenapa Alana merasa senang saat orang lain menjadikannya fantasi seks, Alana hanya memberikan jawaban sialan yang membuat Colin bungkam.

Alana tidak suka didesak, dan Colin memahami itu. Karena itu, dia tidak akan melakukannya dan sesuai permintaan Alana, hanya terus berada di sisinya. Itu saja.

"Kekasihmu?"

Seseorang menegur Colin tiba-tiba. Colin menoleh ke seorang perempuan paruh baya di dekatnya. Rambutnya memutih seluruhnya, kulit wajahnya keriput, tapi dia terlihat cantik dengan lipstik merahnya.

"Istriku," jawab Colin apa adanya.

Perempuan tua itu tampak sedikit terkejut, lalu kembali tersenyum. "Dia cantik."

"Dan cerewet," keluh Colin disertai canda.

"Aku juga cerewet menurut suamiku. Tapi dia selalu bilang, 'Para suami di dunia tidak akan bahagia jika tidak memiliki istri yang cerewet sepertimu,'." Colin ikut tersenyum saat melihat senyuman sendu yang perempuan tua itu perlihatkan. "Sayangnya dia sudah pergi lebih dulu meninggalkanku."

"Aku turut berduka cita," gumam Colin.

Perempuan tua itu tertawa sambail mengibaskan tangannya. "Aku kemari karena tempat ini adalah tempat favorit suamiku. Dia senang berkuda, sedangkan aku hanya akan menjadi penonton setianya. Sama sepertimu, ya?"

Colin mengernyit. "Aku?"

"Ya. Aku tahu apa yang kau rasakan," perempuan tua itu menatap hamparan rumput dengan tatapan lirihnya, "hanya berdiri mengamatinya yang tertawa, tapi tidak mengerti kenapa rasanya bisa sebahagia ini. Iya, kan?"

Lagi-lagi Colin merasakan hatinya menghangat. Sesuatu yang aneh dan asing menurutnya. Bahkan tanpa sadar kini Colin berpaling, mencari di mana sosok Alana yang ternyata masih bersenang-senang dengan kegiatannya.

"Saat definisi cinta bukan lagi tentang aku dan berubah menjadi tentangnya, di saat itulah kupikir aku tidak pernah salah memilihnya. Karena saat bersamanya, aku tidak memedulikan diriku lagi, hanya memikirkan kebahagiaanya. Banyak orang berpikir aku bodoh karena menjadikannya pusat duniaku. Tapi aku tidak peduli. Karena apa yang dia balas setimpal dengan apa yang kuberikan."

Perempuan tua itu menatap Colin lagi, kini dengan senyuman tulus yang menyejukkan. "Dia memberikan seluruh sisa hidupnya padaku."

Lagi-lagi Colin tertegun. *Seluruh sisa hidupnya.*

"Nenek!"

Seorang bocah perempuan melambai pada perempuan tua itu. "Sebentar!" teriaknya. "Cucuku sudah memanggilku. Sepertinya aku harus pergi. Ah, sampaikan salamku kepada istri cantikmu, ya."

Tersenyum lembut, perempuan tua yang Colin tidak tahu namanya itu beranjak pergi. Meninggalkan Colin dengan segala ketermanguannya tentang semua ucapan perempuan itu. Cinta, kebahagiaan, sisa hidup. Semua itu seakan-akan tidak asing baginya.

"Colin!"

Satu tepukan Colin rasakan di punggungnya, membuatnya menoleh dan mendapati Alana menatapnya dengan dahi mengernyit.

"Apa yang kau lamunkan sampai aku memanggilmu berkali-kali pun tidak kau dengar?" Colin melihat Alana mengitari pandangannya. "Tadi kulihat kau bicara dengan seseorang."

Colin tidak tahu kenapa matanya tidak bisa beranjak dari wajah Alana. Dia bahkan tidak terlalu mendengar celotehan gadis itu karena hanya terfokus pada wajah polos Alana yang menipu dan selalu berhasil menyihir siapa pun kecuali dirinya. Ya, itu dulu. Karena saat ini entah kenapa, Colin mulai merasakan sihir dari wajah Alana.

"Alana."

"Hm?"

"Aku ingin menciummu."

Alana mengerjap terkejut. Dia hampir membuka mulutnya untuk bertanya dan Colin lebih dulu menarik tengkuknya dan memagut bibir ranumnya. Ciuman yang berbeda dari ciuman

pertama mereka karena saat ini Colin melakukannya dengan sangat lembut. Terlalu lembut malah, seolah-olah bibir Alana sangat rapuh dan dia takut menghancurkannya.

Colin melepaskan tautan bibir mereka untuk memberikan ruang bagi Alana. Mereka hanya saling bertatapan dengan napas sedikit tersengal. Sampai pada akhirnya Alana menyipitkan kedua matanya menatap Colin.

"Ciumanmu terasa lebih baik kali ini. Tidak sekaku dulu. Dari mana kau belajar?"

Colin mendengus, tapi satu tangannya yang sejak tadi melingkari pinggang Alana tidak beranjak sekalipun dari sana. "Aku tidak butuh belajar hanya untuk mencium perempuan."

"Aku tidak percaya."

"Mau mencobanya lagi?"

Alana pura-pura berpikir, lalu mengangguk enggan dan saat Colin memagut bibirnya lagi, dia terkekeh geli di antara pagutan bibir mereka dengan kedua tangan yang melingkari leher Colin.

Bab 7

Sepulang dari Hawaii, kehidupan Colin dan Alana kembali seperti semula. Colin sibuk dengan pekerjaanya dan Alana sibuk dengan dunia bebasnya.

Seperti malam ini, Alana sedang menyusun rencana paling indah untuk kekasihnya, Edward. Sebuah makan malam romantis di sebuah *resort* yang kali ini Alana sendiri yang menyewanya untuk mereka.

Edward sungguh bahagia mendapati kejutan dari Alana. Sejak pukul tujuh tadi hingga pukul sebelas malam ini, mereka tampak mesra dan bahagia. Makan malam, berdansa, bermesraan, dan segala kegiatan manis yang biasa dilakukan sepasang kekasih pada umumnya.

Sampai ketika Edward mengajak Alana untuk bercinta, gadis itu hanya membalasnya dengan senyuman manis.

"Maaf, Ed. Kita tidak bisa melakukannya lagi," ujarnya ringan, masih dengan senyum manis di bibirnya.

Wajah Edward langsung dilanda kebingungan. "Kenapa, *Honey?* Apa ada yang salah?"

"Tidak. Edward, kau adalah lelaki yang menarik dan juga romantis. Tiga bulan bersamamu sungguh hal yang luar biasa. Tapi, Ed, kupikir sudah saatnya kita berpisah."

"*WHAT?!*"

Alana cepat-cepat menarik lagi kedua tangan Edward yang baru saja melepas genggaman tangan mereka. Salah satu trik gadis itu untuk meredakan emosi lelaki yang akan menjadi mantan kekasihnya adalah tidak melepaskan tangan dari mereka, hitung-hitung mengendalikan tangan mereka. Oh, tentu, Alana tahu seberapa bahayanya laki-laki yang sedang diselimuti emosi.

"Ed, tenanglah…."

"Tenang katamu? Kau baru saja memutuskanku dan kau malah menyuruhku tenang, Alana?!"

Alana menarik kedua tangan Edward, lalu menciuminya dengan penuh kelembutan. Matanya melirik lembut ketika dia melakukannya, hingga kedua mata Edward yang sempat melebar karena amarah mulai menyendu.

"Sayang, sungguh, aku juga tidak mau seperti ini. Tapi… ayahku. Kau masih ingat apa yang kuceritakan kepadamu kemarin tentang Ayah, kan?"

Edward mengangguk lesu. "Kau harus fokus menjadi pewaris tunggal perusahan ayahmu."

"Ya, benar."

"Tapi, *Honey*…." Kedua tangan Edward menarik Alana ke dalam pelukannya. Mengunci lengannya di pinggang gadis itu seakan dia tidak mau Alana lepas. "Aku sangat mencintaimu. Aku tidak mau kita berakhir. Tidak adakah cara lain? Bagaimana kalau aku bicara langsung kepada ayahmu dan meminta restu padanya."

Yah… dan setelah itu ayahku akan mati terkena serangan jantung karena mendengar aku, putrinya yang sudah menikah memiliki affair *denganmu.*

Alana tersenyum lirih, senyuman yang sangat meyakinkan hingga hati Edward sepertinya terenyuh melihatnya. "Maaf, Ed. Kupikir itu tidak akan berhasil."

"Oh…," keluh lelaki itu frustrasi dan kembali memeluk Alana. "Apa yang harus kulakukan?"

"Lanjutkan hidupmu untukku. Kau pasti akan menemukan gadis yang jauh lebih baik."

"Tidak ada yang lebih baik darimu, *Honey.*"

Tentu saja!

Alana melepaskan pelukan itu pelan-pelan, tersenyum sendu ke arah Edward, lalu mengelus pipi lelaki itu. "Terima kasih untuk semuanya, Ed. Selamat tinggal." Untuk sentuhan terakhirnya, dia mengecup sekilas bibir Edward, sebelum

berbalik dan benar-benar meninggalkan Edward untuk selamanya.

Alana tetap mempertahankan *record*-nya yang tidak pernah mau berkencan dengan lelaki mana pun dalam waktu lebih dari tiga bulan. Karena baginya, hanya dalam waktu tiga bulan itu saja para lelaki terasa sangat menarik. Jika sudah melewati batas waktu itu, maka mereka semua pasti akan sangat menyebalkan.

Colin sangat menyukai akhir pekan. Baginya, saat itu adalah surga. Di mana dia bisa tidur sepuasnya, bermalas-malasan di rumah tanpa terganggu oleh pertemuan bisnis, tumpukan pekerjaan, deringan telepon, dan segala bentuk kegiatan yang membosankan di kantor.

Biasanya, di hari libur seperti ini, Colin hanya seorang diri di rumah. Kalaupun dia pergi ke luar, itu karena dia memiliki janji bertemu dengan sahabat-sahabatnya atau pergi menemui orangtuanya. Hanya beberapa kali dia melewati akhir pekan bersama Alana. Itu pun jika gadis itu sedang merindukan rumahnya dan dia pergi menemani Alana untuk mengunjungi orangtuanya.

Tetapi, pemandangan berbeda ditemukan Colin pagi ini. Biasanya di hari libur seperti ini, Colin akan mendapati rumahnya sepi dan tenang. Namun, tidak hari ini, terdengar suara televisi,

tawa seseorang, dan juga suara air keran yang berasal dari wastafel dapur.

Colin yang baru saja keluar dari kamar dengan pakaian santai setelah selesai mandi, lantas mengernyitkan dahi. Diliriknya televisi yang menyala, lalu air keran yang mengucur deras di dapur. Hanya dengan mendengar gelak tawa manis itu saja Colin sudah tahu siapa pelaku kebisingan di rumahnya, sekalipun tubuh si pelaku tersembunyi di balik sofa.

Colin menggeleng sejenak sebelum mematikan keran di wastafel. *Dasar gadis ceroboh*, batinnya. Kemudian, diliriknya meja makan yang masih tampak rapi. Sarapan pagi yang telah disiapkan oleh Sarah, pengurus rumahnya yang memang datang di pagi buta, masih belum tersentuh. Itu berarti, Alana juga belum sarapan.

"Benarkah? Aku tidak melihat keberadaanmu."

Sayup-sayup, suara manis bernada manja itu kembali terdengar oleh Colin. Membuat lelaki itu memilih menghampiri istrinya. Alana sedang berbaring lurus di atas sofa panjang, ponsel menempel di telinganya selagi dia bicara. Saat Colin memanjangkan lehernya untuk mengintip gadis itu dari balik sofa, Alana melirik sekilas, lalu menempelkan satu jari telunjuknya di atas bibir, menyuruh Colin untuk tidak bersuara.

"Minggu depan, ya…. Aku tidak bisa memastikannya sekarang. Mungkin, kalau aku tidak punya kegiatan lain, aku akan datang."

Bola mata Colin berputar malas. Sudah dapat menebak siapa yang menjadi teman bicara Alana pagi-pagi seperti ini. Colin memutari sofa, lalu menendang-nendang pelan kaki Alana yang saling bertumpu satu sama lain, menyuruhnya untuk segera menyingkir dari sana.

Gadis itu memelototinya meski tetap melakukan apa yang Colin inginkan. Setelah mengucapkan kalimat basa-basinya, Alana memutuskan panggilannya.

"Dasar pengganggu," rutuk gadis itu kepada Colin.

"Kau sedang menelepon, tapi televisi menyala dengan suara sekeras itu, lalu membiarkan keran menyala? Kalau aku terlambat bangun lima menit saja, kau pasti sudah berhasil membuat banjir apartemen ini." Colin berujar sambil mengecilkan volume televisi.

Alana mendengus kasar, tapi setelah itu kembali berbaring dan meletakkan kedua kakinya di atas pangkuan Colin tanpa sungkan.

Colin menekan-nekan tombol *remote,* mencari siaran yang menarik baginya. "Tidak biasanya kau ada di rumah. Ke mana lelaki berbulu lebat itu?"

"Namanya Edward," koreksi Alana.

"Iya, Edward yang berbulu lebat itu."

Mata Alana menyipit memandang Colin dari balik ponselnya. "Kegemaranmu tidak pernah berubah, ya. Senang sekali mengejek orang lain," sindir Alana, tapi Colin hanya menggedikkan bahu ringan tanpa menoleh. Salah Alana sendiri kenapa sering menceritakan detail bentuk tubuh lelaki-lelaki yang dia kencani hingga Colin senang sekali mengolok-oloknya.

"Kami sudah putus."

Colin memutar wajahnya cepat, menatap Alana. "Memangnya sudah tiga bulan?" Alana mengangguk ringan. "Kali ini alasan apa lagi yang kau pakai?"

"Ayah menyuruhku fokus sebagai penerus perusahaannya."

Lelaki itu tertawa hambar. Alasan yang dipakai Alana sangat konyol. Sejak kapan ayah mertuanya mengizinkan Alana mengurus perusahaan, sementara sebelum mereka menikah saja, ayah mertuanya tidak pernah membiarkan Alana berkeliaran di perusahaannya karena yang dilakukan Alana hanyalah merecoki karyawan yang melintas di hadapannya?

"Masih saja ada laki-laki bodoh yang percaya padamu," gumam Colin disertai tawanya yang menjengkelkan.

"Kalau begitu kau juga bodoh." Alana balas menggumam ringan. "Kau juga salah satu laki-laki yang percaya padaku, kan?"

"Maaf?"

Alana mendorong tubuhnya ke depan hingga tubuhnya terduduk meski kakinya masih berada di atas pangkuan Colin. Dia memandang Colin dengan senyuman miring. "Sampai sekarang kau selalu memercayaiku, kan? Itu berarti Colin laki-laki kaku berwajah persegi juga bagian dari laki-laki bodoh, seperti yang kau katakan tadi."

"Berwajah persegi?" geram Colin. Kemudian, dengan tatapan berbahaya, Colin memegang kedua pergelangan kaki Alana dan menghadiahi gelitikan-gelitikan kecil di telapak kaki itu hingga Alana menjerit-jerit karena geli.

"AAAAAA! BERHENTI!!!"

"Rasakan. Siapa suruh kau menyebutku seperti itu."

"COLIN AKU BISA MENGOMPOL!"

"Mengompol saja. Aku bisa membeli sofa baru setelah itu."

Colin sangat menikmati pemandangan di depannya. Tubuh Alana meronta-ronta ke kanan dan kiri. Sesekali, tangan gadis itu mencakar lengan Colin, tetapi selalu gagal karena Colin akan semakin semangat menggelitiki telapak kaki Alana, setiap kali gadis itu hampir berhasil menjangkaunya.

"Sudah…. Sudah…. Huwaaaaa!"

Colin tertawa puas sambil menepuk kuat kedua telapak kaki itu. Dia tahu Alana mempunyai banyak titik sensitif di tubuhnya, seperti telapak kaki, pinggang, dan leher. Setiap kali tempat-tempat itu disentuh, dia pasti merasa geli.

Lepas dari gelitikan Colin, Alana tidak menyia-nyiakan kesempatannya untuk menendang-nendang Colin dengan kedua kakinya sebagai pembalasan dendam. "Dasar sialan!" makinya kesal.

Tapi Colin hanya terkekeh pelan sambil melirik jam dinding. Sudah hampir pukul setengah sembilan dan mereka masih belum sarapan pagi. "Ayo kita sarapan," ajaknya kemudian.

"Tidak mau. Kau saja sarapan sendirian," tolak gadis itu ketus, mungkin masih kesal.

"Begitu saja marah," ledek Colin. "Ayo." Colin berdiri dan menawarkan telapak tangannya ke arah Alana.

Bukannya menerima ajakan itu, Alana malah kembali berbaring dan berkutat dengan ponselnya. "Aku tidak lapar. Nanti sekalian makan siang saja."

"Seingatku sekarang kau punya penyakit mag."

"Aku tidak ingat."

"Alana!"

"Hm?"

Lelaki itu menggeretakkan giginya karena Alana masih saja tidak memedulikannya. Tanpa banyak bicara, diraihnya lengan gadis itu dan menyeretnya menuju meja makan. "Kalau kau sakit memangnya siapa yang akan kerepotan? Aku. Kalau kau sakit siapa yang harus membuang waktu berharganya demi menemani gadis merepotkan sepertimu? Aku. Kalau kau sakit siapa yang

harus mendengar rengekan manjamu yang menyakitkan telingaku?" Kini Colin sudah berhenti di depan meja makan, menarik salah satu kursi dan menatap Alana dengan mata menyipit. "Aku."

"Oh, jadi selama ini kau merasa direpotkan, ya," cibir Alana sambil berkacak pinggang.

Colin tidak menjawab, hanya menggedikkan kepalanya ke arah kursi yang sudah disediakannya untuk Alana.

Mau tidak mau, Alana terpaksa menurutinya.

Saat Colin membawa Alana mendatangi rumah Olivia, dia juga menemukan keberadaan sahabat-sahabat mereka di sana. Colin mendengar dari Edgar kalau sejak Ibu Olivia menunjukkan contoh kartu undangan pernikahan pada Olivia, gadis itu dilanda perasaa dilema untuk memilih salah satu hingga Edgar nyaris menjerit frustrasi saat Olivia meneleponnya setengah jam sekali untuk bertanya kartu undangan pernikahan mana yang lebih bagus.

Oleh karena itu, Colin datang ke sana karena Edgar menyuruhnya dan sahabat mereka yang lain datang untuk membantu mereka berdua. *Akhirnya Edgar merasakan juga bagaimana lelahnya menjadi calon pengantin*, batin Colin.

"Yang ini saja. Warnanya lembut dan tidak kalah cantik dengan yang ini." Colin mengamati Hana yang memperlihatkan dua contoh kartu undangan pernikahan pada Olivia sebagai perbandingan.

Tapi Olivia hanya melihatnya beberapa detik sebelum menyambar kartu undangan pernikahan lainnya yang tampak berserakan di atas meja. "Tapi yang ini juga bagus."

"Ya sudah, kalau begitu yang itu saja."

"Tapi ada warna merah di dalamnya. Aku tidak suka."

Lagi-lagi Colin mendengar Edgar mendesah panjang memperhatikan calon istrinya yang kembali bertingkah konyol hanya untuk memilih kartu undangan pernikahan. Tidak jauh berbeda dari Edgar, sebenarnya Colin juga melakukan hal serupa. Menatap Olivia dengan tatapan frustrasi.

"Kupikir kami pasti akan mengundurkan tanggal pernikahan karena masalah memilih kartu undangan pernikahan tidak akan pernah selesai," rutuk Edgar pelan, takut terdengar oleh Olivia.

"Terimalah nasibmu, Edgar. Kau yang memutuskan akan menikah secepat ini, kan." Aiden tertawa mengejek.

Tawa Aiden membuat Edgar memukul kepala lelaki itu dari belakang. "Apa maksudmu menikah secepat ini? Kau juga tahu, kan, sudah berapa lama aku dan Olivia berpacaran? Kami tidak mungkin hanya berpacaran selamanya. Lagi pula, aku memutuskan untuk segera menikah dengannya karena aku sangat

mencintainya. Memangnya kau yang terus-menerus menggantung perasaan Hana."

"Diam kau," sungut Aiden, tampak kesal.

Di antara ketiganya, hanya Colin yang tampak tenang mendengarkan pembicaraan tidak berguna dari kedua sahabatnya. Edgar yang menyadarinya tampak memikirkan sesuatu.

"Oh, iya, Colin. Kau sudah lebih dulu menikah dariku, kan? Apa Alana juga seperti itu sebelum pernikahan?" tanya Edgar.

Dahi Colin berjengit tidak mengerti. "Seperti apa?"

"Seperti Olivia. Lihatlah, dia sangat bersemangat sampai-sampai aku mau gila rasanya meladeni semangatnya itu. Olivia juga mengatur sendiri segala hal yang menyangkut resepsi pernikahan kami. Dia mau semuanya sempurna."

Colin mengalihkan pandangannya, menatap Olivia yang tersenyum lebar sambil bercerita pada Hana. Entah menceritakan apa. Tapi gadis itu tampak sangat bahagia. Setelah cukup lama mengamati Olivia, kepala Colin menggeleng pelan sambil menoleh kembali pada Edgar.

"Pernikahan kami cukup mendadak. Persiapannya saja hanya satu bulan. Kau tidak lupa, kan, kalau delapan puluh persen segala urusan pernikahan diurus oleh keluarga kami? Lalu, lima belas persennya diurus oleh kalian. Dan sisanya, lima persen,

barulah kami yang mengurusnya. Hanya memilih cincin pernikahan."

Edgar dan Aiden ternganga mendengar penjelasan Colin. Lelaki itu juga terlihat sangat tenang saat menceritakannya.

"Alana sama sekali tidak cerewet seperti Olivia. Apa pun yang ditunjukkan oleh keluarga kami untuk meminta persetujuan, dia langsung menyetujuinya. Bahkan tanpa melihat bentuknya. Ah, tapi dia menjadi sangat cerewet satu minggu sebelum pernikahan." Colin mengulum senyumnya selagi mengingat-ingat kejadian itu. "Ibunya melarangnya ke luar rumah. Padahal dia ada janji dengan teman-temannya dan juga Edward."

"Edward?" tanya Aiden.

"Pacarnya. Tapi mereka baru saja putus." Wajah Aiden dan Edgar terperangah bersamaan mendengar penjelasan Colin. "Seperti biasa, masa berlaku lelaki itu sudah habis. Hanya tiga bulan. Kalian tahu, kan?"

"Bu-bukan itu yang mau kutanyakan, Colin," sela Edgar. Dia melirik ke depan sekilas, Alana masih belum bergabung bersama Olivia dan Hana. "Alana masih sering berkencan dengan lelaki lain?"

Kepala Colin mengangguk ringan.

"Benarkah?" sambung Aiden, tampak terkejut. Colin mengangguk lagi. "Dan kau membiarkannya?"

"Tentu saja. Memangnya kenapa?"

"Kau sudah gila?!"

Pekikan Edgar dan Aiden membuat Hana maupun Olivia menatap serentak ke arah mereka. Saat mereka bertanya ada apa, Edgar cepat-cepat menggeleng dan tersenyum kecil hingga keduanya kembali larut berbicara.

"Ada apa dengan kalian?" tanya Colin tidak mengerti.

"Kau!" Telunjuk Edgar mengarah tepat ke ujung hidungnya sampai lelaki itu harus memundurkan wajahnya. "Kau sudah gila membiarkan Alana berpacaran dengan orang lain."

"Hah?"

"Dia itu istrimu, Colin," timpal Aiden berapi-api. "Kau juga tahu, kan, apa saja yang Alana lakukan selama dia berpacaran?"

"Tahu."

"Lalu kenapa kau masih membiarkannya?!" Geraman Aiden nyaris membuat kepalanya mengeluarkan asap.

Colin menatap Aiden dan Edgar bergantian. Mencermati maksud di balik pertanyaan dan kemarahan mereka berdua. Lama kemudian, barulah Colin menyadarinya. Kekehan geli Colin terdengar dan tanpa dia sadari, kedua sahabatnya hampir saja memukul kepalanya detik itu juga.

"Hei, aku perlu meluruskan kesalahpahaman di sini." Colin tersenyum kecil. "Pertama, kalian masih ingat kami menikah karena apa, kan?" Edgar dan Aiden mengangguk serentak. "Kalian juga tahu aku dan Alana hanyalah bersahabat. Kami

tidak saling mencintai. Dan kami tetaplah kami yang dulu, tidak pernah dan tidak akan mencampuri urusan pribadi masing-masing. Jadi, apa pun yang Alana lakukan, aku tidak akan pernah melarangnya."

"Colin," Aiden menyebut nama Colin dengan tegas, "sekalipun kalian menikah tanpa cinta, kau dan Alana tidak akan pernah bisa lepas dari kenyataan. Kau adalah suaminya dan dia adalah istrmu. Hanya kaulah satu-satunya lelaki yang berhak menyentuhnya."

"Aiden...."

"Memangnya kau tidak pernah cemburu kalau Alana berkencan dengan kekasihnya?" timpal Edgar, membuat Colin berpikir.

Namun, Colin menjawab pertanyaannya dengan cepat dan tanpa berpikir panjang. "Tidak. Untuk apa? Aku sudah tahu kalau dia memang seperti itu. Bahkan sejak kita bersekolah."

Aiden menghela napas. "Tapi kan—"

"Ah, sudahlah. Percuma saja kalian merecokiku tentang pernikahan kami. Sejak awal sudah kukatakan kalau kami hanya akan bersahabat selamanya." Colin menegaskan, tidak mau menerima bantahan.

Tapi, Aiden dan Edgar tampak masih belum puas. Mereka saling berpandangan penuh arti. Sampai sebuah seringaian sama-sama tercetak di bibir keduanya.

"Boleh bertanya lagi tidak?" Aiden bertanya dengan sebuah senyuman misteriusnya.

"Boleh. Tapi jangan lagi tentang pernikahanku."

"Bukan tentang pernikahanmu. Tapi tentang…." Lelaki itu membisikkan sesuatu di telinga Colin. Kemudian dia dan Edgar terkikik.

Colin menatap datar kedua sahabatnya. Apa yang ada di otak mereka berdua itu hanyalah bercinta, bercinta, dan bercinta? "Dasar otak mesum," desisnya.

"Hei, jangan munafik. Siapa yang bisa bertahan hidup seatap bersama Alana tanpa melakukan hal itu?"

"Dua hari saja sudah sangat menyiksa, apalagi dua bulan."

"Walaupun menyebalkan, tapi daya tarik Alana sulit untuk diabaikan."

Plak!

Plak!

Colin memukul kepala lelaki-lelaki itu. "Bagaimana bisa kalian bergosip tentang istriku di hadapanku, huh?"

"Woahhhh." Edgar dan Aiden bersorak serentak dan mulai mengolok-olok Colin yang baru saja menyebut Alana sebagai istrinya. Tapi, Colin tetaplah Colin yang tidak mudah dipancing.

"Baiklah, coba kau lihat itu." Edgar memutar wajah Colin dengan kedua telepak tangannya hingga kini wajah Colin

menghadap ke depan. "Perhatikan baik-baik seperti apa istrimu itu."

Di sana, Alana sedang berjalan ringan dengan sebuah piring di tangannya. Mata gadis itu berkilat-kilat memandang isi piringnya, lalu seperti tidak sabar, Alana mengambil garpu. Sebelum menusuk sesuatu yang ternyata adalah buah apel yang telah dipotong-potong dan segera memasukkannya ke mulut. Wajah gadis itu berbinar-binar mengunyah makanannya.

"Tidakkah kau merasa Alana sangat cantik dan juga… seksi?" Edgar berbisik lembut di telinga Colin untuk merasuki pikirannya. "Alana punya tubuh bagus, Colin. Wajah cantik, senyuman manis dan kekakanan. Tidakkah kau ingin merasakan semuanya?"

Wajah Colin sedikit berubah saat perkataan Edgar mulai memenuhi kepalanya.

"Coba bayangkan. Alana berada di atas ranjang tanpa busana. Menatapmu dengan kedua matanya yang nakal, memanggilmu dengan saaaaangat mesra. Colin…." Edgar menirukan cara Alana memanggil Colin ketika mereka baru saja berkenalan dulu. Lelaki itu tahu Colin sedikit bereaksi dengan panggilan Alana yang satu itu. Untuk itu, Colin melarang Alana memanggilnya dengan cara seperti itu lagi.

Kali ini, giliran Aiden yang memanas-manasi pikiran Colin. "Atau kau pernah membayangkan Alana yang sedang ber-

keringat, berada di atas tubuhmu? Bergerak cepat dan membuatmu merasakan kenikmatan yang luar biasa?"

Colin meneguk ludahnya berat. Ocehan-ocehan kedua sahabatnya membuat tubuhnya mulai terasa sedikit panas. Apalagi kedua matanya masih tidak melepas pandangan dari Alana yang tampak asyik dengan sepiring buah apel. Alana juga tampak tidak memedulikan Olivia dan Hana yang semakin girang membicarakan tentang pernikahan. Sepertinya, baginya sepiring apel itu lebih menggiurkan.

"Desahan Alana adalah hal terbaik di dunia ini, Colin."

"Apa lagi desahan itu muncul karena dia menyebut namamu."

"Colin—"

"*Stop!*" Colin menghentikan ocehan kedua temannya dengan suara berat. Dia menatap mereka berdua dengan tatapan tajam. "Kalian sudah gila," rutuknya kemudian.

Tanpa menunggu reaksi mereka, Colin segera berdiri dan beranjak pergi setelah meneriaki Alana, "Alana! Ayo kita pulang."

Kepergian Colin diiringi tawa puas oleh Edgar dan Aiden.

♡

"Bosaaaaaannnnnnn."

Seperti ulat, Alana berguling ke sana kemari di atas ranjang dengan sehelai selimut yang menggulung tubuhnya. Colin yang

sedang memeriksa ponselnya di samping ranjang dan mendengar rengekan gadis itu hanya tertawa pelan.

"Tidak punya pacar itu sangat membosankan!" rutuknya lagi. Kali ini, dia sudah berhenti berguling-guling seperti tadi.

"Kudengar tadi pagi kau menelepon seseorang. Pasti lelaki baru. Kenapa tidak kau jadikan saja dia sebagai korban selanjutnya?" Colin mengusulkan.

"Tidak bisa. Sepupunya adalah anak dari teman Ayah. Kalau aku dan dia berpacaran, bisa-bisa Ayah membunuhku karena mengiraku berselingkuh."

"Ya sudah. Cari yang lain saja."

"Maaf, ya. Aku tidak pernah mencari lelaki, lelaki yang datang mencariku."

Sebagai balasan atas perkataan Alana, Colin mendorong tubuh Alana yang seperti ulat karena bergulung-gulung di dalam selimut dengan kakinya sampai tubuh gadis itu berguling.

"Hei!" pekik Alana.

Colin terkekeh pelan, menaruh ponselnya ke atas meja, lalu naik ke atas ranjang yang kini sudah mulai berantakan akibat ulah Alana.

"Sepertinya aku memang tidak bisa hidup tanpa pasangan. Rasanya hari yang kulalui tanpa perhatian orang lain sangat membosankan," rutuknya lagi.

Kemudian, tubuh Alana bergerak-gerak di tempat, hingga kepalanya menyembul dari dalam gulungan selimutnya untuk memandang Colin yang berbaring di sebelahnya. "Aku heran, kenapa kau bisa hidup tanpa pasangan, Colin? Kau tidak bosan?"

"Bukan urusanmu," balas lelaki itu ketus. Ditariknya ujung selimut Alana hingga gulungan kain tebal itu terlepas dari tubuh gadis tersebut. Colin segera memunggungi gadis itu setelah menyelimuti tubuhnya.

Besok adalah hari Senin, di mana dia harus kembali melanjutkan kegiatan membosankan itu. Bekerja.

Namun, pukul sembilan malam bukanlah jadwal tidur bagi Alana. Dipaksa sekalipun kedua matanya tetap tidak akan bisa terpejam. Karena itu Alana cepat-cepat menghentikan niat Colin untuk tidur agar lelaki itu menemaninya.

Alana beringsut mendekati Colin. "Colin, Colin, Colin… jangan tidur dulu. Aku belum ngantuk. Temani aku mengobrol," pintanya sambil menusuk-nusuk punggung Colin dengan kedua telunjuknya.

Tangan Colin menepuk-nepuk punggungnya sendiri. "Coba lakukan di sini. Punggungku sedikit pegal."

"Tidak mau. Nanti kau pasti semakin terlelap. Ck, temani aku mengobrol… masih jam sembilan malam, kan? Ini bukan jadwal tidurku."

"Besok aku harus bekerja. Aku bisa terlambat kalau mengobrol denganmu."

"Tidak akan. Aku yang akan membangunkanmu."

"Dunia akan kiamat kalau begitu."

Alana berdecak kuat dan sontak menendang bokong Colin dengan kakinya. Colin yang masih memunggunginya hanya terkekeh pelan, tetap tidak mau menuruti permintaan Alana. Tapi bukan Alana namanya kalau tidak mendapatkan keinginannya.

Dia semakin merapatkan tubuhnya ke punggung Colin. Mengulum senyumnya sebentar sebelum berbisik di telinga lelaki itu, "Colin…."

Benar saja. Colin yang sudah memejam sontak kembali membuka matanya setelah mendengar panggilan Alana. Tubuh lelaki itu berbalik cepat ke belakang bersamaan kedua matanya yang menatap tajam. "Ck, kubilang jangan panggil aku dengan cara seperti itu lagi, bodoh! Aku merinding mendengarnya."

"Kenapa? Orang-orang juga sering memanggilmu seperti itu. Kenapa aku tidak boleh?"

"Karena terdengar sangat aneh kalau kau yang melakukannya. Orang-orang yang memanggilku dengan panggilan itu tidak menambahkan desahan tertahan seperti yang kau lakukan. Paham?"

Tawa Alana meledak seketika. Ini pertama kalinya dia mendengar alasan Colin tentang larangan untuk memanggilnya

dengan sebutan itu. Jadi karena desahan? Alana bahkan tidak pernah merasa dia menambahkan desahan yang dimaksud Colin ketika mengucapkannya.

"Tidak ada yang lucu," geram Colin.

"Lucu. Saaaangat lucu." Alana tetap mempertahankan tawa menjengkelkannya. "Aku tidak tahu kalau kau alergi dengan desahanku."

"Diam, Alana."

"Colin...." Alana semakin gencar menggoda Colin. Bahkan sekarang dia sengaja menambahkan desahan-desahan manjanya meski dia merasa geli sendiri saat melakukannya.

"Pantas saja semua lelaki memujiku di atas ranjang, ternyata, alasannya sama sepertimu, ya? Desahanku pasti terdengar seksi," gumam Alana penuh percaya diri, seperti biasanya.

Telinga hingga kedua pipi Colin perlahan memerah menahan perasaan geli dan kesalnya. Panggilan itu entah mengapa selalu saja membuatnya merasa aneh jika Alana yang melakukannya. Dia tidak berbohong. Colin memang tahu suara Alana yang terdengar manja dan kekanakan. Tapi dia selalu saja merasa sensitif jika Alana memanggilnya dengan nada seperti itu. Seperti membangkitkan sesuatu dalam dirinya.

Mendengar gumaman Alana, Colin malah ingat dengan ocehan Edgar dan Aiden siang tadi tentang bercinta dengan

Alana, desah napas gadis itu saat memanggilnya, Alana yang bekeringat di atasnya.

Kenapa tenggorokannya tiba-tiba terasa sangat kering? Lalu ada apa dengan tubuhnya yang mendadak merasa gerah? *Argh… aku tidak boleh terpengaruh dengan ocehan kedua orang gila itu*, rutuk Colin dalam hati.

Colin menarik napasnya kuat-kuat selagi menyingkirkan pikiran-pikiran kotornya. Tapi selagi dia melakukannya, matanya malah menangkap bibir Alana yang masih saja tertawa geli.

Gadis itu sedang mengoceh sendirian. Mengucapkan segala bentuk kalimat pujian atas dirinya sendiri. Lalu beberapa kali tidak lupa untuk melontarkan kalimat sindirannya pada Colin yang tidak lagi memedulikan hal itu karena fokusnya hanyalah satu, bibir ranum yang tampak mengundang. Bibir yang pernah bersentuhan beberapa kali dengan bibirnya.

Colin kembali mengingat bagaimana nikmatnya ketika dia melumat bibir lembut Alana yang lembap. Lalu cara gadis itu membalasnya dengan cara yang sangat memabukkan.

Bibir itu lagi-lagi membuatnya kehilangan kesadaran. Tanpa tahu apa yang dia lakukan, Colin sudah berguling ke samping, menindih tubuh Alana yang seketika membeku.

Gadis itu mengerjapkan matanya memandang Colin, tidak mengerti. Sorot mata Colin yang berkabutkan gairah membuat

Alana mulai kehilangan napas. Gairah? Colin? Oh, rasa-rasanya Alana tidak bisa memercayai apa yang sedang melintas di kepalanya. Colin tidak mungkin bisa bergairah karenanya. Memangnya lelaki itu sudah gila?!

Alana ingin menyadarkan lelaki itu dari tindakan konyolnya, tapi gerakan Colin yang begitu tiba-tiba membuat segala rencananya buyar. Ketika Colin melumat bibirnya, lalu sebelah tangannya menyusup di belakang kepala Alana untuk menekan ke arahnya, Alana tidak bisa memikirkan apa pun lagi. Kepalanya terasa kosong.

Dia membiarkan Colin mengeksplorasi bibirnya. Melumat rakus bibir atas dan bawahnya dengan cara yang sangat tidak profesional. Kalau saja kewarasan Alana sedang tidak pergi entah ke mana, dia pasti akan melontarkan kritikan tajamnya tentang ciuman Colin yang sama sekali tidak memiliki seni.

Tapi sayang sekali, pikirannya benar-benar kosong saat ini. Colin. Lelaki kaku berwajah persegi. Sahabatnya yang selama ini tidak mempunyai ketertarikan khusus padanya selain hanya perasaan sayang sebagai sahabat, sedang menciuminya membabi buta. Untuk ketiga kalinya.

Ciuman Colin semakin tidak terkendali. Apa lagi saat lidahnya mencoba menusuk-nusuk celah bibir Alana. Membuat Alana sudah tidak bisa menahan diri untuk melontarkan kritikannya.

Didorongnya tubuh Colin kuat hingga ciuman itu terlepas dan memperlihatkan wajah memerah Colin dengan napas tersengal. Alana tidak bisa menahan diri untuk tidak mengomel, "Kau sedang berciuman atau sedang mengemut lolipop, Colin? Kenapa sekaku itu?" Kedua mata Alana memelotot lebar. "Kau juga harus tahu, dalam berciuman, lidah adalah bagian yang sangat sensitif. Kau tidak bisa memperlakukan lidahmu sembarangan di dalam mulut orang lain kalau tidak mau melihat orang itu akan muntah karena merasa geli."

Colin melebarkan matanya mendengar segala rentetan omelan Alana tentang cara berciuman yang baik. Mereka berdua saling berpandangan satu sama lain setelah itu. Lalu perlahan, kesadaran tentang apa yang baru saja terjadi mulai hadir di benak keduanya.

Alana menggigit kuat bibirnya. Kenapa dia malah menjelaskan tentang apa yang tidak boleh dilakukan Colin saat sedang berciuman?! Apa dia sudah gila?! Seharusnya dia marah pada Colin yang lancang menciumnya secara tiba-tiba!

Colin memucat. Tubuhnya masih menindih tubuh Alana yang sama kakunya dengan tubuhnya sendiri. Dia tidak bisa berpikir. Tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Tidak bisa bergerak. Hanya bisa menatap takut ke dalam bola mata.

"Kau…." Alana mulai bersuara dengan gumaman pelan.

Kedua mata Colin terpejam erat. Begitu Colin hendak beranjak darinya, tiba-tiba saja Alana menahannya dengan kedua lengan yang sudah melingkar di leher lelaki itu.

Kedua mata Alana menajam memandang Colin. "Mau pergi ke mana? Kau harus menjelaskannya dulu kepadaku."

"Tidak malam ini."

"Lalu kapan?"

"Setelah otakku menjadi waras." Colin kembali bergerak untuk pergi, tapi pelukan Alana di lehernya semakin erat. Saat dia menunduk untuk menatap Alana, gadis itu menggeleng dengan ekspresi lucu. Ekspresi yang semakin membuat Colin menggeram tertahan. "Lepaskan sebelum semuanya terlambat."

"Oke. Asalkan kau memberiku satu alasan kenapa tiba-tiba tadi kau menciumku." Colin sudah hampir menjawab, tapi Alana lebih dulu melanjutkan kalimatnya. "Aku tidak mau mendengar kau butuh waktu untuk berpikir karena tadi saat menciumku, kau tidak tampak perlu berpikir terlalu lama."

"Bisakah kau mempermudah semuanya?!"

"Bukankah kau yang mempersulit semuanya?"

"Argh!" Saat Colin menggeram dengan kedua mata terpejam.

Alana yang memperhatikannya malah merasa berdebar. Kenapa Colin terlihat sangat seksi saat sedang menggeram seperti itu?

“Semua ini karena mulut sialan Aiden dan Edgar,” gumam Colin sambil merutuk.

Alana masih memandanginya. Garis-garis wajah Colin terlihat sangat tegas ketika dia sedang marah. Rahangnya yang keras dan kokoh. Hidung mancungnya. Kedua matanya yang berkabut penuh gairah. Lalu… pandangan Alana jatuh pada leher yang sedang di peluknya. Lama diamatinya bentuk leher Colin hingga tanpa sadar dia malah mengelus lembut bagian itu dengan jemarinya.

“Apa yang kau lakukan?”

Geraman Colin lagi-lagi terdengar. Saat Alana menarik lirikan matanya ke atas, dia sudah mendapati wajah Colin yang mengeras menatapnya. Mata lelaki itu menyala tajam, bibirnya menipis dan sudut-sudutnya berkedut.

“Baiklah, aku akan mempermudahnya. Seperti yang kau inginkan.”

Alana hanya bisa mengernyitkan dahi, tidak mengerti karena dirinya belum sadar sepenuhnya dari keterpesonaannya pada leher Colin yang menggoda. Tapi saat tiba-tiba saja Colin menekan pinggulnya ke bawah, kedua mata Alana melebar sempurna merasakan ada sesuatu yang keras dan panas yang menekan tubuhnya.

“Kau…,” gumam Alana tidak percaya.

"Sudah mengerti, bodoh? Semua ini karena Edgar dan Aiden yang siang tadi terus merecokiku tentang bagaimana nikmatnya saat aku bercinta denganmu. Lalu kau semakin membuat pikiran kotorku menjadi-jadi dengan tingkahmu yang menyebalkan! Sekarang, lepaskan pelukanmu."

Alana masih menatap *shock* ke arah Colin. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Lelaki itu… Colin… bergairah karenanya?

"Alana." Colin kembali menggeram karena gadis itu masih belum melepaskannya. "Hoh! Aku bisa membuat persahabatan kita selesai malam ini juga kalau sampai aku tidak bisa mengendalikan diriku. Kumohon, cepat lepaskan aku."

"Kenapa persahabatan kita harus selesai?" Bukannya melepaskan Colin, Alana malah melontarkan pertanyaan bodoh itu kepadanya.

"Tentu saja karena aku akan memaksamu untuk bercinta denganku, sialan!"

"Lalu apa masalahnya?" Alana tahu mungkin dia akan menyesali ucapannya setelah ini. Tapi entah kenapa saat mengetahui Colin menginginkannya, jantungnya berdebar aneh. Dia tidak pernah berdebar seperti saat semua kekasihnya mengajaknya bercinta.

"Colin, kita bukan remaja belasan tahun yang harus mempermasalahkan tentang melakukan seks dengan siapa." Alana memberikan remasa pelan di rambut Colin. "Kita sudah

dewasa dan kau mendekati tua." Alana sengaja memberikan candaan demi mengurangi kegugupannya.

"*Only making love, right?*" tanya Alana sambil memandang Colin tanpa beban, seakan-akan pertanyaan yang baru saja terlontar dari bibirnya tidak berarti apa-apa. "Kenapa kau harus berpikir terlalu keras hanya karena ingin bercinta denganku? Oke, kita memang hanya bersahabat. Tapi kau tidak lupa kalau aku juga istrimu, kan? Sekalipun pernikahan kita bukan pernikahan normal seperti yang seharusnya, tapi kau tidak melanggar apa pun jika bercinta denganku."

"Aku tidak mau merusak persahabatan kita, Alana. Kau tahu itu." Alana mengangguk. "Aku menyayangimu."

"Aku tahu. Aku juga menyayangimu. Karena itu kupikir, tidak ada salahnya aku… memenuhi kebutuhan biologismu." Alana tersenyum kaku. "Dan lagi… kau juga sudah memutuskan untuk menikah denganku. Melewati seluruh sisa hidupmu bersamaku tanpa mengubah status hubungan persahabatan kita. Aku percaya kau menyayangiku sebagai sahabatmu. Tapi meski begitu, aku juga tahu kau adalah lelaki normal yang punya kebutuhan. Dan setahuku lagi, kau tidak akan mau sembarangan memilih teman tidur untuk menyalurkan kebutuhanmu. Ah, kupikir itu tidak akan pernah terjadi mengingat kau sangat antigadis-gadis yang tidak sesuai seleramu."

"Kalau kita melakukannya… tidak akan ada yang berubah dengan hubungan kita, kan?" tanya Colin pelan. Di balik hasratnya yang menggebu untuk bercinta bersama Alana, Colin sangat mencemaskan persahabatan mereka. Colin tidak mau hal-hal buruk merusak persahabatan yang telah mereka jaga bertahun-tahun. Memikirkan kehilangan gadis itu saja sudah membuatnya resah.

Alana menautkan sebelah alisnya tinggi-tinggi. "Kau takut jatuh cinta padaku?" godanya sambil mengelus wajah ragu Colin.

"Aku serius!"

Gadis itu terkekeh pelan, lalu mengangguk yakin ke arah Colin.

Wajah mereka semakin mendekat dan membuat gelenyar-gelenyar panas yang mengandung kenikmatan mulai bergulung-gulung di setiap aliran darah mereka. Dengan tidak sabar, Alana menyelipkannya jemarinya ke rambut belakang Colin. Alana memberikan remasan pelan yang sangat sensual di sana, sebelum menarik kepala Colin semakin mendekat hingga bibir mereka bersentuhan.

Colin tidak perlu bersusah payah menggunakan instingnya untuk memulai karena hanya dengan bibir mereka yang sudah bersentuhan, instingnya mulai bekerja dengan sendirinya tanpa diperintah.

Seperti orang kehausan Colin terus mencumbu Alana, kini dia mengerti alasan semua lelaki yang memuja Alana. Tubuh Alana adalah candu, desahan lembut Alana adalah sihir yang membuat terus-menerus menginginkan tubuh itu.

Colin bahkan tidak membiarkan Alana menyentuhnya dengan menahan kedua tangan Alana di atas kepalanya. Saat mereka saling bertatapan lagi, kedua mata mereka saling membakar satu sama lain.

"Aku tidak akan mau berhenti setelah ini. Jadi pikirkan baik-baik. kau mau kita meneruskannya?"

Alana menggeliat. "Kau akan mati di tanganku jika berhenti di saat seperti ini."

Colin tersenyum miring, mengecup lama bibir Alana sebelum mencumbunya lagi. manjamah setiap lekuk tubuh istrinya. Ya Tuhan, belum pernah Colin merasa sebahagia ini menyebut Alana sebagai istrinya.

Dan Colin bersyukur, perempuan pertama yang disentuhnya adalah Alana. Dan tanpa rasa canggung ataupun memikirkan tentang zona persahabatan mereka lagi, kini kedua insan itu telah merengkuh kenikmatan yang sama malam ini.

“Selamat pagi.” Colin menyapa Sarah. Colin lalu berjalan ke balik pantri, meraih sebuah gelas dan menuangkan air ke dalamnya.

Selagi Colin meneguk minumannya, Sarah tampak memperhatikannya. “Anda tidak bekerja?” Sarah bertanya dengan wajah bingung.

Colin tersenyum kecil. “Hari ini aku mengambil cuti.”

“Kenapa? Tidak biasanya anda mengambil cuti di hari Senin.”

Colin tersenyum kaku dan salah tingkah. Selama ini dia memang jarang sekali cuti bekerja. Apa lagi di hari Senin. Mungkin Sarah bertanya karena saat itu sudah pukul setengah delapan. Colin memang selalu keluar dari kamarnya pukul setengah delapan untuk sarapan sebelum pergi bekerja. Tapi hari ini, dia tidak memakai pakaian kerja, melainkan celana panjang santai dan kaus.

Dan alasannya untuk pertanyaan Sarah rasanya sedikit konyol sampai Colin malu untuk mengatakannya.

Dia merasa kelelahan setelah hampir semalaman bercinta dengan istrinya. Mereka baru terpejam pukul empat pagi setelah percintaan gila-gilaan itu.

“Tidak apa-apa. Ah, sarapan sudah siap?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

“Oh, sudah. Aku juga sudah ingin pulang.”

“Oke, hati-hati di jalan, Sarah.”

Selepas Sarah pergi, Colin menghampiri meja makan. Dilihatnya, sarapan pagi sudah tersedia di meja. Ah, Sarah juga tidak lupa menyediakan sereal. Sarah sudah tahu Alana tidak terlalu menyukai susu. Tapi atas perintah Colin, dia selalu menyiapkannya setiap hari meski ragu susu itu akan diminum oleh Alana.

Tadinya Colin berniat sarapan lebih dulu. Tapi melihat kepingan roti di atas meja membuatnya tiba-tiba ingin melakukan sesuatu. Bibir lelaki itu tersenyum kecil. Diambilnya dua keping roti dan diletakkannya di atas piring. Kemudian, Colin mengeluarkan *toaster* dan mulai menyiapkan segela kebutuhannya membuat roti panggang untuk Alana.

Selagi menunggu dua keping roti itu menyembul sedikit ke udara, menandakan roti sudah terpanggang sempurna, ingatan Colin melayang tentang percintaan panas yang menggebu tadi malam. Bibirnya tersenyum-senyum sendiri, masih tidak memercayai apa yang telah mereka lakukan.

Jujur saja, malam itu akhirnya Colin mengakui ada sesuatu dalam diri Alana yang berhasil membuat banyak lelaki bertekuk lutut padanya. Sebenarnya, jika dilihat-lihat tidak ada yang spesial dari Alana selain keahliannya yang sering membuat orang lain frustrasi. Tetapi dengan melewati malam yang sangat panjang bersama Alana dalam ombak bernamakan gairah, akhirnya Colin mengetahui di mana letak keistimewaan istrinya itu.

Alana pintar membangun suasana yang diinginkan semua lelaki. Dia bisa menjadi menyenangkan, menyebalkan, dan sangat didamba dalam waktu bersamaan. Membuat Colin tidak pernah merasa bosan untuk menyentuh tubuh Alana. Mungkin, kalau saja Alana tidak mengeluh mengantuk, hingga pagi ini mereka pasti masih bergumul di atas ranjang.

Ting.

Colin tersentak dari lamunannya. Roti itu telah selesai terpanggang. Ibu jari dan telunjuknya segera menjepit roti-roti yang dalam keadaan panas, lalu memindahkannya ke atas piring. Selagi dia melakukannya, Alana tiba-tiba saja muncul dengan memakai sebuah kemeja putih milik Colin.

Colin memperhatikan Alana yang berjalan ringan menghampirinya dengan mata mengantuk. Kemeja putih itu sangat pas di tubuhnya. Dia berjalan dengan kaki telanjangnya. Bukan kali ini saja sebenarnya Colin menemukan Alana yang senang memakai kemeja kebesaran miliknya. Sebelum mereka menikah pun, Alana sudah sering melakukannya. Menurut Alana, pakaian-pakaian Colin terasa nyaman di tubuhnya.

"Aku lapar," rajuknya dengan wajah berantakan. Ada lingkaran hitam di sekitar matanya. Melihat ada sepiring roti panggang di ihadapannya, tangan Alana menyambar satu keping roti dari atas piring dan menggigitnya.

"Hei!" protes Colin. Direbutnya kembali roti panggang itu dari Alana. "Kau baru saja bangun. Setidaknya minum dulu."

"Tapi perutku lapar sekali. Tadi malam aku tidak makan malam."

"Salahkan saja dirimu sendiri." Alana mengerucutkan bibirnya kesal, tapi Colin tidak peduli. Dia mengangguk ke arah kulkas, menyuruh gadis itu meminum sesuatu dari dalam sana. Mau tidak mau, Alana menurutinya meskipun kakinya mengentak-entak seperti bocah saat menghampiri kulkas.

Colin tertawa pelan. Tapi saat matanya memperhatikan lekukan tubuh Alana dengan saksama, tiba-tiba saja Colin merasa tenggorokannya tercekat. Kemejanya hanya bisa menutupi setengah dari paha mulus Alana. Jadi sisanya begitu terekspos. Biasanya, Colin tidak akan terpengaruh dan menganggap itu hanya pemandangan biasa baginya. Tapi setelah tadi malam, dia sudah menyicipi bagaimana nikmatnya menyentuhnya, Colin merasa tergoda.

Alana yang baru saja membuka pintu kulkas dan belum sempat mengambil apa pun dari sana, terpekik kaget saat Colin tiba-tiba muncul di depannya, mendorong tengkuknya ke depan, lalu menciumnya dengan liar.

Dalam hitungan detik, tubuh mereka sudah menempel lekat satu sama lain. Colin memindahkan tangannya ke atas pinggang

Alana, sedangkan tangan lainnya bertumpu di bagian atas kulkas sebagai penyeimbang tubuhnya yang digayuti gadis itu.

"*Morning kiss, huh?*" goda Alana setelah ciuman mereka terlepas.

Colin tersenyum miring. Tangannya menyambar sebuah stroberi dari dalam kulkas dan menyuapkannya ke mulut Alana. Belum lagi stroberi itu masuk sepenuhnya ke mulut Alana, Colin sudah kembali menyambar bibir Alana. Mereka berbagi buah itu dengan cara mereka sendiri.

Tidak mau kalah dari Colin, Alana turut mencelupkan telunjuknya ke dalam botol madu, menarik sebagian isinya keluar hingga menetes di sekitar lantai, lalu melumuri bibir Colin dengan madu yang menyelimuti telunjuknya.

"*I love honey*," bisiknya sembari mengerling nakal.

Colin terkekeh pelan dan menarik Alana mendekat hingga tubuh mereka berbenturan. Mereka kembali berciuman diselingi tawa gairah dan masih tetap berada di depan kulkas yang terbuka.

Bab 8

"Hoam...."

Colin menggeleng saat melirik Alana yang menguap lebar. Mobilnya sudah berhenti di depan rumah mertuanya. Tadi ketika mereka makan malam di luar, tiba-tiba saja orangtua Alana meminta mereka datang ke sana.

Mereka keluar dari mobil bersamaan, tapi Alana lebih dulu memasuki rumahnya dan meninggalkan Colin di belakang. Sudah lama dia tidak pulang, jadi rasanya dia sangat merindukan rumah itu.

Dengan penuh semangat, Alana melangkah lebar ke suara sayup-sayup yang terdengar di telinganya. Kini, dia berhasil memandang tiga punggung dari tempatnya berdiri. Dua punggung dapat dia kenali sebagai punggung ayah dan ibunya. Tetapi... pemilik punggung yang satu lagi tidak dikenalinya.

"Ibu.... Ayah...," panggil Alana pelan.

Kedua orangtuanya menoleh bersamaan. Alana sempat mengernyitkan dahinya ketika mendapati senyuman yang

terlampau bahagia di wajah kedua orangtuanya. Belum lagi kedua mata ibunya yang berkaca-kaca.

"Sayang...," gumam ibunya yang semakin terisak meski ada senyuman kebahagiaan di wajahnya.

"Kenapa Ibu menangis?" tanya Alana tidak mengerti. Dia melirik ayahnya yang balas tersenyum bahagia menatapnya.

Sampai ketika Alana menyadari pergerakan dari pemilik punggung asing itu, barulah dia mulai memusatkan perhatiannya pada sosok tersebut.

Dia adalah seorang lelaki yang memakai jas hitam formal. Dan ketika lelaki itu berdiri, berbalik untuk menatapnya, Alana merasa dunianya berhenti berputar. Dia hampir kehilangan napasnya karena merasa sesak tiba-tiba. Lelaki itu... dia... mengapa bisa kembali?

"Hai, Lana?" sapa sosok itu.

Alana menyadari gemetar hebat yang terjadi di tubuhnya. Dia mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, matanya terpaku kosong menatap wajah lelaki itu. Bahkan ketika lelaki itu mulai menghampirinya, rasanya Alana ingin luruh ke atas lantai begitu saja.

Lelaki itu tersenyum hangat padanya. Senyuman yang dulu selalu membuatnya merasa aman, tapi tidak saat ini. Senyuman itu begitu menjijikkan di mata Alana hingga dia nyaris menjerit

dan berlari kalau saja tubuhnya tidak menjadi kaku seperti sekarang.

Lelaki itu menunduk sesaat, kemudian mengangkat wajahnya lagi untuk memandang Alana dengan kedua mata berkaca-kaca. "Sudah lama sekali... sudah lama sekali aku tidak melihatmu," gumamnya, hampir terisak. Dan sedetik kemudian, tubuh Alana berada di dalam dekapannya. "Aku merindukanmu, Sayang.... Aku sangat merindukanmu, gadis kecilku...."

Buku-buku jari Alana memutih sempurna. Dia mengatupkan bibirnya rapat. Kedua matanya memancarkan sorot marah dan takut bersamaan. Alana tidak membalas pelukan itu dan tidak akan pernah.

"Maaf sudah meninggalkanmu sendirian. Maaf sudah membuatmu menderita. Maafkan aku, Lana, gadis kecilku...."

Alana menggigit bibir bawahnya kuat-kuat ketika setetes air matanya lolos begitu saja. Tubuhnya semakin gemetar. Dia menjerit di dalam hati meminta tolong kepada siapa pun untuk melepaskan pelukan lelaki itu. Kemudian, saat isakan kecilnya yang memilukan terdengar, tiba-tiba saja Colin menarik lengannya dari belakang hingga pelukan itu terlepas.

Colin memandang Alana yang kini telah berada di sisinya, menatap istrinya yang sedang menangis tanpa suara dengan tatapan bingung. Kemudian, dia beralih memandang lelaki yang tadi memeluk Alana dengan tangisannya.

"Kau siapa?" tanya Colin dengan wajah tak bersahabat. Wajar saja, lelaki asing itu telah membuat Alana menangis.

"Dia Danny, Kakak Alana," sahut Thomas.

Kedua mata Colin melebar. Kakak Alana? Sejak kapan Alana mempunyai kakak? Bukankah dia anak tunggal?

Lily menghampiri Danny, dia mengelus wajah Danny, pancaran matanya memperlihatkan kerinduan dan kasih sayang yang besar. "Dia putraku. Danny Lively," ucapnya sambil terisak.

Danny menyentuh punggung tangan ibunya lembut. "Ibu... jangan menangis lagi. Aku sudah di sini bersama kalian sekarang."

Colin masih memandangi Danny dan Lily dengan tatapan tidak mengerti. "Bukankah Alana anak tunggal?" tanya Colin pada akhirnya.

Danny menatap Colin, lalu tersenyum lirih. "Aku anak yang diadopsi keluarga ini sebelum Alana ada. Dan beberapa tahun yang lalu... aku pergi meninggalkan mereka. Mungkin Alana tidak pernah menceritakanku kepadamu." Danny melirik Alana yang masih membisu. "Benar, kan, Lana?"

Kemudian ketika Colin merasakan jemarinya diremas oleh Alana, dia menunduk untuk memperhatikan wajah istrinya. Tidak ada guratan kebahagiaan yang tersirat di sana, tidak seperti ayah

dan ibunya yang tampak bahagia mendapati keberadaan Danny. Colin malah menangkap ketakutan di wajah Alana.

Dari tatapan kosong Alana, tubuhnya yang gemetar, jemarinya yang terasa membeku hingga Colin membalas genggaman itu seerat yang dia bisa, Colin bisa mengetahui keadaan Alana tidak baik-baik saja.

"Alana sayang, kenapa sejak tadi kau diam saja? Danny sudah kembali bersama kita, Sayang. Ibu bahagia melihatnya ada di sini," ujar Lily yang kembali memandangi putranya penuh kerinduan.

Bibir Alana bergerak, tapi tidak ada satu kalimat apa pun yang dapat dilontarkannya. Gemetar di tubuhnya semakin menjadi, bersamaan dengan mengetatnya genggamannya di jemari Colin.

"Ah, Alana pasti senang sekali kau bisa kembali, Danny. Tapi mungkin saat ini dia masih terlalu kaget atas kepulanganmu," sela Colin. Dia memeluk pinggang Alana dan menarik tubuh Alana agar berada dalam dekapannya. Seperti ingin menjauhkannya dari jangkauan Danny. "Perkenalkan, aku Colin Sanders, suaminya."

Telapak tangan Colin terulur ke depan. Danny menatapnya sejenak sebelum meraihnya hingga mereka saling berjabat tangan. Colin bisa merasakan tatapan intens yang dilayangkan Danny padanya, tapi Colin hanya membalasnya dengan senyuman ringan.

"Tidakkah sebaiknya kita duduk dulu sebelum mengobrol? Aku takut kaki kita semua akan pegal jika terlalu lama berdiri seperti ini," canda Colin hingga orang-orang terkekeh pelan.

Mereka semua mulai beranjak menghampiri sofa. Sebelum Colin mengikuti mereka, dia sempat berbisik di telinga Alana dengan pelan, "Kau ingin kita pulang?"

Alana mendongak untuk menatap Colin. Dipandanginya wajah Colin sejenak sebelum mengangguk kaku. Colin semakin mengeratkan pelukannya saat menarik napas panjang sebelum membawa Alana ikut bergabung bersama yang lain.

Mereka duduk di sofa yang membentuk sebuah lingkaran. Colin duduk berdampingan di samping Alana, dia sengaja menyuruh Alana duduk di sudut sofa demi menjauhkan Alana dari jangkauan Danny. Meski dia masih tidak tahu apa yang terjadi di antara Alana dan Danny, tapi Colin sangat yakin jika Alana enggan berada di dekat lelaki itu.

"Jadi, selama ini kau pergi ke mana?" Colin membuka percakapan. "Maksudku... aku sudah sepuluh tahun bersama Alana dan tidak pernah mendengar tentangmu. Jadi kupikir kau pasti sudah sangat lama meninggalkan rumah."

"Dua bulan sebelum Lana berumur lima belas tahun, aku pergi meninggalkan rumah," jawab Danny. Dia tersenyum menatap Lily yang segera menggenggam tangannya.

"Kenapa kau pergi dari rumah?" tanya Colin lagi.

"Sebaiknya kita tidak perlu membahas masalah ini lagi. Kepulangannya sudah cukup bagi kami. Jadi apa pun alasannya pergi ketika itu, sudah tidak penting lagi. Iya, kan, Sayang?" Thomas menyela, dan memandang istrinya penuh haru. Lily mengangguk setuju.

Colin tersenyum kecil, tapi di dalam hatinya dia sedikit kecewa karena tidak bisa mendapatkan informasi yang ingin digalinya.

"Aku tidak menyangka Lana sudah menikah. Padahal, dulu dia tidak punya satu teman lelaki mana pun. Yang dia lakukan hanyalah menempeliku selama dua puluh empat jam." Danny dan kedua orangtuanya terkekeh bersamaan. Namun ketika lelaki itu memandang Alana lagi, kekehannya menyurut digantikan tatapan sendu. "Aku sangat merindukannya hingga detik ini."

Colin menyadari tatapan ganjil Danny untuk Alana. Dia memalingkan wajah untuk memandangi istrinya. Tapi Alana masih saja bergeming dan menunduk sambil memeluk lengan Colin.

"Lana juga sangat merindukanmu, Sayang." Lily berujar. "Ibu masih ingat bagaimana kacaunya adikmu saat tahu kau pergi meninggalkan kami. Dia tidak mau bicara dan selalu murung sepanjang hari. Bahkan Alana sampai harus dirawat di rumah sakit."

"Benarkah?" Danny menatap ibunya dengan tatapan terguncang.

Lily menyeka sudut matanya yang lagi-lagi mengeluarkan air mata. "Ya. Tapi itu adalah masa lalu yang tidak perlu diingat lagi. Kepulanganmu sudah lebih dari cukup."

Danny mengangguk dan memeluk Lily. Setelah itu, dia beranjak dari tempatnya untuk menghampiri Alana. Danny berjongkok di depan Alana, menggenggam sebelah tangan Alana yang bebas dan membawanya mendekati bibirnya. Dia mengecup lembut punggung tangan Alana. "Maafkan aku, Sayang. Setelah ini, aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Kita... akan terus bersama selamanya."

Colin yang menyaksikan itu semua hanya menatap Danny dengan tatapan meneliti. Apa yang baru saja dikatakan Danny sama sekali tidak membuatnya terharu. Malah membuatnya semakin bertanya-tanya siapa lelaki ini sebenarnya. Dan seluruh pertanyaan di dalam otaknya semakin jelas ketika dia merasakan cengkeraman kuat di lengannya.

Alana kembali gemetaran.

♡

Pagi ini sungguh aneh. Bukan karena Boston sedang diguyur hujan lebat di pertegahan musim semi, tapi karena untuk pertama kalinya selama kehidupan pernikahan mereka, Colin menemukan

keberadaan Alana di meja makan. Gadis itu tampak bersemangat menghabiskan sekeping roti, dua telur goreng, dan juga setumpuk *bacon* di piringnya. Televisi yang menghadap ke meja makan dia biarkan menyala dengan volume cukup keras.

Colin melirik siaran televisi yang menayangkan berita pagi. Sebelah alisnya berjengit, sejak kapan Alana menyukai tontonan seperti itu? Dia bahkan sering menjadikan siaran berita sebagai lagu *lullaby* yang mengantarkannya ke alam mimpi.

"Pagi," sapa Colin dan menghampirinya. Dia menarik kursi di sebelah Alana.

"Pagi," balas Alana tanpa menoleh. Matanya masih terfokus menatap televisi.

Colin masih mengamatinya. Alana terlihat aneh di matanya. Apa mungkin karena pertemuan dengan Danny kemarin? Ya, mengingat setelah kembali dari rumah mertuanya, Alana tidak mengatakan apa pun. Dia memilih bersembunyi di bawah selimut dan tidur. Bahkan saat itu masih pukul sepuluh malam. Sama sekali bukan jam tidurnya yang biasa.

"Tidurmu nyenyak?" tanya Colin selagi dia menusuk putih telur goreng mata sapi miliknya.

"He-eh." Kepala Alana mengangguk.

"Apa yang harus kau kerjakan sampai bangun sepagi ini?" Colin kembali bertanya.

Kepala Alana menoleh ke samping, mata dengan bulu mata lentik dan binaran kekanakan itu menatap Colin. "Memasangkan dasi suamiku," jawabnya, diiringi kerjapan mata yang disengaja.

Colin mendengus dan menyeruput tehnya. Kekehan Alana terdengar olehnya. Kemudian dia melihat gadis itu meneguk *orange juice* sebelum berdiri dan membawa piringnya menuju bak cuci.

"Alana." Colin memanggil. Gadis itu berhenti melangkah dan berbalik untuk menatap suaminya. Colin menatapnya serius. "Kau belum menjelaskannya kepadaku."

Dahi Alana berkerut samar. "Tentang?"

"Danny." Tepat setelah Colin menyebut nama Danny, raut wajah Alana mendadak menegang sesaat. Colin menyipitkan kedua matanya menanti jawaban Alana yang masih berdiri menghadapnya dengan sebuah piring di tangan kirinya.

Alana mengerjap sekali, berusaha menetralkan wajah. "Kau pasti sudah tahu siapa dia," jawabnya singkat. Dia lalu meletakkan piring di dalam bak cuci, sebelum membuka kulkas dan mengeluarkan sebotol *cola* untuk diminum. "Oh iya, sepertinya malam ini aku tidak akan pulang. Aku dan teman-teman membuat pesta lajang untuk salah seorang teman yang akan menikah."

Alana berusaha menghindari topik itu, Colin menyadarinya. Lelaki itu lalu menghampirinya, menarik sudut siku Alana agar

gadis itu menatapnya. "Kenapa selama ini kau tidak pernah bercerita tentang Danny?"

"Apa itu sangat penting untuk dibahas?" Dengan cepat, Alana balas melontarkan pertanyaan.

Tapi binaran di kedua matanya yang meredup tidak dapat dia tutupi setiap kali Colin membahas Danny. Alana melarikan jemarinya menyentuh dasi yang tersampir asal-asalan di kerah kemeja Colin. Dengan cekatakan, dia memasang dasi itu hingga membentuk simpul yang rapi.

"Kau tahu aku tidak suka jika kau menyembunyikan sesuatu dariku." Colin berbisik tajam.

Namun, Alana tidak menanggapi. "Sudah, sekarang habiskan sarapanmu dan pergi bekerja," ucapnya ringan sebelum beranjak pergi.

Colin menggeram kesal. "Bisakah kau menjelaskan kepadaku siapa Danny sebenarnya?!" bentaknya.

Langkah kaki Alana terhenti lagi. Kini, dia berdiri kaku di tempatnya.

"Aku tahu ada yang kau sembunyikan karena seharusnya kau merasa bahagia setelah mendapati keberadaan kakakmu lagi. Tapi tadi malam, apa yang kulihat sama sekali berbeda, Alana. Kau ketakutan. Kau tidak suka dia menyentuhmu. Kau tidak bahagia seperti orangtuamu!" papar Colin.

“Itu bukan urusanmu,” gumam Alana pelan dengan suara serak. Dia masih memunggugi Colin.

“Tentu saja itu urusanku, sialan! Apa kau pikir aku tidak peduli padamu?!” Colin berteriak murka. “Dia kakakmu, tapi kau ketakutan berada di dekatnya. Dan kau seharusnya tahu apa yang ada di dalam kepalaku jika aku menyadari ketakutanmu! Aku ingin menjauhkannya darimu, tapi aku tidak bisa karena dia kakakmu. Kau pikir apa yang seharusnya kulakukan untukmu?!”

Alana menutup kedua telinganya dengan telapak tangan sebelum berteriak histeris, “Dia bukan kakakku! Dia bukan kakakku! Dia bukan kakakku!”

Kedua mata Colin melebar. Kakinya bergerak cepat menyusul Alana, dia memegang kedua bahu gadis itu yang gemetar. “Alana....”

Alana masih menutup telinganya dengan telapak tangan. Kedua matanya terpejam erat, ada setetes air mata yang mengalir di pipinya. “Dia bukan kakakku...,” lirihnya.

“Alana...,” desah Colin prihatin.

Perlahan, Alana membuka kedua matanya. Sorot matanya memperlihatkan ketakutan besar hingga Colin mengembuskan napas prihatinnya. Dia benci melihat gadis itu menangis.

“Tolong jangan tanyakan tentangnya kepadaku, Colin, kumohon...,” pinta gadis itu lirih.

Meski berat, tapi Colin memilih mengangguk dan memeluk Alana. Diusapnya pelan kepala Alana penuh sayang, mencoba menenangkan gadis itu dari ketakutannya. Colin lebih memilih menunggu Alana bercerita sendiri kepadanya nanti, daripada harus melihat Alana seperti tadi karena paksaannya.

Colin mengerang dan menenggelamkan wajah ke dalam lipatan kedua tangannya di atas meja. Sejak dia meninggalkan Alana di rumah karena harus bekerja, perasaan resah semakin menyelimutinya. Dia tidak bisa memikirkan apa pun selain masalah yang menimpa Alana. Ada apa dengannya? Mengapa dia terlihat setakut itu berada di dekat Danny, kakaknya sendiri? Apa yang terjadi di antara mereka berdua? Dan apa yang membuat Danny pergi meninggalkan rumah? Seluruh pertanyaan itu sangat mengganggunya.

Colin tidak bisa bertanya kepada Alana dan mendapatkan jawaban jujur dari gadis itu seperti biasanya. Karena sepertinya, Alana tidak mau membicarakan Danny. Tapi hal itu semakin membuat rasa penasaran Colin menggebu.

Lalu, kalau sudah seperti ini, kepada siapa Colin akan bertanya? Tidak mungkin pada kedua mertuanya, kan? Edgar dan Aiden jelas tidak mungkin tahu. Hana juga tidak. Dan Olivia....

Kepala Colin mendadak terangkat dengan tubuh tegak. Sebuah senyuman kecil terukir di bibirnya. Colin menyambar ponselnya dan menghubungi Olivia.

[Ya, Colin?]

"Olivia, apa kau sedang sibuk?" tanya Colin tanpa basa-basi.

[Hm... sepertinya tidak. Aku hanya sedang memandangi gaun pengantinku yang baru saja selesai.]

"Oke. Gaun itu pasti sangat mengagumkan," sela Colin cepat sambil memutar bola matanya. Dia sama sekali tidak berminat mendangar celotehan Olivia tentang gaun pengantin. "Tapi, Olivia, ada yang ingin kutanyakan kepadamu."

[Oh, ya? Apa itu?]

"Apa kau tahu tentang Danny?"

[Danny? Ya Tuhan, Colin, tentu saja aku tahu. Saudara tercintaku itu baru saja kembali. Kami semua sangat senang mendengarnya.]

"Hm... ya," gumam Colin ragu.

[Aku tahu, kau pasti terkejut dan juga bingung karena selama ini kami tidak pernah bercerita tentang Danny]

"Ya, kau benar. Dan sejujurnya aku ingin bertanya kepadamu tentang Danny."

[Kenapa aku?]

"Maksudmu?"

[Hei, bodoh. Bukankah ada Alana yang bisa bercerita kepadamu tentang Danny? Alana sangat menyayangi Danny. Sejak dulu, Danny selalu menjadi satu-satunya teman, saudara, atau apa pun baginya. Dia tidak pernah menangis setiap kali Paman dan Bibi meninggalkannya di rumah karena harus bepergian ke luar kota, tapi selalu saja jatuh sakit jika sehari saja tidak bertemu Danny]

Dahi Colin berkerut samar mendengar penuturan Olivia. Sedekat itukah mereka? Lalu mengapa....

[Sepuluh tahun lalu, beberapa bulan sebelum Alana bertemu dengan kalian, hal yang paling buruk menimpa Alana. Danny... entah karena alasan apa pergi meninggalkan rumah. Paman dan Bibi sangat cemas dan bingung mencarinya. Tapi yang paling menyedihkan adalah keadaan Alana. Sejak Danny pergi, dia tidak mau bicara kepada siapa pun. Tidak mau makan dan minum, hanya mengurung diri di dalam kamar sampai akhirnya dirawat di rumah sakit]

"Separah itukah?" gumam Colin.

[Ya. Bahkan Nenek yang selalu menemaninya sejak kepergian Danny sama sekali tidak berpengaruh padanya. Alana... dia sangat menyayangi Danny lebih dari apa pun, Colin.]

Lagi-lagi kebingungan melanda Colin. Dia memijat dahinya pelan dan mengembuskan napas gusar. "Lalu apa yang membuat Alana kembali seperti semula?" tanyanya lagi.

[Sampai hari ini, tidak ada yang tahu apa yang membuat gadis itu kembali normal dan bahkan menjadi sangat gila.] Olivia terkekeh pelan di sela percakapannya. [Setelah keluar dari rumah sakit, Alana tiba-tiba datang ke rumahku dan mengajakku bermain. Dia kembali normal, ceria dan seolah-olah menghilangkan Danny dari ingatannya. Kami semua menganggap itu semua adalah upaya Alana untuk mengalihkan kesedihannya karena kepergian Danny. Jadi kami juga melakukan hal serupa. Sejak saat itu, kami tidak pernah menyebut nama Danny di hadapannya.]

Colin memejamkan mata dan mendesah samar. "Aku tidak menyangka kalau Alana pernah mengalami hal seperti itu."

[Sudahlah, itu adalah masa lalu yang tidak perlu diingat lagi, karena Alana masih baik-baik saja saat ini. Dan lagi... kepulangan Danny pasti membuatnya bahagia]

Bahagia... benarkah? Jika benar Alana bahagia, lalu mengapa dia sampai setakut itu setiap kali berdekatan dengan Danny? Bahkan, mendengar namanya saja Alana sudah ketakutan. Apa mungkin karena rasa kecewanya di masa lalu saat Danny pergi meninggalkannya begitu saja? Tidak... Colin yakin bukan itu. Lalu apa?

[Ah, ya. Kudengar hari ini Danny dan Bibi Lily akan mengunjungi kalian di apartemen. Danny ingin melihat rumah yang ditempati Alana sekarang.]

Colin tersentak dari lamunannya. "Benarkah? Kapan?"

[Aku tidak tahu, Colin. Aku hanya diberi tahu ibuku kalau Bibi Lily mengajak Danny ke apartemen kalian hari ini.]

"Oke, terima kasih, Olivia." Colin segera memutuskan panggilannya dan beralih menelepon Alana. Colin sudah beranjak dari tempatnya, kini lelaki itu berjalan ke sana kemari selagi menunggu panggilannya terjawab. "Alana... jawablah." Dia mengerang.

Namun pada akhirnya, suara operatorlah yang menjawab panggilan Colin. Lelaki itu memaki kesal dan hampir membuang ponselnya ke lantai.

Colin tahu untuk saat ini Alana tidak mau bertemu Danny. Dan alasannya untuk tidak pulang malam ini karena pesta lajang temannya itu hanyalah omong kosong. Colin sangat tahu bagaimana Alana. Dia sengaja beralasan seperti itu demi menghindari topik kembalinya Danny. Baik itu dari Colin ataupun dari keluarganya.

"Kuharap kau sudah meninggalkan rumah setelah aku pergi tadi, Alana," gumamnya pelan. "Tapi bagaimana kalau dia belum pergi?" Colin semakin resah.

Lelaki itu memutuskan menelepon ke rumah, berharap tidak ada orang yang mengangkatnya karena dengan begitu, dia yakin Alana sudah pergi. Dan jika pun Alana yang mengangkatnya,

Colin bisa memberi tahu gadis itu untuk segera pergi atau jangan membukakan pintu untuk siapa pun.

Colin mulai mendesah lega saat panggilannya masih belum terjawab. Dia hampir saja memutuskan panggilannya, tapi suara seorang lelaki terdengar di telinganya.

[Halo?]

Tubuh Colin lantas menegang. Lelaki ini.... "Kau... siapa?"

[Oh, aku Danny. Aku kakak Alana. Apa kau mencarinya? Lana sedang di dapur, aku bisa memanggilnya kalau kau mau]

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Colin segera memutuskan panggilannya dan berlari ke luar ruangannya. Dia tidak memedulikan Sandra yang memanggilnya.

Yang ada di kepalanya saat ini hanya satu: menjauhkan Danny dari Alana.

Alana menatap kopernya dengan tatapan kosong. Koper itu sudah berada di atas ranjang, berisi beberapa pakaiannya yang tersusun rapi. Dia memang sudah memberi tahu Colin kalau malam ini tidak akan pulang. Tapi dia sama sekali tidak memberi tahu Colin kalau beberapa hari ke depan dia juga tidak akan pulang.

Alana butuh waktu untuk sendiri.

Embusan napas beratnya lagi-lagi terdengar. Bahkan lebih menyedihkan dari sebelumnya. Alana merasa seolah-olah kembali ke titik awal. Titik di mana dia harus berjuang mati-matian untuk berada di tempat yang dia inginkan.

Lamunan Alana terhenti ketika dia mendengar bunyi bel. Kaki jenjangnya bergerak malas menuju pintu apartemen. Kebiasaan gadis itu yang tidak pernah mau memeriksa siapa yang datang sebelum membukakan pintu sepertinya sudah mendarah daging.

"Selamat pagi, Sayang." Lily tersenyum lembut dan bergerak maju untuk memeluk dan mencium kedua pipi putrinya.

Namun, Alana tidak meresponsnya sedikit pun. Dia hanya berdiri membeku di tempatnya, menatap ssosok yang sedang tersenyum lembut padanya.

Lily melepaskan pelukannya dan menatap Alana dengan senyuman yang tampak lebih cerah dari biasanya. "Danny memintaku membawanya ke rumah kalian. Dia bilang dia tidak mau menjadi kakak yang menyedihkan karena tidak tahu banyak hal tentang adiknya." Lily mengerling ke arah Danny dan membuat putranya tertawa.

"Ibu, jangan membuat Alana semakin marah padaku."

Lily mengucapkan "*ups"* sepelan mungkin sebelum masuk dan meninggalkan mereka berdua.

Alana masih menatap Danny yang kembali tersenyum padanya. Kedua tangannya lagi-lagi terkepal hebat. Bayang-bayang senyum ibunya beberapa detik lalu bertumpu di pundaknya menjadi beban.

"Selamat pagi," sapa Danny lembut seraya melangkah ke depan untuk memeluk Alana, seperti yang dilakukan ibunya. Namun, reaksi Alana yang bergerak mundur menjauhinya membuat langkahnya terhenti. Senyuman Danny meredup, berganti senyuman kecut. "Maaf, aku tahu kau butuh waktu untuk menerimaku lagi, Lana."

Alana menunduk sejenak selagi memejamkan matanya erat. *Bertahanlah sebentar saja, Alana....* Berkali-kali dia menyemangati dirinya sendiri di dalam hati sebelum kembali mengangkat kepalanya dan menatap Danny setenang mungkin.

"Masuklah," ucapnya dingin, lalu pergi meninggalkan Danny begitu saja.

Alana melihat ibunya sedang menerima telepon di sofa. Melihat wajah ibunya, membuat Alana ingin menangis. Saat ini, perempuan yang sangat disayanginya itu terasa sangat jauh dari jangkauan. Selama ini, Lily adalah tempat paling aman dari segala hal buruk yang menimpanya. Dia hanya butuh memeluk Lily dan mengatakan semuanya baik-baik saja, lalu semua hal buruk itu akan hilang begitu saja.

Tapi saat ini, Alana tidak bisa melakukannya. Dia takut jika hal buruk itu juga akan menimpa Lily. Sungguh, Alana tidak mau membuat ibunya terluka.

"Sayang, kenapa hanya berdiri di sana?"

Teguran Lily menyentak Alana dari lamunan. Alana menggeleng pelan dan tersenyum kecil. Dia menghampiri Lily, lalu memeluk Lily dengan erat. "Ibu...," bisiknya lirih.

Lily tersenyum dan mengelus punggung Alana. "Hm, ada apa?" tanyanya, tapi Alana hanya menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Ya Tuhan, aku tidak tahu kalau putri Ibu masih senang bermanja meski sudah menikah."

Suara Danny yang terdengar dari belakang tubuhnya membuat Alana kembali menegang. Alana melepaskan pelukannya dan berbalik menatap Danny yang menghampiri mereka. Lagi-lagi, tubuhnya ingin berlari menjauh.

"Memangnya apa yang bisa kita harapkan dari seorang Alana Lively?" gurau Lily sambil melirik Alana yang hanya tersenyum tipis.

"Apartemen ini sangat bagus, aku menyukainya," puji Danny. Namun, Alana membuang pandangan.

Lily yang melihat itu hanya bisa mengembuskan napas samar "Hm... sepertinya ibu harus meninggalkan kalian berdua di sini.

Ayah kalian baru saja menelepon dan meminta ibu datang ke kantor."

"Jangan!" pekik Alana tiba-tiba.

Danny dan Llily mengernyit menatapnya.

"I-Ibu, maksudku... tinggallah lebih lama di sini. Lagi pula, di sini ada...." Alana melirik Danny sejenak. "Ibu di sini saja...," pintanya kemudian.

Lily tersenyum menyesal. "Maaf, Sayang. Ibu benar-benar harus pergi. Danny akan menemanimu, jadi jangan khawatir." Lily mencium kedua pipi Alana dan Danny secara bergantian. "*Have fun*," ujarnya sambil mengerling.

Sepeninggal Lily, jantung Alana tidak henti-hentinya berdegup kencang. Di depannya, Danny menatapnya dengan tatapan intens. Alana tidak tahu harus melakukan apa. Dia hanya menatap ke arah lain sambil mengepalkan kedua tangannya.

"Lana...," panggil Danny dengan suara lembutnya. "Aku—"

"Duduklah, aku akan membuatkan minum untukmu," sela Alana cepat dan segera pergi ke pantri.

Dia ingin mengambil gelas, tapi entah mengapa saat ini dia lupa di mana tempat penyimpanan gelas. Jadi, dia hanya berdiri dengan kepala yang menoleh ke kiri dan kanan seperti orang pikun. Keringat dingin membasahi wajahnya. Apa lagi dia tahu kalau dari tempatnya berdiri, Danny masih saja memandanginya.

Alana akhirnya berbalik dan menatap lemari gantung di atas kepalanya. Dia membukanya dan mengambil sebuah gelas. Setelah itu, Alana membuka kulkas untuk mencari apa saja yang bisa dia berikan kepada Danny. Namun, saat tangannya hampir menyentuh sebotol *cola*, dia mendengar dering telepon rumah.

Alana menarik tangannya lagi dan menutup pintu kulkas karena ingin mengangkat telepon. Namun, dia dikejutkan dengan keberadaan Danny yang sudah berada di sampingnya. Gelas di tangannya hampir saja terlepas kalau saja Danny tidak menyangga tangannya.

"Tenanglah," bisik Danny pelan. Dia masih menyunggingkan senyum lembutnya yang menawan. "Biar aku yang angkat teleponnya. Lanjutkan saja pekerjaanmu."

Setelah Danny meninggalkannya, Alana menyandarkan tubuh lemasnya di pintu kulkas. Sebelah tangannya mengusap wajahnya yang pucat. "Jangan takut, Alana. Jangan takut," bisiknya menguatkan diri. Dia memejam dan menarik napas kuat.

Sambil membawa segelas *cola*, Alana menghampiri Danny yang sedang berdiri di tengah ruangan sambil mengamati setiap sudut rumah. "Ini." Dia menyerahkan gelas itu.

Danny menatap gelas yang ditawarkan Alana dalam diam, lalu melirik Alana dengan alis yang sedikit terangkat. "*Cola?*"

Alana mengangguk sekali. Wajahnya tampak waspada. "Minuman favoritku."

Danny mengambil gelas itu dengan senyuman tipis yang terkesan datar. Kemudian, dia kembali mengamati apartemen itu. "Aku tidak menyangka... setelah lama tidak bertemu, aku malah bertemu denganmu yang telah bersuami." Pandangan Colin jatuh pada sebuah foto berukuran besar yang dipajang di dinding. Sebuah foto pernikahan. "Colin Sanders," gumamnya tenang.

Alana meneguk ludahnya berat. Dia melirik ke arah pintu apartemen. Ingin sekali segera berlari dan meninggalkan Danny.

"Kau mencintainya?"

Pertanyaan itu menyentak Alana. Dia menatap Danny yang masih tetap memandang foto pernikahannya dan Colin. "Ya," Jawab Alana setelah mengumpulkan seluruh keberanian-nya. "Aku mencintainya."

Danny perlahan menoleh, menatap Alana. Sorot matanya memperlihatkan kemarahan dalam sikapnya yang tenang. "Aku tidak suka mendengarnya." Danny kembali bersuara, kali ini terdengar tajam dan berbahaya. Dia kembali menatap Alana, senyuman lembutnya yang menawan tidak terlihat lagi. Lalu dia mengangkat gelasnya hingga sejajar di depan wajahnya. "Sama seperti saat mengetahui minuman sialan ini adalah favoritmu. Bukankah dulu kau membencinya?"

Alana kembali mengepalkan kedua tangannya. Apalagi ketika Danny meletak gelas itu ke atas meja tinggi di sampingnya, lalu

berjalan perlahan mendekatinya, Alana segera melangkah mundur.

"Kau membenci *cola*, Lana. Minuman ini tidak baik untukmu," ujar Danny. Suaranya mengalun tenang, seperti langkah kakinya yang semakin pasti mendekati Alana. "Sama seperti seluruh lelaki di dunia ini. Mereka semua tidak baik untukmu."

Napas Alana tercekat saat pinggangnya membentur sofa. Danny menyeringai menatapnya. *Tolong...,* jeritnya dalam hati. Tangan Danny terulur ke depan, Alana seketika memejam dengan napas terengah. Dia tidak mau kulitnya bersentuhan dengan kulit lelaki itu lagi. Rasanya lebih baik mati daripada harus merasakannya.

"Danny!"

Napas terengah Alana berhenti. Dia membuka matanya saat suara yang sangat dikenalinya itu terdengar. Tepat di belakang Danny, Colin berdiri tegak dengan napas tersengal. Wajahnya tampak berkeringat dan tegang.

Danny menurunkan tangannya, lalu berbalik dan mengulas senyum ramahnya. "Hai, Colin. Senang bertemu denganmu lagi," sapanya.

Colin menggeretakkan giginya dalam diam. Dia lalu menghampiri Alana tanpa memedulikan Danny. Melihat wajah

ketakutan Alana membuat Colin meringis iba. Sebelah tangannya menyentuh wajah Alana yang terasa dingin, ibu jarinya mengusap lembut di pipi Alana. Perlahan, Colin memberikannya senyuman tipis yang menenangkan.

"Ngomong-ngomong, apa kau tidak bekerja?" Danny bertanya di belakang tubuh Colin, membuat lelaki itu segera berbalik menatapnya.

Colin menatapnya dingin, dia tidak peduli siapa Danny dan bagaimana tidak sopannya dia sekarang. Dia hanya harus mengusir Danny dari apartemennya dan memastikan lelaki itu tidak akan mendekati Alana lagi.

"Tadinya iya, tapi setelah mendengar dari Olivia kalau kau akan datang ke sini, aku memutuskan untuk pulang." Colin tersenyum palsu ke arah Danny. Dia yakin Danny menyadarinya. "Kedatangan pertama kakak iparku di tempat kami, jadi seharusnya aku menjamunya dengan baik."

"Kalau begitu aku pamit." Danny memandang Alana yang tidak mau balas menatapnya.

Setelah Danny pergi, tubuh Alana perlahan merosot ke bawah. Dia memeluk kedua kakinya dan menyandarkan dahi di atas lututnya. Colin menatapnya iba, tapi dia hanya bisa berdiri mengamati tubuh Alana yang tampak rapuh.

"Masih tidak mau bercerita?" tanya Colin pelan. Biasanya dia akan mendesak Alana sampai apa yang diinginkannya tercapai, tetapi melihat bagaimana rapuhnya Alana saat ini, Colin berusaha menekan egonya. "Alana...."

"Beri aku waktu." Suara serak Alana teredam di kedua lututnya.

Colin mengembuskan napas lelah. Kemudian dia berjongkok dan mengelus rambut Alana penuh sayang. Alana yang ada di depannya saat ini bukanlah Alana yang biasanya dia lihat. Alana seharusnya ceria, senang tertawa, cerewet, dan juga tidak pernah menangis. Tapi setelah kepulangan Danny, Colin seperti kehilangan dirinya. Kehilangan Alana, sahabatnya yang selalu menjadi penyemangat untuknya.

Bab 9

Wajah bersemangat Alana saat menikmati *lobster rolls* miliknya membuat Colin tersenyum kecil menatapnya. Siang ini, Alana memaksa Colin menemaninya makan siang di restoran favoritnya. Legal Seafood, restoran *seafood* yang paling banyak dikunjungi warga Boston. Alana sangat menyukai segala jenis makanan laut. Dia dan Colin memang sering pergi ke restoran itu. Bahkan beberapa pelayan di sana sudah mengenal mereka berdua.

"Lobster adalah makanan terbaik di dunia," pujinya sambil memejam saat mengunyah daging hewan itu di mulutnya.

"Bagaimana dengan *crab*?" tanya Colin, memancingnya.

Alana membuka matanya lagi. "Hm... *crab* ada di urutan kedua," jawabnya ragu, karena kepiting juga termasuk ke dalam makanan favoritnya.

"Lalu *squid? Shrimp? Fish?*" tanya Colin lagi.

Alana menyipitkan kedua matanya memandang Colin. "Mr. Sanders, bisakah kau tidak memaksaku memberikan urutan untuk mereka semua? Kau tahu itu sangat sulit."

Colin tertawa pelan. "Oke, lanjutkan makan siangmu, Mrs. Sanders," balasnya.

Melihat Alana kembali seperti semula, membuat Colin merasa lega. Dia pikir setelah kejadian dua hari lalu saat Danny datang ke rumah mereka, Alana akan larut dalam keadaan murungnya, tapi ternyata tidak. Bahkan keesokan harinya, gadis itu sudah memenuhi kamar dengan tumpukan tas belanjaannya dan meminta Colin membelikan satu lemari pakaian lagi untuknya. Tapi tidak mengapa, karena bagi Colin lebih baik melihat Alana yang seperti ini daripada Alana yang rapuh.

Colin melirik ponselnya yang bergetar. Nama Sandra muncul di layar. "Ya, Sandra?" jawabnya. "Tidak, aku tidak lupa. Setelah jam makan siang aku akan kembali. Ya, tidak apa-apa."

"Sekretarismu?" tanya Alana.

"Hm," gumam Colin. Dia sedang memeriksa E-mail, ada beberapa pesan penting yang belum sempat dibuka. "Setelah ini kau mau ke mana?" tanya Colin masih sambil memeriksa E-mailn-ya.

"Rumah Olivia. Aku sudah janji kepadanya akan melihat gaun pengantin yang menurutnya sangat luar biasa itu. Ck, sebenarnya aku malas sekali mendengar Olvia mengoceh tentang per-

ikahannya. Sepertinya, hanya dia calon pengantin yang paling cerewet karena persiapan pernikahannya." Alana merutuk kesal di sela-sela kegiatan makannya.

"Kau benar. Aku ingat sekali bagaimana pusingnya Edgar saat harus memilih kartu undangan pernikahan." Colin menimpali.

"Ho-oh, jangankan Edgar, aku saja hampir stres mendengar pertanyaannya. Padahal benda tidak berguna itu akan berakhir di tempat sampah pada akhirnya." Alana tertawa kecil, tapi tiba-tiba dia mengernyitkan dahinya. "Ngomong-ngomong, bagaimana bentuk kartu undangan pernikahan kita kemarin? Sepertinya aku tidak pernah melihatnya."

Colin ikut mengernyit, coba mengingat-ingat. "Sepertinya aku juga belum melihatnya."

Alana memelotot. "Bagaimana bisa kau tidak melihatnya?! Itu adalah kartu undangan pernikahan kita, bodoh! Kau juga pasti tidak tahu bagaimana bentuk, warna, ataupun isinya?" Alana mengomel.

"Kenapa kau jadi menyalahkanku." Colin langsung tidak terima.

"Tentu saja itu salahmu. Aku jadi tidak tahu bagaimana bentuk kartu undangan pernikahanku! Bagaimana kalau teman-temanku bertanya kepadaku?!"

"Bukankah sudah kukatakan sebelumnya kalau aku menyerahkan semua keputusan apa pun yang berhubungan

dengan pernikahan kita kepadamu? Dan seingatku, tidak ada satu pun temanmu yang tahu tentang pernikahan kita. Jadi bagaimana bisa mereka bertanya, huh?!"

Bibir Alana yang tadinya terbuka untuk membalas ucapan Colin kembali terkatup. "Ah... benar. Seingatku, aku menyuruh Ibu yang memilihnya. Dan teman-temanku memang tidak ada tahu," gumamnya polos. Kemudian, dia memperlihatkan cengiran lebarnya. "*Sorry, Honey.*"

Colin mengerang kesal. "*Damn you.*"

Seperti itulah Alana yang sesungguhnya. Sangat menyebalkan sekaligus memiliki penyakit pikun yang akut. Selalu merasa dirinya paling benar meski akhirnya dia akan menyadari kebodohannya. Hanya saja, Colin sudah sangat kebal dengan seluruh sifat Alana.

♡

"Masuk," perintah Colin setelah mendengar ketukan pintu. Dia melirik dan menautkan alisnya saat melihat Edgar. Lelaki yang dua minggu mendatang akan segera menikah itu tersenyum kecil menatapnya sambai melambaikan tangan.

"*Long time no see*, Mr. Sanders," sapanya.

Colin mendengus dan kembali melanjutkan pekerjaannya. "Seingatku tiga hari yang lalu kita masih bertemu."

Edgar terkekeh pelan sambil menjatuhkan tubuhnya di kursi yang berada di depan meja Colin. Dia melirik apa yang sedang dibaca lelaki itu sejak tadi. "Proposal perjanjian kerja sama?" tannyanya.

Colin mengangguk, kemudian meletakkan kembali kertas itu ke meja. "Sayangnya aku tidak tertarik," jawabnya malas. "Ada apa kau kemari? Tidak biasanya."

Edgar meringis pelan. "Aku sudah mengambil cuti dan sekarang merasa sangat bosan."

"*Hell*, pernikahanmu masih dua minggu lagi, Nelson," cibir Colin.

"Mau bagaimana lagi, Olivia yang menyuruhku. Dia tidak mau melihat wajah lelahku di hari pernikahan." Terdengar desahan Edgar.

Colin terkekeh dan memandang Edgar dengan pandangan mengejek. "Bukankah kau akan semakin lelah jika tidak ada kegiatan, huh? Laptop lamamu masih berfungsi dengan baik, Nelson."

"*Shut up!*" sungut Edgar, tapi ikut tertawa bersama Colin.

Colin tahu tidak ada rahasia apa pun yang bisa disembunyikan Edgar darinya. Termasuk tentang kegemarannya menyimpan koleksi video mesum favoritnya di sebuah laptop. Sebenarnya, laptop itu pernah dirusak Alana. Gadis itu dengan sadisnya menginjak-injak benda favorit Edgar karena lelaki itu membuat

Olivia menangis saat mereka bertengkar. Tapi untungnya, Edgar bisa memperbaikinya dan seluruh video pentingnya masih baik-baik saja. Colin tidak pernah tidak tertawa setiap mengingat kejadian konyol itu.

"Kau sudah bertemu Danny?" tanya Edgar setelah tawa mereka mereda.

Mendengar nama Danny, wajah Colin sedikit berubah. Ada kekesalan yang tersimpan di wajahnya. "Hm. Dan kau?"

"Masih belum. Olivia juga belum bertemu dengannya karena persiapan pernikahan." Mereka sama-sama tidak berbicara lagi sejenak. Seperti larut dengan pikiran masing-masing. "Aku masih tidak percaya kalau Alana punya kakak," lanjut Edgar pelan.

"Danny diadopsi oleh keluarga Lively sebelum Alana lahir," ujar Colin. "Dan kudengar... hubungan mereka berdua sangat dekat. Bahkan lebih dekat dari yang bisa kubayangkan."

Edgar mengangguk pelan. Sepertinya sudah mendengarnya dari Olivia.

"Kau sudah meminta penjelasan dari Alana?" tanya Edgar penasaran. Colin mengangguk. "Apa yang dia katakan?"

Helaan napas Colin terdengar berat. Perasaan tidak nyaman itu lagi-lagi menyelimutinya setiap kali dia harus memikirkan Danny. "Dia belum mau bercerita kepadaku. *She said she needs time*."

"Ya... bisa bertemu lagi dengan seseorang yang sangat dia sayangi setelah sekian lama pergi pasti tidak mudah baginya," gumam Edgar lagi. "Tapi aku turut bahagia karena kepulangan Danny pasti membuat Alana bahagia."

"Menurutku tidak," sahut Colin. Edgar menatapnya tidak mengerti. "Tadinya aku berpikiran sama sepertimu. Tapi setelah melihat reaksi Alana atas kepulangan Danny, aku tidak bisa memercayainya."

Edgar duduk tegak di tempatnya. "*Wait, I don't understand what do you mean*."

"Saat pertama kali kami bertemu Danny di rumah keluarga Lively, apa kau tahu reaksi seperti apa yang Alana berikan pada Danny? Dia bersikap seolah-olah Danny adalah manusia paling menakutkan. Tubuhnya gemetar setiap kali berada di dekat Danny."

"Tapi... bagaimana bisa? Bukankah mereka—"

"Aku juga masih tidak tahu, Edgar. Aku tidak bisa memaksa Alana karena setiap kali aku mengungkit tentang Danny, dia terlihat kacau. Jika saja kau melihat bagaimana keadaannya saat Danny datang ke rumah kami, aku yakin sekali kau pasti ingin memukul wajah lelaki sialan itu!"

"Separah itukah?" Edgar meringis.

Colin mengangguk sekali sebelum memijat pelipisnya pelan. "Entah mengapa aku merasa Danny tidak seperti yang terlihat.

Dan sebelum aku mengetahui apa yang terjadi antara dia dan Alana, aku tidak akan membiarkan Danny mendekati Alana."

Edgar mengangguk setuju. "Kau benar. Lagi pula, sampai sekarang tidak ada yang tahu alasan Danny pergi meninggalkan rumah. Lalu tentang Alana yang sempat tidak mau bicara dengan siapa pun dan berusaha melupakan Danny. Dan sekarang, tiba-tiba saja lelaki itu kembali." Edgar mengelus dagunya yang mulai ditumbuhi sedikit janggut halus. "Seharusnya Alana tidak bersikap seperti itu. Meskipun dia marah karena Danny pernah pergi meninggalkannya, tapi merasa ketakutan setiap kali berada di dekatnya terlalu berlebihan. Kecuali...."

Colin mengangkat sebelah alisnya, menunggu kelanjutan penjelasan Edgar.

"Dia pernah melakukan sesuatu yang mengerikan pada Alana." Sebelah tangan Edgar mengepal begitu saja saat, mungkin membayangkan hal-hal mengerikan apa yang bisa saja Danny lakukan pada sahabatnya.

Colin menggeleng, berusaha menghalau pikiran-pikiran buruknya. Sungguh, Alana tidak mungkin mampu menghadapi keadaan seperti itu. Colin tahu siapa Alana. Meski terlihat kuat, tapi sejujurnya gadis itu hanyalah seorag gadis manja dan lemah yang bersembunyi di balik sifat cerianya.

"Ya, Sayang?"

Colin tersentak dari lamunannya saat mendengar suara Edgar. Dilihatnya lelaki itu sedang menempelkan ponsel ke telinga.

"Menjemputmu? Baiklah, kau ada di mana?" Awalnya, wajah Edgar masih tampak biasa saja, tapi wajah lelaki itu menegang seketika. "Danny?"

Colin memandang waspada ke arah Edgar. Apalagi saat wajah Edgar tampak memucat, Colin merasa jantungnya berdebar kencang. Mengapa Olivia menyebut nama Danny? Dan bukankah saat ini Alana bersama Olivia?

"Tu-tunggu, Olivia. Maksudmu... kau meninggalkan Danny di apartemenmu bersama... Alana?" Dan jawaban Olivia yang entah apa itu membuat tubuh Edgar berdiri tegak. "Oke, sekarang aku akan menjemputmu." Edgar memutuskan panggilannya dan menatap cepat ke arah Colin. "Olivia mengundang Danny ke apartemennya, dia bermaksud membuat pesta penyambutan untuk Danny dan pergi membeli perlengkapan. Olivia meninggalkan Danny dan Alana di sana. Cepat pergi ke apartemen Olivia, Colin. Aku takut apa yang kubayangkan benar-benar kenyataan."

"Sial!" maki Colin.

Dia berlari menuju parkiran. Dan kini, mobilnya melaju kencang menuju apartemen Olivia. Danny... lelaki itu lagi-lagi berusaha mencari kesempatan untuk menemui Alana. Sialan! Jika

dia berani sedikit saja menyentuh Alana, Colin akan membuatnya menyesali perbuatannya seumur hidup.

Di tengah-tengah rasa cemasnya, Colin malah mendapati satu-satunya jalan menuju apartemen Olivia dipenuhi mobil yang berbaris panjang. Entah apa yang terjadi di depan sana hingga seluruh mobil terpaksa berhenti dan menunggu.

"*God*, apa lagi ini!" rutuknya. Colin membuka kaca jendela mobilnya, melirik ke depan, tapi tidak bisa melihat apa-apa karena para pengendara lainnya tampak berdiri di samping mobil masing-masing. "Berengsek!" umpatnya sambil memukul kemudi.

Colin berusaha berpikir sampai akhirnya dia memikirkan Hana, lalu segera menelepon gadis itu.

"Hana?"

[Ya, Colin.]

"Kau ada di mana sekarang?"

[Aku? Aku ada di halte.]

"Halte? Halte apa? Ya Tuhan... Hana, apa kau bisa secepatnya pergi ke apartemen Olivia?"

[Apartemen Olivia? Er... Colin, *is everything okay*?]

"Hana, *please, help*...."

[Colin, Colin tenanglah. Aku akan membantumu, oke? Sekarang aku memang berada di sekitar apartemen Olivia. Jadi kau ingin aku melakukan apa?]

"Kau ada di sana? Syukurlah...." Colin merasa sedikit lega. Setidaknya Hana bisa sampai lebih cepat darinya. "Hana, *listen*, di apartemen Olivia ada Alana dan Danny. Aku ingin kau ke sana dan menemani Alana. Jangan berikan Danny kesempatan sedikit pun untuk mendekati Alana."

[*What?* Tapi bagaimana mungkin? Bukankah—]

"Aku akan menjelaskannya nanti. Sekarang, aku mau kau melakukan apa yang kukatakan tadi. Hana, saat ini Alana sangat membutuhkanmu."

[O-oke... aku akan segera ke sana.]

"Bagus. Aku akan berusaha secepatnya menyusulmu."

Colin memejam sesaaat. Berharap Alana baik-baik saja.

Butuh lima lima belas menit bagi Colin keluar dari kemacetan itu dan sampai di apartemen Olivia. Colin juga berpapasan dengan Edgar dan Olivia saat dia berlarian memasuki apartemen. Dia sempat melihat Edgar mengangguk tegas ke arahnya. Sebelum pergi Colin memang menyuruh Edgar untuk menyusulnya setelah menjemput Olivia. Colin hanya ingin mempersiapkan hal terburuk yang mungkin saja terjadi.

Colin tidak lagi memedulikan napasnya yang terengah saat menekan bel apartemen Olivia. Dia melakukannya berkali-kali hingga pintu itu terbuka dan menemukan Danny di depannya.

"Kau?" Danny tampak kaget.

Colin mendorong tubuh Danny yang menghalangi jalannya. Dia berjalan tergesa mencari Alana. Saat melihat gadis itu duduk di balik meja makan sambil menelungkupkan kepala di lipatan kedua tangannya, barulah Colin dapat bernapas lega. Ada Hana yang duduk di samping Alana. Gadis itu menatap Colin tidak mengerti.

"Hei, ada apa denganmu?" Olivia berhasil menyusul Colin dan menatap lelaki itu dengan tatapan yang sama dengan yang dilayangkan Hana. "Kenapa kau berlarian seperti orang gila ke apartemenku?"

Colin melihat tubuh Alana tersentak saat mendengar suara Olivia. Gadis itu mengangkat wajahnya dan matanya bertemu langsung dengan kedua mata Colin yang masih tidak melepas pandangan darinya.

"*Are you okay?*" tanya Colin. Dia tidak peduli semua orang menatap mereka tidak mengerti karena yang lebih penting adalah memastikan Alana baik-baik saja. Saat Alana mengangguk pelan, barulah Colin memalingkan wajahnya ke arah Olivia yang berdiri di tengah-tengah Edgar dan Danny. Lagi-lagi, Colin menatap dingin ke arah Danny yang selalu bersikap tenang.

"Colin! Cepat jelaskan kepadaku apa yang terjadi?" rutuk Olivia tidak sabar. "Kenapa kau datang kemari? Lalu apa maksudmu bertanya seperti itu kepada Alana?"

"Errr... Sayang, sebenarnya aku yang menyuruh Colin datang kemari. Karena tadi kudengar kau mau membuat pesta penyambutan untuk Danny, jadi kupikir tidak ada salahnya kalau aku mengundang Colin," sela Edgar. Dia melirik Colin dan memberi kode padanya untuk segera membawa Alana pergi dari sana.

Colin berdeham pelan dan mengangguk. "Edgar benar."

Olivia masih memandangnya tidak percaya. "Tapi kenapa kau harus sampai berlarian seperti tadi? Lalu, Alana—"

"Tadi saat aku datang kemari, Alana mengeluh sakit di kepalanya. Jadi aku sengaja menyuruh Colin datang untuk membawanya ke rumah sakit." Ucapan Hana membuat semua orang menoleh padanya. Colin dan Edgar menatap gadis itu tak percaya. Apa Hana sudah tahu? Mengapa dia seolah-olah sedang berusaha membantu Colin?

"Dan kenapa kau juga ada di sini?" Seakan belum merasa puas, Olivia kembali melontarkan pertanyaannya.

Hana mendengus, lalu mengangkat sebuah buku tebal yang sejak tadi tergeletak di atas meja makan. "Kalau aku tidak datang kemari menjemput buku ini, maka kau tidak akan pernah mengembalikannya. Padahal kau tahu semahal apa buku ini."

Cengiran malu-malu Olivia yang mulai terlihat membuat Edgar dan Colin sedikit bernapas lega.

"Maaf, Hana. Aku tidak ingat." Dia terkekeh.

"*It's okay*. Dan kau, Colin, bantu aku memaksa Alana memeriksakan keadaannya. Aku tidak mau kalau temanku sampai menderita penyakit mematikan. Itu mengerikan," omel Hana.

Olivia memelototi Hana saat itu juga. "Sebenarnya yang lebih mengerikan adalah pemikiranmu daripada penyakit itu," rutuk Olivia. "Tapi Hana benar." Dia menghampiri Alana dan mengusap pipi gadis itu. "Kau terlihat sedikit pucat. Lebih baik periksakan dirimu. Dan Danny...," Olivia mengalihkan perhatiannya pada Danny yang sejak tadi hanya berdiam diri di tempatnya, "tidak apa-apa, kan, kalau pesta penyambutanmu hanya ada aku dan Edgar?"

Danny tersenyum, tampak gugup. "Y-ya, tentu saja. Lagi pula, aku sudah kehilangan semangatku. Lana, kau tidak apa-apa, kan? Atau kau ingin aku ikut menemanimu?"

Tawaran Danny berhasil membuat Colin dan Edgar melirik tajam ke arahnya. Edgar lalu merangkul punggung Danny dan menatap lelaki itu bersahabat. "Kau di sini saja. Sudah ada mereka berdua yang menemani Alana. Jangan cemas, gadis itu pasti hanya sedikit lelah setelah bersenang-senang semalaman bersama teman-temannya." Dia berkata. "Lagi pula kita belum kenalan. Dan kau tahu? Itu sangat penting bagiku karena sebentar lagi aku akan menjadi adik iparmu. Iya, kan, Sayang?"

Olivia mengangguk setuju. "Edgar benar."

Hana menarik lengan Alana mengikutinya, setelah itu menuntunnya ke dekat Colin. Mereka bertiga keluar bersamaan dari apartemen itu. Setelah berada di dalam lift, Hana yang sejak tadi tampak biasa saja akhirnya menatap kedua orang di sampingnya dengan tatapan menuntut. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Bab 10

Sudah pukul dua belas malam, tapi rasa kantuk tak kunjung dirasakan Alana. Lelah hanya menatap langit-langit kamar, Alana memutuskan keluar. Kaki telanjangnya menapak lambat di atas lantai, hanya beberapa langkah sebelum dia berhenti, lalu menyandarkan punggung di atas dinding yang dingin.

Tubuhnya merosot perlahan, lalu dia memeluk lututnya, kepalanya menyandar di dinding dengan sedikit menengadah ke atas. Sebuah lamunan kembali berputar di dalam kepalanya, menyisakan tatapan kosong di matanya dan kehampaan di wajah cantiknya.

Alana merasakan kelelahan yang luar biasa. Padahal dia tidak melakukan apa pun, tapi tubuhnya seperti remuk. Hanya saja dia tidak bisa beristirahat. Ada sebuah paksaan dalam dirinya yang berseru untuk membuka sebuah kotak pandora yang selama ini selalu dia kunci rapat-rapat. Bahkan kunci itu dia sembunyikan di tempat yang paling jauh dari jangkauannya. Akan tetapi, dia menolak untuk melakukannya.

Dia benci melihat ke dalam kotak pandora itu lagi karena akan menimbulkan sebuah rasa sakit yang teramat besar baginya. Dia ingin melupakannya hingga suatu hari nanti, dirinya benar-benar tidak ingat lagi jika dia memiliki kotak pandora tersebut.

Tapi sekarang, seseorang sedang berusaha mendorongnya mendekati kotak pandora itu lagi. Bahkan mungkin, dia ingin Alana turut masuk ke dalamnya. Demi Tuhan, Alana tidak mau semua itu terjadi.

"Kenapa kau duduk di sana?"

Kepala Alana menoleh ke samping, tampak Colin yang berdiri di depan pintu kamar mereka yang terbuka. Alana tidak menjawab pertanyaan Colin, hanya menatap wajah lelaki itu saksama.

"Tidak bisa tidur?" tanya Colin lagi.

Kepala Alana mengangguk lambat. "Temani aku."

Colin menutup pintu kamar mereka dan bergabung bersama Alana. Dia duduk di samping tubuh gadis itu dengan kedua kaki bersila. Menatap dinding di hadapan mereka yang membentuk sebuah lorong, Alana merebahkan kepala di bahu sebelah kanan Colin. Setelahnya, dia bisa merasakan Coline mengusap rambutnya pelan.

Sesaat, mereka hanya saling berdiam diri dalam kesunyian. Larut dalam lamunan masing-masing, sampai suara lirih Alana

mengisi senyap di antara mereka, "Kau bilang, di antara kita tidak boleh ada rahasia, kan?"

"Hm." Colin menggumam pelan.

"Dan siapa yang merahasiakan sesuatu di antara kita akan mendapatkan hukuman," lanjut Alana. "Jika aku mengaku sedang merahasiakan sesuatu darimu, hukuman apa yang kau berikan kepadaku, Colin?"

Colin mendesah berat. "Nanti kupikirkan."

Alana menarik kepalanya dan tersenyum kecil sambil memeluk kedua kakinya lagi. Dia tidak menatap Colin, tapi tahu kalau lelaki itu sedang menatapnya. "Aku... sudah sejak lama merahasiakan sesuatu. Bukan hanya darimu, tapi dari semua orang."

Alana mengeratkan pelukan di kakinya, seolah-olah menguatkan dirinya. Dia tidak tahu mengapa, hanya karena merasakan kasih sayang yang tulus dari Colin saat lelaki itu mengusap rambutnya, Alana merasakan dorongan kuat untuk membuka kotak pandora itu. Keberadaan Colin mengurangi ketakutannya. Dan seperti yang dia rasakan selama ini, selama Colin ada di sisinya, maka semuanya akan baik-baik saja. Colin selalu menjaganya, tidak pernah membiarkannya terluka. Dan meskipun pada akhirnya nanti Alana akan tetap terluka, Colin selalu mengobati lukanya.

"Dulu... aku mempunyai kakak laki-laki yang sangat menyayangiku. Ibu dan Ayah bilang senyuman pertamaku setelah lahir ke dunia adalah miliknya. Sejak aku bisa bicara, namanya selalu menjadi nama yang paling sering kusebut. Ketika aku mulai bisa berjalan, langkah kakiku hanya mengikuti langkahnya. Aku tidak membutuhkan orang lain selama ada dia."

Alana tersenyum miris. "Danny, namanya Danny," ucapnya. "Aku hanya bermain dengannya, tertawa bersamanya, dan melakukan segala hal bersamanya. Aku merasa dia adalah segalanya di hidupku. Apa yang dia katakan selalu kuturuti. Dia tidak suka minum *cola* dan melarangku menyentuh minuman itu. Dia bilang, *cola* tidak baik bagi kesehatan kami, lalu aku menurutinya.

"Dia melarangku berteman dengan siapa pun, baik di sekolah atau pun di rumah. Bahkan dengan Olivia pun tidak. Karena menurutnya, mereka semua bisa melukaiku, hanya dia yang tidak akan pernah melukaiku. Aku pun menurutinya. Apa yang dia katakan selalu benar bagiku karena dia memang selalu membuatku bahagia dan tidak pernah melukaiku. Tapi ternyata aku salah...."

Jemari Alana mencengkeram betisnya hingga kuku-kukunya menancap di sana. "Karena pada akhirnya, dia menjadi satu-satunya orang yang melukaiku tanpa belas kasih. Sepuluh tahun

yang lalu, dia... dia telah menggoreskan luka yang teramat dalam padaku."

Lily membungkuk dan mencium dahi Alana, kemudian tersenyum lembut. "Jangan nakal dan membuat Danny kerepotan karena menjagamu, Sayang," nasihatnya.

Alana mengerucutkan bibirnya. "Aku tidak pernah merepotkan Danny, Ibu. Iya, kan?" Saat wajahnya berpaling menatap laki-laki yang bertubuh lebih tinggi di sampingnya, Alana mengulas senyuman paling manis yang dia miliki.

Danny menganggguk dan mengacak rambut Alana penuh sayang.

"Lagi pula, kalau pun benar, aku memang hanya boleh merepotkan Danny, Ibu. Aku tidak boleh merepotkan orang lain selain Danny." Bibir mungil itu kembali berceloteh hingga membuat Ayah, Ibu, dan kakak laki-lakinya tertawa geli.

Thomas mencium kepala kedua anaknya secara bergantian. "Ya sudah, kalau begitu Ayah dan Ibu pergi dulu. Danny, jaga Alana seperti biasanya."

*"*Yes, sir*!" Danny memberikan gerakan hormat atas perintah Thomas selayaknya seorang prajurit.*

Orangtua Alana pergi setelah melambaikan tangan ke arah Danny dan Alana. Ayahnya memiliki urusan bisnis di Jerman dan membutuhkan ibunya untuk menemaninya. Lagi pula, selama ini, mereka memang sering meninggalkan Danny dan Alana di rumah jika ada keperluan bisnis di

luar kota atau pun di luar negeri. Pelayan dan penjaga rumah selalu ada jika mereka membutuhkan sesuatu. Dan lagi, ada Danny untuk menjaga Alana yang sebentar lagi akan memasuki tingkat High School.

"Jadi hari ini kita akan melakukan apa?" Alana dengan gaya centilnya berkacak pinggang di depan Danny seolah menantang. "Petak umpet?"

Danny menggeleng. "Kau sudah besar, tapi masih menyukai permainan itu?"

"Memangnya kenapa? Aku selalu menang setiap kali kita bermain," protes Alana.

Danny mencibir. "Tentu saja, karena kau selalu melarangku mendekati tempat persembunyianmu. Kau selalu bermain curang."

"Aku tidak curang...," rengek Alana. Kedua kakinya mengentak-entak lantai. Sebuah kebiasaan yang selalu dia lakukan setiap kali merajuk.

Danny tertawa geli, lalu mengacak rambut Alana lagi sebelum memeluk tubuh gadis itu. Dia mencium ujung kepala Alana hingga gadis itu tersenyum kecil. Dia selalu menyukai kasih sayang yang diberikan Danny padanya.

Sisa sore itu mereka lewatkan dengan menonton televisi diselingi obrolan ringan. Mereka berbaring di atas karpet berbulu lembut, sebuah bantal berukuran besar menjadi alas kepala mereka meski Danny lebih sering membawa kepala Alana ke atas dadanya.

Ketika langit berubah gelap, tepatnya pukul sebelas malam, Alana yang tidak bisa tidur malam itu tampak resah seraya melirik tas sekolahnya berkali-kali. Ada sebuah surat yang masih disimpan Alana di sana, bahkan belum dia baca sekali pun sejak dua hari yang lalu seorang teman laki-laki di kelasnya memberikan surat itu kepadanya.

Selama ini, Alana selalu memberi tahu Danny tentang apa pun yang dialaminya. Tapi saat dia menerima surat itu, Alana seperti tidak ingin memberi tahu Danny. Sebentar lagi, dia akan berumur lima belas tahun, dan di usianya saat ini, Alana mulai merasakan perasaan suka pada teman lelakinya.

Hanya saja, selama ini Danny selalu melarangnya berdekatan dengan siapa pun. Baik itu teman perempuan ataupun lelaki. Dan Alana selalu menurutinya. Kecuali dua hari yang lalu, saat dia cepat-cepat menyimpan surat itu di dalam tas sekolahnya.

Dalam keresahannya, Alana mulai duduk tegak di pinggir ranjang. Matanya melirik jam dinding, sudah hampir pukul setengah dua belas malam. Dia yakin Danny sudah tertidur pulas. Alana menarik napas panjang sebelum berjalan perlahan mendekati tasnya yang tergeletak di atas meja belajar.

Dengan tangan sedikit gemetar, Alana membuka tasnya dan mengambil surat itu. Sejujurnya dia ketakutan, selama ini dia tidak pernah berbohong kepada siapa pun, apa lagi kepada Danny. Jadi saat dia menyembunyikan hal ini dari Danny, Alana seperti dikejar-kejar perasaan takut.

"Aku hanya akan membacanya dan setelah itu segera membuangnya. Maaf, Danny... aku hanya penasaran saja," gumamnya sambil memandangi sebuah surat berwarna merah mudah di tangannya.

Alana kembali duduk di pinggir ranjang dan mulai membaca suratnya. Bibirnya tidak dapat berhenti tersenyum saat membaca setiap baris kalimat yang tertulis di surat itu. Jantungnya berdebar menyenangkan. Semua pujian yang dipaparkan teman lelakinya di surat itu membuat wajahnya merona. Alana larut dalam perasaan senangnya hingga tiba-tiba saja surat di tangannya dirampas oleh seseorang.

Saat dia menengadah ke atas, jantung Alana hampir melompat melihat Danny sedang membaca surat yang kini telah berada di tangannya.

"Da-Danny...," gumamnya, terkejut.

Dari balik surat itu, Danny melirik Alana dengan tatapan yang belum pernah Alana lihat sebelumnya. "Kau menyembunyikan ini dariku, Lana?"

"Ti-tidak, Danny." Alana menggeleng gugup.

"Kapan kau menerima surat ini?"

"Da-Danny... aku...."

"Kapan, Alana?"

"Dua hari yang lalu."

Danny tersenyum kecut. Kemudian meremas kertas itu dan membuangnya kasar. Dia berbalik memunggungi Alana, kedua tangannya terkepal kuat. Alana hampir menangis karena merasa bersalah.

"Danny, maafkan aku. Aku tidak bermaksud membohongimu."

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu, tidak boleh ada rahasia apa pun di antara kita." Suara Danny terdengar tenang, tapi tidak dengan punggungnya yang tampak bergetar.

Alana mengangguk pelan. "Maaf...," sesalnya. "Aku hanya... hanya merasa penasaran. Dia teman sekelasku, Danny. Dan sepertinya aku menyukainya." Alana merutuki ucapannya saat dilihatnya tubuh Danny menegang. "Ma-maksudku... Danny, tolong jangan marah. Dia... dia tidak jahat padaku. Dia sangat baik. Dia bilang dia menyayangiku. Aku yakin dia tidak mungkin melukaiku."

Alana berdiri dan berjalan perlahan mendekati Danny. Tangannya terulur ke depan, ingin menyentuh punggung Danny yang masih tampak menegang. Namun, ketika Danny kembali bersuara, tangannya hanya bisa menggantung di udara.

"Tidak ada yang bisa menyayangimu selain aku." Tubuh Danny berbalik ke belakang. Matanya berkilat marah penuh ketajaman. "Dan kau tidak boleh menyukai orang lain, Lana. Tidak boleh."

Alana masih berdiri kaku di tempatnya ketika Danny mulai mendekatinya, lalu merengkuh wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tatapan tajam Danny mulai berubah menjadi tatapan penuh damba yang membuat Alana menatapnya bingung.

"Danny...," tegur Alana.

"Lihatlah betapa cantiknya dirimu, Lana. Kau adalah hal yang paling berharga bagiku," bisiknya parau.

Alana melangkah mundur, merasa risi dengan apa yang Danny katakan barusan. Dia mencoba menepis kedua tangan Danny dari wajahnya, tapi ketika melihat tatapan itu kembali berubah tajam, tubuh Alana terasa kaku.

"Dia tidak akan bisa mendapatkanmu. Karena kau... adalah milikku."

Tubuh Alana menegang dan kedua matanya terbelalak saat tiba-tiba saja Danny mencium bibirnya. Alana berusaha memberontak dengan mendorong tubuh Danny yang lebih besar darinya, tapi Danny semakin erat memeluknya.

Kepalan tangan Alana memukul-mukul punggung Danny hingga tangannya terasa kebas, tapi Danny semakin beringas menciumnya. Bahkan, Danny mulai mendorong tubuh Alana hingga jatuh ke ranjang.

"Apa yang kau lakukan?" Alana bertanya dengan suara ketakutan. Namun, Danny hanya menyeringai kecil sambil membuka seluruh pakaiannya. Alana terkesiap dan mencoba berlari, tapi Danny menarik lengannya dan kembali mendorong tubuhnya ke atas ranjang, tubuhnya yang telah menindih Alana. "Jangan, Danny, jangan lakukan itu... aku tidak mau...."

"Kau milikku, Sayang. Kau hanya milikku. Tidak ada orang lain yang bisa memilikimu selain aku, Lana. Kau milikku...."

Jeritan Alana teredam dalam ciuman kasar yang Danny berikan. Isak pilunya yang menyedihkan ketika Danny merenggut kehormatannya terhalang oleh telapak tangan Danny yang menutup mulutnya. Hanya

lelehan air mata yang mengalir di wajahnya yang bisa menggambarkan separah apa Danny telah melukainya.

Laki-laki yang selama ini sangat disayanginya sama sekali tidak memiliki belas kasih ketika melihatnya merintih kesakitan. Bahkan laki-laki yang selama ini dia anggap sebagai malaikatnya, tersenyum puas setiap kali melihat tetesan air matanya.

Alana tidak lagi sanggup meronta, kedua tangannya terkulai lemas. Bahkan, perlahan rasa sakit itu tidak lagi dia rasakan saat jiwanya seperti pergi meninggalkan raga.

Alana seolah-olah telah berada di sebuah tempat asing di mana hanya ada kegelapan yang mengelilinginya. Gadis rapuh itu duduk sambil memeluk kakinya di tengah-tengah kegelapan, tubuhnya gemetaran karena ketakutan. Dia tidak berani beranjak pergi atau pun mencari jalan keluar karena kegelapan itu terasa mencekam. Lalu Alana memutuskan untuk menutup rapat kedua matanya, dan menyembunyikan wajahnya di atas lutut sambil menunggu seseorang datang menyelamatkannya.

Rahang Colin mengeras, wajahnya merah padam, sedangkan tangannya terkepal kuat menahan amarah. Setiap kalimat yang dilontarkan Alana bagaikan minyak tanah yang di percikan di atas bara api dan membakar tubuhnya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi setelah malam mengerikan itu karena saat aku tersadar, aku sudah berada di rumah sakit. Mereka bilang Danny menghilang dan aku berubah menjadi

seperti mayat hidup. Dia pergi begitu saja setelah apa yang dia lakukan padaku.

"Dia membuat Ibu menangis setiap hari karena kepergiannya. Dia membuat hidupku seperti di neraka karena aku tidak bisa melakukan apa pun selain menangis diam-diam. Saat itu, aku ingin mengadu kepada Ibu, aku ingin memberi tahu mereka semua tentang apa yang telah Danny lakukan kepadaku. Tapi saat mendengar tangisan Ibu karena kehilangan Danny, aku tidak bisa melakukannya." Alana menangis terisak. Bahunya bergetar dan wajahnya basah oleh air mata.

"Bahkan setelah sepuluh tahun berlalu, saat dia kembali dan tersenyum padaku tanpa rasa bersalah, aku tetap tidak bisa mengatakannya kepada mereka."

"Kau harus melakukannya!" Colin berdiri tegak penuh kemarahan di lorong itu. "Si berengsek itu sudah menyakitimu, Alana! Dia merenggut kesucianmu, lalu meninggalkanmu begitu saja."

Alana menggeleng kuat-kuat. Tubuhnya kembali gemetaran dan tampak rapuh di bawah amarah Colin. "Aku tidak bisa...."

"Tidak bisa?! Apa yang membuatmu tidak bisa mengatakannya?! Ayah dan ibumu harus tahu, Alana. Mereka harus tahu kalau lelaki berengsek itu sudah melukaimu!" Alana tetap menggeleng sambil menangis, dan itu membuat Colin

kehabisan kesabarannya. "Kalau kau tidak bisa, biar aku yang mengatakannya."

Colin sudah beranjak dari tempatnya. Di dalam kepalanya, hanya terngiang satu kalimat, membunuh Danny. Apa yang sudah dilakukan keparat itu kepada Alana sama sekali tidak termaafkan baginya.

Namun, saat mendengar suara pilu Alana, langkah Colin berhenti begitu saja.

"Jika kau mengatakannya, aku tidak akan pernah memaafkanmu."

Colin menatapnya tak percaya. "Kau masih membelanya?"

Alana menggeleng, tampak rapuh. "Bukan membelanya, hanya tidak ingin melihat orangtuaku terluka." Mata cantiknya yang redup memandang Colin nanar. "Apa kau tidak bisa melihat kebahagiaan di mata mereka setelah kepulangan Danny? Senyuman ibuku... tawa ayahku.... Mereka bahagia, mereka terlihat sangat bahagia. Sejak dulu Danny adalah kebahagiaan mereka. Jika aku datang dan mengadu kepada mereka, mengatakan semua kebenarannya. Kau pasti tahu apa yang terjadi, kan?"

"Itu semua tidak lebih penting dari apa yang sudah keparat itu lakukan kepadamu, Alana! Dia sudah memerkosamu dengan mengatas namakan kasih sayang. Ayahmu harus tahu apa yang sudah dia lakukan kepada putrinya. Ibumu harus tahu kalau putra

kesayangannya sudah menyakiti putrinya. Keparat itu seharusnya mati di tangan ayahmu!"

"Tapi mereka menyayangi Danny—"

"Dan mereka juga menyayangimu."

"Aku tidak bisa... tolong mengerti aku, Colin. Aku tidak bisa. Mengapa tidak ada yang mau memahamiku? Mengapa kau juga tidak?"

Dia menangis lagi. Dan kali ini Colin membenci dirinya yang terlampau mudah goyah oleh tangisan Alana. Selama mengenal gadis itu, entah sudah berapa banyak cara yang dilakukan Colin demi tidak melihat tangisan Alana. Bahkan, dia rela melewati segala batasan yang ada di hidupnya demi menjaga gadis itu dan tidak membiarkannya menangis.

Colin berjalan lunglai menghampiri Alana, duduk bersimpuh seakan telah kehilangan seluruh tenaganya untuk berdebat. Diusapnya air mata Alana dengan telapak tangan. "Sudah, jangan menangis." Dia menggumam pelan. Kemarahannya sirna begitu saja.

Alana mengangkat wajahnya. "Asalkan kau berjanji tidak akan mengatakan rahasia ini kepada siapa pun." Colin hanya bergumam pelan. "Kau mau berjanji, kan?" Alana menangkap ujung piama Colin dan menariknya saat mengeluarkan rengekan.

Colin menatapnya, tepat di kedua manik matanya. "Pernah aku bilang tidak kepadamu?" lirihnya. "Selama ini, semua

keinginanmu selalu kuturuti, kan?" Alana mengangguk kuat dan air matanya mengalir lagi, semakin deras. "Kalau begitu, turuti permintaanku kali ini. Tolong jangan menangis."

Sebagai jawabannya, Alana menghambur memeluk Colin. "Terima kasih... terima kasih, Colin. Entah apa jadinya aku tanpamu."

Colin membalas pelukannya. Menyapu punggung Alana, memberikan ketenangan. "Sekarang kita tidur."

Merasakan anggukan pelan Alana, Colin segera menggendong tubuh rapuh itu. Membawanya kembali ke dalam kamar, meletakkannya di atas ranjang, sebelum turut bergabung di bawah selimut bersama Alana.

Bab 11

Hari ini memang hari Minggu. Alana tahu Aiden tidak bekerja dan Hana tidak ada kelas. Tapi, tetap saja rasanya aneh saat Alana membuka mata, kedua manusia itu sudah ada di rumahnya. Tepatnya membajak dapurnya dan menciptakan kebisingan yang paling Alana benci di pagi hari.

"*Excuse me?* Apa apartemen Aiden kebakaran sampai kalian berdua harus menumpang di tempatku?" sindir Alana saat menyapa mereka.

Aiden dan Hana menoleh dan tersenyum lebar. "Pagi, Alana...," sapa mereka ceria, lalu kembali sibuk memperdebatkan sesuatu yang berserakan di sekitar kompor.

Alana berdecak dan menghampiri mereka. Dilihatnya beberapa bahan masakan berserakan di pantri, sepertinya mereka ingin memasak. Oh, Colin akan murka kalau tahu dapurnya berantakan seperti ini.

“Di mana Colin?” Alana mengeluarkan sebuah apel dari dalam kulkas dan menggigitnya begitu saja, padahal dia belum mencuci wajahnya setelah bangun tidur.

“Pergi memberi beberapa keperluan dapur.” Hana menyerahkan sepiring roti panggang kepada Alana, lalu mengambil apel yang dipegang gadis itu. “Makan itu dulu, sampai kapan kau melupakan sarapan pagimu.”

Alana mengerang. “Apa makan apel tidak bisa dikatakan sarapan, huh? Dasar kau gadis menyebalkan.” Alana benci sarapan pagi, harus berapa kali dia katakan kepada mereka semua kalau sarapan pagi itu hanya akan menimbulkan lemak di tubuh langsingnya. Namun, meski begitu, dia tetap menuruti perintah Hana. Dia membawa sepiring roti panggang ke depan televisi, duduk nyaman di atas sofa, mencari film kartun favoritnya karena dia tidak suka menonton berita di pagi hari.

“Ini minumnya.” Hana datang dan menyerahkan segelas jus jeruk ke tangannya. Membuat gadis itu menatapnya dengan mulut ternganga.

Alana berjengit curiga memandang roti panggang dan jus di tangannya. “Kau tidak sedang berniat meracuniku hanya karena aku sering mengolok-olok lelaki yang sampai detik ini masih belum berstatus sebagai pacarmu, meski dia sudah berkali-kali menidurimu, kan?” tuduhnya. Belum lagi Hana sempat

menjawab, Alana sudah terlonjak, memegangi lehernya dan berteriak histeris, "Tidakkkk, Hana baru saja meracuniku!!!"

Hana memutar bola matanya, lalu menarik rambut Alana sampai gadis itu memekik, dan memaksa Alana kembali duduk untuk menghabiskan sarapan paginya. "Drama sekali hidupmu. Kalau saja aku ingin membunuhmu, aku sudah melakukannya saat kau diam-diam menaruh obat perangsang di minuman Aiden saat aku sedang halangan!"

Alana tertawa terbahak-bahak, disusul dengan teriakan Aiden dari dapur yang menyuruhnya diam. Dia ingat sekali bagaimana raut wajah Aiden saat menahan gairah, sedangkan Hana kebingungan mencari solusi dan dia, dengan bahagianya malah mengabadikan momen itu dengan kameranya. Itu kejadian delapan tahun lalu yang tak terlupakan, saat mereka berlibur di salah satu *resort* milik keluarga Edgar.

"Hei, Aiden, aku sudah memberimu solusi saat itu, *right*?" teriak Alana.

"*Oh, yeah*... dengan menyuruhku bercinta bersama Edgar. *Hell no!*"

"*Why not?* Edgar juga mempunyai satu lubang pembawa kenikmatan."

"Jangan membawa-bawa lubang kenikmatanku, dasar kau gadis sialan!"

Alana, Hana, dan Aiden menoleh serentak ke asal suara. Di depan pintu, tampak Colin bersama Edgar yang masing-masing membawa satu kantung plastik belanja di tangan mereka. Edgar melemparkan *death glare* andalannya untuk Alana.

"Uh wow, ada calon pengantin baru di sini," sindir Alana, lalu melirik ke belakang kedua lelaki itu dan mengerutkan dahinya. "Di mana Olivia?"

"Sibuk mengurus masalah pernikahan." Edgar memasuki dapur. Melakukan *high five* bersama Aiden sebagai salam pertemuan, sepertinya mereka sudah cukup lama tidak bertemu.

"Dan kenapa kau bisa ada di sini kalau Oliv sedang sibuk mengurus masalah pernikahan?" protes Alana.

Edgar mengerling ke arahnya. "Bolos sebentar saja tidak apa-apa, kan?"

Alana menggeleng, tapi tetap tertawa. Dia melompat cepat dari balik sofa untuk menghampiri kedua lelaki yang tampak sibuk di dapur itu. Teriakan Hana yang menyuruhnya untuk menghabiskan sarapannya tidak dia hiraukan. Dia ingin mengganggu Edgar dan Aiden sampai keduanya berteriak dan marah-marah padanya. Uh... sudah lama sekali kan dia tidak mendengar teriakan mereka berdua.

"Ini daging?" Telunjuk Alana menekan-nekan segumpal daging yang sudah Aiden lepaskan dari plastiknya. "Sapi atau babi?"

Edgar memukul punggung tangan Alana sampai gadis itu mengaduh sakit. "Kau tidak bisa membedakan mana daging sapi dan mana daging babi? Itu sapi, bodoh!"

"Aku tahu!" Lalu satu pukulan kuat mendarat di atas kepala Edgar. Alana tertawa melihat wajah marah Edgar karena dia baru saja memukul kepala lelaki itu tanpa sungkan. Edgar sudah ingin membalasnya, tapi Aiden menyelamatkan Alana dengan menarik lengan gadis itu ke sisinya yang lain dan memarahi Edgar serta mengusirnya dari dapur kalau dia berniat mengacau.

"Bersekutu saja terus dengannya!"

"Dan kau lebih cocok bersekutu dengan bawang bombai ini." Aiden memberikan dua buah bawang bombai kepada Edgar. "Kupas dan potong-potong."

Edgar menatapnya tidak percaya. "Aiden... kau menyuruhku... mengupas bawang?" Aiden mengangguk ringan. "Apa kau sudah tidak menyayangiku lagi?"

Aiden tertawa kering, lalu melirik Edgar malas. "Sayang *my ass!*"

Alana terkikik geli. Dia mendekati Edgar, menepuk-nepuk pipi Edgar pelan sebelum berlari mendekati DVD *player* yang berada di samping televisi. Mengacak-ngacak deretan koleksi MP3 milik Colin dan menemukan satu lagu yang cocok untuk dia nyalakan saat ini.

Alunan lagu *"I'm Into You"* dan suara Jennifer Lopez mengisi apartemen itu. Dengan masih memakai kimononya yang berwarna krem, rambutnya yang acak-acakan, Alana menggoyang-goyangkan tubuh serta pinggulnya. *Pagi ini indah*, batinnya.

Dia menghampiri Colin dan Hana yang sejak tadi tampak serius membicarakan sesuatu. Dia tidak peduli apa yang mereka bicarakan, tapi Alana sudah menarik tangan mereka berdua dan menggoyang-goyangkannya. Menyuruh mereka berdua bergoyang sepertinya.

Hana terkikik, Colin menatapnya tak habis pikir. Tapi Alana tidak akan berhenti sebelum mereka menurutinya. Dia semakin bersemangat menggoyang-goyangkan pinggulnya yang seksi, menarik lengan Colin agar memeluknya dari belakang. Dia tahu sampai mati pun Colin tidak akan mau melakukan hal yang satu itu, jadi dia sengaja menggoda Colin yang masih saja menatapnya.

Hana sudah meliuk-liukkan tubuhnya mengikuti alunan lagu, berlari menghampiri Edgar dan Aiden yang juga bergoyang di tempat mereka. Ketiga orang itu bersorak menyemangati Alana agar berhasil membujuk Colin.

"*No,*" tolak Colin sambil mendorong tubuh Alana dari pelukannya.

Tapi Alana tidak menyerah, dia mengalungkan lengannya di leher Colin menarik tubuh Colin lebih mendekat. Bibirnya

mengikuti irama lagu dengan cara yang sensual sampai Colin terkekeh geli. "*When I look into your eyes, it's over. You got me hooked with your love controller. I'm trippin' and I could not get over. I feel lucky like a four leaf clover.*"

Pada akhirnya, Colin menyerah. Dia meraih pinggang Alana dan memeluknya, bergerak mengikuti irama dan gerakan tubuh Alana. Ketiga teman mereka bersorak mendapati pemandangan yang ada. Ugh... kapan lagi bisa melihat Colin yang seperti ini. Setiap kali diajak ke kelab saja dia hanya akan duduk dan menikmati minumannya. Jangan harap melihatnya berada di lantai dansa.

Alana terkikik geli saat Colin memaki di telinganya, lalu mengecup telinganya sekilas.

"*You kiss her?!*" pekik Edgar *shock*.

Alana memutar kepalanya ke belakang, menyeringai jail saat melihat tatapan terkejut temannya. Ah... benar, mereka belum tahu kalau Alana dan Colin sudah melewati batas itu. "Mari kita buat rahang mereka menyentuh lantai," bisik Alana sebelum meraih rahang Colin dan mencium Colin tanpa ampun.

"*Oh my God!*"

"*What your fucking doing?!*"

"Alana, *you rock!*"

Edgar menyambar ponselnya, lalu mengabadikan pertunjukan di hadapannya, sepertinya ingin memperlihatkannya kepada

Olivia. Dia bersiul senang saat melihat Colin mengangkat sedikit tubuh Alana dan memperdalam ciuman mereka. Musik yang masih mengalun semakin memanaskan suasana.

Sampai terdengar suara bel, barulah Alana melepaskan bibirnya dari bibir Colin. Dia tertawa parau, sedikit kehabisan napas, sementara Colin menatapnya dengan sebelah alis terangkat, seperti menantang Alana yang memulai permainan ini lebih dulu.

"Aku membuka pintu sebentar," pamit Alana, dia tidak menghiraukan suara godaan dari ketiga temanya. Lagi pula, pagi ini dia sedang bahagia. Bahagia dengan keberadaan sahabat-sahabatnya di tengah masalah pelik yang dihadapinya.

Namun, saat dia membukakan pintu dan disambut dengan senyuman manis Danny, kebahagiaan Alana bagaikan direnggut paksa oleh lelaki itu. Danny melirik sekujur tubuh Alana sejenak hingga Alana melangkah mundur, tapi Danny mencekal lengannya.

"Alana, bisa ikut aku sebentar?" pinta Danny.

"Tidak, lepaskan!" desis Alana.

"Ayolah, sebentar saja...." Danny menarik Alana begitu saja, tetapi Alana lebih cepat memegang kenop pintu untuk bertahan. "Sayang, ini tidak akan lama, aku berjanji."

"Tidak! Colin!" Dia berteriak sekeras yang dia bisa. Alana panik dan terus-menerus berteriak memanggil Colin.

Danny tahu dia tidak akan berhasil jika seperti itu. Karena itu dia memaki kesal sebelum melepaskan Alana dan berbalik pergi sebelum Colin melihatnya di sana.

Alana langsung menutup pintu dan menguncinya, dia ingin berlari masuk, tetapi tubuhnya bertabrakan dengan tubuh Colin. Alana yang panik menatap Colin dan teman-temannya yang sedang mengerubunginya.

"Ada apa?" tanya Colin cemas.

Alana mengatur napasnya. "Dia di sini. Aku membuka pintu, dia ada ada di sini dan menarik-narik tanganku. Dia memaksaku ikut dengannya. Aku tidak mau. Aku tadi menjerit memanggil-manggilmu." Alana menjelaskan dengan kalimatnya yang kacau. Wajahnya semakin pucat, tetapi dia tidak menangis.

"Alana, jelaskan perlahan-lahan. Aku tidak mengerti," sela Colin.

"Dia ada di sini! Keparat itu ada di sini dan berusaha membawaku pergi!" Alana berteriak histeris. Dia menunjukkan pergelangan tangannya yang sedikit memerah. "Ini, lihat! Dia menarik-nariknya dan memaksaku ikut dengannya. Aku tidak mau... aku tidak mau...."

Semua orang saling berpandangan dalam diam. Hana yang lebih dulu menyentuh lengan Alana dan bertanya selembut mungkin.

"Maksudmu... Danny?" Alana mengangguk, sangat kuat hingga air matanya mengalir deras di wajahnya. Hana menatap wajah Alana miris, kemudian memeluknya. "Sudah... tidak apa-apa... kami ada di sini melindungimu."

Merasakan usapan lembut di punggungnya malah semakin membuat Alana menangis histeris. "Aku takut, Hana.... Aku takut padanya. Aku takut dia mendapatkanku lagi... aku benci dia. Aku sangat membencinya sampai ke tulang sumsumku."

"Colin, kau mau ke mana?" tanya Edgar saat meliat Colin beranjak pergi.

"Mencari si keparat itu dan membunuhnya." Suara dingin Colin membuat semua orang menatapnya ngeri.

Alana melepaskan pelukan Hana dan meloncat cepat menarik lengan Colin, mencegahnya pergi. "Jangan! Kau tidak boleh menemuinya."

"Minggir, Alana."

"*No!*" Alana menggeleng. "Kau sudah berjanji kepadaku."

"Lalu kau ingin aku diam saja melihat dia terus-menerus mendekatimu?! Apa aku harus menunggu sampai dia kembali memerkosamu lagi seperti dulu?!" bentak Colin, hilang sudah kesabarannya.

"Memerkosa?" ulang Aiden.

"Ya! Enam belas tahun lalu, si keparat itu memerkosa Alana, lalu pergi meninggalkannya begitu saja," jawab Colin nyaris

berteriak. "Dan si bodoh ini, demi melihat kebahagiaan keluarganya, dia rela meninggalkan kebahagiaannya sendiri."

Tangan Alana yang masih memegang lengan Colin perlahan jatuh ke sisi tubuhnya. Tatapan Alana mendadak kosong saat dia mendengar Colin mengatakan semua rahasianya kepada ketiga sahabatnya yang lain.

Dia merasakan tatapan intens yang dilayangkan ketiga sahabatnya ke arahnya. Maka dari itu, dia menunduk dalam dan memeluk dirinya sendiri. Perasaan enam belas tahun lalu kembali hadir, sebuah perasaan malu dan jijik pada dirinya sendiri. Alana merasa kotor dan membenci dirinya.

"Alana...," panggil Edgar.

Alana tersentak dan berjalan mundur, masih dengan kepala yang menunduk dalam. Air matanya mengalir lagi di wajahnya. "Tidak apa-apa, tidak apa-apa kalau kalian merasa jijik padaku."

"Alana...," panggil Aiden lirih.

Alana semakin terisak kuat. "Aku memang kotor dan memalukan. Tidak apa-apa, pergilah...."

Hana mendengus di sela-sela tangisannya. Dia menyentak lengan Alana sampai gadis itu menatapnya. "Apa kau bodoh? Hanya karena kami mengetahaui masa lalumu, lalu kau pikir kami akan membencimu dan meninggalkanmu?"

Alana mengangguk lemah. "Memang begitu kan seharusnya?"

Hana menggeram dan menatapnya marah. Kemudian Edgar menghampiri mereka perlahan. Tangannya bergerak mengelus kepala Alana. Dia menatap Alana lembut dan penuh sayang sampai Alana balas menatapnya tidak mengerti.

"Semua orang punya masa lalu. Dan masa lalu itu bukanlah sebuah alasan untuk meninggalkan sahabatnya. Kita sudah bersahabat berapa lama, Alana? Belasan tahun. Dan selama itu kita saling menyayangi." Edgar tersenyum lirih. "Kau menyayangiku?" Alana mengangguk pelan. "Meski aku bukanlah anak kandung dari keluarga Nelson?" Pelupuk mata Edgar sedikit berair saat bertanya. "Meski kau tahu sebesar apa kebencian keluarga ayahku padaku?" Alana mengangguk lagi. "Kau berniat meninggalkanku?"

"Tidak." Suara serak Alana menyahut.

"Apa kau akan meninggalkanku setelah kau tahu kalau aku mempunyai banyak saudara tiri yang sangat kubenci?" sela Aiden. Alana meliriknya dan menggeleng.

"Lalu aku, apa kau akan meninggalkanku setelah kau tahu kalau ibuku... adalah mantan seorang pelacur?" Kali ini, Hana yang bertanya.

Alana menangis lagi sambil menggeleng. "Tidak, Hana. Kau tahu aku sama sekali tidak memedulikan hal itu."

"Nah, kalau begitu kau juga pasti tahu kalau kami tidak akan pernah meninggalkanmu hanya karena masa lalmu." Edgar

memperlihatkan senyuman hangatnya yang menenangkan. "Bukan salahmu kalau si keparat Danny memerkosamu. Kau hanya korban, Alana. Jangan merasa malu apa lagi jijik pada dirimu sendiri."

"Kau memiliki kami, sahabatmu yang siap kapan saja membantumu. Jangan menyembunyikan apa pun lagi, Alana. Ceritakan semua masalah yang menimpamu pada kami. Kami bisa menjadi sandaranmu, bahkan menolongmu dari si berengsek Danny," sambung Aiden.

Alana tergugu, dia meratapi ketololannya karena sempat berpikir sepicik itu pada mereka semua. Alana lupa kalau dia punya sahabat seperti Edgar, Aiden, dan Hana yang selalu berdiri di barisan paling depat untuk membantunya.

"Maaf, maafkan aku...," gumamnya.

Hana mengangguk dan memeluknya. Edgar masih setia mengusap kepala Alana penuh sayang, sementara Aiden lebih memilih memperhatikan Colin yang hanya diam membeku di tempatnya.

Bab 12

Colin tidak peduli keputusannya untuk menghampiri Danny di kantor ayah mertuanya adalah benar atau salah. Dia sudah mencoba untuk meredam amarahnya, tapi gagal. Bahkan sejak kejadian kemarin pagi, Colin tidak menegur Alana. Pekerjaannya terbengkalai karena pikirannya sedang kacau. Untuk itu, Colin akhirnya memutuskan menemui Danny dan melepaskan kemarahannya.

"Aku ingin bertemu Danny," ujar Colin kepada seorang gadis yang menjabat sebagai sekretaris lelaki itu di sana. Dalam hati, Colin memuji kelicikan Danny karena bisa secepat ini masuk ke perusahaan keluarga Lively.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Danny, gadis itu membawa Colin memasuki ruangan Danny, lalu meninggalkan Colin bersama Danny yang sedang menatapnya dengan senyuman ramah yang tampak dibuat-buat.

"Apa kabar, Colin? Aku tidak menyangka kau menemuiku di sini." Danny menyapa.

Colin sama sekali tidak menanggapinya. Dia menatap Danny dingin. tetapi buku-buku jarinya yang memutih terkepal menahan amarah tidak bisa menutupi kemarahan itu.

"Duduklah," tawar Danny, mungkin bingung melihat Colin hanya berdiri di depan pintu yang sudah tertutup.

"Aku datang bukan untuk beramah tamah padamu." Wajah Danny sedikit berubah mendengar nada ketus itu. "Jauhi Alana. Mulai detik ini, kalau kau mencoba mendekati Alana sedikit saja, akan kuremukkan seluruh tulang belulangmu hingga kau tidak bisa bergerak lagi di sisa hidupmu."

Danny menyipitkan matanya. "Apa aku tidak salah dengar? Kau baru saja melarang seorang kakak menemui adiknya?"

Colin meludah ke samping dan tersenyum kecut. "Kakak? Bukan, Danny, kau bukan kakaknya. Kau hanya seorang anak yang diadopsi oleh keluarga Lively dan berpura-pura menyayangi Alana, lalu memerkosanya dengan mengatasnamakan kasih sayang. Kau tahu? Kau hanyalah seorang lelaki menyedihkan dan tidak tahu diri."

Wajah Danny berubah datar tanpa ekspresi. Dia sama sekali tidak membalas perkataan Colin untuk sementara waktu. Sampai ketika seringaian mengerikan terukir di bibirnya, barulah dia tertawa kuat. "Jadi kau sudah tahu? Alana yang memberitahumu?" Masih tertawa pelan, Danny menyandarkan tubuhnya di pinggiran meja kerjanya. Dia melipat kedua

tangannya angkuh di depan dada dan memandang remeh pada Colin. "Lalu kau mau apa? Menjadi pahlawan kesiangan untuk Alana?"

Rahang Colin mulai mengeras mendengar perkataan Danny.

"Percuma, Colin... percuma. Karena sejak dulu hingga sekarang, Alana adalah milikku. Aku satu-satunya orang yang berhak atas dirinya, bukan kau atau siapa pun." Danny tersenyum mengejek. "Kau pikir karena kau adalah suaminya, aku akan takut dengan ancamanmu? Ck, bahkan aku hanya membutuhkan beberapa hari saja untuk mengembalikan Alana ke ranjangku."

"Keparat!" Colin melangkah lebar menghampiri Danny, lalu menghadiahi wajah Danny dengan satu pukulan hingga lelaki itu terjatuh ke lantai. "Kuperingatkan kau, sialan! Sekali saja kau berani menyentuhnya, akan kubunuh kau!" Telunjuk Colin teracung tepat di wajah Danny.

Danny yang sepertinya tidak terima atas perlakuan Colin, mengangkat sebelah kakinya untuk menendang perut Colin hingga dia terhuyung ke belakang. Danny berdiri tegak, lalu menarik kerah kemeja Colin dan membalaskan berkali-kali pukulan di wajahnya.

"Jangan pernah mengancamku! Aku tidak peduli dengan ancamanmu. Kau sudah merebut Alana dariku. Aku akan mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milikku.

Dengar, Colin, Alana adalah milikku. Aku berhak melakukan apa pun padanya, pada tubuhnya, karena dia sudah menjadi milikku sejak dulu. Kau dengar? Alana adalah milikku!"

Sekuat tenaga, Colin mendorong tubuh Danny hingga Danny kembali terhempas ke lantai. Colin menendangi perut Danny berkali-kali, lalu karena masih merasa belum puas, dia menduduki perut Danny dan membalas pukulan-pukulan Danny sebelumnya.

Tanpa ampun Colin memukuli wajah Danny hingga darah segar mengalir di setiap sudut bibir lelaki tersebut. Colin mengeluarkan semua amarah yang telah dia tahan sebelumnya. Bahkan dia tidak peduli jika Danny akan mati di tangannya. Baginya, Danny tidak pantas untuk hidup.

"Kau akan mati di tanganku, keparat!" maki Colin.

"Apa yang kau lakukan?!"

Kepalan tangan Colin berhenti di udara saat mendengar suara teriakan kuat di sekitarnya. Saat dia menolehkan wajahnya ke samping, dia melihat Thomas, Lily, dan Alana berdiri di ambang pintu dan menatap ke arah mereka dengan pandangan ngeri.

"Lepaskan putraku!" Thomas berteriak marah dengan kedua mata memerah.

Colin menyingkir dari tubuh Danny dan berdiri di samping tubuh Danny yang melemas. Wajahnya sama sekali tidak menyiratkan rasa bersalah saat Thomas dan Lily menghampiri

Danny dan bergumam lirih melihat keadaan putra mereka. Colin bahkan lebih memilih memandang Alana yang masih terpaku menatapnya di ambang pintu.

"Aku tidak apa-apa, Ibu. Sudah, jangan menangis," bisik Danny serak menenangkan Lily yang menangis melihat keadaannya.

Colin yang mendengar itu mendengus keras. Dan Thomas yang menangkap dengusannya memandanginya dengan tatapan tajam. Thomas berdiri, berhahadapan dengan Colin yang menatapnya datar.

"Berani sekali kau melalukan hal keji ini terhadap putraku." Geraman Thomas terdengar berbahaya. "Apa yang sudah dilakukan putraku sampai kau memukulinya seperti itu?"

Colin bisa saja menjawabnya dan menjelaskan semuanya. Tapi dia ingat dengan janjinya kepada Alana untuk tidak mengatakan apa pun kepada mereka. Oleh karena itu, dia memilih bungkam dan memalingkan wajah.

Thomas meraih kerah kemeja Colin dan menyentaknya. "Kau lihat apa yang sudah kau lakukan?! Kau menyakiti putraku dan membuat istriku menangis, Colin! Apa ini yang dinamakan seorang menantu?! Danny adalah kakak iparmu, seharusnya kau berlaku hormat padanya, bukan malah memukulinya seperti tadi!"

"Ayah." Danny merintih saat berusaha bangun. Lily membantunya berdiri. "Sudah, jangan marahi Colin. Ini hanya salah paham." Danny menyeka sudut bibirnya yang lagi-lagi mengeluarkan darah. "Colin hanya tidak bisa menerima keberadaanku. Dia hanya takut kalau Alana lebih senang bersamaku dibandingkan bersamanya."

Dahi Colin berkerut cepat. Pintar sekali Danny bersilat lidah. Kalau saja saat ini keluarga Alana tidak ada di sana, sudah Colin pastikan bibir Danny akan dia robek detik itu juga.

"Apa masalahmu, Colin? Danny adalah kakak Alana," gumam Lily.

"Ibu, sudahlah... kita ini keluarga. Tidak baik kalau kita harus bertengkar hanya karena kesalahpahaman ini." Danny melerai.

Alana tampak mengernyit tidak suka di tempatnya mendengar omong kosong Danny.

Colin menatapnya tajam. "Kesalahpahaman katamu?"

Danny menatapnya lagi, kali ini seraya tersenyum pada Colin. "Maafkan aku kalau keberadaanku membuatmu tidak nyaman, Colin. Aku akan berusaha tidak sesering mungkin menemui Alana seperti yang kau mau."

"Tidak perlu!" bentak Thomas. "Kau berhak kapan saja menemui Alana karena dia adalah adikmu." Telunjuk Thomas teracung menunjuk wajah Colin. "Kau yang tidak berhak melarang-larang Danny menemui Alana!"

"Cukup!" Alana bersuara. Dia berjalan lambat menghampiri Colin, menatapnya intens sejenak sebelum akhirnya menyapu sudut bibir Colin yang terlihat memar. "Sakit?" tanyanya lembut. Colin menatapnya bingung, tapi pada akhirnya mengangguk kaku. "Ayo kita obati di rumah." Alana meraih jemari Colin dan menariknya pergi.

"Jadi kau lebih membelanya dibandingkan saudaramu sendiri, Alana?" tanya Thomas dengan suara beratnya.

Alana berhenti melangkah, masih memunggungi oragtuanya, dia menjawab pelan, "Ya."

"Setelah apa yang Colin lakukan pada Danny?" tanya Lly. "Lihat Danny, Alana. Lihat dia, seperti apa keadaannya saat ini karena Colin memukulinya. Ibu tahu dia adalah suamimu, tapi kau juga mempunyai perasaan, bukan? Kau pasti tahu siapa yang harus kau bela."

Alana berbalik. Menatap Danny dengan tatapan datarnya. Tidak ada sedikit pun ekspresi di wajahnya. Kemudian dia beralih menatap Ibunya. "Justru karena aku memiliki mata dan perasaan, maka aku memilih membela Colin, Ibu." Alana merasakan Colin mengeratkan tautan jemari mereka. "Colin adalah suamiku, dan dia... bukan siapa-siapa bagiku. Jadi kalian pasti tahu siapa yang lebih kupercayai."

Thomas dan Lily terperangarah menatap Alana. Sementara Danny memilih bungkam dan menatap Alana dengan tatapan menilai.

"Danny adalah kakakmu, Alana, saudaramu. Bagaimana bisa kau berkata seperti itu?!" pekik Lily.

"Danny bukan kakakku!" teriak Alana. "Dia... dia hanyalah seorang anak yang kalian adopsi. Seorang anak bagi kalian yang tidak sepantasnya kusebut kakak, seorang anak bagi kalian yang sangat kubenci. Kau dengar, Danny? Aku membencimu!"

"ALANA!" bentak Thomas. "Jaga ucapanmu, ayah tidak pernah mengajarimu bersikap kasar seperti itu. Kau... kau sudah sangat mengecewakan kami."

Alana mengatupkan bibirnya. Matanya terasa kabur karena sebentar lagi air matanya akan tumpah. "Terserah. Aku tidak peduli." Lalu dia menarik tangan Colin dan pergi meninggalkan tempat itu.

♡

Tidak sekali pun Colin mengeluarkan ringisan saat Alana mengobati lebam di wajahnya. Matanya hanya terfokus menatap wajah murung Alana yang semakin membuat hatinya perih. Tidak pernah terlintas di bayangan Colin jika suatu hari nanti, dia akan menemukan Alana yang diselimuti masalah sepelik ini.

Colin pikir, Alana hanyalah gadis ceria yang selalu bersenang-senang di sepanjang hidupnya. Colin pikir, Alana hanyalah gadis tanpa beban pikiran di benaknya. Tapi ternyata, dia salah. Karena sebenarnya, Alana yang ceria hanyalah topeng yang dipakainya demi menutupi kesedihan dan masa lalunya yang kelam.

Dan kini, Colin menyadari satu hal, sesuatu yang menyentaknya.

"Inikah alasanmu menjadikan semua lelaki yang tergila-gila padamu sebagai boneka mainanmu?" Colin bertanya lembut hingga tangan Alana berhenti di udara. Dan untuk pertama kalinya sejak mereka kembali ke apartemen, Alana mau menatap matanya. "Melampiaskan amarahmu pada mereka?"

Alana menarik tangannya, lalu menunduk serta menyandarkan tubuh ke punggung sofa. Dia menatap tangannya yang memegang sebuah handuk kecil untuk mengompres wajah Colin.

"Lebih dari itu. Aku... ingin membuktikan pada Danny kalau aku bukanlah miliknya, seperti yang dia katakan kepadaku. Selama mendapatkan kasih sayangnya yang palsu, dia selalu melarangku melakukan banyak hal. Saat itu, kupikir dia memang tulus menyayangiku, jadi aku menuruti semuanya. Tapi... setelah aku mengetahui kebusukannya, aku bersumpah kepada diriku sendiri, aku akan melakukan apa pun yang kumau. Bahkan, akan kulakukan semua larangan yang pernah dia katakan kepadaku."

Alana menatap Colin lagi. "Aku mengencani semua lelaki yang tertarik padaku karena dulu, dia tidak pernah membiarkan seorang lelaki pun mendekatiku. Aku memakai semua pakaian yang terlihat seksi karena dia tidak pernah mengizinkanku memakai pakaian seperti itu. Aku meminum *cola* karena dia selalu melarangku meminumnya. Dan aku...," Alana menyeka air matanya, "aku bercinta dengan semua lelaki demi menghilangkan bekas tubuhnya yang melekat di tubuhku. Aku ingin dia tahu kalau tubuhku bukan hanya pernah disentuh olehnya, karena ada puluhan lelaki yang menyentuh tubuhku. Aku tidak peduli sejalang apa aku di mata semua orang, di matamu, aku tidak peduli. Karena bagiku, kebebasan yang kumiliki saat ini adalah kehidupanku yang sesungguhnya."

Alana menangis lagi, bahkan kini lebih pilu dari semuanya. Dia mengeluarkan amarahnya dalam tangisan itu, Colin bisa merasakannya.

Colin meraih tubuhnya, memeluknya, mencium kepalanya, dan mengusap punggungnya lembut. "Menangislah, Alana. Menangislah...," bisiknya. Kemudian tanpa dia sadari, setetes air mata jatuh membasahi pipinya. Ada sebuah penyesalan yang menggerogoti jantungnya hingga Colin merasakan sesak yang begitu dalam. "Maaf, aku tidak ada di sampingmu saat itu. Maaf, karena aku terlalu lama bertemu denganmu. Jika saja kita sudah bersahabat sejak lama, jika saja kau lebih dulu bergantung padaku

sebelum bertemu Danny, aku pasti bisa mencegah semua hal buruk ini. Aku pasti tidak akan membiarkan Danny menyentuhmu. Maafkan aku, Alana."

Mereka berdua menangis. Hari ini adalah hari yang paling melelahkan bagi mereka berdua.

Bab 13

Hana, Aiden, dan Edgar kembali berkumpul di apartemen Colin. Mereka mendengarkan penjelasan Colin mengenai kejadian di kantor ayah Alana kemarin. Dan Colin meminta bantuan mereka untuk menjauhkan Alana dari jangkauan Danny sementara waktu.

"Selama aku di kantor, aku tidak bisa meninggalkan Alana di rumah sendirian. Karena itu, aku membutuhkan bantuan kalian. Apa kalian bisa menjaganya setiap kali kalian tidak harus bekerja? Hm... Hana, jadwal kuliahmu tidak setiap hari, kan?"

"Hanya Senin, Selasa, dan Rabu. Itu juga hanya untuk menemui beberapa dosen, kau tahu, kan, sebentar lagi aku akan wisuda dan menjadi seorang dokter?" ujar Hana, membanggakan diri.

Edgar berdecih, sementara Aiden mengecup pipi Hana sekilas dan membisikkan sesuatu sampai wajah Hana merona malu.

"Oke, tolong berhenti berbuat mesum di depanku. Kalian datang kemari untuk membantuku, bukan mengumbar kemesraan," rutuk Colin.

"Bilang saja kau iri pada kami," gumam Aiden.

Colin hanya mendengus dan kembali menatap Hana. "Jadi tiga hari setelahnya aku bisa memercayakan Alana padamu?" Hana mengacungkan ibu jarinya. "Oke, lalu kalau untuk Senin—"

"Aku bebas di hari itu," sela Aiden. "Alana bisa bersamaku." Colin menyipitkan kedua matanya curiga hingga Aiden menghadiahinya dengan lemparan kotak tisu. "Asal kau tahu, aku tidak bernafsu dengan istrimu. Jadi buang pikiran kotormu, berengsek!"

Edgar dan Colin tertawa-tawa.

Hana melirik Alana yang duduk bersandar di lengan Colin, sedangkan matanya menatap fokus ke layar televisi dan bibirnya tersenyum-senyum sejak tadi. "Ck, lihatlah gadis ini. Semua orang sedang sibuk menyusun strategi untuk melindunginya, tapi dia malah sibuk menonton film kartun dan tersenyum-senyum seperti orang bodoh!" Tapi Alana sama sekali tidak mendengarnya dan malah tertawa geli melihat film kartun kesayangannya. "Alana!"

"Apa?" tanya Alana, tampak tidak mengerti.

"*Gosh!* Kami sedang membahas mengenai perlindungan untukmu, kau malah tertawa seperti orang gila! Fokuslah pada kami!" omel Hana.

Alana berdecak, lalu memperlihatkan matanya yang masih sedikit sembap. "Ini, kau tidak lihat ini? Mataku seperti katak karena aku menangis semalaman, Hana. Bisa-bisa aku tidak cantik lagi kalau mata sembapku masih bertahan seperti ini seharian. Aku butuh tertawa dan menenangkan jiwaku. Dan film kartun ini sangat membantu, kau mengerti?" Tapi Alana mengibaskan tangannya begitu saja dan kembali menonton sambil memeluk lengan Colin dan menyandarkan kepalanya di atas bahu lelaki itu. "Calon dokter gadungan sepertimu mana mungkin mengerti."

Hana sudah ingin melarikan tangannya untuk memukul kepala Alana, tapi Aiden cepat-cepat menahannya. Sementara Colin hanya terkekeh pelan, lalu mengusap-usap pelan kepala Alana. Ketiga sahabatnya sama sekali tidak memprotes perlakuan Colin pada Alana karena mereka semua tahu kalau sejak dulu, sejak mereka masih umur belasan tahun, Colin memang lebih spesial memperlakukan Alana daripada siapa pun.

Colin kembali meminta perhatian. "Oke, jadi Senin adalah tugas Aiden. Selanjutnya, Selasa dan Rabu—"

"Selasa dan Rabu aku akan bersama teman-temanku di New York," potong Alana yang masih bertahan nyaman di tempatnya.

"Tidak ada bepergian ke New York selama beberapa minggu ke depan, Alana," seru Colin.

Alana menegakkan tubuhnya dan menatap Colin. "Kenapa?" protesnya.

"Karena tidak ada kami di sana."

"Dan kenapa harus ada kalian di sana?"

"Memangnya siapa yang akan menjagamu?"

"Ada teman-temanku, Colin!"

"Aku tidak percaya pada mereka."

"Oh, Tuhan, Danny tidak mungkin mengikutiku sampai ke New York, kan?" Desisan dan pelototan keempat orang di depannya membuat Alana bungkam dan menyengir lebar. "Oke... Selasa dan Rabu aku akan ikut dengan Colin."

"Ke kantor?"

"Yup, kalau aku tidak boleh ke New York, maka aku akan mengikutimu seharian. Yah... siapa tahu saja kalau kau sedang bosan di kantor, kita bisa bercinta di meja kerjamu. Sudah lama kan kita tidak bercinta setelah malam panas itu?" Alana menaikturunkan alisnya di depan Colin.

"Kalian sudah pernah bercinta?!" pekik ketiga sahabat mereka serentak.

Alana menutup bibirnya dengan telapak tangan, lalu melirik Colin yang menatapnya tajam. Kalau sudah begini, maka sahabat-sahabat mereka pasti tidak akan pulang sebelum mendapatkan

penjelasan. Dan Colin benci harus menjelaskan masalah ranjangnya pada orang lain. Semua ini karena mulut sialan Alana!

Sudah hampir dua minggu ini Alana tidak pernah apartemen di rumah selama Colin bekerja. Dia selalu berpindah-pindah tempat, kadang di rumah Hana, di rumah Aiden, di kantor Colin, atau bertemu diam-diam dengan Edgar untuk menanyakan perihal pernikahannya dengan Olivia.

Alana memutuskan semua hubungan dengan keluarganya untuk sementara. Dia tidak mau menerima telepon dari ayah dan ibunya, bahkan Olivia. Dia bagaikan ditelan bumi bagi keluarganya. Dan Alana sudah mendengar keluarganya yang menyalahkan Colin. Bahkan beberapa kerabat dekat mengirimkan ternornya pada Colin. Mereka merasa Colin sengaja menjauhkan Alana dari keluarganya karena masalah kemarin.

Namun, Alana dan Colin tidak peduli. Alana berusaha menekan rasa kecewanya pada keluarganya dan lebih memilih menenangkan pikirannya. Kabar baiknya, Colin sangat membantu. Hampir setiap hari, mereka jarang tidur di rumah, mereka lebih sering tidur di hotel yang berbeda-beda. Makan malam di tempat-tempat romantis dan melewati waktu bersama-sama.

Seperti malam ini, Colin mengajak Alana ke New York. Mereka berencana akan pulang besok pagi. Colin tahu Alana merindukan dunia malamnya yang sudah mendarah daging. Jadi, dia menemani Alana bertemu dengan teman-temannya di sebuah klub malam. Dia membiarkan Alana melepas rindu dengan kegiatan gilanya yang satu itu. Sementara Alana berada di lantai dansa, Colin hanya duduk santai di mejanya, tapi tidak sekali pun melepas tatapannya dari Alana. Takut kalau-kalau ada Danny yang tiba-tiba muncul dan membawa Alana pergi.

Colin dan Alana juga sudah meminta pengertian Edgar karena mereka mungkin tidak akan hadir di hari pernikahan Edgar dan Olivia beberapa hari lagi. Terlalu berisiko menurut Colin karena nanti di sana keluarga besar Lively akan datang, dan akan memudahkan Danny untuk mendekati Alana.

Colin melirik arlojinya sambil menguap. Pantas saja, sudah pukul tiga pagi. Ah, ya, jangan berpikiran Colin aneh karena dia bisa menguap saat berada di tengah ingar bingar kelab, Colin memang tidak menyukai tempat-tempat berisik seperti itu.

Karena itu, dia memutuskan menghampiri Alana yang sedang tertawa bersama teman-teman perempuannya yang lain di tengah-tengah lantai dansa.

"Alana," tegurnya sambil menepuk pelan punggung gadis itu. Alana menoleh dan mengernyit. Colin mendekati telinga Alana.

"Sudah pukul tiga pagi, aku sudah menguap sebanyak lima belas kali. Jadi, sebaiknya kita kembali ke hotel."

Alana memberenggut. "Satu jam lagi, ya...," rengeknya.

"*No!*" tolak Colin tegas.

Alana memutar bola matanya malas, lalu menghampiri teman-temannya lagi. "*Sorry, ladies*... aku harus pulang sekarang."

"Hei, kenapa cepat sekali? Matahari belum terbit, Alana...."

"Benar, dan siapa lelaki tampan yang bersamamu itu?"

Colin mendesah malas. "Aku adalah sua—"

"Sahabatku, Colin. Bukankah aku sudah pernah bercerita tentang Colin?" sela Alana cepat. Sepertinya Alana tidak ingin rahasia mereka terbongkar. Alana lantas memelototi Colin yang mengedik ringan.

Setelah berbasa-basi sebentar dengan teman-temannya, Alana dan Colin berpamitan dan langsung bergegas menuju hotel. Colin sudah lebih dulu merebahkan tubuh di atas ranjang, sedangkan Alana sibuk menghapus *make-up* dan mengganti pakaiannya.

Setelah selesai dengan seluruh ritualnya sebelum tidur, Alana meloncat ke atas ranjang dan bergelung di bawah selimut sambil memeluk Colin.

"Jadi setiap kali ke New York, kau baru akan pulang saat matahari terbit, huh?" sindir Colin, dia membalas pelukan Alana, menarik tubuh gadis itu mendekat.

Alana terkekeh pelan. "Tidak juga." Dia menengadah ke atas, menatap Colin yang juga sedang menatapnya. "Hanya saja, jam tiga pagi itu terlalu cepat bagi kami."

Colin mendengus. Terlalu cepat? Dia rasa Alana dan teman-temannya sudah gila. Saat jemari Alana membelai-belai rahang hingga lehernya, Colin menaikkan sebelah alisnya, tapi membiarkan Alana.

Bahkan, kini Alana sudah mengubah posisi berbaringnya dengan berbaring di atas tubuh Colin, mulutnya berceloteh mengenai betapa sukanya dia terhadap rahang tegas Colin dan lehernya yang menawan. Colin hanya diam mendengar celotehan Alana. Matanya terfokus pada wajah cantik Alana yang polos.

Kemudian tangan Colin merambat ke belakang kepala Alana, menekannya ke depan dan memberikan satu kecupan lama di atas bibir ranum gadis itu.

"Apa itu tadi?" tanya Alana setelah bibir mereka saling melepaskan diri.

"Sebuah ciuman." Kini jemari Colin yang bermain di atas dahi Alana.

Alana menyipitkan kedua matanya. "Jadi sebenarnya ini alasanmu mengajakku pulang cepat?"

Colin tertawa pelan, mengangkat kepalanya sedikit ke atas untuk membisikkan sesuatu ke telinga Alana sampai gadis itu terkikik geli dan mengangguk sekali. Colin mengubah posisi

mereka, menindih Alana, lalu mencium seluruh wajah Alana. Desah Alana membuatnya menggeram dan tidak ingin berlama-lama lagi untuk menikmati apa yang dia inginkan.

Mereka melewati malam itu dengan erangan, desahan, dan obrolan ringan sebelum akhirnya Colin tertidur pulas di samping Alana, meninggalkan gadis itu yang masih terjaga. Alana membelai-belai punggung kekar Colin dengan jemarinya. Tersenyum kecil setiap kali mengingat hubungan mereka yang masih baik-baik saja meski mereka sudah melewati batasan dalam persahabatan.

Alana mengernyit saat sebuah ide terlintas di kepalanya. Dia cepat-cepat menyambar ponselnya dan mengarahkannya ke punggung Colin. Kepala Colin yang berbaring miring membelakanginya membuatnya berani mem-*posting* foto Colin di sosial medianya.

My man..., tulisnya sebelum meunggah foto itu. Dengan pose Colin yang seperti itu, tidak mungkin membuat teman-temannya tahu siapa lelaki yang tidur bersamanya. Mungkin hanya ketiga sahabatnya dan juga Olivia yang mengetahui siapa pemilik punggung kokoh tersebut.

Baru saja Alana meletakkan kembali ponselnya, sebuah notifikasi terdengar dari sana. Alana mengambil ponselnya lagi

dan memeriksanya. Dia tersenyum kecil melihat komentar dari Hana.

@HanaC_Parker: Itu Colin, kan? Heiii kalian melakukannya lagi?!

@AlanaLively: *Right!* Tapi Hana, sudah pukul berapa sekarang? Kenapa kau belum tidur? Jangan bilang kalau kau sedang... bersama Aiden? ^^

@Parker_A: Apa maksud titik-titik itu, huh? Dia memang sedang bersamaku sekarang. Kau sendiri sedang di mana bersama Colin?

@AlanaLively: Ow, ow, ow, kalian pasti baru saja melakukan *this and that*. Hei, Mr. Parker, cepatlah menjadikan Hana sebagai Mrs. Parker sebelum ada dokter muda yang mengajaknya menikah lebih dulu XD. Kami ada di New York.

@HanaC_Parker: *Shut up*, Alana!

@AlanaLively: *Sorry*, Mrs. Parker hohoho.

@Parker_A: Tepatnya ada di mana? Hei, kau @HanaC_Parker letakkan ponselmu dan tidur!

@AlanaLively: Hahaha kalian manis sekali... @Parker_A di hotel. Tempat biasa, kau tahulah...

@HanaC_Parker: Oke -_- @Parker_A dan kau @AlanaLively cepat tidur. *Night*....

Alana masih saja terkekeh geli saat mematikan ponselnya. Dia mematikan lampu di samping ranjang, lalu memeluk lengan

Colin, berdoa dalam hati semoga besok akan menjadi hari yang lebih baik lagi sebelum memejamkan mata dan terlelap.

Alana terbangun tanpa Colin di sampingnya. Dengan mata yang masih sulit dibuka dengan sempurna, dia meraih sebuah catatan di atas bantal Colin dan membaca sebuah pesan.

Aku keluar sebentar untuk menyiapkan kejutan untukmu sebelum kita kembali ke Boston.

Bibir kering Alana tersenyum kecil. "Kejutan?" gumamnya. Dia merebahkan dirinya lagi, menatap langit-langit kamar dan masih mempertahankan senyum manisnya. Dan setelah berlama-lama bergelung di dalam selimut, Alana memutuskan untuk mandi.

Dia masih menebak-nebak kejutan yang akan Colin berikan kepadanya. Memang sejak kejadian pertengakaran Colin dan Danny beberapa waktu lalu, Colin sedikit berubah. Perhatiannya menjadi dua kali lipat dari biasanya. Intinya, dia menjadi sedikit lebih manis. Alana menyukai perubahan tersebut.

Alana memilih jins hitam dan kaus longgar berwarna cokelat. Rambutnya dibiarkan tergerai. Kemudian, Alana berdiri di balkon kamar, menatap *sky line* dari tempatnya berdiri.

Tiba-tiba, terdengar bunyi bel kamar. Alana berhehas membuka pintu dan menemukan seorang petugas hotel berdiri di depannya. "Ya?" tanya Alana.

Ada seorang pemuda yang menyuruh saya mengantarkan kunci kamar ini kepada Nona. Pemuda itu bilang, Nona bisa menemuinya di sana," ujar petugas hotel tersebut.

Alana tersenyum kecil. *Dasar Colin,* batinnya. "Oke, terima kasih...," ucapnya ramah.

Alana berlari menghampiri cermin, memastikan penampilannya masih baik-baik saja sebelum memutuskan ke luar kamar dan mencari kamar yang Colin siapkan untuknya.

Gadis itu mulai membayangkan kejutan-kejutan manis yang mungkin saja Colin berikan untuknya. Sepanjang jalan, Alana tidak berhenti tersenyum seperti orang bodoh. Dia bahkan tersenyum ramah pada orang yang tidak dia kenal sebelumnya.

Alana menuju Lantai 3, lalu menemukan kamar yang bernomor sama dengan kunci di tangannya. Alana membuka kamar itu dengan kunci yang dia miliki, lalu masuk. Dia lalu mengitari pandangan ke seluruh penjuru kamar, tapi tidak menemukan Colin di sana. Kamar itu tampak biasa-biasa saja, tidak ada bunga di atas ranjang seperti yang dibayangkankan, atau sebuah meja yang ditata sedemikian rupa untuk sarapan pagi mereka.

"Colin?" panggilnya. Tidak ada sahutan, Alana memilih berjalan ke tengah-tengah kamar dengan perasaan bingung. Tiba-tiba saja, dia merasakan pelukan dari belakang tubuhnya. Awalnya dia terkejut, tapi Alana lantas tersenyum kecil dan menyentuh lengan kokoh yang melingkari perutnya. "Apa kejutan yang kau maksud itu...." Alana menggantung kalimatnya saat merasa asing dengan lengan yang memeluknya.

Saat memutar kepalanya ke belakang, dia terperanjat karena bukan Colin yang saat ini memeluknya. "Ka-kau—"

"Ya, Sayang. Ini aku," gumam Danny dengan seringaiannya.

Alana merasakan napasnya sesak. Dia berusaha melepaskan pelukan Danny, tapi tidak berhasil. Lelaki itu memeluknya sangat kencang. "Danny...," bisik Alana tanpa sadar.

Danny tersenyum menenangkan. "Ya, Sayang?" jawabnya.

"Jangan sakiti aku," bisik Alana lagi.

"Kenapa, Lana? Kenapa kau merasa aku menyakitimu? Padahal aku sangat menyayangimu, bahkan aku sangat mencintaimu. Apa salah jika aku mencintaimu?" Danny menatap Alana sedih, matanya sedikit berair dan Alana tahu saat ini Danny tidak sedang berbohong. "Aku tahu ini gila. Tapi sejak kecil, sejak hanya ada kau dan aku di dalam hidup kita, aku sudah jatuh cinta padamu, Lana. Aku sangat mencintaimu."

Wajah Alana pias, dia sama sekali tidak menyangka akan mendengar pernyataan seperti ini dari Danny.

"Itulah yang menjadi alasanku menjauhkanmu dari semua orang. Aku takut orang-orang yang mengetahui perasaanku padamu akan menjauhkanmu dariku. Aku tidak sanggup, Lana, aku tidak ingin itu terjadi." Satu tetes air matanya jatuh di atas pipi Alana.

"Tapi kenapa malam itu... kau—"

"Aku kalut dan marah. Apa lagi mendengar kau juga menyukai laki-laki berengsek itu. Aku cemburu. Aku takut kau meninggalkanku. Karena itu... karena itu aku melakukan hal keji itu padamu. Maafkan aku, Lana... maafkan kebodohanku."

Danny yang telah bertelanjang dada menjatuhkan dahinya di atas bahu Alana. Dia menangis terisak dan membasahi baju Alana. "Aku sangat menyesal. Apa lagi saat kau tidak mengatakan apa pun kepadaku dan hanya berdiam diri. Aku berkali-kali memanggil namamu, tapi kau sudah berubah seperti mayat yang tidak bisa mendengarku lagi. Kupikir aku sudah membunuhmu, aku sangat menyesal saat itu, Lana...."

"Kau bohong! Kau pergi meninggalkanku karena kau takut kelakuan bejatmu diketahui Ayah dan Ibu. Kau bohong, Danny. Sama seperti kasih sayangmu padaku, kau pembohong! Padahal aku sangat sayang padamu, padahal kau satu-satunya saudaraku, tapi kau menyakitiku dan pergi meninggalkanku begitu saja! Aku membencimu, sangat membencimu!" Alana meraung, memukuli

punggung Danny berkali-kali. Kebenciannya masih ada, tapi rasa sayangnya pada Danny juga belum sirna sepenuhnya.

"Pukul aku, Lana, pukul sampai kau puas. Maki saja aku semaumu. Aku akan menerimanya karena aku memang pantas mendapatkannya. Tapi tolong jangan membenciku. Aku sudah berkali-kali melakukan percobaan bunuh diri untuk menebus kesalahanku, tapi Tuhan tidak mengizinkanku mati dan malah mempertemukan kita kembali." Danny mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata, menatap Alana lembut dan penuh kasih sayang. "Tinggalkan Colin dan menikahlah denganku."

Mata Alana membulat begitu saja. "A-apa?"

"Aku ingin menebus kesalahanku padamu di seumur hidupku, Lana. Aku bersumpah, jika kita menikah, aku akan membahagiakanmu. Tidak ada lagi air mata dan kenyataan menyakitkan lainnya. Aku akan mengabdikan hidupku padamu."

Colin.... Alana menggumamkan nama itu dalam hatinya. Dia memang menyayangi Danny, tapi meski begitu, Alana tidak akan memilih Danny dan meninggalkan Colin. Mungkin dulu Danny orang yang paling berarti bagi Alana, tapi kini tempat itu sudah digantikan Colin yang sampai detik ini tidak pernah sekali pun menyakitinya.

"Maaf...." Alana menggeleng. "Aku tidak bisa meninggalkan Colin."

Mata Danny menggelap. "Kenapa?"

"Colin adalah suamiku dan aku—"

"Persetan! Dia tidak pantas untukmu, Lana... apa dia menyayangimu seperti aku menyayangimu? Apa dia bisa menjagamu seperti aku menjagamu? Apa dia tahu apa yang terbaik untukmu?"

Alana mengangguk yakin. "Ya, Danny. Colin sangat menyayangiku bahkan melebihi kasih sayangmu padaku. Dia bisa menjagaku dan sangat tahu apa yang terbaik untukku. Dan dia... lebih baik darimu."

Danny tertawa parau. Alana merasa memiliki kesempatan untuk melarikan diri. Didorongnya tubuh Danny hingga menyingkir dari tubuhnya, lalu Alana bergegas meninggalkan kamar itu. Namun sayang, baru saja dia berhasil membuka pintu kamar, Danny berhasil meraih pinggangnya dan membawanya kembali ke ranjang.

Kemudian dia memutar tubuh Alana hingga mereka berhadapan. Danny mengunci kedua tangan Alana di belakang tubuhnya dan tertawa keji melihat wajah pucat Alana. "Tenang, Lana, aku tidak akan menyakitimu. Kita akan bersenang-senang hari ini."

"Bajingan! Lepaskan aku, Danny. Jangan sentuh aku!" Alana semakin keras meronta-ronta.

Tapi Danny sama sekali tidak terpengaruh, dia bahkan mulai menyentuh kulit wajah Alana dengan ujung hidungnya,

mengendus aroma Alana yang begitu dia rindukan. "Ah... sudah lama sekali aku tidak menikmatinya." Gumamnya.

Alana menggeliatkan wajahnya. Rasanya menjijikkan sekali saat kulitnya harus bersentuhan dengan kulit Danny. Tubuh Alana lagi-lagi gemetaran dan dia mulai kehilangan tenaganya. Sentuhan Danny membuat dia kehilangan fokusnya dan hanya bergelut dengan ketakutannya.

"Jangan, Danny... jangan lakukan itu lagi..." mohonnya. Alana sudah menagis terisak.

Namun Danny sama sekali tidak memiliki belas kasih. Dia menyeret tubuh Alana dan mendorongnya hingga terhempas ke atas ranjang. Dipandanginya tubuh Alana yang terbaring meringkuk di atas ranjang, persis seperti enam belas tahun lalu.

"Tubuhmu semakin terlihat nikmat, Lana... aku menyukainya," gumamnya parau. Lalu dia mulai melepas pakaiannya satu per satu, tangisan Alana bagaikan lagu penyemangat untuknya. Alana memejamkan matanya erat, tidak ingin melihat apa yang sedang Danny lakukan.

"Lepaskan!" pekik Alana.

Danny tersenyum bengis. "Kali ini tidak akan kubiarkan kau kembali pada lelaki itu. Aku tidak peduli jika kau menganggapku picik, Lana. Aku hanya ingin bersamamu untuk selama-lamanya. Kau... hanya milikku."

Danny merobek paksa kaus longgar yang melekat di tubuh Alana. Kemudian menciumi Alana dengan membabi buta. Saat Alana bertahan dengan mengatupkan bibirnya rapat-rapat, Danny sengaja menggigit kuat bibir Alana hingga gadis itu meringis sakit saat merasakan sesuatu yang asin masuk ke mulutnya.

Alana menangis lagi ketika Danny menarik paksa bra hitam yang dia pakai hingga tali-talinya lepas begitu saja. Danny membuang bra itu ke sembarang tempat, dia menahan kedua pergelangan tangan Alana, lalu menyerang dada Alana yang terekspos di depannya.

Alana sudah kehilangan tenaga dan pasrah. Bayangan masa lalunya yang sama seperti saat ini kembali terlintas. Saat itu, dia hanya merasakan kekecewaan di dalam hatinya, tapi saat ini, yang bisa Alana lakukan hanyalah menggumamkan nama Colin di dalam hatinya dengan kedua mata yang terpejam erat.

Colin... Colin... Colin... tolong aku....

"Bangsat!"

Alana tersentak saat mendengar suara yang begitu dia kenal. Seiring dengan itu, dia merasakan tubuhnya begitu ringan. Saat dia membuka kedua matanya, Danny sudah tidak ada lagi di atas tubuhnya. Alana menoleh lemah ke samping dan menemukan Colin yang memukuli Danny bagaikan orang kesetanan. Colin

memukul wajah, rahang, perut, serta menendang tubuh Danny yang terkulai lemah di atas lantai.

"Aku sudah memperingatimu, berengsek! Sekali saja kau menyentuh Alana, maka aku akan membunuhmu!" Darah segar menyembur dari mulut Danny saat Colin menendang dadanya tanpa belas kasih. "Kubunuh kau, keparat!"

"Lepaskan!" teriak Colin marah.

"Sudah cukup, Colin! Kau bisa membunuhnya kalau terus menendanginya seperti itu," bentak Edgar.

Colin mengumpat dengan kedatangan keluarga mereka di saat yang tidak tepat. Seharusnya Colin tidak perlu menyuruh mereka datang ke sana sebagai kejutan untuk Alana dan untuk menjelaskan kesalahpahaman sekaligus apa yang sudah Danny lakukan pada Alana. Ya, awalnya Colin berniat melakukan semua itu pada seluruh keluarga.

Tapi sekarang dia menyesal. Karena sekarang akan ada banyak orang yang menghalanginya untuk membunuh Danny. Colin mendorong tubuh Edgar menjauh darinya. "Memang itu yang akan kulakukan, Edgar. Keparat ini harus mati!"

"Jaga ucapanmu!" Thomas membentak marah. Matanya berkilat merah memandang Colin. "Kau ingin membunuh putraku?" desisnya.

Colin menggeleng dan balas menatap Thomas dingin. "Bukan aku, seharusnya kau yang membunuhnya." Colin mengarahkan telunjuknya ke arah Alana yang masih meringkuk menyedihkan di atas ranjang demi menutupi bagian tubuhnya yang tidak pantas dilihat oleh orang lain. "Lihat putrimu! Apa kau masih menganggap keparat itu sebagai putramu setelah apa yang dia lakukan pada putrimu?!"

"A-apa maksudmu?"

"Dia berusaha memerkosa Alana lagi! Kalau saja aku tidak datang, mungkin saja dia berhasil menyakiti Alana seperti enam belas tahun lalu." Dada Colin bergemuruh, napasnya tersengal saat meluapkan amarahnya. "Sebagai ayahnya, kau tidak tahu apa pun tentang putrimu. Bahkan saat dia tidak menyukai atas kepulangan Danny, apa ada di antara kalian yang bertanya-tanya apa alasannya?! Atau kau bertanya kepada keparat itu mengapa dia tiba-tiba kembali setelah enam belas tahun pergi begitu saja?!"

Colin menghampiri Danny, menyentak tubuh yang sudah tidak berdaya itu agar berdiri dan menyeretnya menghampiri Thomas. "Enam belas tahun lalu, keparat ini memerkosa Alana dan pergi meninggalkannya begitu saja. Lalu sekarang, dia kembali ingin melakukannya lagi." Colin mendorong tubuh Danny ke arah Thomas hingga Thomas menangkapnya dengan susah payah.

Tubuh Lily ambruk di atas lantai detik itu juga. Tatapan kosongnya terpaku pada Alana yang menangis dalam diam.

Thomas memandangi wajah Danny yang memprihatinkan.

"A-Ayah...," panggil Danny.

Kepala Thomas menggeleng lambat. "Aku bukan ayahmu!" Satu tamparan kuat mengenai wajah Danny dan dia kembali tersungkur di lantai. "Apa salahku padamu?! Aku menyayangimu dan membesarkanmu setulus hatiku. Aku melimpahkan semua cintaku padaku. Bahkan aku berencana menjadikanmu penerusku. Tapi kenapa kau setega ini padaku?!"

Danny merangkak, berusaha menggapai kaki Thomas, tapi tidak bisa. Dia memalingkan wajah ke arah lain, menatap Lily yang masih tidak beranjak dari atas lantai. "Ibu," panggilnya serak.

Lily menatapnya lama. Tatapannya begitu menyedihkan sampai Danny meneteskan air matanya.

"Ibu," panggilnya lagi.

Lily mengepalkan kedua tangannya erat-erat sebelum mengucapkan satu kalimat menyakitkan dari mulutnya, "Kau bukan putraku."

♡

Menangis. Entah sudah sebanyak apa Alana menangisi kedatangan Danny lagi di di hidupnya lagi. Bahkan setelah orangtuanya mengetahui rahasia hidupnya dan membuatnya merasakan kelegaan luar biasa, Alana masih saja menangis. Hanya saja, kali ini dia menangis di dalam pelukan ibunya.

"Kenapa kau tidak pernah bilang kepada ibu dan menyimpannya seorang diri? Bertahun-tahun lamanya.... Selama itu, kau menanggungnya seorang diri. Ibu merasa tidak berguna sebagai seorang ibu." Lily menangis sambil mengusap punggung Alana yang bergetar. Dia memeluk putrinya erat, seolah tidak ingin membiarkan Alana lepas dari pelukannya.

"Aku takut Ibu sedih dan kecewa. Lagi pula, Ibu sangat menyayangi Danny."

"Tapi ibu lebih menyayangimu. Kau putri ibu, Alana. Bukankah selama ini kau selalu berbagi pada ibu, huh?"

"Maaf...."

Thomas mengusap ujung matanya yang basah. Dia dan Colin berdiri di kaki ranjang, memperhatikan pemandangan yang memilukan itu. Setelah kejadian tadi, mereka membawa Alana kembali ke kamar hotel yang Colin dan Alana tempati tadi malam. Sementara Edgar dan yang lainnya mengurus Danny.

Lily memejamkan matanya, air matanya semakin mengair deras setiap kali mengingat Danny. "Ibu benci padanya. Dia

sudah menyia-nyiakan kepercayaan dan kasih sayang ibu. Ibu menyesal menjadikannya putra ibu...."

Thomas menghampiri Lily, mengusap kepala istrinya lembut. "Sudah, Sayang...."

Tapi Lily menggeleng kuat-kuat. "Sampai mati pun, aku tidak akan pernah melupakan perlakuannya pada Alana. Dia sudah menyakiti putriku...."

Alana melepaskan pelukan mereka. Ibunya hampir tidak terkendali dan dia takut jika kesehatan Lily menjadi buruk karena masalah ini. Alana menghapus air mata Lily dan berusaha mengurai senyuman lemahnya. "Ibu ingat saat aku tidak mau bicara kepada siapa pun setelah kepergian Danny?" Lily tidak menjawabnya, hanya diam memandang Alana. "Saat itu, aku merasa marah, kemarahan yang sama seperti yang Ibu rasakan saat ini. Aku selalu menangis diam-diam di kamar dan lebih suka menyimpan kesedihanku sendiri. Tapi... setelah kupikir-pikir lagi, sampai kapan aku harus menyimpan marah dan sedihku? Seumur hidup?" Alana menggeleng tegas. "Hidupku akan terbuang sia-sia jika hanya memikirkan hal itu. Saat aku memejamkan mataku, aku berusaha memikirkan banyak kebahagiaan yang belum pernah kurasakan. Indah sekali...."

Alana melirik Thomas. "Jadi detik itu juga, aku mulai mengubah pemikiranku. Aku mengatakan kepada diriku sendiri kalau kenyataan pahit itu hanyalah mimpi buruk. Sekarang

saatnya aku harus bangun dan melupakan mimpi burukku untuk melanjutkan hidup yang sesunguhnya. Lihatlah...," Alana tertawa pelan dan parau, "aku berhasil. Bahkan tidak ada yang tahu mengenai mimpi burukku selama ini. Aku bisa mengatasinya karena aku ingin bahagia."

Alana menggenggam tangan Lily, kemudian menggapai jemari Thomas. "Kalian juga harus melakukan hal yang serupa. Lupakan Danny dan semua kejahatannya padaku. Semua itu hanya sekadar mimpi buruk kita. Ayah dan Ibu harus bangun dan memulai kehidupan kalian. Hm... seperti melihatku dan Colin hidup bahagia, atau mungkin menunggu seorang cucu yang lucu dari kami agar nanti ada yang memanggil kalian dengan sebutan kakek dan nenek."

Lily dan Thomas tertawa pelan, tapi diiringi dengan air mata. Colin juga melakukan hal serupa, hanya saja dia segera memalingkan wajah ketika Alana meliriknya.

"Tapi satu saja, ya.... Aku tidak mau berubah seperti tetangga kita yang gendut itu, Bibi Marry, dia melahirkan enam orang anak dan sekarang tubuhnya seperti seorang pesumo." Alana meringis pelan dan membuat Thomas maupun Lily tertawa geli.

"Kalau Marry mendengarnya, dia pasti alan memelototimu setiap kau melewati rumahnya," ujar Thomas.

Lily memukul pelan kepala Alana dan setelah itu mengelus wajah putrinya penuh sayang.

"Jadi kalian mau berjanji kepadaku, kan? Melupakan semua mimpi buruk ini?" tanya Alana.

Thomas memandang Lily yang juga memandangnya. Mereka tersenyum kecil dan mengangguk pada Alana.

"Asal kau juga mau berjanji kepada ayah. Sekecil apa pun masalah yang menimpamu, kau harus mengatakannya kepada kami atau ayah benar-benar akan marah."

"*Yes, sir!*" Alana mengangguk hormat, lalu mengulurkan kedua tangannya, meminta sebuah pelukan dari Thomas.

Setelah mereka bertiga puas mengobrol, Thomas dan Lily berpamitan kepada Alana untuk beristirahat di kamar mereka sebelum kepulangan mereka ke Boston malam nanti. Colin mengantar mereka sampai ke ambang pintu. Dipikirnya Thomas dan Lily akan langsung pergi, tapi ternyata tidak. Sepasang suami istri itu mengajaknya bicara.

"Maaf atas perlakuan kasar ayah kemarin. Ayah sangat menyesal," ujar Thomas.

Colin tersenyum tipis. "Jangan dipikirkan, Ayah. Aku mengerti bagaimana perasaan kalian. Dan karena aku tidak ingin semuanya berlarut-larut, apalagi Alana sudah sangat lama berjauhan dari kalian, aku sengaja menyuruh kalian datang untuk menjelaskan semuanya. Tapi ternyata, rencanaku dirusak oleh Danny."

Lily bergerak maju dan memberikan satu pelukan hangat untuk Colin. "Terima kasih, Sayang. Ibu sudah bisa tenang sekarang, karena Alana berada di tangan yang tepat." Lily merangkum wajah Colin dan tersenyum haru. "Jangan pernah bosan mendampinginya. Temani Alana sampai kapan pun. Mau berjanji kepada Ibu?"

Colin mengangguk. "Ya, Ibu. Aku berjanji."

"Colin...."

Suara rengekan Alana terdengar. Mereka bertiga melirik ke dalam, lalu saling berpandangan geli.

"Baiklah, sepertinya gadis itu sedang membutuhkanku. Aku harus masuk sebelum dia memanggilku lagi," pamit Colin disertai senyuman kedua mertuanya.

Colin bergegas masuk dan melihat Alana sedang berjalan ke sana kemari mencari sesuatu. Dia mengernyitkan dahinya memandang Alana. Gadis itu sama sekali tidak terlihat seperti korban pelecahan seksual lainnya. Lihatlah bagaimana lincahnya kaki telanjangnya yang jenjang itu melangkah?

"Apa yang kau cari?"

Tanpa melihat Colin Alana menjawab, "Ponselku."

"Ada padaku." Colin mengeluarkan ponsel Alana dari dalam saku celananya. Gadis itu langsung meraihnya dan mengutak-atiknya dengan wajah serius. "Kau mau apa?"

"Menelepon."

"Siapa?"

"Danny."

"*What?!*"

Alana terlonjak dan ponselnya hampir saja terjatuh. Dia mendesis memandang Colin yang menatapnya dengan wajah marah. "Kalau ponselku jatuh bagaimana?"

"Aku tidak peduli. Untuk apa kau menelepon keparat itu?!"

"Ada yang harus aku katakan kepadanya."

"APA?!"

Alana mengembuskan napas panjang. "Jangan marah. Aku hanya ingin menyuruhnya pergi dari kehidupan kami dan...." wajahnya terlihat ragu, tapi saat Colin menyipitkan kedua matanya, Alana meringis kaku. "Yang ini tidak bisa kukatakan kepadamu karena ini adalah urusanku dan Danny."

Colin berdecak tak suka. Tapi Alana menatapnya, memelas. "Tidak usah menelepon, kirim pesan saja. Lagi pula, saat ini dia pasti tidak bisa menerima telepon. Kau lupa tadi aku hampir saja memecahkan rahangnya?"

Alana mendengus. "Bilang saja kau mau pamer kekuatan di depanku, Sanders." Lalu dia melompat kembali ke atas ranjang, sementara jemarinya bergerak aktif mengetikkan sesuatu.

Danny, ini aku, Alana.

Aku hanya ingin mengatakan kepadamu kalau aku sudah memaafkanmu. Maafku adalah sisa dari kasih sayangku padamu yang masih belum pudar selama ini. Jadi setelah ini, kasih sayang itu musnah tak tersisa dan aku berharap kau pergi jauh-jauh dariku, ibuku, dan juga ayahku. Jangan ganggu kami lagi. Lanjutkan hidupmu seperti sebelumnya. Danny, aku tahu sebenarnya kau adalah orang baik. Dulu aku sering melihatmu diam-diam menolong banyak orang, entah itu di sekolah atau pun di sekitar rumah kita. Saat itu, aku sangat mengagumimu. Mengaggumi kakakku. Apakah saat ini kebaikanmu itu masih ada? Jika ada, gunakanlah kebaikanmu untuk mencari kebahagiaanmu sendiri. Hiduplah dengan benar. Jika suatu hari nanti kita bertemu, aku berharap menemukanmu dalam keadaan yang bahagia.

Alana menatap langit-langit kamar setelah mengirim pesan itu. Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, merenungkan segala hal yang telah terjadi di hidupnya. Sampai ketika dia merasakan usapan di atas dahinya, barulah dia tersenyum dan memejamkan matanya.

"Apa yang kau pikirkan?" Colin bertanya. Dia telah duduk di pinggir ranjang dan memandang wajah Alana sambil mengusap dahinya dengan ibu jari.

"Hidupku," gumam Alana sebelum membuka mata. "Ayah, Ibu, Olivia, Nenek, kau, Edgar, Hana, Aiden, ibumu, ayahmu,

dan semua teman-temanku." Dia tersenyum manis, senyuman yang menular di bibir Colin. "Ternyata banyak sekali orang yang menyayangiku."

Colin tersenyum tipis. "Apa kau juga menyayangi mereka?"

"Sangat." Alana duduk tegak dan melipat kedua kakinya, duduk bersila. "Kalian itu adalah hadiah yang sangat berharga dari Tuhan untukku. Terutama kau, Colin."

"Aku?"

"He-eh. Kau itu... hadiah Natal yang Tuhan kirimkan kepadaku setiap tahunnya sejak enam belas tahun lalu. Saat aku terbangun dari mimpi burukku, dan menggumamkan doa kepada Tuhan, kau hadir begitu saja."

Colin mengerutkan dahinya. "Apa doamu?"

Alana menangkupkan kedua tangannya di depan dada, memejamkan mata seolah-olah sedang berdoa. "Tuhan, dalam mimpi burukku aku sudah kehilangan satu orang yang sangat kusayangi. Dia yang kupikir benar-benar tulus menyayangiku ternyata bukan orang yang bisa menjagaku dan menyayangiku. Jadi... bisakah kau mengirimiku seseorang yang benar-benar menyayangiku setulus hati? Jika kau mengirimkannya kepadaku, aku berjanji akan menempelinya ke mana pun dan tidak akan membiarkannya pergi sejengkal saja dari hidupku."

Alana membuka sebelah matanya, mengintip Colin yang memandangnya dalam kebisuan. Alana tersenyum lebar setelah

benar-benar membuka matanya. “Ingat pertemuan pertama kita? Kau menolongku saat aku terjatuh di anak tangga, menempel sebuah plester bergambar bintang-bintang di lututku sambil berkata,” Alana berdeham lalu menirukan gaya bicara Colin saat itu, “‘Lain kali kalau jalan hati-hati. Sediakan plester di tasmu. Kalau tidak ada orang yang mau membantumu bagaimana? Lagi pula, luka sekecil ini saja kenapa kau sampai menangis? Perempuan memang cengeng,’.”

Alana tergelak mengingat kejadian itu. “Kau tahu, setelah itu aku sering diam-diam memperhatikanmu. Kau sangat kaku dan pendiam. Kalau Edgar dan Aiden tidak lebih dulu menyapamu, kau pasti tidak mempunyai teman di sekolah. Waktu itu, aku sengaja mengajak Hana mendekati kalian agar aku bisa mengenalmu. Dan ternyata berhasil!” Alana menjentikkan jarinya. “Kita berteman. Lalu aku menunaikan janjiku kepada Tuhan. Menempelimu ke mana pun.”

Alana mengerling, menggoda Colin, lalu terkekeh geli seorang diri. Dia selalu senang setiap kali memikirkan awal mula persahabatannya bersama Colin. Sangat lucu dan juga menyenangkan.

Tawa Alana masih terdengar sampai ketika Colin yang sejak tadi hanya mendengarkan dalam diam menarik tengkuknya ke depan, lalu melumat kasar bibir Alana sampai gadis itu gelagapan. Alana tidak bisa membalasnya seperti biasa karena entah

mengapa jantungnya berdebar-debar dan matanya melebar seperti orang bodoh.

Colin melepaskan bibirnya, tapi dahi mereka masih saling bersentuhan. Mata Colin terpejam dan deru napasnya menerpa bibir Alana. "Setelah ini katakan kepada Tuhan, hadiah yang dia berikan kepadamu berterimah kasih kepadaNYA." Colin membuka matanya dan menatap langsung ke dalam mata Alana. "Karena enam belas tahun yang lalu, aku juga menggumamkan doa yang sama. Aku... meminta Tuhan mengirimkan satu malaikat yang menyenangkan untuk hidupku yang terasa membosankan. Malaikat itu kau, Alana."

Dan Alana semakin membeku dengan debaran kencang di jantungnya ketika Colin menciumnya lagi dengan cara yang lembut dan memabukkan.

Bab 14

"Kau tidak bisa tenang sebentar saja, ya?" rutuk Aiden. Matanya lelah mengikuti ke mana Edgar berjalan mondar-mandir tak tentu arah di ruang tunggu pengantin lelaki. Ya, hari ini adalah hari pernikahan lelaki itu. Edgar mengaku sangat gugup, dia takut tangannya gemetaran saat memasangkan cincin pernikahan di jari Olivia nanti, lalu menjatuhkan cincin itu dan Olivia akan murka padanya.

Colin tersenyum geli. Dia sedang duduk di jendela yang terbuka, memperhatikan kegugupan Edgar. Dia teringat hari pernikahannya di mana dia sama sekali tidak merasa gugup, bahkan hampir saja murka pada Alana yang harus dijemput paksa karena sulit sekali dibangunkan. Bayangkan saja, pengantin lelaki yang sudah sangat rapi dengan tuksedonya harus membangunkan pengantin perempuan yang masih bergelung di bawah selimut. Saat itu, Colin yang menggeret paksa Alana ke gereja di mana pemberkatan akan dilangsungkan.

Edgar berjalan tergopoh-gopoh mendekati Aiden yang sedang menyalakan api di rokoknya. "Aiden, coba kau berpura-pura menjadi pendeta yang akan menikahkan kami. Kita lakukan *rehearsal* sebelum pemberkatan."

Aiden meliriknya. "Ke gereja untuk beribadah saja aku tidak pernah, bagaimana aku bisa berpura-pura menjadi pendeta? Mati saja kau sana."

Edgar menggeram. "Karena itulah, kalau aku mengajakmu ke gereja setiap hari Minggu kau harus ikut. Kalau sudah seperti ini siapa yang bisa menolongku?!" omelnya kesal. Aiden mengarahkan telunjuknya ke arah Colin yang sedang memperhatikan mereka. "Hoh! Dia?" Edgar tertawa hambar. "Tidur adalah segalanya bagi lelaki yang selalu bercinta dengan kertas-kertas di meja kerjanya."

Colin mendengus.

Aiden terkesiap, lalu terkekeh pelan. "Aku belum memberitahumu, ya?" Edgar menoleh cepat padanya dengan wajah penasaran.

"Jangan coba-coba, Parker," ancam Colin sampai Aiden tertawa terpingkal-pingkal melihat wajah keruh Colin.

"*Wait, wait, wait*. Apa yang sedang kalian sembunyikan dariku? Hei, sialan, persahabatan kita akan selesai kalau kalian menyimpan satu rahasia dariku." Edgar melipat kedua tangannya di depan dada.

"Betapa indahnya persahabatan kami tanpa manusia tidak penting sepertimu, Edgar." Suara Alana yang terdengar membuat kepala ketiga lelaki itu menoleh serentak ke ambang pintu. Di sana ada Alana dan Hana.

"*Congratulation*, Edgar...," pekik Hana dan menghambur ke pelukan Edgar. Dia mengacak-acak rambut tebal Edgar sampai lelaki itu berdecak.

"Kau merusak rambutku, Hana. Aku akan menikah sebentar lagi!" pekiknya.

Alana mendengus, lalu merangkul Aiden. "Berapa lama menurutmu pernikahan mereka berjalan baik-baik saja?"

"Tidak lebih dari satu tahun," jawab Aiden cepat.

"Diam kau!" maki Edgar. Aiden dan Alana tertawa dan melakukan *high five*.

"Jangan didengarkan, dia memang selalu seperti itu. Kemarin dia juga bilang kepadaku kalau dia siap menjadi pengacara untuk perceraian Alana dan Colin. Aiden bilang pernikahan mereka berdua adalah pernikahan yang akan paling cepat selesai," cetus Hana.

Alana melepaskan rangkulannya dan memukul bagian belakang kepala Aiden. "Dasar penghianat!"

"Sakit!" Aiden mengaduh. Dia menatap kesal ke arah Hana yang menjulurkan lidah ke arahnya.

"Kalian berisik sekali," rutuk Colin, lalu dia menghampiri Edgar dan memasukkan sesuatu ke saku tuksedo Edgar. "Hadiah dariku untuk pernikahanmu." Dia mengerlingkan matanya sebelum menghampiri Alana.

Edgar merogoh saku tuksedonya dan terbelalak melihat sebotol pil perangsang di tangannya.

"Aku tahu kau cepat sekali klimaks, Nelson. Jadi kupikir itu akan sangat kau butuhkan untuk persiapan nanti malam," ujar Colin, memberi penjelasan.

"Keparat, kemari kau!" teriak Edgar menggelegar.

Colin menyambar pergelangan tangan Alana dengan cepat dan membawa gadis itu pergi meninggalkan ruangan itu. Sementara Aiden dan Hana berusaha menahan tubuh Edgar yang meronta-ronta ingin mengejar Colin.

Mereka memang berumur tiga puluh tahunan, tapi mereka tetaplah lima orang sahabat yang berkelakuan seperti bocah belasan tahun.

♡

"Mana?" Olivia mengulurkan tangannya di depan Aiden. Lelaki itu memutar bola matanya dan mengeluarkan dua lembar tiket ke Italia dari saku jasnya, lalu meletakkannya di atas telapak tangan Olvia. "Terima kasih, Aiden...," ucap Olivia manis, sementara kedua matanya sudah berbinar-binar.

"Dan kau?" Kini, dia beralih pada Colin.

"Sudah kuberikan kepada Edgar," jawab Colin tenang.

Edgar mendesis. "Sayang, dia bohong. Dia tidak memberikan hadiah sesuai permintaanmu. Tapi dia memberikan...." Edgar membisikkan sesuatu ke telinga Olivia.

"Bocah ini!" rutuk Olivia.

Alana menyela, "Hei, Oliv, Colin benar. Edgar itu cepat sekali klim—"

Edgar menutup mulut Alana dengan telapak tangannya. "Kau katakan sekarang, akan kubuat Colin perjaka seumur hidup."

"Kau terlambat. Colin sudah tidak perjaka lagi, bodoh!" sela Aiden.

"Berengsek!" maki Colin pada Aiden yang terkekeh geli.

"*What?!*" Bukan hanya Edgar, Olivia juga ikut terpekik hingga beberapa tamu yang hadir melirik mereka.

Alana tertawa dan mengangguk khidmat. "Keperjakaan Colin sudah berhasil kurenggut."

Colin memijat dahinya. Alana dan Aiden tertawa licik. Hana menatap malas pada mereka semua, sedangkan Edgar dan Olivia mulai menyerang Alana dengan rentetan pertanyaan yang sudah pasti dijawab oleh Alana dengan senang hati.

"Hei, hei, hei, ada apa dengan kalian? Tidak lihat semua tamu sedang menjadikan kalian tontonan, huh?" Entah sejak kapan Cassandra sudah berada di antara mereka.

Keenam orang itu melirik sekitar mereka dan benar saja, orang-orang memperhatikan mereka. Mungkin orang-orang merasa aneh menemukan sepasang pengantin yang malah bertingkah kekanakan, berbincang heboh dengan teman-temannya layaknya remaja belasan tahun.

Olivia tersenyum kaku. "Ibu, apa aku sudah tidak terlihat anggun lagi?"

Cassandra mendengus. "Kau selalu terlihat anggun dan cantik, Sayang. Ya, asalkan kau tidak bertemu dengan mereka-mereka ini karena setelahnya kau sudah seperti bocah yang berumur lima tahun."

"Ibu...," rengek Olivia.

"Nah, sekarang sudah seperti bayi," sambung Alana. Ketika Olivia hendak menarik rambutnya, Alana berkelit dan bersembunyi di balik punggung Cassandra. "Kalau seperti ini kau seperti Nenek. Cerewet dan tua."

Setelah itu, pesta pernikahan Edgar dan Olivia berlangsung lancar dan hangat. Orang-orang terdekat mereka hadir dan berkumpul untuk merayakan kebahagiaan mereka berdua. Colin lebih banyak menghabiskan waktu bersama kedua orangtuanya yang juga hadir di sana. Sementara Alana malah berkeliling menyapa satu per satu tamu yang dikenalinya.

Sampai ketika Alana ingin pergi ke toilet, dia tidak sengaja mendengar percakapan antara Aiden dan Hana. Keduanya

terlibat pertengkaran sengit yang membuat Alana memasang mata dan kedua telinga hati-hati demi mendengar percakapan itu.

"Kau tahu saat itu aku hanya bercanda."

"Lalu kapan kau akan serius melamarku?"

"Berhentilah mengatakan omong kosong!" bentak Aiden menepis cekalan tangan Hana di lengannya. Mata Aiden berkilat marah. "Kenapa kau tiba-tiba harus membahas tentang pernikahan denganku? Jangan terpengaruh dengan Alana dan Olivia."

"Aku tidak terpengaruh dengan pernikahan mereka. Aku tidak terpengaruh dengan hal apa pun. Aku bertanya karena aku memang membutuhkankan jawaban darimu."

"Memangnya jawaban apa yang kau butuhkan dariku?! Kau ingin tahu kapan aku akan melamarmu dan menjadi suamimu, begitu? Akan kuberi tahu. Aku tidak akan pernah menikah denganmu!"

Alana terperanjat dalam diam. Dia bisa melihat wajah Hana yang menegang kaku, lalu tatapannya yang menadadak kosong. Hal itu membuat Alana resah. Alana tahu kalau dia semakin lama berdiri di sana dan menyaksikan pertengkaran mereka berdua, dia mungkin akan menghampiri mereka berdua dan ikut campur dalam masalah mereka.

Tapi Alana tidak mau itu terjadi. Oleh karena itu, dia segera melangkah pergi meninggalkan Hana dan Aiden dengan hati

resah. Alana tahu Aiden dan Hana sudah belasan tahun menjalin hubungan tanpa status. Selama ini, Hana selalu mengatakan tidak memedulikan status mereka asal Aiden selalu di sisinya. Dan bukannya Alana tidak tahu kalau Hana sering menahan kecemburuannya melihat Aiden yang kerap kali berkencan dengan beberapa gadis di belakangnya.

Hanya saja, Alana menahan diri untuk tidak ikut campur sebelum mereka berdua sendiri yang bercerita padanya.

"Itu masalah mereka, jangan ikut campur."

Alana memberenggut. Selalu saja seperti itu jawaban Colin setiap kali dia mengadu tentang masalah Hana dan Aiden. "Tapi Aiden sudah keterlaluan, Colin. Dia meniduri Hana kapan pun dia mau, tapi tidak pernah sekali pun serius dengan Hana. Apa kau tidak kasihan pada Hana?"

Colin membalik halaman koran di tangannya. "Sejak dulu mereka sudah seperti itu, kan? Hana juga sudah tahu apa konsekuensinya dan sampai sekarang tetap bertahan bersama Aiden. Jadi kalau ingin mencari siapa yang salah, mereka berdualah jawabannya."

Alana menggerutu dengan gemas. Tidak mudah mengajak Colin bergosip dan dia selalu saja gagal. Lelah berdebat, dia menjatuhkan dirinya di samping Colin, duduk di sofa yang

menghadap ke televisi. "Aku kasihan pada Hana. Gadis bodoh itu kenapa harus cinta mati pada Aiden! Masih banyak lelaki yang baik di luar sana dan pasti akan mudah mencintai Hana."

Colin meliriknya dan mengulum senyum. "Tapi Hana tahu kalau di luar sana tidak ada yang bisa mengerti dirinya seperti Aiden."

"Bela saja terus temanmu itu!" sungut Alana, dia melempar bantal sofa ke wajah Colin.

"Ck, memangnya dia bukan temanmu juga?!"

"Untuk sekarang bukan!"

"Katakan sesukamu." Suara dering telepon membuat Colin melipat korannya dan beranjak menghampiri telepon rumahnya. "Halo?" jawabnya. "Oh, Ibu, ada apa?"

Mendengar Colin menyebut ibu, Alana menggerakkan mulutnya bertanya tanpa suara. *Ibumu?* Colin mengangguk, dan Alana secepat kilat menghampirinya, menempelkan telinga ke telepon hingga kepalanya dan kepala Colin berbenturan.

"Ck, tidak bisa tenang sebentar saja?"

"Aku juga mau dengar."

"Cerewet!"

"Kau menyebalkan!" Alana merampas gagang telepon itu dari Colin dan menyapa Fiona dengan suara ceria. "Halo, Ibu.... Iya, biasalah... Colin kan memang cerewet melebihi nenek-nenek."

Dia terkikik geli bersama Fiona di seberang sana. "Apa? Berkunjung ke rumah? Aku mau...."

Colin yang sudah kembali membaca koran mendengus malas. Ibunya dan Alana memang sangat cocok. Sama-sama aneh dan menyebalkan.

"Jangan salahkan aku, Colin selalu sibuk bekerja di kantor. Hum, dia selalu pulang jam delapan malam dan aku saaaaaangat bosan menunggunya seharian di rumah."

Colin menatapnya tidak percaya, tapi Alana semakin betah berceloteh penuh semangat bersama Fiona.

"Sabtu malam? Sebentar, aku tanya dulu kepadanya." Alana menjauhkan gagang telepon darinya. "Ibu bilang Sabtu malam dia mengundang kita makan malam di rumahmu. Bagaimana?" Colin mengangguk sekali. "Bagaimana, Colin? Mau atau tidak?!"

"Kau tidak lihat aku mengangguk?!"

"Memangnya kau tidak punya mulut sampai harus menjawab dengan bahasa isyarat?" Alana kembali menempelkan telepon ke telinganya. "Colin bilang oke. Sabtu malam kami akan ke sana. Ibu masak masakan yang banyak, ya. Aku akan datang dengan perut lapar dan menghabiskan semua masakanmu." Dia terkikik geli sebentar. "Oke, aku menyayangimu. Sampaikan salamku kepada Ayah dan katakan kepadanya, aku benci perutnya yang semakin membuncit."

Colin mengulum senyum mendengar ucapan Alana itu.

Bab 15

"Yang ini bagaimana?"

"Bagus."

"Kalau yang ini?"

"Bagus."

"Tapi apa tidak terlalu panjang?"

"Ya, bagus, Alana."

Alana mengangkat kepalanya yang tadi sedang memperhatikan deretan *dress* keluaran terbaru bulan ini. Dia berdecak melihat Hana yang melamun dengan tatapan kosong. Alana membuang napas panjangnya. "Hana," tegurnya. Hana tidak menyahut dan hanya menatap lurus ke depan. "Hei."

Merasakan satu tepukan lembut di bahunya, Hana menoleh ke samping dan menatap Alana tidak mengerti. "Ya?"

"Kau melamun?"

"Hm... tidak."

Alana menatapnya ragu. Sebenarnya dia tidak mau menanyakan masalah itu, tapi melihat Hana yang mem-

prihatinkan seperti itu membuatnya tidak bisa menahan diri. "Masih bertengkar dengan Aiden?"

"Dari mana kau tahu?" tanya Hana terkejut.

"Aku tidak sengaja mendengar pertengkaran kalian...," sesal Alana.

Hana mengangguk lesu dan tersenyum miris. "Bukan salahmu. Aku yang mengajaknya bertengkar tanpa tahu di mana kami berada." Hana memilin salah satu pakaian di depannya. "Aku tidak mengerti Aiden. Saat aku memutuskan untuk berhenti mencintainya dan membebaskannya memilih gadis lain, dia menangis dan meminta aku untuk tidak meninggalkannya." Hana menatap Alana sayu. "Dia memintaku bersabar karena tidak mudah baginya untuk berkomitmen."

"Maksudmu... dia takut menikah?"

"Sepertinya begitu. Tapi aku tidak tahu apa alasannya."

Alana mengernyitkan dahinya. Dulu, dia juga tidak mau menikah. Menurutnya menikah itu merepotkan. Lagi pula, dia tidak percaya dengan laki-laki. Jika saja bukan karena ingin membantu Colin, Alana pasti tidak akan mau menikah sampai kapan pun. Apa Aiden juga berpikiran sepertinya? Ah... Alana harus menanyai Aiden suatu hari nanti.

Dan untuk saat ini, dia harus menghibur Hana. Alana menyenggol bahu Hana dengan bahunya sampai Hana menatapnya. "Lupakan dulu kesedihanmu saat ini, Hana. Karena

hari ini aku akan meneraktirmu. Kau bebas membeli apa pun yang kau mau."

Mata Hana membelalak lebar. "Kau serius?" Alana mengangguk angkuh. "Apa pun?"

"Apa pun."

"Kalau begitu aku mau perhiasan, pakaian, sepatu, tas, hm... apa lagi, ya?"

"Hoh, ternyata kau hanya pura-pura sedih agar bisa merampokku!"

"Itu, aku mau itu...." Hana sama sekali tidak menghiraukan rutukan Alana dan berjalan cepat menghampiri sebuah patung yang memajang pakaian musim dingin yang terlihat menarik.

Alana memutar bola matanya malas. Dia melangkah sekali untuk menghampiri Hana, tapi tanpa sengaja matanya menemukan satu sosok perempuan yang sangat dia kenali. Alana menyipitkan mata, berusaha memastikan kalau dia sama sekali tidak salah lihat.

"Bukankah dia...," gumamnya menggantung.

Perempuan itu sangat cantik dan berwajah teduh. Rambutnya sebatas bahu, pakaiannya terlihat sopan, tapi tetap modis. Dia berjalan sambil menenteng beberapa tas belanja di kedua tangannya.

"Alana!"

Alana tersentak saat Hana memukul bahunya. "Kenapa kau masih di sini? Ada banyak sekali pakaian yang ingin kubeli. Ayo!"

Saat Hana menarik tangannya, Alana tetap tidak bisa memalingkan wajahnya dari perempuan di ujung sana.

Dia kembali....

Sambil membawa dua gelas *cappuccino*, Alana menghampiri Colin yang sedang sibuk mengerjakan pekerjaan kantor di ruang kerjanya. Alana meletakkan gelas milik Colin di samping laptop lelaki itu, sementara yang satunya lagi ada di tangannya.

Colin melirik Alana sekilas. "*Thanks*," ucapnya. Kemudian diraihnya gelas itu dan meneguk isinya sekali. Meletakkan kembali gelas itu ke tempatnya, lalu melanjutkan pekerjaannya.

Alana yang berdiri di depan meja kerja Colin memperhatikan lelaki itu sambil menyeruput minumannya. Colin tampak serius bekerja, di tangannya ada sebuah pena, dahinya sedikit berkerut sementara matanya terfokus pada setiap lembar kertas-kertasnya.

Entah mengapa Alana jadi ingat tentang perempuan yang tidak sengaja dia lihat siang tadi. Seorang perempuan yang dia dan Colin sangat kenali, terlebih lagi Colin. Perempuan itu mempunyai kisah bersama Colin meski tidak berjalan dengan mulus.

Cinta pertama Colin.

Satu-satunya gadis yang pernah mengisi hati Colin, membuat Colin jatuh cinta bahkan tergila-gila padanya. Gadis yang selalu membuat Colin ingin pulang lebih cepat dari sekolah demi menyapanya yang tinggal di samping rumahnya. Gadis itu juga yang membuat Alana diam-diam merasakan kehilangan sosok Colin untuk beberapa saat.

"Alana!" Alana mengerjap, bibirnya masih menyentuh pinggiran gelas. Colin menggeleng menatap Alana. "Apa yang kau lamunkan?" tanya Colin.

"Tidak ada." Kepala Alana menggeleng beberapa kali, lalu Colin terkekeh pelan sedangkan gadis itu memberenggut. Kenapa dia sulit sekali berbohong di depan Colin?

Colin menggerakkan telunjuknya beberapa kali, menyuruh Alana mendekat. Alana menurutinya setelah meletakkan gelasnya ke meja. Jemari Colin meraih jemari Alana dan memainkannya. "Apa yang sedang di pikirkan Mrs. Sanders saat ini?" Sebelah alis Colin terangkat saat dia bertanya.

Pinggang Alana bersandar di pinggiran meja, lalu dia menumpu salah satu telapak tangannya di sana. "Aku hanya berpikir, di antara kita... siapa yang nanti akan jatuh cinta pada orang lain lebih dulu."

"Jatuh cinta?"

"Ya, jatuh cinta."

Colin terkekeh pelan. “Itu artinya akan ada peselingkuhan di antara kita. Ah, tapi memang sudah terjadi, kan? Kau kan sering selingkuh di belakangku.” Colin berpura-pura memasang wajah sedihnya.

Alana melayangkan satu pukulan di kepala Colin dan tertawa. “Aku serius, bodoh! Yang kubicarakan kali ini tentang cinta. Sebuah perasaan asing bagi kita.”

“Oke... lalu?”

“Andaikan di antara kita ada yang menemukan cinta sejatinya suatu hari nanti, bagaimana?”

“Bagaimana apanya?”

“Ck, maksudku bagaimana dengan pernikahan kita? Melanjutkan pernikahan ini sampai akhir atau... bercerai?” Kata terakhir yang diucapkan Alana terdengar sangat pelan.

Jemari Colin yang bermain bersama jemari Alana berhenti sejenak. Dipandanginya wajah gadis itu intens, tidak ada gurauan. “Aku belum pernah memikirkan itu. Hm... memangnya kau sedang jatuh cinta dengan lelaki lain?”

“Aku? Jatuh cinta dengan lelaki?” Alana mengibaskan tangannya. “Semua orang tahu kalau lelakilah yang jatuh cinta pada Alana.”

Colin tertawa hambar dan melepaskan tautan jemarinya. Dia meraih penanya lagi dan melanjutkan pekerjaannya. Colin

kembali larut dengan pekerjaannya, dan Alana membelai rambut Colin dengan jarinya.

"Jika kau yang lebih dulu jatuh cinta dengan gadis lain... katakan kepadaku, ya," gumam Alana pelan.

Gerakan tangan Colin terhenti dan menggantung di udara. Meski dia tidak menoleh pada Alana, Alana tahu dia mendengarkan.

"Karena aku ingin meminta sedikit waktu pada gadis itu untuk meminjammu. Aku ingin menghabiskan saat-saat terakhirku bersama Colin, bermanja-manja padanya, dan merengek seperti biasa sepuas hatiku." Alana tersenyum lirih.

Wajah Colin menengadah untuk menatapnya, mereka saling berpandangan. "Apa maksudnya saat-saat terakhir?"

"Ck, masa kau tidak tahu. Nanti kalau kau sudah mempunyai gadis pujaanmu, mana mungkin aku bisa bermanja padamu lagi. Pasti gadis itu akan marah dan melarangmu bertemu denganku. Jadi... sebelum itu terjadi, aku ingin memonopolimu sementara waktu. Sebentar... saja. Sampai aku puas dan bisa berjauhan denganmu, tidak merasa kesepian dan juga iri pada gadis itu." Bibirnya memang tersenyum, tapi Alana tidak mengerti mengapa matanya terasa panas. Dia melarikan tangannya ke wajah Colin, menyentuh dahi, mata, hidung, bibir, dan dagu Colin dengan telunjuknya sampai lelaki itu memajam.

Saat Colin membuka matanya, dia meraih tubuh Alana hingga gadis itu berada di atas pangkuannya. "Memangnya aku pernah membuatmu merasa kesepian dan iri pada gadis lain?"

"Pernah." Kepala Alana mengangguk pelan. "Dan rasanya sangat tidak enak."

Colin tertegun.

Alana lalu mengecup bibirnya pelan dan hati-hati. Sebuh ciuman asing yang belum pernah Alana berikan kepadanya. Ciuman kali ini terasa tidak semenyenangkan ciuman-ciuman mereka sebelumnya. Sepertinya Colin tidak menyukainya, karena lelaki itu cepat-cepat meraih kepala Alana dan menekannya, membalas kecupan Alana dengan lumatan kasar dan menuntut.

Alana mendorong pelan tubuh Colin dan menyeringai kecil. "Kau bisa menunda pekerjaanmu sebentar tidak?"

Colin tidak memberi jawaban, hanya saja kembali memagut bibir Alana, lalu berdiri susah payah dari kursinya dengan kaki Alana yang melingkari pinggangnya. Colin berjalan tidak beraturan menuju kamar mereka.

Sabtu malam. Dan Colin hampir saja melupakan janji makan malam di rumah orangtuanya bersama Alana. Kalau saja gadis itu tidak meneleponnya, mungkin saja dia benar-benar lupa. Colin

sedang banyak pekerjaan dan pertemuan penting akhir-akhir ini, jadi fokusnya untuk hal selain pekerjaan benar-benar tidak ada.

"Iya, aku pasti datang. Kau pergi lebih dulu saja ke rumah orangtuaku. Kita bertemu di sana. Tidak apa-apa, kan?" Colin mengangguk pada seorang pelayan yang meletakkan bon di atas mejanya. "Aku pasti datang, Alana. Setelah ini, aku langsung ke rumah orangtuaku. Ya, hm... oke. Sampai bertemu di sana." Colin lantas mengembuskan napas lelah. Tubuhnya benar-benar letih setelah seharian bekerja.

Setelah membayar tagihannya bersama beberapa rekan bisnisnya, Colin segera beranjak pergi dari sana. Selama berjalan keluar dari restoran itu, Colin tampak sibuk bermain dengan ponselnya hingga ketika dia mendorong pintu masuk, dia bertabrakan dengan seseorang sampai ponselnya terjatuh.

"*Shit!*" makinya kesal. Dia ingin memungut, tapi ada tangan lain yang lebih dulu mengambilnya.

"Maaf, aku tidak sengaja." Suara seorang gadis.

Colin hanya menggumam dan mengambil ponselnya. Dia sudah ingin beranjak pergi, tapi gadis itu menyebut namanya. Tubuh Colin berhenti bergerak dan wajahnya menoleh untuk melihat si pemilik suara.

"Ah, ternyata benar. Ini kau."

Tubuh Colin menegang. Matanya terpaku menatap wajah yang tidak asing lagi baginya. "Diana...." Bibirnya menggumam pelan.

Gadis itu, Diana, tersenyum manis menatap Colin. Hati Colin akhirnya dapat kembali merasakan getaran yang mengasyikkan. Persis seperti bertahun-tahun silam. Perasaan itu ternyata masih ada, masih utuh dan bahkan tidak sedikit pun memudar.

Diana, cinta pertamanya yang dulu pernah hilang tanpa kabar, membuatnya patah hati, dan kehilangan semangatnya. Satu-satunya gadis yang bisa menarik perhatiannya. Diana gadis manis dan lembut, yang dia kagumi serta dia cintai diam-diam.

Ketika itu, Colin menyadari kalau dia mempunyai seorang tetangga baru. Colin yang tidak memedulikan orang lain sama sekali tidak mau tahu, apa lagi saat orangtuanya mengajaknya mengunjungi tetangga baru mereka itu. Dia menolak dan lebih memilih belajar di rumahnya.

Namun, setiap kali dia berangkat sekolah dan mendapatkan sapaan dari gadis yang berbeda dua tahun darinya itu, Colin sedikit terusik. Sapaan itu mulai dia harapkan setiap pagi dan semakin lama berubah menjadi suatu hubungan yang hangat.

Setiap pulang sekolah, Colin selalu menunggu Diana pulang dari kampusnya di depan pagar rumahnya. Dan ketika Diana terlihat, dia akan melambaikan tangan, lalu tanpa tahu malu

meminta Diana membuatkannya makan siang dan menghabiskan makanan itu bersama.

Kedua orangtua Diana yang jarang sekali ada di rumah membuat Colin dan Diana lebih sering menghabiskan waktu bersama. Diana sangat memperhatikannya dan bersikap teramat lembut padanya. Colin membalas perhatian itu dengan perhatian yang sama.

Hubungan mereka tanpa status, tapi Colin dan Diana selalu tampak mesra di depan siapa pun. Berpegangan tangan dan berpelukan menjadi hal wajar di antara mereka. Satu-satunya yang mengetahui hubungan mereka adalah Alana, karena Colin selalu berbagi cerita dengan gadis itu.

"Hai, senang bertemu denganmu lagi." Diana mengulurkan telapak tangannya.

Ragu-ragu Colin menyambutnya, tapi saat tangan saling bersentuhan, Colin merasakan sengatan yang luar biasa di tubuhnya. Jantungnya berdebar dan sebuah kehangatan menelusup masuk di relung hatinya.

"Ya, aku juga," ucapnya pelan. Colin belum sadar sepenuhnya dari keterkejutannya.

Diana melirik ke belakang Colin sebentar. "Sedang apa di sini?"

"Aku baru saja bertemu dengan beberapa rekan bisnisku," jawabnya ala kadar.

Diana tersenyum menggoda. "Sudah menjadi seorang pengusaha rupanya." Dan senyuman itu berhasil menyihir Colin hingga dia turut melakukannya. "Aku berniat makan malam, tapi tidak punya teman. Kau mau menemaniku?"

Kepala Colin mengangguk begitu saja. Ya, dia merindukan gadis itu. Sangat. Dan kesempatan untuk menghabiskan banyak waktu bersama Diana tidak akan dia sia-siakan.

Mereka masuk ke restoran dan memilih sebuah meja kosong di deretan meja yang terlihat sepi. Satu kesamaan mereka, mereka tidak menyukai keramaian dan sangat mencintai kedamaian.

Colin menarikkan kursi untuk Diana, yang dibalas perempuan itu dengan ulasan senyum tipis. Mereka memesan menu yang sama. Colin tidak peduli kalau perutnya akan pecah setelah ini, karena dia akan makan malam sebanyak dua kali.

"Sudah lama kembali ke Boston?" tanya Colin ragu-ragu.

Diana mengangguk. "Sekitar satu bulan lalu."

Bibir Colin kembali terbuka, tapi dia mengatupkannya lagi dan coba menahan satu pertanyaan yang sangat ingin dilontarkannya.

Diana tersenyum kecil. "Selama ini, aku tinggal di Itali. Sejak pindah dari rumah itu... aku menetap di sana." Diana memberi tahu apa yang paling ingin Colin ketahui. Diana masih seperti dulu, mengerti Colin dengan sangat baik. Tahu apa saja yang Colin pikirkan meski lelaki itu tidak mengatakannya.

Ada banyak pertanyaan yang sebenarnya ingin Colin tanyakan, hanya saja dia merasa malam ini bukan saat yang tepat. Mereka baru saja bertemu dan Colin tidak ingin merusak pertemuan yang membahagiakan ini.

"Kau semakin cantik," gumam Colin tanpa sadar setelah menatap intens wajah Diana.

Gadis itu tersenyum malu. "Jangan menggodaku!"

"Kau tahu aku tidak suka menggoda siapa pun."

"Lalu tadi itu apa?"

"Aku berkata jujur, Diana. Kau semakin cantik."

Diana memalingkan wajah dan tersenyum samar. "Dikatakan sangat jelas oleh lelaki yang sudah menikah."

Colin menegang di tempatnya, apalagi saat Diana melirik ke arah jari manisnya. Tersemat cincin pernikahan yang melingkari jari tersebut.

"Kau sudah menikah." Ucapan Diana terdengar sendu.

Colin cepat-cepat menyembunyikan tangannya dan tersenyum kaku. "Y-ya," jawabnya gugup. *Sial!* batinnya.

Diana sudah kembali tersenyum manis. Senyumannya yang khas dan meneduhkan bagi siapa saja yang melihat. "Siapa gadis beruntung itu?"

Colin meringis dan menjawab pelan, "Alana."

Diana tertegun, wajahnya tampak terkejut. "Alana?" ulangnya. "Sahabatmu itu?"

"Ya."

"Kau menikah dengannya?"

"Hm...."

Colin melihat ada perubahan di wajah Diana. Gadis itu menatapnya sejenak dalam diam sebelum tertawa pelan. "Meskipun aku tidak menyangka, tapi sejak dulu aku memang sudah menduganya."

Colin mengernyitkan dahinya. "Menduga apa?"

"Tidak ada." Diana tersenyum, lagi, sambil menunduk dan memperhatikan meja yang sama sekali tidak menarik.

Pukul sebelas malam. Colin membuka pintu apartemennya sambil tersenyum ceria. Malam ini seperti mimpi indah baginya. Kembali bertemu Diana, menghabiskan waktu bersama di sepanjang jalanan Boston, mengantarnya pulang, dan mengobrol sebentar di rumahnya.

Diana... Colin menggumamkan nama itu di dalam hatinya dan lagi-lagi hatinya menghangat. Colin bersiul riang ketika membuka pintu kamar, lalu menemukan pakaian Alana yang berserakan di lantai, tasnya yang tergeletak di atas ranjang, dan juga sepatunya yang bisa-bisanya berada di atas sofa panjang.

Colin menggeleng. "Tidak bisakah dia merapikan barang-barangnya sebentar saja?" rutuknya sebelum merapikan barang-

barang yang berserakan itu. Setelah selesai, dia mengetuk pintu kamar mandi. "Alana...," panggilnya.

Tidak ada sahutan. Tapi, Colin tahu Alana pasti ada di dalam.

"Aku ingin memakai kamar mandi, bisa keluar lebih cepat?" Lagi-lagi pertanyaan Colin tidak mendapatkan jawaban.

Biasanya, gadis itu akan balas berteriak atau memaki Colin yang mengganggu kegiatannya. Merasa khawatir, Colin memutuskan membuka pintu kamar mandi yang memang tidak pernah Alana kunci setiap kali dia berada di dalam.

Colin mengernyitkan dahi saat menemukan Alana sedang berdiri di depan cermin dan menyikat giginya dengan wajah datar. Dia sudah memakai celana pendek dan kaos kebesaran milik Colin.

"Aku tadi memanggilmu, apa kau tidak dengar?" tanya Colin.

Namun, Alana tetap diam dan sama sekali tidak meliriknya. Gadis itu menyikat giginya dengan gerakan kasar, membuat Colin yakin kalau dia sedang marah.

Tapi karena apa?

Alana berkumur-kumur, lalu mengelap bibirnya dengan sebuah handuk kecil sebelum keluar dari kamar mandi setelah menyenggol bahu Colin dengan kasar. Colin sama sekali tidak mengerti kenapa Alana marah padanya. Jadi, dia mengikuti gadis itu.

Saat Alana memeriksa ponselnya di samping ranjang, Colin berdiri di belakangnya dan menatapnya bingung sambil melepas jas dan kemejanya. Begitu Alana berjalan ke luar kamar, dia masih. Alana melangkah ke dapur, membuka pintu kulkas, lalu mengeluarkan sekaleng kola. Dia membawanya ke sofa di depan televisi, meminumnya beberapa kali saat tangannya mengganti-ganti *chanel* televisi.

Colin menggeleng pasrah. Lihatlah, dia sudah menyikat giginya, tapi sekarang malah minum *cola*. Apa gunanya menyikat gigi kalau begitu?

Colin memilih duduk di samping Alana dan memandangi wajahnya.

"Marah tanpa sebab itu tidak baik. Kalau aku ada salah, sebaiknya kita bicarakan bersama." Colin membujuk.

Namun hanya dengusan kasar Alana yang dia terima. Kekesalan Colin mendadak muncul, dia berdiri dan menatap Alana malas. "Ya sudah, merajuk saja semaumu."

Dia menghampiri dapur, lalu menuangkan segelas air mineral dan meneguknya sekali habis. Pada saat itu, matanya menatap meja makan yang dipenuhi beberapa masakan yang tidak asing baginya. Hanya dalam sekali lihat dan mencium aromanya, Colin tahu kalau masakan itu buatan ibunya.

Didekatinya masakan-masakan itu dan diperhatikannya dalam diam. Sedetik kemudian, Colin terperanjat dan sadar kalau dia

baru saja melupakan hal penting. Itulah yang membuat Alana marah padanya. Dia melupakan janji makan malam mereka.

Colin berjalan cepat menghampiri Alana di sofa, tapi gadis itu sudah tidak ada. Dia beralih mendatangi kamar, Alana ada di sana, sedang berbicara melalui ponselnya. Dia menyebut-nyebut nama Hana dan Olivia. Colin berdiri salah tingkah di belakangnya. Mati saja kau, Colin. Dia pasti akan murka.

Saat Alana berbalik dan terkejut menemukan Colin di belakangnya, lelaki itu malah tersenyum kaku. "Maafkan aku. Aku benar-benar lupa."

Sebelah alis Alana terangkat tinggi. "Lupa?" Colin mengangguk lambat. "Setelah aku meneleponmu dan kau bilang akan menyusul detik itu juga, kau bilang kau lupa?" Alana menatapnya geram. "Mati saja kau sana!" Dia berjalan melewati Colin dan meninggalkan lelaki itu. Alana benar-benar terlihat kesal!

Namun, Colin tidak akan membiarkannya begitu saja. Dicekalnya lengan Alana agar Alana mau bicara dengannya lagi.

"Aku sedang banyak pekerjaan, Alana. Aku benar-benar sulit membagi waktu. Kau juga tahu kalau akhir-akhir ini aku sangat sibuk, kan?"

Maafkan aku... aku berbohong kepadamu. Colin tidak mungkin mengatakan yang sejujurnya kepada Alana. Padahal sebenarnya, tidak masalah jika dia jujur. Alana juga pasti mengerti. Apalagi dia

tahu betapa berartinya Diana bagi Colin. Hanya saja... entah mengapa Colin tidak bisa berkata jujur. Dia merasa itu sebuah kesalahan.

"Tapi kau sudah berjanji kepadaku dan kedua orangtuamu, Colin!" Alana menghempaskan kedua tangannya ke udara. "Dan kau tahu bagaimana kecewanya mereka saat kau tidak datang? Mereka bahkan membawakan banyak makanan kesukaanmu. Apa pekerjaan lebih penting bagimu?!"

"Maaf...." Suara Colin melirih.

"Kali ini aku tidak butuh maafmu!"

"Lalu aku harus apa?"

"Kau pikirkan saja sendiri."

Colin cepat-cepat merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kalung dan memamerkannya di depan wajah Alana. "Kalau aku memberi kalung ini kepadamu, apa aku termaafkan?"

Mata Alana membulat cepat. Matanya mengerjap-ngerjap beberapa kali dan memandang kalung itu dengan tatapan berbinar. Itu adalah kalung yang diinginkan Alana.

"Kalau aku memang tidak termaafkan kali ini, sebaiknya kalung ini," Colin menggerakkan tangannya dan menjauhkan kalung itu dari hadapan Alana, "aku buang saja."

"Jangan!" Alana memekik, lalu merebut kalung itu dan mendekapnya di dada. "Enak saja mau dibuang. Kau tidak tahu kalau kalung ini hanya ada 5 buah di dunia? Harganya saja mahal

sekali, sepuluh kali lipat gaji Aiden. Aku harus memilikinya." Dia mengomel.

Colin mengulum senyum. *Memang sangat mudah mencuci otak gadis ini*, pikirnya. "Kalau begitu kau harus memaafkanku. Aku sudah bersusah payah mencarikan kalung itu untukmu dan itu juga salah satu alasanku tidak bisa datang ke rumah orangtuaku tadi."

Alana menatapnya ragu, tapi lama kelamaan kepalanya mengangguk. "Oke, aku maafkan. Tapi kau juga harus minta maaf kepada Ayah dan Ibu karena sudah membuat mereka kecewa dan mencari waktu untuk mengganti hari yang kau rusak ini." Colin mengangguk cepat. "Sesibuk apa pun, kau harus meluangkan waktumu menemui mereka. Ibu bilang dia sangat merindukanmu karena sejak kita menikah, kau jadi sulit ditemui. Aku merasa bersalah pada mereka, Colin."

"Iya, maaf. Aku akan menelepon mereka setelah ini," janjinya.

Alana mengangguk, lalu menatap kalungnya dan tersenyum lebar. "Akhirnya aku mendapatkanmu," gumamnya senang. "Ini, pakaikan di leherku." Alana menyerahkan kalung itu kepada Colin, lalu berbalik dan mengangkat rambutnya ke atas untuk mempermudah Colin. Setelah kalung itu terpasang di lehernya, dia berlari cepat menghampiri cermin, menatap kalung di lehernya dengan mata berbinar. "Ah... gadis cantik sepertiku memang akan selalu tampak cantik memakai apa pun."

Colin mendengus kuat. Kepercayaan diri Alana memang tidak ada tandingannya. "Ya sudah, aku mandi dulu."

"Colin!"

Lelaki itu berbalik malas dan menatap Alana datar. "Apa lagi?"

Alana tersenyum manis padanya. "Terima kasih, suamiku...." Setelah mengatakannya, dia kembali menatap cermin untuk memuji dirinya.

Sementara Colin masih berdiri di tempatnya, menatap punggung Alana dengan tatapan yang sulit diartikan. Suami... ya, dia adalah suami Alana sekarang dan Alana adalah istrinya. Jadi bagaimana? Diana kembali hadir di hidupnya. Apa mungkin semua akan baik-baik saja setelah ini?

Bab 16

"Ini untukmu, dan ini untukmu." Olivia menyerahkan masing-masing satu tas belanja kepada Hana dan Alana. Saat ini, mereka ada di sebuah *coffee shop*, melakukan kegiatan rutin mereka bertiga seperti biasa. Bergosip. "Aku mencari itu semua dengan susah payah di sela-sela bulan maduku. Jadi tolong dihargai." Dia memperingatkan. Dan itu khusus ditujukan kepada Alana, karena selama ini dia selalu protes atas apa pun yang Olivia hadiahkan untuknya. Alana selalu mengatakan bahwa hadiah itu bukan gayanya, tidak menarik, dan blah blah blah.

Hana mengintip hadiah untuknya. "Terima kasih, Oliv."

"Ya... terima kasih," sambung Alana, tanpa melirik hadiah sama sekali.

Olivia mendengus ke arah Alana. "Jadi, gosip apa saja yang terlewatkan olehku selama aku dan Edgar tidak ada?"

"Hana dan Aiden bertengkar." Alana menjawab cepat yang disambut Hana dengan pukulan ke kepalanya pelan. "Aw, sakit, bodoh!"

"Aku sudah tahu. Aiden mengadu kepada Edgar mengenai pertengkaran kalian." Olivia menatap Hana serius. "Nanti temui Edgar, ada yang ingin dia sampaikan kepadamu. Dan tolong katakan kepada Aiden untuk berhenti melakukan kebiasaannya yang senang menelepon Edgar di tengah malam. Apa dia tidak tahu itu sangat mengganggu kami?"

Alana tergelak. "Mengganggu aktifitas bercinta kalian maksudmu?" Kali ini, Olivia yang memukul kepala Alana. "Kenapa kalian jadi senang sekali memukul kepalaku?"

"Karena kau pantas mendapatkannya," jawab kedua gadis itu serempak. Alana memberenggut, Hana dan Olvia terkekeh geli.

"Oke... ada apa lagi?" Olivia memandang Hana, gadis penikmat gosip itu memang ingin tahu segalanya. Hana mengangkat bahunya ringan sembari melirik Alana.

"Hm... kemarin aku tidak sengaja melihat Diana di pusat perbelanjaan. Sepertinya dia sudah kembali ke Boston," ujarnya pelan.

Olivia mengerutkan dahinya, sedangkan Hana mendekatkan wajahnya ke wajah Alana.

"Maksudmu... Diana yang itu?" tanya Hana ragu.

Alana mengangguk.

"Cinta pertama Colin?" sambung Olivia.

Dan Alana mengangguk lagi.

Hana dan Olivia berpandangan aneh sebelum menatap Alana lagi. Ada seraut wajah gusar yang mengisi wajah mereka.

"Apa?" tanya Alana tidak mengerti.

"Apa Colin sudah tahu?" tanya Olivia hati-hati.

Alana menggeleng. "Belum, aku belum mengatakannya."

"Kau tidak apa-apa?" sambung Hana.

Dahi Alana mengernyit. "Memangnya aku kenapa?"

Olivia mengembuskan napas. "Diana itu kan cinta pertama Colin. Kau juga bilang kalau Colin sangat kacau sejak Diana meninggalkannya. Sekarang dia kembali, apa... kau tidak cemas?"

Gadis itu mengerjap beberapa kali. "Cemas karena apa?" tanyanya polos.

Kali ini, Hana dan Olivia mengembuskan napas lelah.

"Kau tidak cemas kalau mereka bertemu lagi dan Colin menjalin hubungan dengannya?" Olivia menjelaskan.

Tidak seperti biasanya yang menjawab langsung semua pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, kali ini Alana malah terdiam. Dia balas menatap teman-temannya dengan tatapan ragu sebelum memalingkan wajah. "Kalau itu memang akan terjadi, aku akan mendukung Colin."

"Tadi kau bilang apa?" pekik Hana.

"Mendukung Colin?" lanjut Olivia. "Alana, itu artinya kau membiarkan suamimu berselingkuh!"

"Tidak akan ada perselingkuhan di antara kami, Oliv. Kalian tahu kami menikah karena apa, kan? Aku dan Colin bebas menentukan jalan hidup kami. Kalau Colin memang mencintai Diana dan ingin kembali kepadanya, aku tidak punya hak untuk melarangnya."

Hana dan Olivia tampak tidak tahu lagi harus berkata apa. Alana dan Colin memang menikah bukan karena cinta, hubungan mereka terbilang aneh karena faktanya Alana dan Colin sudah melewati batas persahabatan. Mereka pernah bercinta dan akhir-akhir ini terlihat lebih intim dari sebelumnya. Makanya, mungkin aneh rasanya mendengarnya tidak mempermasalahkan perasaan Colin pada gadis lain.

"Aku masih harus pergi menemui temanku, jadi aku tidak bisa bersama kalian lebih lama lagi. Tidak apa-apa, kan?" Alana sudah bersiap-siap untuk pergi. Kemudian saat Hana dan Olivia mengangguk, dia memberikan ciuman hangat di pipi mereka sebelum beranjak dari kursinya.

Hanya saja, saat dia baru berjalan beberapa langkah, matanya mendapati dua sosok yang baru saja melangkah masuk ke *coffee shop* tersebut. Colin dan Diana. Alana membeku di tempatnya. Apalagi saat melihat senyuman hangat yang dilemparkan Colin pada Diana saat dia membukakan pintu untuk perempuan itu.

Ternyata mereka sudah bertemu....

Alana tidak mengerti mengapa dia terpaku saat menemukan keberadaan Colin dan Diana. Apalagi rasa yang tidak mengenakkan yang tiba-tiba bergelut di hatinya.

"Hei, kenapa kau diam saja?" Alana mendengar suara Hana di sebelahnya. Perempuan itu berdiri di sisi kanannya dan Olivia di sisi yang lain. Tapi, Alana tidak bisa memalingkan wajahnya dari kedua orang di sana.

Hana dan Olivia mengikuti ke mana arah pandangan Alana, lalu napas mereka berdua tercekat, mungkin sudah melihat apa yang disaksikan kedua mata Alana.

Colin mengedarkan pandangannya, seperti ingin mencari tempat. Namun, matanya bertemu pandang dengan Alana dan Colin tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Alana bisa melihat Diana mengatakan sesuatu kepada Colin dan membuat lelaki itu mengangguk, lalu mereka berdua menghampiri Alana, Hana, dan Olivia.

"Hai, Alana, Hana, dan... Olivia," sapa Diana ramah.

"Hai," balas ketiga gadis itu serentak.

"Sudah lama sekali, ya, kita tidak bertemu. Bagaimana kabar kalian?" Diana yang ramah, lembut, dan juga baik hati. Itulah yang tertanam di pikiran Alana setiap menatap Diana.

Gadis itu sempurna tanpa cela. Perangainya yang baik dan juga sopan, keramahannya, dan juga wajah lembutnya membuat siapa saja akan sulit bersikap kasar padanya.

“Aku sudah tidak lama melihatmu di Boston, apa kau baru kembali kemari?” sapa Alana ramah.

“Hm, baru satu bulan lalu,” jawabnya. “Kau dan Colin jahat sekali, menikah tapi tidak mengundangku.”

Alana menautkan kedua alisnya saat melempar pandangan ke arah Colin yang sejak tadi hanya berdiam diri di tempatnya. Colin mengatakannya kepada Diana kalau mereka sudah menikah? Tidak bisa dipercaya. Alana pikir Colin akan merahasiakannya. Ck, mengapa Alana merasa senang?

“Pernikahan mereka mendadak. Kami saja kerepotan karena ulah mereka.” Olivia yang menanggapi.

Diana tersenyum lembut. “Aku terkejut saat bertemu Colin Sabtu malam dan mengetahui kalau dia sudah menikah denganmu.”

Senyuman di wajah Alana menyurut. “Sabtu malam?” ulangnya.

“Hm, kami tidak sengaja bertemu, lalu makan malam bersama,” jawab Diana berterus terang.

Alana melirik Colin yang tampak membeku di tempatnya. Kini, dia menyadari satu hal, Colin membohonginya...

“Oh iya, bagaimana kalau kita makan siang bersama? Karena kita baru saja bertemu, aku yang akan mentraktir,” ucap Diana bersemangat.

"Kau bisa mengajak Olivia dan Hana karena aku harus pergi, Diana. Maaf, ya...."

"Oke... tapi lain kita kau harus makan siang bersamaku."

"Tentu. Kalau begitu, aku pergi dulu."

Tanpa menatap siapa pun lagi—apalagi Colin—Alana melangkah meninggalkan mereka berdua. Dia sempat mendengar Colin meminta waktu sebentar pada Diana untuk menyusulnya. Mendengar itu, Alana semakin mempercepat langkahnya.

"Alana!"

Colin memanggilnya, tapi Alana enggan untuk menoleh. Dia malah menyetop sebuah taksi dengan tangan kirinya. Hampir saja dia berhasil membuka pintu taksi, Colin menggapai lengannya dan menarik tubuhnya agar mereka berhadapan.

"Kau mau ke mana?" tanya Colin, wajahnya terlihat tegang.

Alana memasang wajah datar, tidak ingin memperlihatkan perasaannya yang sesungguhnya. "Aku harus menemui temanku. Ada apa?"

Colin menatapnya intens, seperti coba mencari tahu perasaan Alana lewat eskpresinya. "Itu... soal kemarin...." Colin yang masih memegangi lengan Alana, terlihat salah tingkah. Dia tidak pernah berbohong. Itu adalah hal terlarang bagi mereka.

"Aku mengerti," sela Alana. Dia mengulas senyuman tipisnya yang tidak sempurna.

"Maaf...."

"*It's ok*." Alana melepas cekalan tangan Colin, lalu masuk ke taksi begitu saja, meninggalkan Colin yang masih terpaku menatap kepergiannya.

Teman yang akan Alana temui siang ini adalah Aiden. Dia sudah menyusun rencana sejak jauh hari untuk mengintrogasi Aiden mengenai pertengkarannya dengan Hana. Sebagai seorang sahabat, Alana tidak mau hubungan Hana dan Aiden, sahabatnya, menjadi kacau.

"Siang, Mr. Paker," sapa Alana setelah mengetuk pintu ruang kerja Aiden.

Aiden menatap Alana yang berdiri di ambang pintunya dengan tatapan malas. Kemudian Farah, sekretarisnya, tiba-tiba menyusul dengan tergesa-gesa dan memegangi lengan Alana.

"Maaf, Mr. Parker, saya sudah melarang nona ini masuk dan mengatakan kepadanya kalau Anda sedang tidak ingin diganggu di jam istirahat, tapi dia menerobos begitu saja." Farah menatap Alana kesal. "Nona, sekarang tolong tinggalkan tempat ini!"

Alana memutar bola matanya dan mendengus malas. Dia melirik Aiden. "Tolong urus sekretarismu yang cerewet ini."

Farah membelalak, terlihat hendak membalas ucapan Alana kalau saja Aiden tidak menyela, "Tidak apa-apa, Farah, dia adalah temanku."

"O-oh...," gumam Farah, tampak bingung.

"Dan mulai saat ini, kau harus mengenali wajahku karena kapan pun aku datang, kau tidak boleh melarangku menemuinya. Mengerti?"

"Y-ya."

"Oke, sekarang kau boleh pergi." Alana mengibas-ngibaskan sebelah tangannya, lalu menutup pintu. "Sekretarismu aneh."

"Kau yang aneh. Tidak pernah datang ke kantorku, sekalinya datang kau tiba-tiba bersikap sesuka hati di depannya. Jadi jangan salahkan dia." Aiden meninggalkan pekerjaannya dan bergabung bersama Alana, duduk di sofa. "Ada urusan apa kau menemuiku? Mau memakai jasaku untuk perceraian kalian?"

"Berengsek!" Alana memukul paha Aiden dan mendelik garang.

"Bercanda." Aiden terkekeh. Dia berdiri, lalu menghampiri kulkas kecil di pojok. "*Cola?*"

"Yup," jawab Alana cepat.

Aiden melemparkan sekaleng *cola* kepada Alana, yang ditangap gadis itu sambil meringis, takut kalau benda itu mengenai kepala atau wajahnya. Aiden terkekeh geli melihat ekspresi Alana.

Aiden sudah kembali duduk samping Alana, membukakan minuman kaleng itu untuknya. "Jadi, apa sebenarnya alasanmu menemuiku di sini?"

"Sebentar, aku minum dulu." Alana meneguk minumannya, mendesah nikmat sambil tersenyum. "Kau dan Hana sudah baikan?"

Aiden hampir tersedak. "Edgar sialan itu memang bermulut besar," rutuknya.

"Bukan Edgar yang memberitahuku, aku sendiri yang melihat kalian bertengkar di pernikahan Edgar dan Olivia." Aiden menatap Alana dengan raut datar. "Sebenarnya apa yang terjadi? Belasan tahun, Aiden, selama itu kau dan Hana berhubungan. Ya... walaupun kau tidak pernah mempertegas hubungan kalian, tapi tetap saja di mataku Hana adalah kekasihmu."

"Alana—"

"Diam dan dengarkan aku," sela Alana. "Apa pengorbanan Hana selama ini masih belum cukup? Dia selalu mendampingimu sekalipun kau tidak pernah memintanya. Saat dia tahu kau berkencan dengan semua jalang di luar sana, apa dia pernah protes? Apa Hana pernah marah padamu? Tidak, Aiden. Karena dia tahu diri, dia merasa tidak berhak melakukannya, memangnya dia itu siapa? Kekasihmu? Kau bahkan tidak pernah mengenalkannya kepada orang lain sebagai kekasihmu."

Aiden memalingkan wajahnya.

"Hana selalu bersabar, menunggu sampai kau lelah melakukan perjalanan panjangmu dengan semua jalang-jalang itu. Dia yakin suatu hari nanti kau pasti akan menyerahkan hidupmu

padanya. Tapi apa yang kau katakan kepadanya kemarin? Kau tidak akan pernah menikahinya?"

Aiden meremas rambutnya. "Aku sudah minta maaf kepadanya, Alana. Aku butuh waktu—"

"Waktu untuk apa?"

"Kau tidak tahu!"

"Ya, karena hanya Edgar dan Colin yang tahu. Apa hanya mereka berdua sahabatmu?"

Aiden menatapnya lelah. "Bukan begitu...." Dia menyandar di punggung sofa, lalu memijat dahinya. "Aku takut dengan pernikahan. Kegagalan dan juga... perpisahan." Dia tertawa parau. "Kau pikir aku tidak memikirkan perasaan Hana? Aku sangat mencintainya melebihi nyawaku. Hana... adalah satu-satunya hartaku yang paling berharga. Aku tidak mau gagal saat menikah dengannya, apalagi... berpisah." Aiden menatap Alana sendu. "Aku tidak mau kehilangannya."

Rumit. Ternyata ada satu kerumitan yang sedang membelenggu Aiden dan Alana bisa mengerti. Alana mengembuskan napas panjang dan memeluk Aiden. Mengusap punggungnya lembut. "Aku akan mendoakan kalian. Kau tahu, sejak dulu aku selalu menyukai hubungan kalian. Kau yang cuek dan Hana yan sangat perhatian." Alana tersenyum tulus.

Aiden membalas pelukannya. "Terima kasih. Tapi aku tahu kau sama sepertiku, tidak pernah mengunjungi gereja dan lebih

senang mengunjungi kelab. Jadi, jangan berharap doamu terkabul."

Alana tertawa geli. "Sialan kau!" Dia lalu memukul pelan bekalang kepala Aiden.

"Kau lihat tas yang baru saja kubeli kemarin, tidak?"

Colin baru saja masuk kamar sambil mengendurkan dasinya, tapi Alana sudah memberondonginya dengan pertanyaan.

"Tas?" ulangnya.

Alana menggaruk rambutnya yang Colin yakin tidak gatal. Rambut yang tadinya rapi menjadi berantakan oleh tangannya. Dia masih mengacak-acak kamar mereka untuk mencari tasnya.

"Aku tidak lihat. Pakai saja tas yang lain."

"Tidak bisa! Semuanya sudah lebih dari lima kali kupakai. Mana boleh dipakai lagi."

"Astaga! Lalu untuk apa kau masih menyimpannya? Buang saja kalau begitu."

Alana menatapnya sebal. "Aku mengoleksi mereka semua dengan susah payah dan kau menyuruhku membuangnya? Dasar sialan!"

"Kau mengoleksinya, tapi tidak mau memakainya lagi. Apa gunanya mereka membentuk gunung di sana, membuat apartemenku sempit saja."

Alana semakin memelototinya. "Baiklah, kalau begitu aku akan membeli apartemenku sendiri dan menyimpan semua barang-barangku di sana agar *apartemenmu* tidak sempit karena barang-barangku." Berapi-api, Alana membalas perkataan Colin.

Lelaki itu tertawa, lalu menghampiri Alana, membenarkan tatanan rambutnya sambil tersenyum. "Begitu saja marah," gumamnya. "Apartemenku kan apartemenmu juga."

"Tadi kau bilang ini hanya apartemenmu!"

"Aku hanya bercanda, Alana...."

Alana memutar bola matanya malas dan menepis tangan Colin. "Sekarang bantu aku mencari tas itu. Aku hampir terlambat, Colin...." Dia melompat-lompat kecil di tempatnya.

"Oke... tapi memangnya kau mau ke mana?"

"Berkencan."

Sebelah alis Colin terangkat begitu saja.

"Sudah lama sekali aku tidak berkencan. Kemarin aku bertemu lelaki tampan yang hm... spesial." Alana terkikik geli saat mengatakannya. "Kau tahu, umurnya lima tahun lebih mudah."

"Kau mengencani bocah?!"

"Bukan bocah! Walaupun umurnya lebih muda, tapi dia sangat menyenangkan. Ugh... aku senang sekali kalau dia merengek padaku. Seperti punya adik kecil yang manis."

"Dasar pedofil!" Colin membuka lemari gantungnya, melirik ke bawah dan menghela napas malas saat menemukan plastik

belanja yang Colin yakini isinya adalah apa yang sedang Alana cari. Dia mengeluarkan benda tersebut. "Sampai kapan kau tidak bisa membedakan mana lemarimu dan mana lemariku?"

"TASKU!!!" Alana berlari cepat, menyambar plastik itu dan memeluknya. "Ah... ternyata kau di sana, ya?" tanyanya seolah tas itu bisa menjawab pertanyaannya. "Terima kasih, Colin...."

Alana mulai mengemasi barangnya dan membenahi dandanannya. Colin yang masih menyandar di lemari pakaiannya, memperhatikan Alana dalam diam. Alana tidak memperlihatkan perubahan sikap meski dia tahu Colin telah membohonginya. Sejujurnya, itu mengganggu Colin. Dia merasa ada yang salah, tapi tidak tahu apa itu.

Tidak bisa dimungkiri, Colin merasa kosong. Alana tidak mempermasalahkan kebohongannya apa lagi marah padanya seperti kemarin. Seharusnya dia merasa lega bukan? Tapi dia malah merasa buruk. Gadis itu... apakah kecewa padanya? Colin menggeleng, seumur hidup dia tidak ingin mengecewakan Alana.

"Oke, aku pergi dulu. Kalau sampai jam tiga aku belum pulang, mungkin aku akan menginap di rumah Brian. Teman kencanku." Alana melambai pada Colin.

"Alana," panggil Colin dan menghentikan langkah Alana.

Gadis itu menatapnya lagi. "Ya?"

"Apa kau... tidak marah padaku?"

"Marah? Hm... kenapa harus marah? Memangnya kau melakukan kesalahan?"

Colin mendesah panjang. "Soal kemarin. Aku sudah membohongimu." Dia menatap Alana intens. "Aku tidak datang ke rumah orangtuaku dan melupakan janji kita karena tidak sengaja bertemu Diana. Kami melewatkan waktu bersama malam itu. Aku berbohong kepadamu karena kupikir kau akan marah padaku kalau saja kau tahu aku—"

"Tidak apa-apa, Colin. Bukankah sudah kubilang kepadamu kalau aku mengerti?" Alana memberinya sebuah senyuman yang menenangkan, meski Colin tidak bisa merasakannya. "Hanya saja jangan berbohong kepadaku lagi. Katakan saja yang sejujurnya. Aku tidak akan marah apa lagi... aku mengerti apa alasanmu."

Colin tersenyum kecut. "Rasanya aneh saat kau tidak marah padaku padahal aku sudah membuat kesalahan besar."

Alana menggedikkan bahunya ringan. "Ini adalah kebohongan pertamamu, aku bisa memakluminya. Dan lagi... seperti yang kukatakan, aku mengerti alasanmu berbohong." Dia tersenyum kecil. "Sudah, ya, nanti aku terlambat."

Alana pergi, meninggalkan Colin yang semakin merasa kacau. Dia mengerti alasan Colin berbohong? Maksudnya apa?

Bab 17

"Hawaii."

"Swiss."

"Amsterdam."

"Bali."

"Itali!"

Semua orang, kecuali Olivia memandang Edgar dengan tatapan hina setelah mendengar negara yang diusulkan Edgar sebagai tempat mereka berlibur. Liburan wajib mereka semua setiap tahun.

"Kau belum puas bercinta sepanjang hari bersama Olivia di sana, huh?" maki Aiden. Lelaki itu tampak seakan mau muntah melihat wajah malu-malu Olivia dan Edgar.

"Tunggu, tunggu, Bali juga tidak buruk. Kita belum pernah ke sana, kan? Ombaknya juga sangat bagus. Aiden, kau pasti akan betah berlama-lama di sana," ujar Alana.

Lelaki yang sangat hobi berselancar itu mengangkat telapak tangannya ke udara, lalu melakukan *high five* bersama Alana.

"Ck, aku tidak suka kalau kulitnya semakin hitam." Hana menggumam sepelan yang dia bisa, tapi sepertinya Edgar bisa mendengarnya.

Lelaki itu merangkul Hana, lalu berbisik di telinganya, "Jangan mempermasalahkan kulitku, Hana. Yang penting itu kehebatanku di atas ranjang."

"Dasar mesum!" Hana menepis rangkulan Aiden.

Mereka semua tertawa, kecuali Colin. Alana yang sejak tadi memperhatikannya menatap lelaki itu bingung. Pasalnya, sejak tadi Colin selalu melirik arlojinya dan pintu masuk kafe itu berkali-kali, seperti menunggu seseorang.

"Bagaimana denganmu, Colin?" tanya Olivia.

Colin tersentak. "Ah, aku... hm...."

"Maaf, ya, aku terlambat."

Semua orang menatap ke arah Diana yang menghampiri mereka dengan napas tersengal. Gadis itu tersenyum manis ke arah mereka, tapi mereka sama sekali tidak mengerti mengapa Diana bisa berada di sana. Memangnya mereka mengundangnya? Sepertinya tidak...

Colin segera berdiri dan menarik sebuah kursi di sampingnya. "Tidak apa-apa. Duduklah. Apa kau berlarian dari toko kemari?" Nadanya terdengar bercanda.

Diana menyengir lucu dan mengangguk. "Tadi toko ramai sekali."

Colin terkekeh. Seperti mengerti saat melihat yang lain menatapnya, lelaki itu tersenyum kaku. "Aku yang mengundangnya kemari. Tidak apa-apa, kan?"

Tidak ada seorang pun yang menjawab.

"I-itu... kalau aku mengganggu kalian sebaiknya—"

"Tidak apa-apa, Diana," sela Alana. Dia memelototi yang lainnya. "Kami hanya tidak menyangka kalau kau akan bergabung bersama kami. Santai saja...."

"Trims," gumam Diana.

Olivia dan Hana melirik Alana dengan tatapan mencela.

"Omong-omong, kalian sedang membicarakan apa?" tanya Diana.

"Kami berencana pergi berlibur. Liburan wajib." Colin melirik yang lainnya sambil tersenyum. "Hawaii, Swis, Amsterdam, Bali dan Itali. Itu adalah pilihannya."

"Bali saja. Alana pasti setuju," sela Aiden, tampak berusaha meminta dukungan Alana.

"Aku setuju!" timpal Alana.

"Hana?" tanya Aiden. Tatapannya memohon.

"Oke...," jawab Hana setengah hati. Kemudian Aiden menghadiahinya sebuah kecupan di kepalanya.

"Edgar, Olivia? Kalau kalian tidak setuju, aku akan menyumpahi kalian bercerai besok lusa," ancam Aiden.

"Keparat! Jangan sembarangan menyumpahiku!" maki Edgar.

Hana dan Alana tertawa melihat wajah marah Edgar.

"Jadi?"

"Ya, ya, ya, aku setuju," jawab Edgar akhirnya, malas-malasan.

Aiden menjentikkan jarinya. "OKE! Dan kau, Colin?"

"Aku," Colin menatap mereka semua dengan ringisan kecil, "begini, kemarin Diana menceritakan tentang vila milik temannya yang berada di London. Dia juga menunjukkan beberapa foto di sekitar vila kepadaku dan tempatnya sangat bagus. Bagaimana kalau kita pergi ke sana saja?"

Diana mengangguk setuju, kemudian dia mengeluarkan sebuah iPad dari tasnya dan menyerahkannya kepada mereka. "Kalian bisa melihat tempatnya."

Olivia menyambar benda itu, lalu mulai melihat-lihat. "Daerah pegunungan?" tanyanya saat melirik Diana. Gadis itu mengangguk. "Tempatnya bagus sekali...."

Hana memanjangkan lehernya untuk ikut melihat-lihat dan dia memiliki pendapat yang sama. "Benar. Aiden, coba lihat, kita belum pernah pergi ke tempat seperti ini, kan?"

Alana melihat semua orang yang terkagum-kagum melihat tempat itu. Pegunungan? Ugh.... dia tidak suka.

"Kita ke tempat ini saja bagaimana?" usul Colin. Ketika mendapati semua orang, kecuali Alana mengangguk, Colin tampak tersenyum puas.

"Tapi bagaimana dengan Bali dan pantainya?" protes Alana.

"*Next Holiday* saja, Alana," ujar Aiden.

"Tidak mau! Aku mau pergi ke Bali."

"Tapi semua sudah setuju kalau kita—"

"Aku tidak suka pegunungan, Aiden!"

"Kau pasti akan menyukai tempatnya, percaya padaku," bujuk Colin.

Alana meliriknya, dia melihat harapan Colin yang begitu besar menunggu persetujuannya, membuat gadis itu bertanya-tanya di dalam hati. Sebenarnya Colin sangat ingin pergi ke sana karena tempat itu memang bagus atau... karena pemiliknya adalah teman Diana?

"Alana?" tegur Colin sambil menyentuh jemarinya dari bawah meja.

Sejujurnya Alana tidak mau, tapi bodohnya dia malah mengangguk pelan.

Hari berlibur mereka sudah tiba. Dan kini mereka berenam sudah turun dari mobil dan menatap sebuah vila sederhana yang terasa sangat nyaman meski hanya dipandang mata. Olivia memeluk pinggang Edgar dan tersenyum senang menatap sekelilingnya. Hana lebih memilih memotret selagi menunggu

Aiden selesai mengeluarkan barang-barang mereka dari dalam mobil. Sementara Alana... dia hanya menekuk wajahnya.

Apa yang menarik dari pegunungan? Pohon-pohon yang hijau? Sungai yang mengalir deras? Langit biru tanpa awan? Ugh... semua itu menjenuhkan dan tidak menantang bagi Alana. Memangnya dia sudah menjadi nenek tua yang membutuhkan kedamaian sebelum menjumpai ajalnya sampai harus berada di sana?

Selama dia merutuki semua itu di dalam hati, dia merasakan sebuah rangkulan. Tanpa menoleh pun, dia tahu siapa pelakunya. "Jangan cemberut begitu. Jadwal liburan kita berdua nanti, akan kuturuti keinginanmu. Kau ingin kita ke Bali?"

Alana mendengus dan menepis rangkulan Colin. "Aku haus," ucapnya ketus.

Colin tersenyum kecil. "Oke, kita lihat apa yang Diana siapkan untuk menyambut kita."

Alana tersenyum masam. *Diana....*

Mereka semua disambut oleh Diana dengan wajah ceria. Diana langsung mengajak mereka ke belakang vila, sebuah kebun yang bersih dan juga indah. Banyak tanaman berbunga yang menghiasi taman itu. Udaranya terasa menyejukkan sampai Olivia dan Hana tidak berhenti menyunggingkan senyum.

Di sana, Diana sudah menyiapkan sebuah meja bundar yang cukup ditempati oleh mereka semua. Di atas meja itu, terdapat

tujuh cangkir teh dan beberapa camilan, seperti roti, keik, dan puding.

Aiden dan Edgar menyantap camilan itu dengan wajah bahagia. Olivia dan Hana lebih memilih berfoto di berbagai tempat. Colin dan Diana berbincang hangat. Hanya Alana yang bertopang dagu sambil memainkan ponselnya.

Dia tidak betah di tempat seperti itu. Kebahagiaannya bagai tersedot oleh udara bersih dan sehat di sana. Dia lebih suka berada di mana banyak asap rokok mengepul, bau alkohol, dan juga musik yang berisik. Dia tidak peduli pandangan mencela dari orang lain. Sejak dulu, gaya hidupnya memang seperti itu. Bisa apa lagi?

Diam-diam, Alana memperhatikan Colin. Lelaki itu bersenda gurau dengan asyiknya bersama Diana. Matanya berbinar cerah, bahkan Alana bisa merasakan semangatnya yang menggebu sejak mereka berangkat dari Boston. Alana tersenyum sendu, kemudian meletakkan ponselnya di atas meja dan pergi berkeliling tanpa sepengetahuan siapa pun.

Dia menyimpan kedua tangannya di dalam saku jaket. Kakinya melangkah lambat, sedangkan matanya menatap bosan ke sekeliling. Sampai ketika dia melihat seekor kelinci yang berbaring meringkuk di bawah sebuah pohon, dia menghentikan langkahnya sejenak, sebelum memutuskan untuk menghampiri kelinci itu.

"Halo," sapa Alana seperti orang bodoh. Dia berjongkok di depan kelinci tersebut dan menatapnya dengan dahi mengernyit. "Kenapa kau sendirian saja? Di mana teman-temanmu?" Kelinci itu menatapnya dengan bola mata merahnya yang polos. "Ah... apa mereka semua sedang bergembira di tempat seperti ini? Dan kau tidak menyukai tempat ini, bukan?" Alana mengangguk khidmat. "Kalau begitu kita senasib. Aku juga tidak suka tempat ini. Terlalu sepi dan mencekam."

Alana mengembuskan putus asa. "Dibandingankan tempat ini, Boston jauh lebih menyenangkan."

"Kelinci tidak mengerti bahasa manusia, Alana."

Alana terkejut dan cepat-cepat berdiri tegak. Di belakangnya, ada Colin. "Kenapa kau kemari?" tanya Alana ketus.

"Kupikir tadi kau hilang. Jadi aku mencarimu, tapi ternyata kau sedang mengobrol dengan kelinci. Mau kubawakan teh untuk kalian berdua?" goda Colin.

Alana membuang pandangan sambil bersedekap. "Aku bosan di sini. Padahal pantai lebih menarik. Di sini aku tidak bisa pakai bikini, terpaksa membawa pakaian yang serba panjang dan tebal. Membosankan!"

"Seharusnya kau bawa saja bikinimu kemari. Kau bisa memakainya saat kita berdua sedang berada di kamar." Alana menatapnya tidak suka, tapi Colin malah mencubit kedua pipinya gemas. "Wajahmu jelek sekali kalau sedang merajuk."

"Lepaskan!" Alana mengusap pipinya. "Kenapa senang sekali mencubit pipiku? Lagi pula, aku sedang tidak mau bicara kepadamu atau siapa pun. Kalian semua penghianat!" Awalnya, Alana ingin melanjutkan aksi merajuknya, tapi karena Colin hanya menatapnya dalam diam dan tidak berkomentar, akhirnya dia menarik-narik lengan baju Colin dan merengek manja. "Colin... aku tidak betah kalau terlalu lama di sini. Kau kan tahu bagaimana aku."

Colin mengulum senyumnya. "Hanya tiga hari, Alana."

"Dua hari saja bagaimana?"

"Tiga hari itu tidak lama."

"Ugh...." Alana mengacak rambutnya gusar, membuat Colin menggeleng melihat tingkahnya.

"Lihat, rambutmu jadi berantakan." Jemari Colin dengan cekatan membenarkan tatanan rambut Alana. "Nikmati saja liburan kita kali ini. Aku sudah janji kepadamu, kan, kalau liburan kita nanti aku, akan menuruti semua keinginanmu."

"Sungguh?"

"Sungguh."

"Ke mana pun aku mau."

"Hm."

"Lama waktunya pun aku yang menentukan."

"Oke."

"*Deal*." Alana mengulurkan tangannya, meminta Colin menjabat tangannya. "Bukankah caranya memang seperti ini? Aku sering melihat Ayah dan kau menjabat tangan rekan bisnis kalian saat melakukan negosiasi."

Colin tertawa dan menjabat tangan Alana, lalu menariknya agar Alana mengikutinya kembali berkumpul bersama yang lainnya. *Mood* Alana sedikit membaik. Dia bahkan mau-mau saja saat Hana memotretnya, lalu Alana menyantap sisa camilan yang ada, perutnya memang lapar.

Di tengah-tengah kegiatan mereka, tiba-tiba saja rintik hujan membasahi mereka.

"*For God's sake*," rutuk Alana.

Hujan menderas. Alana menutupi kepalanya dengan kedua telapak tangan. Dia melirik sekitarnya, Aiden melepaskan jaketnya dan melindungi Hana agar tidak terkena air hujan saat mereka berlarian memasuki vila. Kemudian Olivia dan Edgar yang sudah berada di depan vila sambil bergenggaman tangan. Alana melirik Colin dan tertegun. Lelaki itu sedang merangkul Diana dan membawanya berlari kecil menuju vila. Dia meninggalkan Alana yang berdiri terpaku di tempatnya dengan kedua tangan yang sama sekali tidak berfungsi untuk menghalau rintik hujan karena kini tubuhnya mulai basah.

Alana menatap punggung mereka berdua yang mulai buram oleh derasnya air hujan.

"Colin...," gumamnya pelan.

Lalu entah bagaimana, padahal jarak mereka cukup jauh, tapi tiba-tiba saja Colin berhenti berlari dan berbalik ke arahnya. "Cepat kemari!" Dia berteriak memanggil Alana, mengulurkan sebelah tangannya.

Alana tersenyum kecil. Setidaknya, dia tidak benar-benar melupakan Alana. Dia berlari menyusul Colin, tapi di tengah-tengah langkah kakinya, suara petir tiba-tiba menggelegar dan membuat Alana berhenti berlari. Refleks, dia menutup kedua telinganya dengan telapak tangan, bibirnya meringis takut, dan matanya terpejam erat.

Ketika Alana membuka matanya lagi, menatap lurus ke depan, lagi-lagi tertegun melihat pemandangan di depannya. Colin, sahabatnya, suaminya, sedang memeluk tubuh Diana yang sepertinya juga terkejut dengan suara petir itu.

Bibir Alana melengkungkan senyuman miris. *Aku juga sama takut sepertinya, Colin, tapi kenapa kau tidak memelukku?* Mata Alana terasa panas dan dia memutuskan untuk berlari, melewati mereka berdua dan masuk ke vila. Dia tidak memedulikan kedua pasangan yang saling mengeringkan rambut serta tubuh mereka dengan mesra. Alana menanyai seorang pelayan di mana letak kamarnya, dan bergegas masuk ke sana.

Alana masuk ke kamar mandi, mengunci pintu, lalu menatap wajahnya melalui cermin. Wajahnya basah karena air hujan, tapi dia menyadari ada air lain yang ada di wajahnya. Air matanya.

Dia meraba pipinya dengan tangan gemetar. Apa ini? Mengapa dia harus menangis?

Sekali lagi bayangan Colin memeluk Diana terlintas di kepalanya. Ada sebuah perasaan menyesakkan yang bergelung di hatinya. Perasaan itu mengganggunya, membuatnya ingin sekali menangis. Tapi Alana cepat-cepat menggeleng dan mencuci wajahnya.

Tidak boleh... tidak boleh menangis.

"Alana, kau di dalam?"

Alana tersentak menatap pintu kamar mandi. Colin ada di sini?

Tangannya bergerak cepat membasuh wajahnya dengan air. Tidak mau sampai Colin menyadari jejak air mata di wajahnya. Dia tidak boleh seperti itu.

"Alana?"

"Iya, sebentar!"

Alana membuka pintu kamar mandi, menatap wajah Colin di mana dahinya terlipat. Colin memandanginya sejenak sebelum akhirnya bertanya, "Sedang apa di sini?"

"Hm... buang air," jawab Alana asal, bibirnya membentuk cengiran kaku. "Kenapa menyusulku?" tanyanya ragu.

Entahlah, Alana juga tidak tahu kenapa pertanyaannya itu dia lontarkan. Seolah-olah dia ingin memperjelas perasaan yang sedang menggelutinya saat ini pada Colin.

Colin tidak menjawabnya, hanya meraih jemari Alana dan menariknya. Dia menyuruh Alana duduk di pinggir ranjang yang akan mereka tempati selama tiga hari mendatang. "Biar kubantu mengeringkan rambutmu."

Alana tidak tahu dari mana handuk yang Colin gunakan untuk mengeringkan rambutnya. Mungkin pelayan yang memberikannya. Hanya saja, saat handuk itu sudah menyentuh kepalanya, Alana merasa matanya lagi-lagi panas.

Kehangatan ini masih sama, tapi apakah akan berlangsung selamanya? Mungkinkah suatu hari nanti kehangatan ini tidak diperuntukkan baginya lagi? Seperti tadi, seperti saat Colin lebih memilih berlari bersama Diana, daripada berlari bersamanya. Memeluk Diana yang ketakutan, tapi membiarkannya begitu saja.

Mata Alana menatap lurus ke arah perut Colin, tatapannya kosong dan tidak bersemangat. Alana tidak menyadari kalau handuk itu sudah tidak menyentuh kepalanya lagi, sedangkan Colin sedang memandanginya dengan tatapan aneh yang sulit untuk diartikan.

Sampai ketika Colin menyentuh dagu Alana, membawa wajah itu menatapnya, barulah Alana tersadar dari lamunannya. Colin pasti bisa melihat mata Alana yang berkaca-kaca.

Tiba-tiba saja, telapak tangannya merangkum wajah Alana yang masih menatap kosong, lalu mendekati wajah itu hingga bibir mereka bersentuhan. Alana bisa merasakan bibir Colin yang dingin, tapi sama sekali tidak terpengaruh dengan sentuhan bibirnya.

Colin melumat bibir itu perlahan, lembut, dan penuh perasaan. Tapi Alana masih bungkam. Ciuman itu terasa aneh dan putus asa, sebelum akhirnya Colin melepasnya.

"Ganti bajumu, nanti kau bisa sakit," bisiknya sebelum meninggalkan Alana yang masih berdiam diri di tempatnya.

"Lapar, lapar, lapar," gumam Alana di sepanjang langkahnya menuruni anak tangga.

Dia melintasi meja makan, tapi tidak ada siapa pun di sana. Alana memutuskan untuk ke dapur, dahinya mengernyit begitu saja ketika menemukan Colin dan Diana ada di sana. Kedua orang itu tidak menyadari keberadaan Alana, malah semakin bicara dengan nada serius.

"Orangtuaku bercerai. Ibu membawaku secara paksa untuk ikut dan tinggal bersamanya di Itali, sedangkan Ayah... kudengar setelah proses perceraian mereka selesai, dia menikah lagi." Diana tersenyum kecut dan menunduk, memandangi isi di dalam mug yang berada di tangannya. "Mulanya semua baik-baik saja

setelah kepindahan kami, tapi setelah dua tahun berlalu, Ibu memutuskan menikah lagi karena tidak sanggup lagi bekerja seorang diri untuk menghidupi kami berdua, dan semuanya mulai berubah."

Alana melihat raut wajah menunggu Colin yang tampak tidak sabar.

"Ibu lebih mementingkan ayah tiriku di atas segalanya. Baginya, lelaki itu adalah raja yang harus diutamakan karena hanya darinyalah kami bisa mengisi perut kami selama bertahun-tahun. Aku benci lelaki itu. Dia pemarah dan kasar. Aku berkali-kali meminta Ibu untuk meninggalkannya, tapi Ibu selalu menolak. Sampai saat itu... Ibu melihat lelaki itu memukulku."

Bukan hanya napas Colin saja yang tercekat, Alana pun juga sama.

"Dia memukulmu?" ulang Colin.

Diana mengangguk lemah. "Aku harus dirawat di rumah sakit karena beberapa tulang rusukku retak. Di rumah sakit, setiap kali Ibu mengunjungiku, aku selalu menangis dan mengatakan kepadanya aku tidak mau pulang. Aku takut dengan lelaki itu. Aku takut dia memukuliku lagi." Diana terisak dan Colin merangkul bahunya, mengusap-usap sepanjang lengan Diana untuk menenangkan gadis itu. "Ibu hanya diam saja dan pulang saat aku tertidur. Esok paginya, Ibu tidak datang lagi, tapi ada

seseorang yang mengantarkan koper berisikan semua pakaianku berserta uang yang sangat banyak.

"Ada sebuah surat yang diselipkan di dalam koper. Surat dari Ibu. Dia... menyuruhku pergi dengan semua uang yang dia berikan. Uang yang entah dari mana dan bagaimana bisa dia dapatkan. Ibu tidak mau aku kembali ke rumah itu dan dia memintaku untuk melupakannya, melanjutkan hidupku yang baru di tempat yang kuinginkan."

Diana meletakkan mugnya ke atas pantri dan menutup wajahnya demi meredam isakannya. Bahunya berguncang. "Aku pergi membawa uang itu. Meninggalkannya sendirian demi egoku."

"Ssst... tenanglah, Diana," bujuk Colin.

"Aku takut terjadi sesuatu yang buruk padanya, Colin. Aku takut lelaki itu menyakitinya. Sementara aku di sini hidup dengan baik. Membuka sebuah toko bunga dari uang yang diberikan Ibuku. Aku sangat jahat...."

Colin melepas kedua tangan Diana yang menutupi wajahnya. Menatap wajah Diana dalam-dalam. "Kau tidak jahat, Diana. Ibumu melakukan itu semua demi kebaikanmu. Aku mengerti kau mencemaskannya, tapi cobalah berpikir dari sisi lain." Diana menatap Colin tidak mengerti. "Mungkin, jika saja bisa ibumu pasti akan ikut bersamamu meninggalkan lelaki itu. Dan aku

yakin dia mempunyai sebuah alasan kuat hingga akhirnya hanya menyuruhmu pergi seorang diri."

"Alasan?"

"Ya, alasan."

"Alasan apa?"

Colin tersenyum kecil. "Untuk mengetahui alasan itu, kau butuh bekerja keras di sini. Membangun toko bungamu menjadi usaha yang lebih besar agar hasil nanti dapat kau gunakan untuk menjemput ibumu." Colin membingkai wajah Diana dan menatapnya lembut. "Mau melakukannya demi ibumu?" Diana mengangguk. "Kalau begitu berusahalah, aku akan mendukungmu dan berada di sisimu."

Diana tersenyum lirih, lalu menghambur memeluk Colin dan menggumam pelan, "Terima kasih, Colin...."

Alana yang menyaksikan semua itu hanya bisa mematung di tempatnya. Di satu sisi, hatinya terenyuh mendengar cerita Diana, tapi di sisi lain hatinya tidak rela melihat Colin memeluk gadis lain selain dirinya.

Alana melangkah mundur, lalu berbalik dan berjalan lambat meninggalkan tempat itu. Namun, langkahnya terhenti ketika mendengar Diana menanyakan sesuatu kepada Colin.

"Boleh aku tahu kenapa kau dan Alana bisa menikah?"

Tubuh Alana bergerak cepat untuk berbalik, kembali mengintip Colin dan Diana yang masih berpelukan. Lihatlah,

betapa mesranya mereka saat ini. Kedua lengan Diana yang memeluk leher Colin, sedangkan kedua lengan Colin memeluk pinggang Diana.

Colin menyandarkan dagunya di ujung kepala Diana. Memejamkan mata dan mendesah. "Ceritanya panjang."

"Aku punya banyak waktu untuk mendengarnya."

Colin tersenyum kecil. "Aku dan Alana... kami menikah bukan seperti yang kau bayangkan."

"Aku tidak mengerti," sahut Diana

"Aku terpaksa menikahi Alana karena Ibu memaksaku menikah, sedangkan aku tidak pernah berkencan dengan siapa pun."

"Ya Tuhan...." Diana tampak tidak percaya.

Namun, Colin tampak tersenyum simpul. "Karena tidak ada seorang pun yang bisa membantuku selain dia, akhirnya aku memilih Alana." Colin membuka matanya lagi dan kini tatapannya berubah lirih. "Mungkin jika saja saat itu kau ada...."

Diana tampak membeku, lalu mengurai pelukan mereka. "Jika saat itu aku ada?"

"Kaulah gadis yang akan menjadi istriku."

Alana mendengar semuanya. Percakapan kedua insan yang sedang menyalurkan rindu melalui tatapan mereka itu membuat hatinya seperti diremas-remas. Dia kembali berbalik dan meninggalkan tempat itu.

Pikirannya seperti beku, sulit memikirkan hal lain untuk mengalihkan perhatiannya. Biasanya, setiap kali Alana dilanda masalah yang menurutnya pelik, dia dapat mengalihkan pikirannya agar masalah itu tidak berarti apa-apa baginya. Ketika Danny kembali ke dalam hidupnya dan membuat masalah yang cukup besar, Alana masih mampu beberapa kali mengalihkan pikirannya. Namun, kali ini dia tidak bisa.

"Alana, kau tidak makan?" Olivia menghampirinya, membuat Alana menghentikan langkahnya dan menatap Olivia dengan tatapan kosong. "Hei!" tegur Olivia lagi.

Alana menggeleng pelan dan memaksakan senyum. "Tidak. Aku ngantuk sekali," jawabnya sebelum pergi meninggalkan Olivia yang menatapnya heran.

Di dalam kamarnya, Alana mematung, menatap sekitarnya seperti orang kebingungan. Kemudian, tatapannya jatuh pada tas miliknya yang dia bawa ke sana. Alana merogoh isi tasnya dan mengeluarkan sebuah kaleng *cola*.

Dia tersenyum kecut. Membawa *cola* itu bersamanya, dia duduk di sebuah sofa yang menghadap ke jendela. Kamar mereka berada di Lantai 2, memudahkan Alana menatap langit mendung. Dia membuka minumannya, meneguknya sekali, tapi lama sampai soda minuman itu menggelitik tenggorokannya.

Aku terpaksa menikahi Alana.

Karena tidak ada seorang pun yang bisa membantuku selain dia, akhirnya aku memilih Alana.

Mungkin jika saja saat itu kau ada....

Kau gadis yang akan menjadi istriku.

Alana memejam. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana perasaannya saat ini. Colin... lelaki itu... bagaimana bisa dia tega mengatakan hal seperti itu kepada gadis lain? Alana tahu semua itu memang benar, tapi haruskah dia menceritakannya kepada Diana? Bahkan, berharap gadis itulah yang berada di posisi Alana saat ini?

Apa Colin pikir keputusan Alana untuk menikah dengannya hanyalah sebuah keputusan sembarangan sampai semudah itu dia membuka rahasia mereka kepada Diana? Ya... Alana tahu siapa Diana bagi Colin, tapi tetap saja rasanya menyakitkan.

Tidak adakah artinya Alana selama mejadi istrinya?

Alana meneguk minumannya lagi demi menghalau tangisannya yang seakan mau pecah. *Tidak, tidak boleh menangis....* Dia merapalkan kalimat itu lagi di dalam hatinya.

Alana mendengar suara decitan pintu dan langkah kaki mendekat ke arahnya. Dia tahu itu Colin, tapi tidak mau melepas pandangannya dari titik yang sejak tadi menjadi fokus matanya.

"Hei." Colin menegurnya. Lelaki itu sudah berdiri di sampingnya. "Kudengar dari Olivia tadi kau turun dan menolak makan siang. Kenapa?"

"Tidak apa-apa," jawab Alana, suaranya terkesan datar.

Dahi Colin mengernyit. Dia lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh dahi Alana, memeriksa suhu tubuh gadis itu. "Kau baik-baik saja? Badanmu panas?"

Alana menggeleng.

"Setelah makan siang, kita akan bersepeda untuk berkeliling. Hujan juga sudah berhenti."

"Kalian saja, aku tidak ikut."

"Kenapa?"

Alana ingin menjawab tidak suka bersepeda, tapi Colin tahu kalau terkadang, saat mereka berlibur bersama, Alana mengajak Colin berkeliling dengan sepeda. Jadi, Alana memilih mengatakan kebohongan lain, kebohongan yang dia lontarkan untuk menguji reaksi Colin.

"Rasanya aku sedikit pusing."

"Kau sakit?"

Alana menggeleng, tetap tidak menatap Colin. "Hanya sedikit pusing."

"Kalau begitu, kau tidak bisa ikut bersepeda," gumam Colin.

Alana hanya mengangguk. Colin masih belum beranjak. "Tidak apa-apa hanya tinggal sendirian di sini?" tanya Colin hati-hati. Alana mengangguk sambil meneguk minumannya. Tidak ingin menatap Colin.

Colin menyentuh sebelah pipi Alana dan memalingkannya agar gadis itu menatapnya, tapi Alana menolaknya.

"Alana," panggil Colin lirih, menggunakan nada yang biasanya dia gunakan untuk membujuk Alana. Dicobanya sekali lagi, kali ini, Alana tidak menolak. "Ingin kutemani?"

Jawabannya sudah pasti adalah iya. Tapi pertanyaan itu melukai Alana. Ingin ditemani? Haruskah Colin mempertanyakannya? Bukankah selama ini dia tidak akan bertanya dan hanya melakukan apa yang menurutnya benar?

Alana kembali memalingkan wajah. "Tidak," jawabnya singkat.

"Aku bisa menemanimu dan menyuruh mereka saja yang pergi kalau kau mau."

"Tapi aku ingin tidur seharian, percuma saja kalau kau menemaniku. Pergilah bersama mereka."

Alana tidak mendengar bantahan dari Colin. Dia hanya tahu kalau lelaki itu sedang menatapnya sambil mengembuskan napas putus asa. Kemudian dia membungkuk untuk mengecup dahi Alana hingga Alana memegang kaleng minumannya lebih erat. Dia merasa sikap Colin itu adalah kebohongan. Setelah apa yang dia dengar tadi, bagaimana bisa Alana menerima perlakuan itu dengan perasaan senang?

"Kami tidak akan lama. Nanti aku akan menyuruh pelayan mengantarkan makan siang untukmu. Dan...," Colin melangkah

sejenak dan kembali lagi sambil menyerahkan ponsel Alana, "bawa ini ke mana pun kau pergi. Entah turun ke bawah, kamar mandi, atau ke mana pun. Telepon aku kalau terjadi sesuatu atau kau membutuhkan bantuanku. Aku akan pulang secepatnya."

Alana menerima ponselnya tanpa kata. Tidak sekali pun berniat menanggapi Colin hingga akhirnya Colin menyerah dan meninggalkan Alana seorang diri.

Colin pikir, saat dia kembali ke kamar, dia bisa mengajak Alana untuk bergabung bersama yang lain dan menyiapkan pesta barbeku mereka. Tapi ternyata, dia malah mendapati Alana sedang tertidur pulas di ranjang. Pakaiannya sudah berganti dan dia tidur menelungkup dengan kepala berbaring miring. Selimut masih berada di tempatnya, membuat Colin mendesah panjang. Bagaimana bisa Alana tidak pernah terpengaruh dengan udara dingin?

Colin menghampiri Alana, membenarkan letak tubuhnya yang berbaring agar nanti saat gadis itu bangun, dia tidak merasakan pegal di lehernya. Colin melakukannya sehati-hati mungkin, tidak mau sampai Alana bangun karena menurutnya, Alana butuh istirahat. Kemudian ditariknya selimut agar menutupi tubuh istrinya itu.

Colin memandangi wajah polos Alana ketika dia duduk di tepi ranjang. Semakin lama dia memandanginya, semakin banyak hal yang dia pikirkan tentang gadis itu. Mulai dari pesahabatan mereka, pernikahan mereka, dan gairah mereka yang semakin hari sulit untuk dikendalikan.

Tidak ada cinta di antara mereka, hanya ada rasa sayang dan kini, ditambah gairah yang menggebu. Colin tidak munafik kalau dirinya memang bergairah meski hanya melihat kaki telanjang Alana.

Lalu apa? pikir Colin.

Apakah mereka bisa bertahan hanya dengan persahabatan dan gairah? Sementara saat ini, ada Diana yang muncul kembali di kehidupannya. Dan Colin yakin, Alana juga tahu isi kepala Colin tentang Diana saat ini.

Colin mengulurkan tangannya, jemarinya bergerak mengusap dahi Alana, kebiasaan favoritnya karena dia tahu Alana selalu menyukainya. Ya Tuhan, bagaimana caranya dia menjelaskan kepada gadis ini betapa besar kasih sayang Colin padanya? Dia tidak suka melihat Alana bersedih, apalagi menangis.

Colin ingat sekali, dulu, ketika Diana tiba-tiba saja menghilang dan Colin tidak bisa menemukan gadis itu di rumahnya, dia seperti orang bodoh yang tidak memiliki semangat hidup. Selalu mengurung diri di kamar dan jarang bicara. Edgar, Aiden, dan

Hana tidak berhasil membujuknya. Lagi pula, ketiga orang itu tidak tahu penyebab Colin berdiam diri.

Tapi tidak dengan Alana. Dia membiarkan Colin larut dengan kesedihannya selama sebulan penuh. Dan saat memasuki bulan kedua, akhirnya Alana menampakkan dirinya di hadapan Colin. Gadis itu datang ke rumah Colin, masuk ke kamarnya sambil menenteng satu krat kecil bir.

Colin hanya meliriknya sekilas dan kembali memandangi jendela kamarnya yang terbuka. Dia membiarkan Alana duduk di sampingnya, mendorong satu kaleng bir ke arahnya, lalu meneguk sekaleng bir untuk dirinya sendiri. Alana masih tidak mengatakan apa pun sampai birnya habis. Dia mulai sedikit mabuk, terkikik pelan beberapa kali meski dirinya hanya menatap langit mendung melalui jendela.

Colin kembali melirik Alana. Kali ini, dia tidak memalingkan wajahnya lagi. Hanya mengamati wajah gadis itu dalam diam. Alana menekuk lututnya, memeluknya dengan kedua tangan.

"Sudah satu bulan berlalu, gadis itu masih belum kembali?" Dia tidak menatap Colin saat bertanya, tapi kepala Colin memberi jawaban sebuah gelengan pelan. *"Lalu kalau dia tidak akan kembali sampai kapan pun, kau juga akan seperti ini selamanya?"*

Colin tidak menjawab, ataupun membantah. Dia hanya menatap wajah Alana yang menyendu.

"Itu artinya, aku bukan hanya akan kehilangan Colin selama satu bulan, tapi selamanya." Alana menggumam lirih. *"Dasar gadis jahat! Dia sudah membuat sahabatku sedih dan membuatku kehilangan sahabatku."*

Dahi Colin berkerut samar saat dia melihat mata Alana yang berkaca-kaca.

"Aku tidak bisa melihat tawa Colin, omelan Colin, dan juga Colin yang selama ini selalu menungguku di gerbang sekolah. Aku selalu pulang sendirian, duduk sendirian di kelas, dan tidak punya teman bicara." Alana tertawa parau. *"Kupikir dia akan membuat Colin bahagia, maka itu aku tidak apa-apa saat Colin tidak lagi menungguku pulang setiap hari. Tapi ternyata tidak, dia gadis yang jahat!"*

Alana berpaling, menatap Colin dengan air matanya yang siap tumpah. *"Apa kau akan terus seperti ini? Tidak mau bicara denganku sampai kapan pun? Aku... aku kesepian, Colin... aku merindukanmu."*

Kedua mata Colin melebar. Untuk pertama kalinya selama dia mengenal Alana, dia melihat gadis itu menangis.

"Tidak bisakah kau melupakan gadis itu saja? Kalau dia memang jodohmu, kalian pasti akan bertemu lagi. Tapi kalau tidak, mungkin ada gadis lain yang sudah Tuhan siapkan untukmu. Jadi jangan seperti ini lagi...."

"Alana...." Suara pertama yang Colin keluarkan untuk Alana setelah satu bulan.

"Aku tidak suka." Alana menggeleng kuat sementara air matanya mengalir deras. *"Kalau kau seperti ini, di sini rasanya sakit sekali."* Dia menekan sebelah dadanya. *"Aku tidak suka melihatmu seperti ini."*

"Alana, jangan menangis." Tangannya yang terulur ke depan untuk mengusap air mata Alana, ditepis begitu saja oleh gadis itu.

"Biar saja aku menangis! Memangnya kau peduli?"

"Alana...."

"Kau bahkan tidak pernah mau melirikku sekali pun kita duduk di bangku yang sama setiap hari! Tidak mau bicara kepadaku seolah-olah aku ini orang asing!"

"Bukan begitu."

"Memang begitu, kau memang begitu!"

Ada sebuah cubitan, bahkan remasan di jantung Colin saat melihat Alana menangis. Itu mengganggunya, bahkan lebih mengganggu dibandingkan rasa patah hatinya. Sejujurnya dia tidak bernar-benar mengabaikan Alana. Dia masih sering memperhatikan wajah Alana yang tertidur di jam pelajaran. Masih sering memperhatikan langkah kakinya yang sembarangan hingga sering tersandung oleh kursi ataupun kaki meja. Hanya saja dia tidak memerlihatkannya.

"Maaf...."

"Tidak mau! Aku tidak mau memaafkanmu."

Alana masih menangis dan tergugu. Wajahnya sudah basah oleh air mata, Colin tidak bisa menyentuh wajahnya karena Alana terus menepisnya.

"Lalu aku harus bagaimana?" desah Colin putus asa.

Tangisan Alana berhenti sejenak. *"Berjanji kepadaku."*

"Janji apa?"

"Kau tidak akan pernah seperti ini lagi. Tidak bicara kepadaku, tidak memperhatikanku, menjauh dariku. Semua itu tidak boleh kau lakukan lagi sampai kapan pun. Karena kalau tidak, aku tidak mau menjadi sahabatmu lagi, aku yang akan pergi meninggalkanmu!"

"Jangan sembarangan bicara."

"Bilang saja kau tidak mau berjanji...." Dia menangis lagi, bahkan kali ini dengan suara yang lebih keras.

Colin memejamkan matanya erat. *"Aku berjanji. Aku tidak akan pernah menjauhimu lagi. Sungguh. Jadi tolong berhenti menangis, aku tidak suka melihatmu menangis."*

Colin tersenyum tipis mengingat kenangan itu. Sebuah alasan yang membawanya selalu berada di sisi Alana sampai detik ini. Tidak peduli meski terkadang apa yang Alana lakukan di luar logika dan keinginannya, Colin pasti melakukan semua keinginan Alana.

Colin membungkuk, mengecup dahi Alana, lalu menarik tubuhnya lagi. "Selamat tidur, Alana."

Bab 18

"Kemari!"

Baru saja Alana menurunkan telapak kakinya dari anak tangga, Hana dan Edgar sudah menarik lengannya dan membawanya ke halaman belakang vila yang sepi.

"Ck, kenapa membawaku kemari? Aku lapar sekali, bodoh!" maki Alana.

Sejak semalam, dia memang belum makan. Sekarang, perutnya kelaparan dan berteriak minta diisi. "Kalau sampai aku pingsan karena kelaparan, orang pertama yang aku tuntut adalah kalian berdua," ancamnya dengan sangat bodoh.

Edgar menyipitkan matanya, sedangkan Hana seolah-olah menyelami wajah Alana.

"Ck, sepertinya dia baik-baik saja," rutuk Edgar kepada Hana.

"Tapi aku tidak percaya, jelas-jelas wajah Colin sudah seperti itu. Kau tahu maksudnya? Gadis bodoh ini pasti melakukan sesuatu."

Alana mendesis, lalu menjewer telinga Hana dan Edgar. "Aku tidak peduli apa yang sedang kalian bicarakan. Tapi sekarang ini, perutku lapar sekali dan tolong biarkan aku sarapan!" omelnya berapi-api.

Setelah melepaskan telinga kedua sahabatnya, Alana berlari menuju meja makan.

Matanya berbinar melihat beberapa menu sarapan yang telah terhidang dan mengeluarkan aroma lezat. Ada Olivia yang sedang menata meja, Aiden yang duduk tenang sambil membaca sebuah koran harian London. Alana tidak mau membuang waktu lagi karena perutnya sudah meronta-ronta. Jadi, ditariknya sebuah kursi untuknya, lalu memilih air putih untuk diteguk lebih dulu, kemudian dia mengambil sendok dan memasukkan salad ke mulutnya.

"Ugh...," keluhnya nikmat sambil memejamkan mata. "Ini adalah salad terlezat yang pernah kumakan," gumamnya.

Aiden menurunkan korannya dan berjengit karena sudah mendapati Alana di depannya, lalu Olivia yang berdiri sambil bertolak pinggang menatapnya.

"Pagi, Alana...," sapa Diana menghampirinya.

"Pagi," balas Alana ramah.

Colin bergabung dan memilih duduk di samping Alana. "Kau sudah bangun?" Alana menatapnya dan mengangguk.

Sebuah kelegaan tampak di wajah Colin.

“Omong-omong, siapa yang membuat salad lezat ini?” tanya Alana antusias. Mulutnya tidak berhenti mengunyah.

“Aku,” jawab Diana. “Kau suka?”

Alana mengangguk kuat sampai dia tersedak. Colin mendorong segelas air putih ke arahnya, lalu menepuk-nepuk punggungnya pelan. “Habiskan dulu makananmu baru bicara.”

Alana meliriknya malas sambil meneguk minumannya. “Diana, bagaimana kalau kau menjadi koki di rumah kami saja? Colin akan memberi gaji dua kali lipat dari keuntungan tokomu. Jadi, kau bisa menutup toko kecil itu dan bekerja pada kami.” Alana menyengir lebar.

Sementara itu, Diana tampak terkesiap, begitu juga yang lainnya. Aiden dan Hana memelototi Alana, sedangkan Colin menatapnya tidak percaya atas ucapannya yang sembarangan. Sepertinya mereka takut jika Diana tersinggung.

“Oh, aku hanya bercanda, Diana. Sori... hm... bercandaku memang seperti itu, tapi aku tidak sungguh-sungguh. Tanyakan saja kepada mereka semua.” Alana tidak berbohong. Dia memang tidak bermaksud seperti itu. Selama ini, cara dia dan sahabat-sahanatnya bergurau memang tidak ada batasannya. Jadi Alana sering menerapkannya kepada orang lain yang belum terlalu dekat dengannya. “Jangan marah, ya....”

Diana tertawa. “Tidak apa-apa. Lagi pula, aku sangat mengenalmu, Alana. Kau itu gadis periang yang menyenangkan

dan sering membuat mereka semua ingin mengulitimu setiap kali kau bicara. Iya, kan?"

Mereka semua tertawa, tidak terkecuali Alana karena apa yang dikatakan Diana memang benar.

"Lihat, kan, mereka baik-baik saja. kalian terlalu mencemaskan pasangan idiot ini." Aiden sengaja bersuara keras agar semua orang di meja makan bisa mendengarnya.

Alana menatap Aiden tidak mengerti.

"Hana dan Olivia mencemaskan kalian berdua," jelas Aidan.

Hana menggeleng. "Bukan begitu. Sejak bersepeda tadi Colin sangat aneh. Dia menjadi sangat pendiam."

"Kami pikir kalian berdua bertengkar," sambung Olivia.

Colin tersenyum kecil. "Kami baik-baik saja."

"Tidak bertengkar?" Olivia berusaha memastikan.

Colin hampir saja menggeleng, tapi Edgar lebih dulu menjawab, "Kalaupun bertengkar pasti sudah berbaikan setelah kita pulang dan Colin langsung masuk ke kamarnya." Edgar mendesah berlebihan sambil merangkul istrinya. "Lelaki memang begitu kalau kebutuhannya tidak dipenuhi. Iya, kan, Colin?" Edgar mengedipkan sebelah matanya.

"Colin bukan lelaki mesum sepertimu, Edgar. Lagi pula, tadi dia mencemaskanku karena aku sedikit tidak enak badan. Olivia, apa kau tidak pernah memeriksa di mana letak otak suamimu? Kupikir dia sudah pindah keselangkangannya saat ini."

Edgar memekik tidak terima, tapi Olivia memelototinya hingga suaminya itu diam. "Tapi kau sudah baik-baik saja, kan?"

"Seperti yang kau lihat."

Alana terlihat baik-baik saja pagi ini. Di mata Colin maupun di mata orang lain, Alana tetaplah Alana yang mereka lihat sebelumnya. Tapi sesungguhnya, Alana lagi-lagi berhasil mengalihkan pikirannya. Melupakan hal menyakitkan yang menyelimutinya semalam, dan mencoba kembali menjadi Alana yang biasanya. Setelah selesai sarapan, Alana memilih menonton televisi seorang diri sampai siang, tidak memedulikan yang lainnya. Entah apa yang mereka lakukan hingga membuat vila yang tenang itu menjadi sangat berisik untuk beberapa saat. Bosan menonton, Alana berniat pergi jalan-jalan ke luar. Tapi gerimis membuatnya mengurungkan niat.

Dia lantas mencari teman-temannya yang lain. Suara berisik dari dapur membawa langkahnya ke sana. Ternyata mereka semua ada di situ, sedang memasak.

"Kalian sedang apa?" tanya Alana keheranan.

Mereka semua menatap Alana sambil tersenyum.

"Kami sedang lomba memasak makan siang. Masakan siapa yang paling enak akan tidur di vila nanti malam, sedangkan sisanya harus tidur di luar," jawab Diana bersemangat.

Mata Alana memelotot. "Bagaimana denganku? Aku tidak bisa memasak!"

"Tenang saja, kau tidak ikut serta karena kami memilihmu sebagai juri. Nanti kau harus memberi nilai masakan kami," jawab Aiden.

Senyuman Alana merekah seketika. "Oke!"

Dia lalu bergegas menghampiri mereka. Mulanya dia merecoki pekerjaan mereka. Mengganggu Olivia dengan mencampur beberapa bumbu dapur yang tidak diperlukan, berusaha mengajak Aiden mengobrol sampai tidak mendengarkan intruksi Hana, lalu mengomeli Colin yang sangat lambat memotong sayuran.

Sampai akhirnya mereka semua menyuruh Alana menjauh, barulah gadis itu tertawa dan menuruti kemauan teman-temannya itu. Dari posisinya, Alana memperhatikan mereka. Olivia dan Edgar terlihat manis sebagai pengantin baru yang belajar memasak. Hana dan Aiden terlihat lucu karena terus berdebat. Sementara Colin dan Diana....

Alana menatap mereka intens. Colin terlihat menyentuh sesuatu dan Diana memukul punggung tangannya sampai lelaki itu memberenggut. Kemudian Colin bergerak mundur, berdiri di belakang Diana dan tiba-tiba saja menyingkap rambut Diana untuk meniup tengkuk gadis itu yang berkeringat. Diana sempat menoleh, lalu mengulas senyuman tipis yang manis dan dibalas Colin dengan cara yang serupa.

Alana tersenyum miris. Diana tampak lebih pantas menjadi pasangan Colin daripada dirinya. Diana pintar memasak, dan Alana tahu kalau Colin menyukai perempuan yang pintar memasak. Katanya, ada nilai spesial untuk perempuan yang pintar menyenangkan dirinya di dapur. Sementara dia? Memegang pisau saja malas sekali rasanya.

Pemandangan di depannya tiba-tiba saja membuat *mood* Alana kembali memburuk. Dia merasa muak. Akibat tidak ingin membuat *mood*-nya lebih buruk lagi, Alana memilih pergi.

Gadis itu melihat sebuah ayunan di beranda. Dia menghampiri dan menaikinya. Ayunan itu menghadap langsung ke kebun di belakang vila. Membuatnya bisa menatap pemandangan yang sejujurnya cukup menenangkan, tapi tetap saja terasa membosankan baginya.

Dalam ketermenungannya, lagi-lagi percakapan Colin dan Diana tadi malam terngiang di telinga Alana, menimbulkan perasaan kecewa dan marah dalam dirinya. Kemudian, perlakuan manis Colin pada Diana di dapur yang membuat hatinya memanas. Ada apa dengannya?

Dia mencoba mengenyahkan lagi perasaan itu, tidak mau berlarut-larut dengan perasaan asing tersebut. Tapi tiba-tiba saja, teman-temannya menghampiri dan mengerumuninya sambil menyodorkan piring-piring ke arahnya.

"Cicipi ini, masakanku pasti paling enak." Olivia lebih dulu bersuara.

Hana menggeser posisi piring Olivia dan menggantinya dengan piringnya sendiri. "Kau tahu, kan, siapa yang lebih pintar memasak di antara kami berdua?"

Alana mengembuskan napas lelah. "Hana, aku—"

"Ini masakan kami berdua, Alana. Kau pasti suka, ternyata Colin masih sangat pintar memasak," ujar Diana sambil memamerkan masakannya.

Perasaan Alana semakin tak menentu. Dia memilih bangkit dan tersenyum kecil. "Maaf, tapi aku tidak lapar—"

"Mana bisa begitu!"

"Kau harus mencicipi dan memilih siapa pemenangnya."

"Ayolah, Alana...."

Alana menggeleng dan beranjak dari sana. Tapi ketiga gadis itu mengekorinya dan tetap merecokinya hingga membuatnya kesal.

"Aku tidak mau," tolak Alana sekali lagi, masih coba bersabar.

"Kau harus mau!" sela Diana.

Alana menggeram dan mendorong tangan-tangan mereka dengan gerakan agak kasar hingga masakan itu berserakan di lantai.

"SUDAH KUBILANG AKU TIDAK MAU!!"

Ketiga gadis itu menatapnya tak percaya.

"Ada apa denganmu?!" tanya Olivia ketus.

Alana memejam, menahan diri untuk menjawab pertanyaan Olivia karena takut semuanya semakin parah. Alana berbalik, berniat pergi ke kamarnya, tapi langkahnya terhenti saat melihat Colin, Aiden, dan Edgar tengah menatapnya dengan tatapan yang membuat Alana merasah bersalah, terlebih lagi Colin.

"Kau tahu sebesar apa usaha kami semua membuat masakan itu? Dengan mudahnya kau menghancurkan semuanya."

Alana menahan amarahnya. Dia berusaha keras tidak memedulikan suara sumbang Colin di telinganya dan memilih berkutat dengan ponselnya entah untuk melakukan apa.

"Ada apa denganmu sebenarnya, Alana? Sejak kemari kau selalu saja bersikap menyebalkan!"

Alana melirik Colin dan kali ini mulutnya tidak bisa dicegah untuk memberi jawaban, "Bukankah sudah kukatakan aku tidak suka tempat ini?"

"Tapi bukan berarti kau bisa bersikap sesukamu dan mengacaukan semuanya!" Colin menghempaskan tangannya di udara.

Amarah Alana tersulut. Persetan dengan keadaan! Dia bangkit dari duduknya di atas ranjang dan menghampiri Colin, lalu menatap lelaki itu dengan mata memerah menahan amarah.

"Aku mengacaukan semuanya?" Dia mendengus.

"Asal kau tahu! Mereka memasak untukmu, Alana, untukmu! Begitukah caramu menghargai niat baik mareka?"

"YA!" bentak Alana. "Harga untuk sebuah niat baik seseorang memang selayaknya seperti itu, kan? Diperlakukan seperti sampah!"

"ALANA!"

"APA?!" Tidak pernah sekali pun Alana berdebat seperti itu dengan Colin. Tapi kali ini, dia benar-benar lepas kendali dan memuntahkan segalanya. "Kau bahkan sangat tahu caranya menghargai niat baik seseorang, Colin. Bukankah tidak perlu memujinya kalau di belakangnya kau akan mencacinya dan menyesali pujianmu?"

Colin menatapnya tidak mengerti. "Apa maksudmu? Aku tidak mengerti. Dan jangan coba mengalihkan pembicaraan." Dia memijat dahinya, tampak frustrasi. "Kau sudah dewasa, bukan lagi remaja yang bebas bersikap semaumu. Ada kalanya kau harus memahami orang lain, tidak hanya terus ingin dipahami. Belajarlah untuk tidak mementingkan dirimu sendiri!"

Alana tertawa hambar. "Mementingkan diriku sendiri?" Dia menunjuk-nunjuk dada Colin dengan telunjuknya. "Apa kau

sudah bosan selalu memahamiku? Selama ini, di matamu aku tidak pernah sekali pun mencoba memahamimu?" Setetes air mata Alana jatuh di wajahnya, tapi telepak tangan gadis itu langsung mengusapnya kasar. "Akhirnya, Colin... akhirnya kau mengatakan juga, kan?"

"Aku tidak bermaksud seperti itu, sialan." Wajah Colin mengeras.

"Kau bisa meninggalkanku sekarang juga. Lupakan janji sialan konyol itu kalau ternyata sangat membebanimu. Atau kau ingin aku memanggil Aiden kemari dan mengurus perceraian? Kau tahu, bagiku lelaki berengsek sepertimu tidak perlu berada di sisiku!"

"DIAM, ALANA, ATAU KAU AKAN MENYESAL!" Colin tampak berapi-api. "Kau.... Aku kecewa padamu."

Colin meninggalkan Alana seorang diri di dalam kamar. Gadis itu meremas rambutnya dan memejamkan matanya, menghalau air matanya yang siap tumpah. Alana menggeleng berkali-kali, tapi kepalanya semakin terasa ingin pecah.

"Aku harus pergi...," gumamnya terisak. Alana menyambar ponselnya dari atas ranjang dan menghubungi seseorang. Dia menarik napas panjang untuk mengatur suaraya sebelum bicara. "Hai, Alex, aku sedang berada di London sekarang. Kau mau bertemu denganku?" Lelaki itu menyanggupinya. "Oke, nanti kukirim alamatnya kepadamu. Kau bisa menjemputku di sini."

"Masalah sekecil ini seharusnya kalian tidak perlu sampai bertengkar," ujar Aiden.

Mereka semua berkumpul di ruangan yang bersebelahan dengan anak tangga. Setelah mendengar pertengkaran Alana dan Colin dari bawah, mereka semua mendadak mencemaskan pasangan itu.

"Alana baik-baik saja?" tanya Olivia memastikan.

Colin membuang wajahnya. "Dia menangis."

"*For God's sake*, Colin, kau membuatnya menangis!" pekik Edgar.

"Tapi aku tidak bermaksud seperti itu, Edgar. Aku hanya berniat menasihatinya, tapi dia...." Colin memijat dahinya, kepalanya pusing. Dan juga sakit, antara menahan kekesalannya pada diri sendiri karena telah membuat Alana menangis dan juga tuduhan Alana padanya.

Dada Colin bergemuruh. *Mengapa jadi seperti ini?* batinnya. Bercerai? Dia benar-benar tidak salah dengar, kan? Mengapa tiba-tiba kata itu bisa diucapkan oleh Alana?

Colin tidak tahu harus mengatakan apa. Dia masih sangat terkejut, bingung, marah, dan kecewa.

Tanpa mengatakan apa pun lagi Colin, beranjak meninggalkan teman-temannya. Dia keluar dari vila melalui pintu depan dan berdiri seperti orang bodoh di sana.

Kedua tangannya bersedekap, dahinya berkerut setiap kali memikirkan pertengkarannya dengan Alana. Ini adalah pertengkaran pertama mereka setelah enam belas tahun. Kedua kalinya dia membuat Alana menangis. Dan yang sangat membuat pikirannya kacau, Alana mengungkit tentang janji mereka dan perceraian.

Gadis itu terluka karenanya, Colin paham tentang itu. Tapi Alana salah paham... Colin tidak pernah terbebani dengan keberadaannya. Semua keinginannya dan bahkan setiap kesalahan yang Alana perbuat, Colin tidak pernah menganggapnya sebagai beban.

Dia sangat menyayangi Alana. Hanya saja, apa yang Alana lakukan hari ini sudah keterlaluan di matanya. Alana memang tidak tahu kalau mereka semua sedang berusaha menghiburnya yang memang tidak menyukai berlibur ke tempat itu. Mereka tahu Alana menyukai kegiatan gila yang membuatnya tertawa, tapi malah Alana sendiri yang mengacaukan semuanya. Colin hanya ingin menasihati. Dan mungkin caranya salah. Dia memarahi Alana di saat *mood* Alana sedang tidak baik.

Colin menoleh ke samping ketika merasakan sentuhan di bahunya.

Diana tersenyum tipis padanya. "Kau baik-baik saja?"

Colin tidak mengangguk, tapi dia meremas jemari Diana yang masih berada di bahunya. "Aku membuatnya menangis," sesalnya.

"Biarkan Alana menyendiri untuk malam ini, begitu pula denganmu. Kalian butuh waktu untuk berpikir dan menyelesaikan masalah ini dengan kepala dingin." Diana coba menenangkan.

Tapi apa pun itu, Colin tidak bisa menyanggupinya. Dia tidak bisa membiarkan Alana dengan segala spekulasinya yang tidak benar. Colin takut Alana akan menganggap apa yang dia dipikirkan adalah benar dan hubungan mereka akan berakhir dengan cara seperti ini. Itu adalah hal terakhir yang diinginkan Colin dalam hidupnya.

Colin dan Diana memutuskan duduk di bawah pohon rindang, pada kursi kayu, dan saling berdiam diri. Colin dengan segala pikiran kacaunya, sedangkan Diana memilih menemaninya.

"Kau mau ke mana, Alana?"

"Alana, bicaralah sebentar dengan kami!"

Colin bisa mendengar keributan yang berasal dari dalam vila, lalu disusul dengan kemunculan Alana yang hanya memakai jins dan kemeja putihnya yang sedikit longgar. Di tangannya, tersampir sebuah jaket berwarna abu-abu. Sementara di belakang

gadis itu, Hana, Aiden, Edgar, dan juga Olivia coba mengejarnya dan mengajaknya bicara. Tapi Alana tidak menyahuti mereka. Dia malah melambaikan tangan pada seseorang yang entah kapan sudah berada di sana, di sebelah Lamborghini merahnya. Alana menghampiri lelaki itu dengan setengah berlari, memeluknya sambil tersenyum manis, lalu mencium bibirnya dengan mesra.

Colin menegang memperhatikan pemandangan di depannya. Ini pertama kalinya dia melihat Alana bermesraan dengan lelaki lain setelah mereka menikah. Dan Colin tidak bisa menutupi sebuah perasaan yang mengganggunya. Tanpa sadar, Colin mengepalkan sebelah tangan, apalagi ketika lelaki itu membawa Alana pergi begitu saja.

Bab 19

Satu minggu berlalu sejak pertengkaran mereka dan Alana yang meninggalkan vila lebih dulu bersama lelaki lain. Sejak saat itu, Alana tidak pulang ke apartemen. Olivia, Edgar, Hana, ataupun Aiden tidak ada yang tahu di mana keberadaannya. Sementara untuk menelepon dan bertanya langsung kepada Alana, Colin tidak mempunyai nyali.

Colin merasa bersalah dan takut kalau-kalau kemarahan Alana semakin menjadi-jadi saat dia menghubungi gadis itu dan mengajaknya bicara. Dia mencemaskan Alana, di mana gadis itu berada, bagaimana kabarnya dan juga... sangat merindukan Alana.

Sejak saat itu pula, Colin sulit berkonsentrasi pada pekerjaannya. Hatinya tidak tenang dan pikirannya selalu tertuju pada gadis itu. Dia tidak pernah lagi memakai dasi ke kantor, bahkan saat Sandra menawarkan diri untuk membantu Colin memakai dasinya pun, Colin menolak.

Telepon di meja kerjanya berdering, Colin mengangkatnya dengan malas.

[Bos, Mr. Anderson ingin membuat janji bertemu dengan Anda malam ini.]

"Tolak," jawabnya singkat dan seketika memutuskan panggilan.

Colin sedang malas melakukan pertemuan bisnis dengan siapa pun, bekerja saja sebenarnya dia malas. Dia ingin segera menemukan di mana Alana berada.

Kali ini, dering ponselnya yang terdengar. Colin melirik ke layar dan tersentak saat menemukan nama Lily di sana. *Bodoh, kenapa aku tidak mencoba menelepon ibunya?* makinya dalam hati.

"Ya, Ibu?" jawabnya sedikit bersemangat.

[Biar kutebak, kau pasti sedang kelimpungan mencari putriku.]

Lily terkikik pelan di seberang sana.

"Alana ada di rumah kalian? Sejak kapan? Apa dia baik-baik saja?"

[Wow, santai, Colin. Ya, Alana ada di sini sejak empat hari lalu. Hm... dia terlihat baik-baik, saja meski sejujurnya ibu tahu kalau kalian pasti sedang bertengkar.]

Colin mengusap tengkuknya kaku. "Ya, benar." Dia mendengar tawa Lily yang tertahan. Oh Tuhan, bagaimana bisa ibu mertuanya mentertawakan pertengkaran mereka padahal Colin sendiri hampir putus asa memikirkan masalah ini?

[Kau bisa menjemputnya kalau mau.]

"Aku ke sana sekarang."

[*Good. See you, Colin*]

Colin bergegas pergi meninggalkan kantornya. Dia menuju kediaman mertuanya di mana Alana berada saat ini. Colin tidak peduli bagaimana reaksi Alana, yang jelas masalah mereka harus selesai secepatnya. Dia tidak mau sengsara lebih lama lagi.

Lima belas menit setelahnya, mobil Colin berhenti di depan rumah keluarga Lively. Dia keluar dengan langkah terburu dan memasuki rumah yang selalu terlihat sepi. Seorang pelayan membawanya memasuki ruang makan, di mana Lily dan Alana yang sedang makan dan duduk berhadapan.

"Hai, Colin," sapa Lily ramah sampai Alana yang sedang meneguk minumannya tersedak dan cepat-cepat menoleh ke samping, mendelik lebar. Sepertinya tidak menyangka melihat suaminya di sana. "Kenapa tidak bilang dulu kalau mau datang? Ibu kan bisa menyiapkan makan siang favoritmu."

Colin bisa melihat mata Alana yang menyipit memandang ibunya. Jelas sekali kalau gadis itu tahu kebohongan ibunya. Kemudian, Colin juga mendengar gumaman pelan Alana yang merutuki ibunya.

"Seperti tahu saja apa makan siang favoritnya."

Colin mengulum senyum dan mendekati mereka. Memberikan pelukan hangat pada Lily sebelum menghampiri

Alana yang tidak memedulikannya dan tetap menikmati makan siangnya.

"Hai," bisik Colin saat dia menunduk dan mengecup sebelah pipi Alana. Alana tidak menolak, tetapi tetap tidak peduli.

"Jadi, apa hari ini kau akan membawa pulang Alana setelah melakukan perjalanan bisnis ke Chicago selama hm... empat hari? Ah, ibu pikir itu satu minggu," celoteh Lily ringan, sedangkan Alana tampak ingin mengomeli ibunya.

"Dia pasti sudah sangat merindukanmu," sindir Lily dengan kerlingan menggoda yang ditujukan pada Alana.

"Aku selesai!" Alana melemparkan serbetnya ke meja dan bergerak cepat meninggalkan meja makan diikuti tatapan bingung Colin.

"Dasar, gadis itu. Entah kapan bisa menjadi dewasa," gumam Lily sambil mengulum senyum.

Lily lalu menceritakan secara singkat bagaimana Alana berbohong soal kepergian Colin ke Chicago. Kata ibu mertuanya itu, sejak awal dia memang tidak percaya dan menebak kalau Alana dan Colin bertengkar karena mana mungkin Alana mau tinggal di rumahnya, gadis itu pasti akan memilih menghabiskan waktunya sepuas hati untuk bersenang-senang.

Satu hari, dua hari, Lily masih membiarkan saja putrinya menetap di rumah dan melakukan kegiatan tidak berguna seperti tidur, makan, menonton, merecokinya di dapur, termenung,

mengomel sendirian hingga membuat Lily stres. Hari ketiga, Lily mulai kehilangan kesabarannya saat Alana merengek tidak mau ditinggal oleh Thomas dan Lily untuk pergi menghadiri sebuah undangan pernikahan. Dia seperti bocah berumur lima tahun yang akan menjerit histeris jika orangtuanya pergi tanpa dirinya.

Karena itulah, di hari keempat Lily memutuskan memberi tahu Colin di mana keberadaan Alana karena dia sangat yakin Colin tidak mengertahuinya.

Dia melirik Colin. "Pergi susul dia dan selesaikan masalah kalian. Ibu yakin amarahnya sudah mereda karena dia mulai berbicara dengan segala benda yang ditemuinya. Itu artinya, kegilaan Alana sudah kembali dan dia bisa diajak bicara baik-baik."

Colin tersenyum dan mengangguk, lalu bergegas menyusul Alana di kamarnya. Gadis itu sedang mengganti pakaian ketika Colin masuk. Colin hampir tersedak ketika melihat tubuh Alana yang hanya tertutupi bra dan celana dalam. Berbeda dengan Colin, Alana bahkan tidak memedulikan keberadaan lelaki itu. Dia menarik keluar *dress* sebatas lutut berwarna abu-abu, memakainya di depan Colin yang sibuk menentramkan sesuatu yang bangun dari tubuhnya.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Colin pelan.

"Aku sibuk dan harus pergi." Alana menjawab ketus.

"Ke mana?"

"Bukan urusanmu."

"Tapi aku datang untuk menyelesaikan masalah kita, Alana."

"Masalah yang mana?"

Berbelit-belit, batin Colin kesal. "Pertengkaran kita."

Alana menatapnya sambil memegang sisir. "Aku tidak merasa bertengkar denganmu. Ah, yang kemarin itu? Bukankah saat itu kita hanya sedang saling jujur satu sama lain? Dan masalah sudah selesai saat itu juga."

"Penyelesaian yang mana? Kau masih marah padaku dan meninggalkanku begitu saja dengan lelaki itu. Siapa dia?" Colin menyandar di pintu kamar dan bersedekap.

"Alex, temanku."

"Teman, tapi kau menciumnya."

Alana tertawa malas dan melirik Colin dengan lirikan menghina. "Kita juga teman, tapi aku bercinta denganmu. Lalu apa bedanya?"

Rahang Colin mengeras mendengarnya. "Bedanya aku adalah suamimu, sedangkan dia bukan siapa-siapa. Jadi, aku bebas melakukan apa saja denganmu."

"Suami, ya...." Alana mendengus.

Colin tidak tahan lagi, dia menghampiri Alana dengan langkah lebar, menyentak lengannya hingga mereka berhadapan.

"Aku minta maaf, oke? Aku yang salah karena sudah menuduhmu mengacaukan segalanya dan memintamu me-

mahami orang lain." Colin menunggu reaksi Alana, tapi gadis itu hanya bungkam. "Tapi kau salah paham, Alana. Maksudku mengatakan itu karena aku merasa tidak enak pada mereka semua yang sudah susah payah ingin menghiburmu. Mereka merasa bersalah padamu karena memaksamu ikut berlibur ke tempat yang tidak kau sukai. Karena itu mereka ingin melihat kau tertawa lagi dengan cara yang mereka inginkan."

Colin mengembuskan napas lirih sambil mengurai cekalannya di lengan Alana. Kemudian, dia meraih jemari Alana dan menautkan jemari mereka. "Kau salah jika berpikir kalau selama ini aku selalu terbebani olehmu. Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu setelah apa yang kita lewati selama ini, hm?"

Alana menunduk dan menyembunyikan wajahnya. "Aku hanya tahu kalau memang seperti itu kenyataannya."

"Apa yang kau tahu? Coba jelaskan kepadaku apa yang kau tahu?" desak Colin.

Alana menggeleng. "Aku tidak mau mengatakannya. Tapi... apa aku boleh bertanya kepadamu?" Colin mengangguk. "Kau menyesal menikah denganku? Mungkin saja... sekarang kau sadar kalau memilihku sebagai istrimu adalah sebuah kesalahan."

Colin termangu sejenak. Jadi, inikah yang dipikirkan Alana selama mereka tidak saling bertemu? Sudah sejauh ini Alana berprasangka buruk padanya?

Colin merangkum wajah Alana, menatapnya sendu dan berujar lembut, "Aku suka setiap kali membuka mata di pagi hari, wajahmulah yang kutemui. Aku suka kebisingan yang kau ciptakan di apartemen kita. Aku suka mendengar rengekanmu setiap kali menginginkan sesuatu. Aku suka setiap kali kau meminta izin kepadaku untuk pergi ke mana pun." Colin tersenyum kecil. "Aku juga suka bercinta denganmu. Mendengar kau mendesahkan namaku, memelukku, menciumku, aku menyukai semua yang sudah kita lewati selama menikah. Lalu, bagian mana yang harus kusesali, Alana? Bagian mana dari itu semua yang harus menjadi kesalahan bagiku, sedangkan yang kudapatkan selama ini adalah kebahagiaan?"

Alana mengerjap untuk beberapa saat. Matanya tampak berkaca-kaca. "Kau tidak bohong?"

"Bukankah kau melarangku berbohong kepadamu lagi? Sampai mati pun, aku tidak akan pernah melakukannya lagi."

Alana mengangguk diiringi senyuman kecil. Dia lalu memeluk leher Colin hingga hidung lelaki itu menyentuh bahunya. "Aku rindu padamu...."

Colin mengembuskan napas lega, membalas pelukan Alana seerat yang dia bisa dan menghirup aroma tubuh Alana melalui bahunya. "Aku juga. Aku sangat merindukanmu," bisiknya.

Colin tidak melakukannya dengan sengaja, tapi dia menyadarinya. Bisikan itu... bisikan pertama bernada mesra yang dia ucapkan untuk Alana.

Minta maaf kepada Hana dan Aiden cukup mudah dilakukan Alana. Pasangan itu hanya memberi nasihat pendek kepada Alana dan memaafkannya, tapi tidak dengan Edgar dan Olivia. Mereka berdua memberikan banyak syarat pada Alana. Syarat-syarat konyol seperti Alana harus sering mengunjungi mereka—minimal tiga kali dalam seminggu, belajar memasak bersama Olivia, dan beberapa syarat lainnya yang malah membuat Alana ingin sekali membenturkan kepala sepasang suami istri itu.

Colin yang menemani Alana hanya bisa mengulum senyum. Sementara untuk tertawa, dia masih berusaha menahannya agar Alana tidak marah lagi padanya. Harus Colin akui kalau semakin hari Alana semakin sensitif dan manja. Dia sudah jarang bepergian ke New York, lebih suka berada di rumah atau berjalan-jalan bersama Hana.

Alana juga lebih sering mengunjungi Colin di kantornya. Merecoki Colin ataupun tertidur pulas di ruang kerja Colin selama lelaki itu melakukan rapat bersama karyawannya. Semua itu bukan karena Alana sedang hamil, karena sampai detik ini Colin selalu memakai pengaman selama mereka bercinta. Bahkan

Colin masih tidak mengerti mengapa Alana tiba-tiba berubah seperti itu.

"Ini toko bunga milik Diana?" Alana memperhatikan toko bunga sederhana itu dengan tatapan menyelidik.

"Ya. Ayo, masuk," ajak Colin. Dia sudah meraih jemari Alana, tapi gadis itu menahannya.

"Kalau dia tidak mau memaafkanku bagaimana?"

"Diana bukan orang seperti itu."

"Tapi kan—"

"Sebenarnya dia tidak marah padamu."

"Benarkah?"

"Hm."

"Kalau begitu, aku tidak perlu minta maaf." Senyuman lebar Alana merekah saat dia berniat pergi, tapi Colin menarik tali tasnya sampai gadis itu kembali ke tempat semula.

Colin melototinya. "Kau tetap harus minta maaf! Bukankah sejak semalam kau merengek terus kepadaku agar aku meluangkan waktuku dan menemanimu menemui mereka semua?"

Alana berdecak. "Iya, dasar cerewet!" Lalu dengan wajah cemberut, dia memasuki toko bunga itu.

Di dalam terlihat sepi, tidak ada pengunjung. Hanya ada Diana yang sedang merapikan beberapa bunga-bunga.

Alana berdeham pelan. "Hai, Diana," sapanya ragu.

Diana mengangkat wajahya, tersenyum ramah ketika menemukan keberadaan Alana. "Alana? Hai... lama tidak bertemu." Dia melepaskan sarung tangannya, lalu menghampiri Alana, memeluknya hangat.

Diana yang ramah, dan Alana sulit sekali untuk membencinya meski ingin. Oleh karena itu, Alana malah tersenyum lebar mendapati pelukan hangat Diana.

"Hai, Colin." Diana melambai ke belakang punggung Alana. Kemudian mengajak mereka duduk, menyiapkan tiga cangkir teh untuk mereka.

"Bagaimana dengan perkembangan toko?" tanya Colin.

"Sangat bagus. Setiap pagi sampai jam sebelas toko tidak pernah sepi dan membuatku kewalahan. Jam empat sampai malam nanti juga begitu." Diana melirik bunga-bunganya sekilas sambil tersenyum.

"Kalau begitu, bisnismu sudah berkembang pesat. Hanya butuh beberapa strategi lagi agar tokomu punya cabang di tempat lain," goda Colin.

"Ugh... belum sehebat itu, Colin. Satu toko saja aku kewalahan, apa lagi dua. Lagi pula, aku hanya bekerja seorang diri."

Sebelah alis Alana terangkat seketika saat mendengar jawaban Diana. "Itu artinya kau membutuhkan karyawan?" Dia menoleh

pada Colin. "Aku benar, kan?" Colin mengangguk, lalu Alana menjentikkan jarinya bangga.

Diana mengangguk. "Aku juga sudah memikirkan hal itu. Akan sangat merepotkan kalau aku hanya bekerja sendirian. Kalian bisa membantuku mencari seorang karyawan?"

Alana cepat-cepat mengangkat sebelah tangannya ke atas. Cengirannya terlihat jelas sampai Colin berjengit waspada menatapnya. "Aku saja!"

"Apa?" pekik Colin.

"Kau mau menjadi karyawanku?" tanya Diana, tampak tidak menyangka.

"Memangnya kenapa? Edgar selalu mengataiku sebagai pengangguran abadi. Jadi kupikir, sudah saatnya menghentikan ocehannya itu. Kau mau menerimaku, kan?" Alana menatap Diana memelas sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Kau bercanda? Membedakan bunga saja kau tidak bisa."

"Tapi kan aku bisa mengajarinya." Mendengar Diana membelanya, Alana beringsut mendekati Diana dan memeluknya sampai gadis itu terkekeh geli.

"Jadi kau mau menerimaku?"

"Tentu. Toko pasti sangat ramai kalau ada kau."

Colin memijat dahinya frustrasi. "Kalian sudah gila!"

Lalu kedua gadis itu mulai mengobrol penuh semangat, melupakan Colin begitu saja, sedangkan Alana melupakan niatnya meminta maaf kepada Diana.

Pagi tenang Colin musnah mulai hari ini. Dimulai dari teriakan nyaring Alana yang menggumamkan keterlambatannya bangun, lalu kerepotan gadis itu hanya karena memilih pakaian kerja. Alana juga memaksa Colin menunggunya dan mengantarnya ke toko, dia tidak mau tahu walaupun itu artinya Colin akan terlambat ke kantornya.

"Alana, cepatlah! Aku sudah hampir terlambat!" teriak Colin yang baru saja menyelesaikan sarapannya. Dia juga sudah menyiapkan sepotong *sandwich* untuk dimakan Alana saat di perjalanan nanti.

"Sebentar!"

Colin memutar bola matanya. Dia menyandar di pinggir meja makan, lalu mengetuk-ngetukkan sepatunya dengan bosan ke lantai. Sesekali, Colin melirik arlojinya dan berdecak sambil melirik pintu kamar mereka.

Sampai ketika dia mendengar ocehan Alana dan berniat mengomeli gadis itu saat mengangkat wajahnya, mulut Colin sukses ternganga lebar. Matanya memelotot tidak percaya melihat pakaian yang dipakai Alana.

Alana memakai sepatu bot hitam sampai lutut, lalu *blouse oversized* sampai paha yang terbuat dari bahan wol berwarna abu-abu pekat, dan jas hitam yang tersampir di bahunya. Sementara tangan Alana menenteng tas selempang yang berwarna sama seperti *blouse*-nya.

"Hei, kenapa hanya diam saja? Tadi kau yang selalu meneriakiku dan menyuruhku cepat keluar. Sekarang malah kau yang seperti orang bodoh," gumam Alana. Jemarinya sibuk menyisiri rambut panjangnya yang tergerai.

Colin menggeleng. "Demi Tuhan, Alana, kau hanya bekerja di toko bunga. Kenapa penampilanmu seperti ini?"

Alana mengernyit, melirik pakaiannya dan mendengus sambil memakai tasnya. "*Fashion*, Mr. Sandres. Bahkan jika aku hanya bekerja sebagai petugas kebersihan sekalipun, aku akan tetap menomorsatukan penampilan. Ck, kau lihat saja nanti akan ada berapa lelaki yang menjadi pelanggan Diana selama aku bekerja." Dia mengibaskan rambutnya dan berlalu angkuh meninggalkan Colin.

Di sepanjang perjalanan, Colin tidak henti-hentinya menasihati Alana agar bekerja dengan baik dan jangan sampai membuat Diana semakin repot karena kehadirannya. Tapi Alana tidak sekali pun menyahut, hanya mengunyah *sandwich*-nya dengan malas. Colin yang gemas akhirnya mencubit pipi gadis itu sampai terdengar keributan di dalam mobil Colin.

Untungnya, kekhawatiran Colin tidak terbukti sama sekali. Benar apa yang dikatakan Alana. Sekalipun dia masih sulit membedakan jenis-jenis bunga, tapi seluruh persediaan bunga di toko Diana habis terjual. Hampir semua lelaki yang mengantre di toko itu membawa pulang bunga yang bahkan berbeda dengan apa yang mereka pesan.

Alana berhasil menarik perhatian semua lelaki yang melewati toko Diana. Hanya dengan sebuah senyuman manis dan sapaan hangat, para lelaki banyak yang tertarik.

Diana sampai tidak bisa mengatakan apa pun lagi melihat antrean panjang di tokonya, lalu keadaan toko yang nyaris kosong.

"Ini benar-benar hebat!" pekiknya. Dia lalu menghambur memeluk Alana. "Kau luar biasa, Alana."

Alana tertawa. "Kalau begitu, bisakah kau membalas kehebatanku dengan segelas jus? Aku haus...."

"Tunggu sebentar." Diana segera menyiapkan apa yang diinginkan Alana.

Kedua gadis yang sedang kelelehan itu akhirnya dapat beristirahat dengan segelas jus di hadapan mereka. Senyuman cerah mereka tidak terlepas setiap kali mengingat kalau jualan mereka laku keras.

"Aku belum pernah menjual bunga sebanyak ini dalam sehari," gumam Diana.

"Aku juga belum pernah melakukannya," balas Alana yang membuat mereka tertawa lagi.

"Kau itu memang ratunya semua lelaki. Mungkin di dunia ini, tidak ada satu lelaki pun yang tidak bertekuk lutut di kakimu," puji Diana.

Alana menggeleng. "Tidak sampai sehebat itu, Diana. Kau lupa ada Edgar, Aiden, dan juga Colin? Mereka bertiga sulit sekali ditaklukan, malah mereka takluk pada sahabat dan kakakku. Sementara Colin...." Alana menggigit lidahnya sendiri. Hampir saja dia kelepasan. Alana melirik Diana yang menatapnya, tampak menunggu. "Sementaran Colin sudah menjadi suamiku." Dia berkilah.

Diana hanya tersenyum menanggapinya.

"Colin... dia... bagaimana selama menjadi suamimu?" tanya Diana ragu.

Mulanya Alana tidak terkejut mendengar pertanyaan itu. Sebuah pertanyaan ganjil menurutnya, tapi mau tidak mau Alana harus menjawabnya. "Ya, begitulah.... Sama seperti suami-suami pada umumnya."

Diana menatap Alana sendu. "Colin sangat menyayangimu," ujarnya.

"Ya, aku tahu."

"Saat kalian bertengkar kemarin, dia sangat menyesal. Apalagi kau menangis, Colin selalu menyalahkan dirinya." Diana

tersenyum tipis. "Apa kau tahu, sejak dulu aku selalu iri dengan kedekatan kalian. Saat Colin terlambat datang di salah satu janji temu kami, dia selalu mengomel dan menjelaskan keterlambatanya karena dirimu. Alana memaksaku menunggunya, Alana bertengkar dengan murid lain karena berselingkuh dengan pacar murid itu, Alana bertengkar dengan orangtuanya. Alana, Alana, dan selalu Alana. Tapi kini aku telah menyadari satu hal. Karena itu... aku ingin kau tidak pernah melukai Colin."

Melukai Colin....

Apa maksudnya?

Alana tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini, tapi tatapan sungguh-sungguh yang dilayangkan Diana membuatnya sulit mengeluarkan suara. Mereka hanya saling bertatapan dengan ekspresi yang aneh di wajah mereka.

"Ke mana semua bunga-bunganya?"

Kedua gadis itu menoleh serentak, menatap Colin yang memperhatikan sekeliling toko dengan wajah bingung. Dia menatap Alana, menyipitkan kedua matanya seolah-olah menjadikan gadis itu sebagai tersangka.

"*Sold out*, Colin." Diana memberi penjelasan sebelum Colin menuduh Alana. Diana melirik Alana yang kini tersenyum angkuh ke arah lelaki itu. "Alana yang melakukannya."

Mulanya, Colin masih menatap mereka berdua tidak percaya, tapi akhirnya lelaki itu mendengus. "Biar kutebak, pasti semua pembeli itu adalah lelaki."

"*That's right!*" Alana melompat dari kursinya dan berpose bagaikan seorang model. "Itulah mengapa penampilan lebih penting dari apa pun, Colin. Dan kau juga tahu kan betapa memesonanya aku?"

Diana terkikik geli, berbeda dengan Colin yang menatap Alana datar. Sepertinya sudah terbiasa mendengar kalimat itu.

"Oh, kau masih tinggal di sini?" Telunjuk Alana mengarah pada sebuah rumah. "Kalau rumah yang itu masih menjadi rumah keluargamu, tidak?" Kali ini, dia menunjuk ke sebelah rumah Diana dan bertanya kepada Colin.

Colin terpaku. Dia sama sekali tidak menyangka Diana akan menyebutkan alamat rumah lamanya saat dia menanyakan di mana Diana tinggal karena ingin mengantar gadis itu pulang.

"Colin!" Alana menyenggol lengannya sampai dia tersentak.

"Ah, ya. Rumah ini masih milik Ayah." Colin menatap Diana. "Rumah ini masih milikmu?"

"Milik ibuku," jawab Diana pelan dan tersenyum aneh. "Dia memberikan kunci rumah ini kepadaku di rumah sakit."

Colin dan Diana memandang penuh arti. Menyisakan Alana yang sedang menatap mereka bergantian.

"Dulu, aku sering sekali bersepeda di sana." Alana berceloteh riang. Dia menunjuk halaman rumah Colin yang luas. "Di sana kamarmu, kan? Tempat aku melarikan diri kalau sedang dihukum Ayah."

Colin menatap rumahnya, kemudian beralih menatap rumah Diana. Celotehan Alana tidak mengusik lamunannya tentang masa lalu. Lamunannya yang berisikan segala kenangan indahnya bersama Diana. Rumah mereka berdua adalah saksinya, bagaimana hangatnya hubungan mereka.

"Mau masuk sebentar?" Diana menawarkan kepada Colin.

Colin ingin mengangguk, tapi ketika merasakan Alana menarik-narik lengan bajunya, dia menoleh ke samping. "Apa?"

"Lelah... pulang saja, ya?" rengeknya. "Lain kali saja kami berkunjung ke rumahmu, Diana. Hari ini aku sangat lelah. Apalagi besok aku harus menjual bunga lebih banyak." Dia mengerling pada Diana yang tersenyum, lalu mengangguk.

"Masuklah," suruh Colin kemudian kepada Diana.

"Aku akan masuk setelah kalian pergi."

Colin berdecak. "Kau juga pasti lelah, Diana. Cepat masuk dan istirahat."

Alana membuang wajahnya ke arah lain.

"Ya sudah, aku masuk lebih dulu. Kalian hati-hati di jalan. Sampai jumpa besok pagi, Alana...."

"Yup," jawab Alana sambil tersenyum.

Colin memperhatikan punggung Diana yang menjauh darinya sebelum menghilang di balik pintu rumahnya. Colin beralih memperhatikan sekitar rumah mereka berdua. Dia menatap tempat-tempat yang memiliki kenangan indahnya bersama Diana dalam ketermenungannya.

Sampai ketika dia mendengar suara hempasan pintu mobil, barulah kesadarannya kembali. Colin melirik ke belakangnya, Alana sudah duduk manis di tempatnya. Membuat Colin mengembuskan napas panjang karena harus menunda nostalgianya dan kembali pulang.

Bab 20

Menemukan Colin yang merenung di jam kerja seperti ini adalah hal yang tidak biasa. Apalagi di tengah-tengah rapat penting bersama karyawannya. Semua laporan yang dijelaskan kepadanya sama sekali tidak dia dengar. Colin terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.

Sejak mengetahui Diana tinggal di rumahnya yang lama, Colin merasa terusik. Dia seolah-olah ingin kembali tinggal berdekatan dengan Diana. Dan jalan itu memang sudah ada. Bukankah rumah di samping rumah Diana masih rumah orangtuanya? Colin bisa saja menempati rumah itu bersama Alana. Tapi, apa hal itu tidak menjadi masalah?

Bagaimana kalau saat dia mengajak Alana tinggal di sana, Alana menolaknya? Atau, Alana mengetahui alasannya? Meski Colin masih tidak tahu reaksi apa yang akan Alana berikan, tapi Colin tetap merasa takut, seolah-olah akan ketahuan sedang berselingkuh dengan Diana.

Colin memang masih menyimpan perasaan itu untuk Diana, tapi keadaannya sekarang berbeda. Ada Alana di tengah-tengah mereka. Meski pernikahan mereka tanpa cinta, meski hubungan mereka masih sebagai sahabat, tapi tetap saja Alana adalah istrinya. Colin harus memikirkan perasaan Alana.

Belum lagi Alana mulai lebih sensitif sejak pertengkaran mereka kemarin. Saat bertengkar saja, Alana bisa salah mengerti apa yang dia ucapkan sampai menyangka kalau dia telah membebani Colin dan mengusulkan perceraian. Bagaimana kalau Alana sampai tahu Colin masih menyukai Diana? Colin masih belum bisa menerkanya.

"Bos, bagaimana menurut Anda?" tanya salah seorang karyawannya.

Colin menatapnya tidak mengerti, lalu saat berpaling, dia menemukan tatapan menunggu dari semua orang. Colin mendesah pendek, lalu berdiri sambil memperbaiki jasnya.

"Kita tunda rapat ini sampai besok pagi," cetusnya dan pergi meninggalkan karyawannya yang menatapnya tidak percaya.

Colin mengeluarkan ponsel dari saku jas, mencari nomer kontak Alana dan menghubunginya.

"Masih bekerja? Cepat sekali, padahal masih jam satu." Colin melirik arlojinya sambil menggeleng pelan. Lagi-lagi seluruh bunga di toko Diana terjual habis. *The power of Alana*. Mungkin Colin memang harus mengakuinya. "Kalau begitu aku jemput

sekarang, ya? Tidak ada pekerjaan, aku mau mengajakmu ke suatu tempat." Colin tersenyum kecil saat Alana menerka-nerka sambil menyebutkan semua tempat favorit mereka berdua. "Bukan, jangan sok tahu. Kau siap-siap saja, sepuluh menit lagi aku jemput. *Ok, see you*."

"Kupikir kau mengajakku ke tempat spesial, ternyata malah kemari." Terdengar gerutuan Alana sambil berjalan malas di samping Colin.

Tadi dia membayangkan hal-hal menarik yang akan mereka habiskan selama sisa hari ini, tapi ternyata Colin hanya mengajaknya ke rumah orangtuanya dengan alasan ingin membayar utangnya kemarin karena sudah tidak menepati janji.

"Kau bilang kemarin kita harus mengunjungi mereka lagi. Kenapa sekarang malah mengomel, huh?" sindir Colin.

Alana hanya meliriknya sinis sebelum mempercepat langkahnya. Tapi mendengar derap langkah Colin yang mengejarnya, dia malah berlari, lalu tertawa geli karena Colin juga ikut berlari mengerjarnya. Colin berhasil menangkap kedua bahunya dengan telapak tangan, membuat Alana menjerit-jerit diselingi tawa Colin.

Kemudian sambil merangkul Alana, Colin membawa gadis itu memasuki rumah kedua orangtuanya. Mereka berdua disambut

dengan gelengan frustrasi James dan Fiona. Mengacu pada tindak kekanakan anak dan menantunya.

"Ibu... Ayah...." Alana berteriak nyaring saat memeluk mereka. "Kami datang lagi. Colin bilang dia ingin menebus kesalahannya kemarin." Alana membisikkan sesuatu di telinga Fiona dan James sampai mereka berdua tertawa geli.

Colin menyipitkan kedua matanya. "Apa yang kau katakan kepada mereka? Jangan percaya padanya, dia itu sangat pintar berbohong."

Alana menatapnya dengan tatapan hina. "Berkat kebohonganku inilah kau bisa menikah denganku, Colin."

Colin mendesis dan menatap Alana penuh peringatan. Bagaimana kalau orangtuanya sampai tahu mengenai hal itu? Untung saja Alana mudah memanipulasi keadaan. Jadi dengan mudahnya dia merangkul James dan Fiona dan membawa mereka masuk.

"Sudah lama sekali rumah ini tidak ramai seperti sekarang," gumam Fiona.

James terkekeh sambil merangkul Alana. "Itu karena menantu kita ada di sini. Aku jadi punya ide, bagaimana kalau kalian tinggal saja di sini?"

"*No!*" Alana menggeleng tegas. "Aku tidak mau mengganggu proses pembuatan adik Colin."

"Alana!" protes Colin. Dia benci sekali setiap kali Alana membahas masalah itu. Memangnya siapa yang mau punya adik?

"Daripada memberikan adik untuk Colin, bukankah lebih menyenangkan kalau kalian memberikan kami cucu? Sudah hampir satu tahun kalian menikah, kapan lagi memberikan kami malaikat kecil yang lucu," ujar Fiona penuh harap.

"Cucu?" ulang Alana.

"Hm, cucu." Fiona mengangguk. "Anak-anak kalian. Aku mulai membayangkan saat-saat menggendong anak-anak kalian kelak. Lalu mereka tumbuh besar, dan saat kalian mengunjungi kami, dari ujung gerbang rumah ini suara mereka sudah mulai terdengar memanggil kakek dan neneknya."

James tersenyum kecil memandang istrinya. "Sabarlah, Sayang. Suatu hari nanti mereka pasti akan memberikannya. Iya, kan, Alana, Colin?"

Alana tersentak dari lamunannya mengenai khayalan Fiona. Anak-anaknya dan Colin... mengapa hanya dengan membayangkannya saja Alana merasa bahagia? Bukankah selama ini dia tidak pernah mau memikirkan hal itu apa lagi memilikinya?

"Kami belum memikirkannya, Ibu. Lagi pula, apa jadinya anak-anakku nanti kalau ibunya saja masih seperti itu." Colin mengangguk ke arah Alana yang menatapnya tidak mengerti.

James menatap putranya kesal. "Memangnya kenapa dengan menantu ayah? Dia ini pasti akan menjadi ibu yang luar biasa kelak."

Alana tersenyum kecil pada James. Namun, ucapan Colin masih mengusiknya. Memangnya ada apa dengannya? Apakah Colin merasa Alana tidak pantas menjadi ibu dari anak-anaknya? Alana lantas tersenyum miris.

Setelah perbincangan itu, James, Fiona dan Colin meninggalkan Alana yang duduk nyaman menonton televisi. Colin mengajak mereka menyingkir karena ingin membicarakan sesuatu.

Lima belas menit berlalu, Colin kembali seorang diri, duduk di samping Alana dan turut menonton televisi. Alana merebahkan kepalanya di pangkuan Colin, tangannya menekan-nekan *remote*, mencari siaran yang menarik baginya.

"Alana."

"Hm?"

"Aku sudah memutuskan sesuatu."

"Apa?"

"Kita... kita akan pindah rumah."

Wajah Alana berpaling begitu saja menatap Colin. "Pindah? Ke mana?"

Colin meneguk ludahnya berat. "Rumah yang dulu pernah kutempati."

Dahi Alana berkerut selagi dia mencoba berpikir. "Rumah lamamu?" Colin mengangguk. "Yang di samping rumah Diana

itu?" Colin mengangguk sekali lagi dan membuat napas Alana tercekat. "Kenapa kita harus pindah?"

Colin menarik napasnya, tampak gugup. "Kupikir sudah saatnya kita menempati rumah yang lebih besar. Apartemen terlalu sempit untuk kita berdua. Belum lagi kamar kita. Jadi—"

"Tapi aku suka apartemen kita, Colin."

"Aku mengerti, tapi memang sebaiknya kita pindah ke rumah yang lebih besar."

Alana beranjak dari posisi tidurannya, lalu duduk bersila di samping Colin dan menatapnya dengan tatapan menuntut. "Dan kenapa harus di sana?"

"I-itu... kau dan Diana... kalian sudah bekerja di tempat yang sama, bukan? Arah apartemen ke toko lumayan jauh. Sementara rumah Diana sangat dekat, jadi akan lebih mudah bagiku mengantar kalian berdua."

Jadi karena Diana, pikir Alana. Alana menyandarkan punggungnya lesu. Mengapa semakin hari Alana merasa Colin semakin berbeda? Colin tidak lagi mementingkan kemauan Alana. Alana tahu, mungkin dia sudah terlalu banyak dan terlalu lama menuntut. Saat itu akhirnya akan tiba juga, bukan? Saat di mana Colin perlahan-lahan melepaskan diri darinya.

"Kau keberatan?" tanya Colin lembut.

Alana menggeleng pelan. "Aku hanya sangat menyukai apartemenmu. Jadi sedikit tidak rela harus meninggalkannya." *Karena kenangan kita sangat banyak di sana....*

"Kita masih bisa sesekali menginap di sana. Aku tidak akan menjual apartemen dan menyuruh Sarah membersihkannya setiap hari."

Alana hanya mengangguk dan tersenyum tipis. "Kalau itu sudah menjadi keputusanmu, baiklah...."

Dia beranjak dari tempatnya. Saat Alana ingin melangkah pergi, Colin menahan pergelangan tangannya.

"Kita bicarakan ini sampai mendapatkan keputusan terbaik bagi kita, Alana," ujar Colin.

Alana memejam sejenak sebelum berbalik, menatap tepat di kedua mata Colin yang berselimut keraguan. "Aku tidak punya pilihan lain, Colin. Semua keputusan hanya ada di tanganmu." Alana tersenyum miris, melepaskan cekalan tangan Colin dan berlalu pergi tanpa mau menoleh sekali pun pada lelaki itu.

♡

Pada akhirnya, mereka tetap pindah ke rumah itu. Alana tahu, Colin pasti mengetahui rasa keberatannya saat mendapati sikap diam Alana selama proses kepindahan mereka. Tapi sepertinya Colin berusaha mengabaikannya.

Seperti saat ini, Alana malah lebih memilih menghabiskan waktunya bersama Hana daripada membantu Colin mengurus rumah baru mereka. Hana mengajak Alana menemaninya ke kampus karena dia harus mengurus beberapa keperluan kelulusannya di sana. Sementara Hana menjumpai beberapa dosennya, Alana duduk sendirian di sebuah bangku kayu, di pinggir jalan yang rindang karena pepohonan yang berjajar rapi di sana.

Alana menatap sekitarnya, banyak mahasiswa yang membentuk kelompok-kelompok di berbagai tempat, entah itu untuk bergosip ataupun membicarakan mata kuliah mereka. Alana tersenyum, teringat masa kuliahnya dulu yang jarang dia lewati seperti mahasiswa lainnya.

Alana hampir tidak punya teman. Sementara keempat sahabatnya kuliah di kampus yang berbeda. Kedekatannya dengan para lelaki membuat teman perempuannya menjauh darinya, membencinya, dan menyimpan perasaan iri. Sama persis seperti masa-masa sekolahnya. Bedanya tidak ada Colin yang menemaninya.

Colin....

Tidak seperti dulu, setiap Alana menggumamkan nama Colin di dalam hatinya, dia pasti merasakan kedamaian. Kini, yang dia rasakan hanyalah kegelisahan. Alana bingung dengan perasaan-

nya akhir-akhir ini. Dia tidak ingin berbagi Colin dengan siapa pun, tapi Alana harus menyadari siapa dirinya.

"Hei." Satu tepukan pelan dirasakan Alana di sebelah bahunya. Dia menoleh dan menemukan senyuman tipis Hana. "Ada apa?" tanya gadis itu lembut.

Alana mengernyitkan dahinya. "Sejak kapan kau di sini?"

"Sejak aku memanggil-manggilmu dan kau tidak menyadari-nya?" Hana menatap lurus ke depan sambil menyandarkan punggungnya ke belakang. "Kau sedang memikirkan apa? Seorang Alana tidak mungkin melamun kalau tidak ada hal rumit yang mengisi otak kosongnya."

Alana seharusnya kesal, tapi bibirnya malah mengulas senyum tipis. Hana menyadari kegundahannya ternyata. "Aku sedang gelisah saja."

Kepala Hana bergerak miring ke kiri saat menatap Alana. "Kenapa?"

Alana ragu. Tapi rasanya dia memang butuh teman mengobrol, membagi sedikit kegelisahannya agar perasaannya sedikit membaik. Biasanya dia melakukannya dengan Colin, tapi untuk kali ini dia tidak bisa melakukannya bersama lelaki itu.

"Aku bingung, tidak mengerti dengan diriku sendiri. Seharusnya... aku baik-baik saja, kan, melihatnya bersama gadis lain? Seperti dia yang baik-baik saja melihatku bersama lelaki lain." Alana mengembuskan napas panjangnya yang berat.

Kepalanya menunduk memperhatikan jemarinya yang saling bermain satu sama lain. "Tapi kenapa rasanya seperti ini?"

"Seperti apa?" tanya Hana.

Alana memandang gadis itu dengan wajah sendu. "Seperti ada ribuan jarum yang menusuk jantungku saat melihatnya tersenyum lembut pada gadis itu. Hatiku terbakar dan mataku selalu ingin menangis. Aku tidak suka dia lebih memperhatikan gadis itu daripada aku, aku tidak suka saat dia bicara dengan gadis itu, dan menggunakan cara yang sama ketika bicara denganku. Aku... aku tidak tahu mengapa aku begini, Hana." Dia menunduk lagi, wajahnya berubah murung.

Tidak ada keterkejutan di wajah Hana. Hanya ada helaan napas samar sebelum dia bertanya, "Colin?" Hana menyebut nama itu dengan teramat pelan. Alana mengangguk lambat. Perlahan senyuman Hana mengembang, meski hanya senyuman kecil, tapi ada kebahagiaan di sana. "Kau sedang jatuh cinta."

Alana terkesiap. Jatuh cinta... pada Colin? Kepalanya menggeleng pelan menolak pendapat Hana.

"Yang membuatmu gelisah itu adalah perasaan cemburumu. Sementara di balik kecemburuan itu ada cinta."

"Tapi mungkin saja itu karena aku yang sudah terbiasa dengannya. Selama ini, hanya ada aku dan Colin, jadi saat ada orang lain yang hadir, aku... aku...." Alana menggigit bibir bawahnya kalut. Tidak mungkin....

Sudut bibir Hana terangkat ke atas saat memperhatikan gerak-gerik Alana. "Dugaanku tepat, bukan? Kalian itu saling mencintai, hanya tidak menyadarinya saja. Kebersamaan dan kasih sayang kalian yang selama ini tidak mengenal batas membuat kalian merasa tidak lagi membutuhkan cinta karena cinta itu sendiri sudah kalian dapatkan satu sama lain." Hana menghela napas panjangnya yang menyiratkan kelegaan. "Dulu, setiap kali aku memperhatikan kedua mata Colin yang tak lepas memandangimu meski kau sedang berduaan dengan lelaki lain, aku tahu dia sudah mencintaimu. Lalu saat kau hanya butuh pelukan Colin di masa-masa sulitmu, aku juga tahu kau sudah mencintainya."

Benarkah begitu? Alana sudah mencintai Colin sejak lama? Bukankah itu hanya sebuah perasaan sayang pada sahabat saja?

Alana coba memutar memorinya. Banyak sekali potongan-potongan kenangan yang terlintas di kepalanya. Semua itu dipenuhi sosok Colin. Di setiap kenangan yang tersimpan di otaknya, baik kebahagiaan ataupun kesedihan, selalu ada Colin di dalamnya.

Colin yang membuatnya tertawa, Colin yang mengusap air matanya, Colin yang memarahinya, Colin yang memeluknya. Colin... semua itu adalah Colin. Lelaki itu terlalu jauh berada di dalam hati Alana ternyata.

"Katakan kepadanya, Alana. Utarakan perasaanmu agar kegelisahanmu hilang." Hana menyisirkan jemari ke rambut Alana penuh sayang, sebuah perlakuan yang memang sering dia dan juga sahabat-sahabatnya lakukan pada Alana yang manja. "Colin pasti juga merasakannya. Hati kalian saling terikat, jadi mustahil dia akan menolakmu."

Mustahil... Alana tersenyum kecut.

"Kau melupakan satu fakta penting, Hana." Alana mengedipkan matanya lambat. "Colin mencintai Diana."

Hana membeku. "Mereka sudah selesai, bukan?"

Kepala Alana menggeleng cepat, dia menambahkan tawa paraunya. "Mereka tidak pernah selesai. Sejak dulu atau sekarang.

"Alana, jangan mengambil kesimpulan secepat itu. Oke, Diana memang sudah kembali, mereka terlihat dekat akhir-akhir ini, tapi aku percaya Colin sudah tidak lagi mencintainya. Kita semua mengenal Colin, dia tidak mungkin menghianatimu, istrinya sendiri."

"Tapi nyatanya kedua telingaku sendiri yang mendengar kalimat penghianatan itu dari mulut Colin." Air mata mulai menggenangi pelupuk mata Alana. Ucapan Colin pada Diana saat itu lagi-lagi terlintas di kepalanya. "Aku ini hanya pilihan terakhir baginya. Sebuah pilihan yang dia ambil karena Diana tidak berada di sisinya. Kau tahu apa yang kudengar, Hana? Jika saja saat Ibu

dan Ayah mendesaknya menikah Diana ada di sisinya, maka saat ini Diana-lah yang berada di posisiku."

Alana mengalihkan pandangan. Luka itu sedikit ternganga meski dia hanya mengingatnya. "Baginya aku ini memang hanya seorang sahabat. Dia menyayangiku, itu benar. Dia tidak suka melihatku terluka, itu juga benar. Tapi hanya sekadar itu." Alana berpaling lagi, menatap Hana dengan kehampaan. "Kau bilang tadi aku jatuh cinta padanya, kan? Itu artinya aku sedang patah hati, Hana." Alana tertawa parau dan terisak pelan.

Hana memeluk Alana dengan perasaan sedih. Dia mengusap punggung Alana lembut. "Aku tidak bisa mengatakan kalimat omong kosong untuk menyabarkanmu karena itu tidak akan berpengaruh bagimu. Tapi Alana, selama aku mengenalmu, aku tahu kau tidak bisa dikalahkan dengan mudah." Hana mengurai pelukan mereka, menatap Alana sungguh-sungguh. "Apa kau akan membiarkannya berakhir begitu saja? Diana menang, sedangkan kau kalah."

"Ini bukan soal menang ataupun kalah, Hana. Ini tentang perasaan Colin!"

"Ya, perasaan Colin yang akhirnya harus berlabuh pada siapa."

"Orang itu sudah pasti Diana. Dia mencintai Diana—"

"Dikatakan oleh seorang gadis yang selalu berhasil membuat semua lelaki bertekuk lutut di kakinya."

Dahi Alana berkerut memandang Hana tidak mengerti, sedangkan Hana tersenyum dengan seringaian. "Maksudmu—"

"*Don't be a looser, bitch!*" sebuah kalimat yang tidak asing di telinga Alana. Ya, kalimat yang dulu sering Alana ucapkan kepada semua perempuan yang menghina dan meremehkannya hanya karena lelaki yang disukai perempuan-perempuan itu lebih tergila-gila padanya. "Kau bisa mengalahkan mereka semua, lalu kenapa hanya mengalahkan seorang Diana saja tidak bisa?"

Alana terperangah. "Hana—"

"*Are you ready?*"

Kemudian, Alana menyadari satu hal. Dia hampir saja mendeklarasikan kekalahannya sebelum berperang.

Alana menyeringai kecil dan mengerling. "*Yup. I'm ready to fight, now!*"

Hana mengangguk. "*Fire to fire.*"

Lalu tawa mereka berdua membahana di jalanan yang cukup sepi itu.

♡

Colin merasakan sentuhan hangat di bibirnya. Berkali-kali. Sampai dia merasa terganggu dan bangun. Lalu senyuman manis Alana-lah yang menyapanya lebih dulu.

"Pagi...." Alana menurunkan wajahnya lagi, mengecup lama bibir Colin sampai lelaki itu mulai bereaksi dan membalas kecupan Alana.

"Kenapa kau bangun sepagi ini?"

Colin menyelipkan beberapa helaian rambut Alana ke balik telinganya. Memudahkannya untuk menatap wajah Alana yang menindih tubuhnya. Ini cukup mengejutkannya. Sampai kemarin, Alana masih saja mendiamkannya dan bersikap dingin padanya, tapi pagi ini Alana sudah kembali menjadi Alana yang ceria dan juga manis.

"Aku kan mau membangunkan suamiku." Alana mengedip genit sampai Colin terkekeh pelan. Sambil memainkan jemarinya di atas kancing piama Colin, Alana berceloteh, "Hari ini aku yang siapkan sarapan untuk kita, lalu aku akan menyiapkan pakaianmu dan kita berangkat bersama."

Kedua alis Colin bertaut. "Menyiapkan sarapan? Kau?"

"Yup." Alana mengangguk semangat. "Untukku sepiring pasta dengan banyak taburan keju di atasnya, sedangkan untukmu *sandwich* spesial dan segelas susu." Alana beranjak dari atas tubuh Colin, menarik paksa lengan lelaki itu dan mendorongnya ke kamar mandi. "Mandi yang bersih, Mr. Sanders," ucapnya sambil menepuk-nepuk pipi Colin dan beranjak pergi.

"Tidak mau mandi bersamaku, Mrs. Sanders?" goda Colin yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi.

Alana tertawa tanpa berbalik, tapi tangannya bergerak santai mengambil salah satu sandal rumah yang tersusun rapi di samping pintu kamar mereka, dia melemparkannya ke arah Colin. Beruntung lelaki itu cepat-cepat memelesat ke dalamnya dan menutup pintunya diiringi tawa menggelegar.

Peperangan Alana dimulai dengan merebut perhatian Colin. Dia melakukan perubahan drastis yang akan membuat Colin kebingungan. Bagaimana tidak, contohnya saja tadi dia membangungkan Colin yang biasanya bangun dengan sendirinya. Tapi pagi ini Alana yang membangunkannya dengan cara teramat manis.

Oke, kini Alana bersiap di balik pantri setelah meyakinkan Sarah dengan susah payah agar dia saja yang membuatkan sarapan. Membuat seporsi pasta untuknya memang mudah dan dia memang ahlinya. Tapi *sandwich*... oke, semua orang bilang membuatnya lebih mudah daripada membuat pasta. Jadi, Alana ingin mencoba.

Tapi, masalahnya dia lupa susunan isi *sandwich*. Sejak tadi, Alana hanya memandangi roti, keju, tomat, dan selada dengan tatapan merana. "Ck, tidak perlu disusun dengan benar kalau

pada akhirnya semua makanan ini akan hancur di dalam perut Colin. Nah, Alana, lakukan saja sesuai seleramu."

Dia tertawa sebelum memulai pekerjaannya. Alana meletakkan tomat di atas roti, kemudian selada dan keju. Alana meraih botol mayones, membentuk pola lingkaran di atas selada sebelum menutupnya dengan roti lagi. Tapi, Alana merasa masih ada yang kurang. Tapi apa....

"Ah, iya." Dia meraih sebotol minyak sayur dan menuangkan sedikit isinya di atas mayones sebelumnya. "Nah, sempurna!" Dia lalu bersiul riang.

Selanjutnya, dia menyusul Colin ke kamar. Lelaki itu sudah tampak rapi dengan pakaian kantornya yang Alana pilihkan dan sedang berkutat dengan ponselnya. Alana membuka laci tempat penyimpanan dasi-dasi Colin, memilih sebuah dasi berwarna biru tua.

"Nanti jemput aku dari toko," gumam Alana sambil memasangkan dasi Colin.

Colin menggumam pelan, "Jam berapa?"

"Tergantung secepat apa aku menjual semua bunga-bunga itu," jawabnya ringan.

Colin meliriknya dengan tatapan menghina, "Sebenarnya kau menjual bunga atau sedang menebar pesonamu, huh?"

"Kenapa, kau cemburu? Tenang saja, aku hanya milikmu seorang...." Gadis itu terkikik geli setelah mengatakannya. Dia

sengaja membuat kalimat itu sebagai candaan, meski sejujurnya dia menyatakan yang sesungguhnya. Untung saja Alana pintar mengelabui lawan bicaranya dan tidak mudah merona seperti perempuan kebanyakan.

"Jadi di mana *sandwich* spesial untukku?" tanya Colin.

"Di meja makan. Kau makan dulu. Aku mau ganti baju."

Dengan penuh semangat, Colin menghampiri meja makan. Bibirnya mengulas senyuman geli melihat sepotong *sandwich* yang berada di atas piring, sedangkan di sebelahnya ada segelas susu.

"Matahari memang sudah terbit dari barat ternyata."

Dia duduk di kursinya, tangannya sudah tidak sabar menyambar garpu dan pisau. Dia memasukkan potongan pertama ke mulut dan mengunyahnya cepat. Namun, semakin lama kunyahan Colin semakin lambat hingga dia mengeluarkan lagi isi dalam mulutnya.

"Kenapa rasanya aneh?" gumamnya seraya meringis.

Colin menyingkirkan lapis roti bagian atas *sandwich*-nya, membua setiap lembar lapisan. Colin mengendus-ngendusnya.

"Minyak sayur?" pekiknya tertahan. Lelaki itu menggeram pelan sebelum berteriak, "Alana! Kenapa kau memasukkan minyak sayur ke dalam *sandwich*, huh?!"

"Memangnya kenapa?" Gadis itu balas berteriak dari dalam kamar.

"Hanya orang gila yang mau memakan *sandwich* yang dicampur dengan minyak sayur, bodoh!"

"Oke! Anggap saja kau orang gilanya dan jangan coba-coba menyisakan *sandwich* itu di piringmu kalau kau masih menyayangimu nyawamu."

Gadis ini benar-benar. Colin tahu Alana tidak pernah bercanda dengan ancamannya. Tapi dia juga tidak mau perutnya sakit karena memakan *sandwich* aneh itu. Colin mencari akal, lalu matanya menangkap tempat sampah.

"Aku tahu," gumamnya pelan. Dibawanya piring itu mendekati tempat sampah, lalu dengan senyuman dia bersiap-siap membuangnya.

"Kalau aku menemukannya di tempat sampah, jangan harap kau bisa menyentuhku sampai kapan pun."

Teriakan gadis itu terdengar lagi dan membuat tubuh Colin menegang kaku. Colin berbalik ke belakang mencari keberadaan Alana, tapi tidak ada. Lalu bagaimana dia bisa tahu? Dan apa katanya tadi? Tidak boleh menyentuhnya? *My God*, ini bencana.

Bab 21

"*Sold out again?*" Itulah kalimat yang Colin katakan setelah menginjakkan kakinya di toko Diana setelah Alana menyuruh Colin menjemputnya. Sudah lima hari Alana bekerja di sana, dan sejak itu pula, toko Diana selalu dikunjungi banyak pelanggan.

Alana menghambur memeluk lengan Colin disertai senyuman lebar.

"Ditambah dengan sepuluh pesanan dari pengusaha kaya untuk beberapa pesta." Alana melirik Diana yang menatap mereka sambil memegang beberapa kertas di tangannya. "Diana sedang kerepotan memesan bunga-bunganya."

"Pengusaha kaya?" ulang Colin.

Diana mengangguk, lalu menyerahkan sepuluh kartu nama kepadanya. Kedua mata Colin membelalak tak percaya. Tujuh dari pemilik kartu nama itu adalah rekan bisnisnya, sedangkan tiga lainnya adalah pemilik perusahaan yang bersaing dengannya.

"Kau menggunakan koneksi ayahmu untuk mencari pelanggan?" tuduh Colin kepada Alana.

Gadis itu menggeleng dengan wajah tidak terima. "Tidak! Kenapa kau menuduhku begitu?"

"Karena mereka semua orang-orang berpengaruh di Boston dan juga rekan bisnisku, Alana. Ayahmu pasti juga mengenal mereka semua. Bagaimana bisa mereka tahu toko ini dan memesan bunga secara langsung di sini?"

"Mengenal mereka saja aku tidak, bagaimana mungkin aku memakai koneksi Ayah. Lagi pula, mereka semua yang datang kemari, lalu mengobrol denganku sebentar sebelum memesan bunga. Iya, kan, Diana?" Alana menoleh pada Diana dengan wajah menuntut, Diana mengangguk.

Colin masih belum merasa puas. "Kau memberi tahu siapa ayahmu kepada mereka?" Alana menggeleng. "Kalau aku? Apa kau memberi tahu mereka siapa suamimu?"

Alana menggeram, lalu menjambak rambut Colin tanpa ampun sampai lelaki itu mengaduh kesakitan.

"Sehebat apa dirimu sampai mereka berdatangan kemari hanya karena tahu kau itu suamiku, huh? Dasar idiot, bodoh, sialan, menyebalkan, mati saja kau sana!"

Diana tidak bisa mengontrol bibirnya yang ternganga karena melihat pemandangan di depannya.

"Alana, sudah...." Diana mencoba menarik Alana dan menjauh dari Colin. Dia melihat wajah Colin yang meringis, rambutnya berantakan, dan mulutnya mengerucut kesal. Diana yang melihat itu malah tertawa geli. "Wajahmu lucu sekali. Ini pertama kalinya aku melihatmu bisa diperlakukan sehina ini oleh orang lain dan orang itu adalah Alana. Biasanya kau sangat dingin, mudah marah dan tidak suka diganggu. Tapi ini kau membiarkan Alana menjambak rambutmu. "

Alana ikut tertawa dan melakukan *high five* dengan Diana. Memang benar, wajah Colin yang merana dengan rambut acak-acakan sungguh menggelikan.

"Tertawakan saja aku terus!"

Tanpa sadar, Diana mendekati Colin dan membenarkan tatanan rambutnya. Gadis itu tersenyum kecil. "Kenapa mudah sekali marah, hm? Kami kan hanya bercanda. Lagi pula, aku suka melihat wajahmu seperti tadi. *Cute*."

Wajah kesal Colin sirna, berganti pandangan melamun. Matanya berusaha memuaskan diri memandang wajah teduh Diana yang membawa kedamaian untuknya. Belum berubah dan masih tetap sama. Jantungnya tetap berdebar kencang dan perasaan ingin merengkuh Diana ke dalam pelukannya bergejolak kuat.

Tangannya sudah bergerak dengan sendirinya, ingin menyentuh pinggang yang mudah sekali untuk digapai olehnya.

Namun, tepat ketika ujung jarinya menyentuh permukaan baju yang dipakai Diana, matanya malah beralih memandang ke belakang tubuh Diana, terpaku pada sepasang bola mata redup yang memandangnya.

Tubuh Colin membeku.

Alana....

Dia melupakan keberadaan gadis itu di sana. Terhanyut dengan debaran jantungnya yang membawa kenikmatan.

Colin tersentak dan cepat-cepat melangkah mundur. Dia melihat ada raut keterkejutan di wajah Diana, membuatnya tersenyum kaku dan beralih memandang Alana lagi. Gadis itu masih diam di tempatnya, memandangnya dalam diam. Colin merasakan sebuah cubitan perih di hatinya. Lagi-lagi merasa bersalah.

"Hm... kau sudah bisa membawa Alana pulang." Diana, dengan segala kegugupannya berusaha menguasai diri.

"Hm, ya. Ayo...," ajak Colin kemudian.

Alana hanya mengangguk, lalu berpamitan sekadarnya kepada Diana.

Di dalam mobil pun, Alana memilih bergeming. Colin berkali-kali meliriknya, tapi Alana hanya menatap lurus ke depan.

Saat Colin ingin bicara kepadanya, Alana malah memutar lagu melalui stereo mobil. Membuat Colin kembali bungkam dan menahan kekalutannya. Tadinya, Colin pikir Alana ingin diantar

pulang, ternyata dia meminta Colin mengantarkannya ke rumah Olivia. Karena mendengar Edgar juga ada di rumah, Colin memutuskan untuk tidak kembali ke kantor dan menemani Alana ke sana.

"Halo, Adik Ipar... senang rasanya melihat kalian mengunjungi rumah kami lagi." Sapaan itu Edgar tujukan untuk Colin yang menatapnya malas. Mereka bahkan masih berdiri di depan pintu dan belum dipersilakan masuk.

"Adik ipar kepalamu!" Colin mendorong wajah Edgar dengan telapak tangannya agar memudahkannya untuk masuk.

"Kurang ajar! Berani sekali kau, Adik Ipar!"

"Aku tidak sudi menjadi adikmu, Nelson!"

"Tapi aku suka, Adik!"

"Adik *my ass*!"

Tawa Edgar menggelegar di dalam rumahnya. Kalau saja Olivia tidak meneriakinya dari dapur, mungkin saja tawa lelaki itu masih sulit diredam. Edgar dan Colin memilih menonton televisi berdua, membiarkan Olivia dan Alana entah melakukan apa di dalam kamar.

"Kau tidak kembali ke kantor?" tanya Edgar.

"Tidak," jawab Colin malas. Matanya entah sudah berapa kali melirik pintu kamar Edgar yang tertutup rapat.

Edgar yang menangkap ke mana arah tatapan Colin sejak tadi terkekeh pelan. "Bertengkar dengan istrimu, huh? Romantis sekali...."

"Aku baru tahu kalau bertengkar dengan istri ternyata romantis." Colin mendengus kuat.

Siapa yang tidak kenal Edgar? Lelaki yang senang membual dengan segala spekulasinya. Edgar beringsut mendekati Colin dan merangkulnya. Dia berbisik pelan, "Itu romantis sekali, Colin.... Aku saja senang sekali kalau Olivia mengajakku bertengkar."

Colin meliriknya sinis. "Pertengkaran apa yang kau maksud?"

"Tentu saja pertengkaran kami di atas ranjang. Sangat panas dan juga bergairah. Ugh... aku tidak tahan kalau hmp... hmpph!" Edgar meronta-ronta, menepuk-nepuk kedua tangan Colin yang membekap mulutnya setelah menyumpalnya dengan beberapa helai tisu.

"Aku tidak akan melepaskannya sebelum kau menelan semua tisu itu tanpa sisa," ujar Colin menyeringai. Tapi tiba-tiba saja Colin merasakan jeweran kuar di telinganya. "Arrgghhhh."

"Kalau suamiku mati, aku juga akan membunuh istrimu." Olivia berbisik ngeri di telinga Colin.

Colin melepaskan bekapannya agar Olivia melepaskan telinganya. Sambil mengusap telinganya, dia melirik Edgar yang meludah beberapa kali agar tisu yang lengket di lidah dan langit-

langit mulutnya keluar. Bukannya iba, Colin malah tertawa keras, tidak menghiraukan tatapan sadis Edgar ke arahnya.

"Kau dan Alana bertengkar, ya?" Olivia bertanya, membuat tawa Colin lenyap. "Kuajak keluar, dia malah bilang ingin tidur di kamarku. Sepertinya dia tidak mau bertemu denganmu."

"Dia tidur di kamarmu?" Olivia mengangguk. "Aku ke sana sebentar." Tanpa meminta izin lebih dulu, Colin melangkah lebar menuju kamar Olivia dan Edgar.

Begitu tiba di sana, dia melihat Alana meringkuk di atas ranjang, apa Alana tidur?

Colin berjalan pelan menghampiri Alana, menatap tubuh yang memunggunginya itu sejenak sebelum ikut berbaring di samping tubuh Alana. Colin meraih tubuh yang terlihat rapuh itu, merasakan tubuh Alana tersentak membuat Colin tahu kalau Alana belum tidur.

Colin menjadikan lengannya sebagai alas kepala Alana, lalu jemarinya meraih jemari Alana dan menempelkannya di atas perut gadis itu, memainkan jemari Alana dengan hati-hati dan penuh perasaan.

Alana tidak menolak, malah jemarinya ikut bermain bersama jemari Colin.

"Kau marah padaku?" Colin berbisik tepat di telinganya. Lirih dan mendayu. Alana menggeleng. "Tapi kenapa diam saja sejak tadi?"

"Lelah," jawab Alana ala kadar.

Colin mengangguk samar. "Besok tidak usah bekerja saja kalau masih lelah."

Alana diam saja, menyisakan Colin dalam keheningan. Colin lalu mendesah panjang.

"Akhir-akhir ini... kau menyadarinya tidak? Ada yang berubah dengan kita."

Alana mengangguk pelan.

Colin berpikir, itu artinya Alana juga merasakan apa yang mengganggunya akhir-akhir ini. "Aku tidak suka kalau kita berubah. Apalagi tidak terbuka satu sama lain."

Bibir Alana membentuk senyuman kecil yang patah. "Memangnya kau bisa terbuka padaku?"

"Makdumu?" Colin sedikit menunduk, ingin menatap kedua mata Alana. Namun, dia teringat kejadian tadi. Apa yang Alana maksud adalah Diana? Colin termangu di tempatnya. Ya, Alana benar, memangnya dia bisa menceritakan tentang perasaannya pada Diana?

"Mungkin sudah waktunya aku...," Alana menggantung kalimatnya, "terbiasa tanpamu." Tanpa sadar, Colin meremas jemari Alana. "Aku bisa memulainya dengan menghapus nomormu di kontakmu, karena aku tidak pernah hafal nomormu. Dengan begitu, aku tidak bisa menghubungi sepanjang hari."

Alana mencoba tertawa. "Nanti aku akan beralih mengganggu Aiden sampai Hana mengamuk padaku. Kalau sudah bosan, aku akan beralih mengganggu Edgar, tapi kalau mereka sudah punya anak, aku tidak akan mengganggu mereka lagi."

"Setelah itu apa?" Suara Colin terdengar berat. "Kau kembali lagi mengganggu?"

Alana tidak langsung memberi jawaban. Sampai ketika Colin mengecup bahunya lembut, kemudian beralih mengecup lehernya hingga Alana memejamkan matanya untuk menikmati kehangatan yang Colin berikan.

"Kau dan aku...." Colin menarik tubuh Alana, mengubah posisinya hingga dia berada di atas tubuh Alana. "Kita...." Dia mengecup dahi Alana. "Tidak terbiasa hidup tanpa satu sama lain." Bibirnya bergerak ke bawah, mengecup kedua kelopak mata Alana, kedua pipinya, dan hidungnya.

Setelah itu, Colin menatap wajah Alana dengan sendu. Gadis itu masih menutup matanya. Colin mengelus dahi Alana, semakin membuai Alana dalam angannya.

♡

Colin ada di rumah Diana saat ini, sedang memperbaiki keran air di wastafel Diana yang tiba-tiba rusak. Sementara Diana tengah berdiri di belakangnya. Untung saja Colin bisa di telepon

pagi-pagi seperti ini dan membantu Diana memperbaiki keran air, kalau tidak mungkin saja rumah Diana akan kebanjiran.

Selama memperbaiki keran air yang rusak, Colin terkadang mengulas senyum kecil. Ada sebuah perasaan bahagia yang mengembang di dadanya karena menyadari keberadaan Diana di rumah gadis itu lagi. Dia teringat masa lalu, saat dirinya menemani Diana yang hampir setiap hari hanya berada di rumahnya seorang diri.

Mereka melakukan banyak kegiatan bersama. Menonton televisi, film horor, membaca buku, atau melakukan permainan konyol demi membuang perasaan jenuh mereka.

"Sudah."

Mata Diana mengerjap beberapa kali. Colin sudah selesai memperbaiki keran air dan berbalik menatap perempuan itu. Bajunya sedikit basah dan Colin tampak meringis kecil.

"Bajumu basah," ujar Diana.

"Ya," jawab Colin seadanya. Diana ingin mengatakan sesuatu, tapi ragu. "Ada apa?" tanya Colin yang menangkap keraguan Diana.

"Itu... bajumu basah. Buka saja, biar aku keringkan. Hm... kau bisa menunggu sampai bajumu kering. Sementara itu, aku akan membuatkan sarapan untukmu." Diana menggigit bibir bawahnya pelan. "Untuk berterima kasih. Ya... tapi itu pun jika kau mau."

Awalnya Colin mengernyitkan dahinya, tapi pada akhirnya dia terkekeh pelan dan menarik kaus hitamnya keluar melalui kepala. Dia lalu menyerahkannya kepada Diana. "Ini."

Wajah Diana merona. "Tu-tunggu sebentar," ucapnya sebelum bergegas pergi.

Selama Diana sibuk di balik pantri untuk menyiapkan sarapan, Colin yang duduk di balik meja makan dan memandang Diana menopang dagunya. Matanya bergerak ke mana Diana bergerak. Sementara sudut-sudut bibirnya tidak bisa berhenti terangkat.

Ini gila! Dia merasa bahagia dan seperti mengalami *déjà vu*. Dulu mereka juga sering melakukan hal ini. Diana memasak, sedangkan dia menunggu di sana. Diana selalu melarangnya ikut memasak karena Colin hanya akan mengacaukan pekerjaannya. Karena itu, dia menyuruh Colin duduk diam di meja makan dan mengobrol dengannya.

Well, Diana memang tipe gadis pujaan Colin yang dia idam-idamkan. Cantik, lembut, pintar memasak, dan juga bisa memanjakannya. Ah, Diana juga sangat mengerti dirinya. Dia tahu kapan harus bersikap serius pada Colin dan kapan bisa bercanda bersamanya.

"Perutmu belum berteriak lapar, kan?"

"Huh?" gumam Colin tidak mengerti karena baru saja tersadar dari lamunannya.

Diana tersenyum kecil, memandangnya sambil menggeleng. "Perutmu belum berteriak lapar, kan? Karena sarapan pagi kita akan selesai sekitar lima menit lagi."

"*It's ok*. Ini hari Minggu, aku bisa menunggu sampai jam sembilan pagi."

"*Good*."

Mereka saling berbalas senyuman kecil. Colin kembali pada kegiatannya lagi, memperhatikan Diana yang tampak serius di balik pantri. Colin pikir akan menarik kalau mereka memasak bersama seperti saat di vila kemarin.

Colin lalu beranjak dari kursinya dan ikut bergabung bersama Diana. Awalnya, Diana terkejut karena tiba-tiba saja Colin berdiri di sampingnya, tapi pada akhirnya dia membiarkan Colin membantunya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Colin.

"Hm, apa?"

"Tentang kepergianmu."

Tangan Diana berhenti di udara sejenak karena tidak menyangka Colin akan menanyakan hal itu. "Kenapa?"

Colin melirik Diana melalui ekor matanya dan bertanya hati-hati, "Saat kau meninggalkan Boston, kenapa tidak berpamitan denganku? Maksudku... setidaknya kau mengatakan akan pindah dari sini."

"Kepindahanku terlalu tiba-tiba. Jadi aku tidak sempat berpamitan."

"Tidak sempat?" Colin terkekeh hambar. "Rumah kita bersebelahan, Diana."

"Ya. Tapi saat aku pindah kau tidak ada di rumah."

"Kau bisa menulis surat dan meninggalkannya di depan rumahku."

"Aku tidak memikirkan itu."

Colin menahan geramannya dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pantri. Setiap kali mengingat hal menyakitkan itu, dia selalu ingin menyalahkan Diana.

"Apa kedekatan kita saat itu tidak ada artinya bagimu?"

Diana menegang. Dia ingin melarikan diri, tapi Colin mencengkeram lengannya, menatap Diana tajam. "Bertahun-tahun aku selalu memikirkan hal ini, Diana. Kita melewati hari-hari indah bersama, bahkan kau dan aku tahu bagaimana perasaan kita meski kita tidak saling mengutarakannya. Tapi kau dengan teganya meninggalkanku tanpa penjelasan sedikit pun. Apa kau tahu aku seperti orang gila mencarimu saat itu?"

"Colin...." Diana mendesah lirih, berusaha melepaskan diri.

"Jelaskan kepadaku, Diana. Jelaskan alasanmu pergi meninggalkanku selain karena masalah orangtuamu. Kau tahu, aku bisa membantumu saat itu jika saja kau mau berbagi masalahmu denganku."

Diana menggeleng, wajahnya hanya menatap dada Colin yang telanjang, tidak sekali pun menatap wajah lelaki itu.

"Diana...." Colin menggumam putus asa.

Kemudian, dia menyentak tubuh Diana hingga membentur tubuhnya. Colin merengkuh wajah Diana sampai mereka bertatapan. Ada binar keterkejutan di kedua mata coklat Diana, tapi Colin juga menemukan pendaran rindu di sana.

"Aku mencintaimu," bisik Diana pelan.

Seharusnya Colin tidak terkejut lagi, tapi matanya tetap saja melebar mendengarnya. Namun hanya sekejap, karena setelah itu mereka sudah saling berciuman, kasar dan juga menuntut. Colin seperti kehausan, melumat setiap inci bibir Diana yang menggodanya. Sentuhan lembut Diana di dada Colin semakin membuat kepalanya pening. Dia memeluk tubuh Diana lebih erat lagi, tidak ingin melepaskannya.

Namun, dering ponselnya yang terdengar membuat Colin mengerang, merasa terganggu, dan Diana melepaskan diri darinya. Colin merogoh saku celananya, Alana meneleponnya. Spontan, dia berjengit.

"Ya?" jawabnya gugup. "Oh, itu... aku sedang di luar. Hanya berjalan-jalan. Kau membuat sarapan? Oh... oke. Aku akan pulang." Setelah memutuskan panggilan, Colin memandang Diana salah tingkah. "Aku harus pulang."

Diana balas mengangguk ala kadar.

"Bajuku...," gumam Colin, bingung.

"Tunggu sebentar."

Setelah kembali memakai bajunya, Colin bergegas keluar dari rumah Diana. Namun, baru saja dia berjalan beberapa langkah dari sana, kedua matanya bertemu pandang dengan mata Alana. Alana sedang berdiri di teras rumahnya dan tentu saja, gadis itu sudah melihat Colin keluar dari rumah Diana.

"*Shit!*" maki Colin pelan. Dia menyusul Alana tergesa-gesa. "Sejak kapan kau di sini?" tanyanya gugup.

Alana memperhatikan wajahnya dengan wajah tanpa ekspresi. Dia tidak mengatakan apa pun, tapi matanya telah melihat perubahan di bibir Colin. Untuk seorang gadis yang sudah lelah berciuman dengan banyak lelaki, dia sangat tahu kalau Colin baru saja berciuman.

Alana mengulurkan tangannya, menyentuh bibir Colin yang membengkak dan mengusapnya lembut. "Kau...." Dia menggantung kalimatnya di udara ketika matanya menemukan objek lain yang berdiri tidak jauh dari punggung Colin. Diana. Baru saja membuka pintu dan menatap mereka dari tempatnya berdiri.

Alana memandang Colin lagi, tersenyum kecut dan menarik tangannya. "Aku sudah menyiapkan sarapan, entah kau mau atau tidak."

Alana tidak mau berbasa-basi lagi. Dia berbalik dan melangkah cepat ke rumah mereka dan langsung menuju kamar mandi. Dia mencuci wajahnya berkali-kali demi menghapus air matanya yang tumpah sejak tubuhnya berbalik dari hadapan Colin.

Semua ini sia-sia saja! Tidak ada gunanya dia coba berubah untuk menarik perhatian Colin.

Pagi ini, Alana pergi ke toko dengan taksi. Dia pergi saat Colin mandi karena sejak pagi kemarin, Alana berusaha menghindari lelaki itu. Diana saja belum sampai ke toko ketika dia datang. Untungnya Alana memegang kunci toko juga.

Alana menatap sekelilingnya. Bunga-bunga sudah tersusun rapi dan jumlahnya lebih banyak dari biasanya. Susunan bunga di rak-rak kayu yang bersandar pada dinding juga terlihat banyak. Alana mengernyitkan dahinya, memandang salah satu rak yang dipenuhi banyak susunan bunga. Dia khawatir kalau bunga-bunga berserta vasnya itu terlalu memenuhi rak, bisa saja kan kalau rak itu tidak kuat dan ambruk.

"Selamat pagi...."

Sebuah sapaan ramah menyadarkan Alana dari lamunanya. Dia berpaling ke depan, lalu mengurai senyuman manisnya ketika menemukan seorang pelanggan lelaki berdiri di depannya.

"Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?"

Lelaki itu mengangguk dengan senyuman malu-malu. Pagi ini, Alana terlihat lebih cantik dari sebelumnya meski dia hanya memakai rok kembang sebatas lutut dan kemeja. Hari ini, dia memang sedang malas berdandan.

"Aku membutuhkan mawar," jawabnya.

"Oh, kami memilikinya. Tunggu sebentar."

Untung saja mawar, kalau dia sampai meminta bunga lain. Alana pasti akan pusing, dia kan hanya tahu bunga mawar saja. Selebihnya tidak tahu.

"Oh, kau sudah datang?"

Hampir saja Alana memberikan bunga yang dipesan si pelanggan saat suara Diana terdengar olehnya. Tadinya, Alana ingin menyambutnya dengan senyuman ramah, tapi saat melihat keberadaan Colin di sampingnya, hati Alana mencelos dan dia hanya mengangguk singkat.

"Tidak biasanya kau datang lebih awal," gumam Diana dengan senyuman lembutnya.

Dia menghampiri meja kecil di samping salah satu rak bunga untuk meletakkan tasnya. Namun, Diana tersandung dan membuatnya hampir terjatuh kalau saja dia tidak berpegangan pada meja kecil di depannya.

Namun, sialnya meja itu membentur rak dengan cukup kuat sampai beberapa vas berjatuhan dan rak bunga yang tinggi itu perlahan-lahan bergerak miring dan siap menimpa tubuh Diana.

Alana terkesiap dan cepat-cepat menyusul Diana, mendorong kuat tubuh Diana sampai gadis itu terpental dan dahinya terantuk lantai.

"Diana!"

Tepat ketika Colin meneriaki Diana, Alana meringis tertahan dan memejamkan matanya karena punggungnya tertimpa rak kayu yang ambruk. Seketika, sekujur punggung Alana terasa nyeri dan sakit.

Namun, ada yang lebih menyakitkan lagi melebihi rasa perih di punggungnya. Dia melihat bagaimana paniknya Colin melihat bercak darah di kepala Diana yang pingsan. Colin bahkan tidak lagi berpaling padanya saat menggendong tubuh Diana dan membawanya ke luar.

"Kau tidak apa-apa, Nona?"

Alana menoleh ke belakang, pelanggan lelaki tadi sedang menahan rak kayu itu agar tidak menimpa tubuh Alana sepenuhnya. Mungkin saja jika dia tidak melakukannya, bukan hanya Diana saja yang pingsan, Alana juga akan turut pingsan.

Alana tidak menjawab pertanyaan lelaki itu dan malah bergegas mengejar Colin. Namun terlambat, mobil Colin sudah

melaju kencang. Lelaki itu meninggalkannya, lagi dan entah untuk keberapa kalinya.

Alana hanya diam memandangi jalanan yang semakin ramai oleh kendaraan. Lama kelamaan, dia tertawa parau, mentertawakan dirinya sendiri. Sudah terlalu jelas, bukan?

Saat Alana melihat sebuah taksi melintasinya, dia menyetop taksi itu dan memutuskan untuk pulang.

Bab 22

Sambil meringis pelan, Alana membuka pintu rumahnya. Sebelah tangannya menyentuh dan meremas pelan sebelah bahunya untuk meredakan rasa nyeri yang semakin membuatnya kesakitan. Alana berjalan gontai ke dapur, saat membuka pintu kulkas dia kembali meringis dan memejamkan matanya.

Alana membawa sekaleng *cola* ke meja makan, meminumnya sambil menyandarkan punggungnya sepelan mungkin ke kulkas. Dia mendesah, lagi-lagi memikirkan Colin dan Diana. Semangat Alana untuk mendapatkan perhatian Colin telah musnah, dia bahkan merasa sangat lelah. Perasaan lelah yang belum pernah dia rasakan selama ini.

Alana belum pernah jatuh cinta. Namun sekalinya dia merasakannya, mengapa rasanya sesakit ini? Selama ini, para lelakilah yang mengejar-ngejar dan memujanya. Para lelakilah yang menelan kekecewaan ketika Alana memutuskan hubungan mereka. Namun kali ini, Alana yang merasakannya. Apa yang pernah dia lakukan pada mereka semua kini berbalik padanya?

Dia tertawa lirih. Karmakah ini? Bukankah selama ini dia tidak percaya pada karma? Alana menggeleng, memilih ke kamar, mengganti bajunya.

Susah payah Alana melakukan hal semudah itu karena rasa nyeri di punggungnya. Alana penasaran apa yang terjadi di punggungnya. Oleh karena itu, dia melangkah ke depan cermin, sedikit memunggungi cermin untuk melihat punggungnya dan seketika dirinya terpaku.

Alana menatap punggungnya dengan kedua mata berkaca-kaca. *Separah ini...*, gumamnya sedih. Dan Colin sama sekali tidak peduli. Alana tidak tahan, dia tidak lagi menahan tangisannya kali ini. Matanya yang terus memandangi punggungnya yang memerah sempurna. Awalnya, dia terisak pelan dan berakhir dengan raungan kecil.

Sakit sekali, Tuhan....

Bukan, bukan sakit di punggungnya, melainkan di hatinya.

Colin bilang dia akan selalu menjaganya, Colin bilang dia akan selalu melindunginya. Colin bilang dia tidak suka melihat Alana menangis, tapi mengapa kini dialah yang membuat Alana menangis?

Bunyi suara pintu yang terbuka membuat isakan Alana terhenti. Dia menatap pintu kamarnya melalui cermin. Colin melangkah masuk dengan wajah letih. Namun ketika dia menatap

punggung Alana yang terlihat jelas oleh kedua matanya, Alana bisa melihat lelaki itu kaget luar biasa.

"Alana... punggungmu...," gumamnya tak percaya.

Alana cepat-cepat menghapus air matanya, meraih kemejanya lagi dan berusaha memakainya meski bibirnya berkali-kali meringis. Colin menarik lengannya, ingin melihat keadaan punggungnya lagi, tapi Alana menepis tangannya dan meng-alihkan pandangan.

"Punggungmu...." Lagi-lagi Colin hanya bisa menggumam pelan.

"Aku tidak apa-apa," jawab Alana singkat.

"Tidak apa-apa bagaimana? Punggungmu memar, Alana! Kenapa kau tidak bilang kepadaku?!"

Alana menatap Colin, tepat di kedua matanya. "Apa kau pernah bertanya kepadaku? Bukan, apa kau menyadari apa yang terjadi padaku? Tidak, kan?" Bibir Alana bergetar kuat, menahan air matanya meski percuma. "Kau tidak pernah tahu apa yang kurasakan, Colin."

Colin membeku di tempatnya. "Aku... aku terlalu panik karena...." Dia memejamkan matanya gusar. "Biarkan aku melihat punggungmu," mohonnya.

"*No!*" bentak Alana kuat saat Colin melangkah mendekatinya. "Jangan mencemaskanku."

"Tapi punggungmu terluka!" teriak Colin.

“Lalu apa pedulimu?! Anggap saja kau tidak pernah melihat luka di punggungku seperti sebelumnya.” Colin mendekatinya, tapi Alana melangkah mundur dengan wajah mengeras. “Selangkah lagi saja, Colin, aku tidak akan pernah memaafkanmu.”

Langkah Colin terhenti, matanya menatap nanar wajah Alana yang menatapnya penuh kebencian. “Kau boleh memakiku, memukuliku, tapi biarkan aku mengobati lukamu, Alana....”

Alana menggeleng dengan buliran air mata membasahi wajahnya. “Bagaimana bisa kau mengobati lukaku, sedangkan kau sendiri yang menyebabkannya, Colin....”

Colin seperti tertampar. Dia yang telah menyebabkan luka itu....

Sudah pukul delapan malam. Sejak pertengkaran mereka pagi tadi, Colin yang memilih membiarkan Alana di kamar seorang diri, sedangkan dirinya duduk diam seperti orang bodoh di meja makan. Pikirannya berkecamuk.

Dia memang bodoh. Terlalu mencemaskan Diana yang pingsan sampai melupakan Alana yang juga terluka. Colin masih ingat seperti apa memar di punggung Alana, membuatnya memejamkan matanya penuh sesal. Jika saja dia juga memeriksa

keadaan Alana, dia pasti tidak hanya membawa Diana ke rumah sakit, tetapi juga Alana.

Ya Tuhan... mengapa semuanya seperti ini? Berada di tengah-tengah dua orang gadis yang penting di kehidupannya ternyata sangat sulit.

Colin akhirnya memutuskan untuk masuk kamar. Dia menghampiri Alana, berdiri terpaku di samping ranjang karena memandangi wajah damai Alana. Gadis itu berbaring dalam posisi meringkuk, melipat kedua tangan di bawah pipinya. Hati Colin mencelus memandanginya.

Alana terluka... gadis ini terluka karenanya.

Mati-matian, selama ini dia menjauhkan segala hal yang bisa melukai Alana, berperan seolah-olah hanya dirinyalah yang bisa memberikan rasa aman untuk Alana. Namun pada akhirnya, dirinyalah yang menorehkan luka di hati Alana.

"Maaf...." Dia menggumam lirih.

Colin duduk di tepi ranjang, matanya menangkap buliran keringat di wajah Alana. Saat dia ingin menyekanya, dia mendengar gumaman lirih Alana.

"Ibu... Ibu... aku ingin pulang...." Dari sudut matanya yang tertutup, air matanya mengalir.

Colin tersenyum miris dan meneruskan niatnya. "Sesakit itukah hidup bersamaku, hm?" Suaranya terdengar serak. "Kupikir kau akan bahagia karena selama ini kau selalu bilang

hanya aku yang mengerti dirimu." Colin memutuskan berbaring di sisi Alana, memeluknya hati-hati dan mengecup kepalanya penuh perasaan. "Tapi aku salah. Akhir-akhir ini aku sering membuatmu menangis, melukaimu dengan kata-kata dan sikapku." Colin memejamkan matanya. "Aku harus bagaimana, Alana? Kita semakin rumit, aku takut kau membenciku jika aku mengatakan yang sebenarnya."

Colin terus meracau, menggumamkan apa yang dia rasakan selama ini sampai rasa kantuk menyerangnya dan membuatnya terlelap.

Hingga sampai pukul dua malam, Colin terbangun dari tidurnya karena merasakan pergerakan tubuh Alana di dalam dekapannya. Gadis itu meringis disertai isakan, wajahnya berkeringat.

"Alana... ada apa?"

"Sakit...." Alana meremas kerah kemeja Colin, matanya masih terpejam dan mengeluarkan air mata. "Punggungku sakit sekali, Colin... Sakit sekali...."

"Kita ke rumah sakit, ya?" Colin coba membujuk, takut jika tidak meminta izin lebih dulu, Alana akan marah lagi padanya.

Namun, gadis itu tidak memberi jawaban, hanya menangis semakin parah dan mengeluh sakit.

"Sshhh, jangan menangis, kita ke rumah sakit sekarang."

Ketika Alana membuka matanya, dia berada di sebuah ruangan serbaputih yang disertai aroma obat yang menyengat. Hanya sekali menciumnya saja dia sudah tahu kalau saat ini sedang berada rumah sakit.

Alana memalingkan wajah, tapi matanya malah menemukan sosok Colin yang tertidur di samping ranjangnya. Kepalanya terkulai di atas ranjang, sedangkan sebelah tangannya menggenggam jemari Alana.

Alana mengerjap menatapnya. Colin yang membawanya ke rumah sakit dan menemaninya semalaman. Alana merasa senang. Kemudian tangannya yang lain bergerak untuk menyentuh rambut Colin, mengusapnya hati-hati.

Sejujurnya, Colin tidak bersalah. Sebagai sahabat Alana, dia sudah melakukan lebih dari apa yang seharusnya seorang sahabat lakukan padanya. Sementara sebagai seorang suami... tangan Alana berhenti bergerak. Suami... ya, Colin memang suaminya, tapi itu hanya sebatas status karena sejak awal mereka telah sepakat hanya akan bersahabat selamanya.

Siapa yang tahu kalau ternyata Alana tiba-tiba jatuh cinta padanya? Jatuh cinta di saat cinta pertama Colin, yang membuat lelaki itu tidak lagi mau menoleh pada gadis mana pun kembali dalam hidupnya.

Seharusnya, Alana sadar diri. Seharusnya, Alana membiarkan Colin merajut kembali hubungannya yang pernah kandas bersama Diana. Bukannya malah mencemburui mereka dengan kemarahannya. Namun, berujar memang lebih mudah daripada melakukannya. Karena nyatanya, Alana tetap terbakar setiap kali Colin menatap Diana penuh cinta.

"Kenapa harus denganmu?" tanya Alana pelan. "Kenapa tidak dengan lelaki lain saja? Mungkin perasaanku tidak akan bertepuk sebelah tangan seperti ini, Colin. Aku tidak mau lagi mengalah seperti dulu, membiarkanmu terus bersamanya, sedangkan aku hanya bisa menatap kalian dari jauh. Aku benci harus berpura-pura baik-baik saja setiap kali kau menyebut namanya." Alana tersenyum lirih. "Tidak bisakah kau membalas perasanku? Atau paling tidak melupakannya dan tetap berada di sisiku. Aku... tidak mau kehilangan dirimu. Di dunia ini, selain Ayah dan Ibu, hanya kau tempatku kembali. Kau itu sudah seperti rumahku. Jadi, bisakah kau hanya menjadi rumahku saja? Aku tidak suka berbagi...."

Kepala Colin bergerak pelan, Alana cepat-cepat menarik tangannya dan berpura-pura tidur. Dia merasakan jemari lelaki itu menyentuh dahinya, lalu mengelusnya lembut.

Alana merasakan kecupan singkat di dahinya dan mendengar bisikan lirih Colin, "Cepat sembuh, Alana...."

Bab 23

Colin seperti orang asing di tengah-tengah tawa teman-temannya. Saat ini, Edgar, Olivia, Hana, dan Aiden sedang mengunjungi Alana. Mereka dengan mudah membuat Alana kembali seperti semula, cerewet dan juga senang sekali tertawa. Sementara saat bersamanya, Alana selalu berdiam diri dan lebih memilih tidur. Alana hanya menjawab seadanya, membuat Colin merasa semakin terpuruk.

"Aku suapi." Olivia menawarkan diri untuk menyuapi Alana yang disambut gadis itu dengan anggukan antusias.

"Tidak bisa dipercaya, bagaimana bisa gadis yang memiliki punggung sekeras baja sepertimu bisa terluka hanya karena tertimpa rak seringan itu?" Edgar menggeleng-geleng.

Alana mengambil sendok yang dipegang Olivia, lalu melemparnya begitu saja mengenai dahi Edgar sampai lelaki itu mengaduh kuat. "Tidak bisa dipercaya, bagaimana bisa lelaki yang memiliki dahi sekeras batu bisa menjerit sekuat itu hanya

karena aku melemparnya dengan sebuah sendok." Alana menggeleng-geleng, meniru apa yang Edgar lakukan sebelumnya.

"Sialan kau!"

"Dan kau berengsek!"

Aiden tertawa, mengacungkan ibu jarinya untuk Alana dan menatap Edgar dengan tatapan menyedihkan sampai lelaki itu mendelik ke arahnya. "Apa? Semua orang juga tahu kau memang berengsek."

Alana tertawa puas. Aiden memang selalu berada di pihaknya.

"Tadi malam kau sempat demam?" tanya Hana. Alana mengangkat kedua bahunya karena tidak tahu. Hana melirik Colin, lelaki itu mengangguk. "Itu artinya kau membiarkan memar di punggungmu terlalu lama. Kau itu bodoh atau bagaimana? Sudah tahu punggungmu sakit kenapa tidak langsung ke dokter!"

Dan pernyataan Hana berhasil membuat Colin dan Alana saling bertatapan penuh arti satu sama lain. Colin yang lebih dulu memutus kontak mata mereka karena merasa bersalah. Semua orang sedang memperhatikan mereka dan Colin yakin mereka menaruh curiga padanya. Untuk itu, Colin berpamitan keluar sebentar, dia masih tidak bertenaga jika harus diinterogasi. Edgar dan Olivia memutuskan menemani Colin, sedangkan Hana dan Aiden menemani Alana. Bagaimanapun, mereka tahu, baik Alana dan Colin sedang membutuhkan teman untuk berbagi.

Hana mendesah panjang setelah di kamar itu hanya menyisakan mereka bertiga. "Kalian bertengkar?" tebaknya.

Alana mengangguk malas.

Saat dia tertawa tadi, matanya tidak sengaja bersiborok dengan mata Colin. Dia tertegun melihat Colin yang menatapnya dengan tatapan tersiksa. Tatapan itu seolah sedang memohon padanya. Alana tahu, Colin pasti tersiksa karena sikap diam Alana sejak dia dirawat di rumah sakit. Namun mau bagaimana lagi, Alana masih sulit untuk memaafkannya.

"Aku tidak percaya Colin sampai melemparmu dengan rak itu hanya karena kalian sedang bertengkar." Aiden terkekeh dan membuat Hana menatapnya tak setuju. "Bercanda, Sayang...."

"Menjijikkan!" ujar Alana.

Aiden meliriknya dan tersenyum menggoda. "Kenapa? Colin tidak pernah memanggilmu sayang, huh?" Alana membalasnya dengan tawa hambar dan memalingkan wajah, membuat Aiden tersenyum kecil, lalu mendekatinya. Dia mengusap rambut Alana penuh sayang. "Sudah memberitahunya mengenai perasaanmu?"

Alana tidak akan terkejut karena Aiden mengetahui rahasianya. Hana pasti telah memberi tahu kekasihnya. Namun, Alana tidak keberatan, Aiden bisa dipercaya dan selalu mempunyai cara untuk membantunya.

"Belum, dan aku tidak akan pernah melakukannya," jawab Alana.

"Itu artinya kau akan terus membiarkan hubungan kalian seperti ini." Aiden mendesah.

"Mungkin."

"Kau terlalu keras kepala, Alana."

"Jika saja kau menjadi aku, Aiden, aku ragu kepalamu bisa berubah menjadi lunak."

"Colin akan terus menyakitimu tanpa sengaja kalau kau tidak mengutarakan perasaanmu. Itu yang kau mau?" sela Hana.

Alana tidak menyahut, hanya mengatupkan rapat bibirnya sampai Colin, Edgar, dan Olivia kembali. Aiden dan Hana tidak lagi meneruskan percakapan mereka. Beberapa saat setelahnya, keempat orang itu berpamitan untuk pulang dan kamar itu kembali sepi. Colin kembali berusaha mengajak Alana bicara, tapi baru saja dia ingin menghampiri Alana, gadis itu sudah berbaring dan memunggunginya.

Masih terlalu sulit bagi Alana untuk menganggap semuanya akan baik-baik saja. Kebohongan Colin dan juga kekecewaan Alana padanya. Semua itu sudah menumpuk di bahunya, membuatnya kelelahan luar biasa.

Ini adalah hari ketiga Alana dirawat di rumah sakit. Dia merasa jenuh dan memutuskan berkeliling rumah sakit. Alana mendatangi taman rumah sakit, dia melihat beberapa pasien juga ada di sana. Alana sudah tidak lagi memakai infus, mengingat nanti sore dia sudah bisa pulang.

Alana melangkah lambat menyusuri taman, memperhatikan sekelilingnya dengan wajah bosan. *Rumah sakit sama sekali tidak menarik*, pikirnya.

Sampai ketika dia tidak sengaja melihat seorang lelaki sedang berdebat kecil dengan seorang gadis yang duduk di kursi roda. Dari perdebatan mereka, Alana mengetahui sesuatu. Si lelaki yang tidak terima diputuskan oleh si gadis dan memohon-mohon untuk tetap bersamanya.

Alana memperhatikan wajah sang gadis yang duduk di kursi roda. Tenang dan juga tidak terpengaruh. Dia tetap dengan keputusannya untuk berpisah sampai sang lelaki lelah dan memeluknya erat sebelum pergi meninggalkan sang gadis.

Alana menggeleng malas. Percintaan memang memuakkan. Semua lelaki memang begitu, ya? Senang mengemis cinta perempuan. Alana ingin melanjutkan langkahnya, tapi ketika matanya melirik sang gadis yang duduk di kursi roda sekali lagi, dia mengurungkan niatnya.

Gadis itu sedang menangis, mula-mula hanya sebuah tangisan biasa, tapi semakin lama berubah menjadi isakan yang memilu-

kan. Alana mengernyitkan dahinya tidak mengerti, matanya terus-menerus memperhatikan sang gadis yang menangis. Ketika tangisan gadis itu reda, barulah Alana memutuskan untuk menghampirinya.

Alana duduk di sebuah bangku panjang yang bersebelahan dengan kursi roda sang gadis. Dia menolehkan wajahnya, menatap wajah sang gadis yang sudah kembali tenang, dan membuat Alana semakin bertanya-tanya.

"Kau mencintai lelaki tadi?" tanya Alana tanpa basa-basi. Gadis itu menoleh, menatap Alana dengan dahi berkerut. "Hm... aku tidak sengaja mendengar pertengkaran kalian. Maaf ya...."

Gadis itu tersenyum kecil. "Tidak apa-apa."

"Tapi... aku tidak mengerti. Kau memutuskan hubungan kalian, tapi saat dia meninggalkanmu, kau malah menangis."

Gadis di kursi roda itu hanya tersenyum lirih dan menatap lurus ke depan. "Karena memang begitulah seharusnya."

"Tapi kau mencintainya, kan?"

"Sangat."

"Lalu kenapa kau menolaknya?"

Gadis di kursi roda itu mengembuskan napas lirih meski bibirnya terus tersenyum. "Hubungan yang tidak dilandasi cinta tidak akan pernah berhasil," gumamnya sendu. "Dia... tidak mencintaiku. Hanya aku yang mencintainya."

Alana tertegun.

"Dua tahun lalu, aku hanyalah seorang adik baginya. Dia adalah sahabat kakakku yang diam-diam kucintai. Dia menyayangiku seperti kakakku menyayangiku. Aku sering mencurahkan perasaanku di buku harianku, dan sialnya dia malah membacanya." Gadis itu tertawa hambar. "Itu adalah awal mula bencana di hidupku. Sejak saat itu, dia menjauhiku, membuatku bingung dan sedih. Aku selalu memikirkanya sepanjang hari. Kesialanku semakin bertambah saat aku mengalami kecelakaan dan... lumpuh."

Alana melirik kedua kaki sang gadis di kursi roda.

"Kakiku lumpuh pemanen, tidak akan bisa berjalan lagi. Aku terpukul dan telah melakukan percobaan bunuh diri sebanyak tiga kali. Hari-hariku berjalan buruk. Tapi saat dia kembali dan bersikap lembut padaku lagi... aku merasa kembali hidup. Apalagi dia datang menawarkan cinta." Sang gadis tersenyum manis. "Bisa kau bayangkan betapa bahagianya aku? Saat itu, bagiku tidak masalah kedua kakiku lumpuh asalkan ada dia yang selalu berada di sisiku."

Alana mengangguk-angguk mengerti.

"Selama dua tahun ini, aku seperti berada di surga. Dia selalu menghujaniku dengan perhatian dan kasih sayang. Aku sangat bahagia dan merasa semuanya sempurna. Tapi... saat aku menyadari kalau hanya aku yang bahagia dalam hubungan kami, aku kembali berpikir ulang. Apalagi saat tahu kalau ternyata dua

tahun lalu dia rela meninggalkan gadis yang sangat dia cintai, tunangannya, demi mewujudkan permintaan kakakku." Gadis itu mulai menangis terisak. "Aku ingin marah padanya. Tapi saat aku menyadari kalau semua ini adalah kesalahanku, aku tidak bisa melakukannya. Demi aku, dia mengorbankan kebahagiaan dan cintanya. Demi aku, dia harus berpura-pura tersenyum dan bahagia selama dua tahun ini. Demi aku... ada gadis yang tidak bersalah dan harus mengubur impian pernikahannya."

Alana mengulurkan sebelah tangannya, menepuk-nepuk pelan punggung sang gadis.

"Aku putus asa dan lagi-lagi mencoba bunuh diri tiga hari lalu. Tapi, dia menyelamatkanku lagi. Saat aku tidak sadarkan diri, aku bermimpi, dan mimpi itulah yang menyadarkanku. Aku melihat dia tersenyum bahagia, senyumannya yang sempurna. Aku membalas senyumannya dan berlari untuk menghampirinya. Tapi semakin aku mendekat, senyumannya semakin memudar. Langkah kakiku semakin menyurut saat aku menyadari satu hal. Dia... tidak akan pernah bahagia selama berada di sisiku."

Usapan tangan Alana terhenti ketika ada sesuatu yang mencubit hatinya.

"Aku ingin melihat senyumannya yang sempurna. Karena itu aku memutuskan tidak lagi memenjarakannya di sisiku. Sudah cukup dua tahun penuh kebahagiaan yang telah dia berikan kepadaku. Sudah saatnya aku membiarkannya hidup bahagia

bersama orang yang dia cintai. Aku tahu ini akan sulit karena aku sudah terlalu jauh mencintainya. Tapi... kalau dia saja bisa melakukannya untukku, mengorbankan kebahagiaannya demi aku, lalu kenapa aku tidak bisa melakukannya?

"Aku harus melihatnya bahagia seperti dia yang mati-matian membuatku bahagia. Meskipun itu dengan menghancurkan diriku sendiri. Tidak apa-apa... aku tidak apa-apa."

Bukan hanya gadis itu yang menangis, Alana pun ikut menangis di sampingnya. Apa yang gadis itu alami persis seperti apa yang dialaminya.

Tiba-tiba saja Alana tiba-tiba memikirkan Colin, memikirkan kebahagiaan Colin.

Alana terisak pelan, dia membiarkan air matanya mengalir deras di wajahnya. Ya, Alana sadar betapa egoisnya dia. Alana sadar kalau Colin tidak pernah mencintainya karena sudah ada Diana di hatinya. Mungkin Colin merasa lelah karena harus terus-menerus berada di sisinya, padahal Diana telah kembali. Namun, demi menjaga perasaan Alana, demi janjinya di sama lalu dan demi persahabatan mereka, Colin berusaha keras terlihat baik-baik saja.

Aku sangat jahat... maafkan aku, Colin.

Colin mengembuskan napas lega setelah melihat punggung Alana di taman rumah sakit. Dia tidak menemukan Alana di kamarnya. Colin pikir Alana akan melarikan diri darinya mengingat selama gadis itu di rumah sakit, tidak sekali pun dia ingin berbicara dengannya. Namun ternyata, gadis itu sedang duduk di bangku taman, tampak melamun.

Colin melirik *cola* di dalam plastik yang dibawanya. Dia tersenyum kecil sebelum menghampiri Alana. Colin mengeluarkan minuman dingin itu dan menempelkannya di atas pipi Alana sampai gadis itu terkejut dan menoleh padanya.

"Untukmu," ucap Colin lembut.

Alana menatapnya sejenak, lama dan juga dalam. Namun kemudian, bibirnya tersenyum manis, sangat manis sampai Colin tertegun dibuatnya.

"Terima kasih." Dia mengambil *cola*-nya. "Kau tahu saja aku sudah sangat merindukan minuman ini." Alana lantas terkekeh sebentar, meminum *cola*-nya dan melirik Colin lagi. Colin masih berdiri mematung memandanginya. "Kenapa berdiri saja?" Alana menepuk bangku di sebalahnya.

Colin duduk, tersenyum lebar dan terus menatap wajah Alana. "Kau sudah tidak marah padaku lagi?"

"Aku tidak marah padamu."

"Tapi sudah tiga hari kau tidak mau bicara kepadaku."

"Aku kan sedang sakit."

“Biasanya kalau sedang sakit kau tidak pernah mau lepas dari pelukanku. Tapi kemarin, kau menganggapku seolah-olah aku ini virus mematikan.”

Alana terkekeh pelan, lalu dia menyandarkan kepalanya di bahu Colin, memeluk lengan Colin erat-erat. “Sekarang aku sudah memelukmu,” gumamnya.

Colin tersenyum semakin lebar, dia mengacak rambut Alana sejenak, mengecup kepala Alana, lalu marih jemari Alana dan menggenggamnya. “Nanti sore kita pulang.”

“Hm....” Alana hanya menggumam pelan. Dia memejamkan matanya. “Hei, setelah aku sembuh nanti... aku ingin menagih janjimu.”

“Janji apa?”

“Berlibur ke mana pun yang aku mau.”

“Oke, kau mau kita ke mana?”

“Jalan-jalan.”

“Iya, tapi ke mana?”

“Aku mau jalan-jalan seharian, nonton bioskop, lalu ke... sekolah kita yang dulu, dan yang terakhir menginap di apartemenmu.”

Colin mengernyitkan dahinya. “Kenapa mau pergi ke sekolah kita yang dulu?”

“Cuma ingin mengenang masa lalu. Masa-masa di mana aku sangat bahagia.”

"Memangnya... sekarang kau tidak bahagia?"

"Sekarang pun aku sangat bahagia, Colin. Dan itu semua berkat kau." Alana membuka kedua matanya, tatapannya terlihat lirih dan menyedihkan. "Aku selalu bahagia selama bersamamu...."

"Tapi kemarin aku menyakitimu, kan?" Colin menggenggam jemari Alana lebih erat. "Aku tahu kau sedih karena aku tidak menyadari kau sedang terluka. Aku malah pergi membawa Diana ke rumah sakit padahal kau membutuhkanku."

Alana menggigit bibir bawahnya kuat, seperti menahan tangis.

"Padahal aku selalu mengatakan kepada semua orang kalau akulah satu-satunya orang yang bisa melindungimu, tapi kemarin aku sudah membuktikan kalau ucapan itu hanya omong kosong." Colin mengurai pelukan Alana di lengannya, dia mengusap pipi Alana dengan ibu jarinya, tersenyum penuh sesal. "Maaf, Alana, aku memang bodoh."

Alana mengedip sekali sampai air matanya menetes, dia mengangguk. "Tidak apa-apa."

"Mau memaafkanku?"

"Hm."

"Dan berjanjilah satu hal."

"Apa?"

"Jangan merasa lelah dengan hubungan kita. Aku akan berusaha semampuku, Alana."

Alana menangis dan berusaha mengangguk. "Peluk?" pintanya menyerupai rengekan.

Colin langsung memeluknya dengan suka rela.

Kau tidak perlu berusaha lagi, Colin... aku yang akan melakukannya mulai detik ini.

Bab 24

Sesuai rencana mereka berdua, hari ini akan mereka lewati dengan bersenang-senang. Pertama-tama, mereka pergi ke bioskop, membeli tiket film horor sambil bergandengan tangan, lalu membeli *popcorn* dan menunggu diperbolehkan masuk teater. Selama menunggu, Alana mengobrol ringan bersama Colin sambil menikmati seporsi *popcorn* di tangannya sampai habis tak tersisa. Colin berdecak dan membelikannya lagi untuk Alana.

Di dalam teater, Alana berkali-kali berteriak histeris setiap kali hantu di film itu memperlihatkan diri. Sementara Colin di sampingnya harus menahan rasa perih di lengan karena Alana terus-menerus mencengkeram lengannya sampai film selesai.

"Lihat, lenganku memar!"

"Ck, kau saja yang terlalu sensitif dan lemah. Padahal aku hanya memegangi lenganmu. Dasar payah!"

"Kau—"

"Ayo, ke tempat selanjutnya."

Apalagi yang bisa Colin lakukan selain menurut. Dan lagi pula, hari ini Alana tampak cantik dengan *hotpants* putih dan *blouse* hitam yang dipakainya. Colin selalu tersenyum puas setiap kali melirik lelaki yang menatapnya iri. Seolah-olah dia bisa mengatakan "*she's mine"* kepada mereka semua.

Senyuman Alana begitu lebar setelah menginjakkan kedua kakinya di depan gerbang sekolahnya dulu.

"*I'm back!!!*" teriaknya seraya merentangkan kedua tangannya. Alana menarik tangan Colin dan membawanya berlari bersamanya.

Senyuman lebar tidak terlepas di bibir mereka berdua karena setiap langkah kaki mereka di sana selalu membawa mereka ke masa lalu yang menyenangkan.

Alana berhenti berlari saat kedua kakinya hampir menginjak satu anak tangga. Dia melirik Colin sambil menunjuk tangga itu.

"Pertemuan pertama kita di sini kan?" tanyanya girang.

Colin mengganggguk. "Mau melakukan reka ulang? Cepat jatuhkan dirimu di sana, kebetulan aku membawa plester," goda Colin.

Alana berdecih. "Tidak, terima kasih!"

"Kantin!"

Alana memekik girang. Dia berlari memasuki kantin yang kosong. Hari ini sekolah memang sedang libur, memudahkan

mereka berdua untuk bernostalgia. "Ingat tempat ini? Kita selalu duduk di sini kalau sedang makan."

Alana menunjuk satu meja di sudut kantin. Kemudian menarik kursinya dan duduk di sana. Colin berdiri di depannya sambil bersedekap. Tersenyum kecil ketika matanya menyapu seisi kantin. Ah... ternyata dia juga merindukan masa-masa sekolahnya dulu. Teriakan murid-murid, tawa yang berlebihan, bergosip tentang guru perempuan yang seksi.

"Di sana tempatku berpacaran!" Alana menunjuk meja yang lain dengan senyuman lebarnya yang tiada tara. "Dulu, kalau aku di sana dengan pacarku, kau pasti akan duduk di sini bersama Edgar, Aiden, dan Hana." Alana menatap meja yang lumayan jauh darinya dengan tatapan penuh arti. Dia ingat percakapannya bersama Hana tentang Colin yang selalu memperhatikannya saat sedang berpcaran. Dari sini memang terlihat sangat jelas. Apa saat itu Colin pernah merasa cemburu?

Ketika Colin menjentikkan jarinya di depan wajah Alana, gadis itu tersentak. "Sedang menghitung berapa jumlah lelaki yang kau ajak duduk di sana, huh? Tidak perlu, aku tahu berapa jumlahnya. Empat puluh tiga orang."

Bibir Alana membulat tak percaya. "Sebanyak itu?!"

Colin memutar bola matanya malas. "Berhentilah berpura-pura polos, Alana."

Alana terbahak. Namun dalam hati, dia tidak menyangka Colin mengingat jumlah lelaki yang dia bawa ke sana. Dia saja tidak pernah ingat.

Alana terkikik geli. Kemudian saat dia berpaling, dia menemukan tatapan sendu Colin. Colin sudah menopang dagunya dan mengamati waja Alana.

"Apa?" tanya Alana tidak mengerti.

"Aku sering mengamatimu seperti ini setiap kali kau tidur di dalam kelas." Colin tersenyum. "Rasanya sangat menyenangkan."

Alana mengerjapkan matanya. Dadanya berdebar tapi dia menutupinya dengan mengalihkan wajahnya ke arah lain. Namun akhirnya Alana kalah, dia juga ingin sekali menatap wajah Colin. Alana menjatuhkan wajahnya ke atas meja, kepalanya miring ke arah Colin, membalas tatapan Colin tak kalah sendu sebelum akhirnya menutup kedua matanya.

Kemudian, tiba-tiba Alana tiba-tiba merasakan bibirnya menghangat. Dia membuka matanya perlahan, Colin sedang menciumnya. Kedua mata Colin menembus ke dalam matanya, menghipnotisnya tanpa ampun sampai Alana kalah dan kembali menutup matanya. Menikmati perasaan yang meletup-letup di dalam dirinya.

Telunjuk Alana menekan angka-angka yang sangat dia hafal di kepalanya sebelum membuka pintu apartemen. Wajahnya terlihat bersemangat. Colin yang berdiri di sampingnya saja sampai terkekeh pelan dibuatnya. Pintu apartemen itu akhirnya terbuka, Alana menerobos masuk, tersenyum lebar mengamati sekitarnya, dadanya mengembang bahagia saat dirinya bisa menginjakkan kedua kakinya lagi di sana.

"Aku pulang...," gumamnya pelan.

Colin memeluknya dari belakang. "Kau merindukan tempat ini?"

"Hm...."

"Kalau begitu malam ini kita akan menginap di sini."

Alana tersenyum senang dan mengangguk. Dia berbalik untuk melepaskan pelukan Colin. Menatap wajah Colin lama sebelum memeluknya lagi. "Apa masih ada *wine* yang kau simpan di sini?"

Hidung Colin mengendus belakang telinga Alana, dia memejamkan matanya penuh nikmat. "Sepertinya ada."

"Kalau begitu, bisakah kau membawanya ke kamar? Aku menunggumu di sana."

"Hm...."

Alana terkikik lagi. Rasa geli di telinga membuatnya semakin merona. Jelas sekali Colin tidak mau melepaskan tubuhnya.

"Aku tahu kau sudah lama tidak menerima jatahmu, tapi hanya menundanya beberapa menit saja apa kau tidak bisa?"

Colin berdecak dan melepaskan pelukannya. "Oke." Dia lalu beranjak ke dapur.

Alana memandang punggungnya dengan senyuman lirih. Dia menarik napas panjang sebelum melangkah ke kamar. Begitu tiba di sana, perasaan Alana semakin tidak menentu. Dia hanya bisa berdiri di tengah kamar sambil menatap sekelilingnya dengan pandangan sedih.

Kamar ini menyimpan semua kebahagiaannya bersama Colin. Di sinilah dia bisa memeluk Colin sepuasnya, berciuman dengan Colin untuk pertama kalinya, lalu bercinta dengannya. Semua itu membuat mata Alana memanas.

Dia cepat-cepat membuka tirai jendela untuk mengalihkan perhatiannya. Alana menatap *sky line* yang sama sekali tidak menarik di matanya karena sebentar lagi dia akan melakukan sesuatu yang pasti membuatnya menyesal. Namun, dia tetap harus melakukannya.

Suara decitan pintu kamar membuat Alana menoleh. Colin tersenyum manis padanya sambil membawa sebotol *wine* dan dua buah gelas. Alana duduk di atas lantai dan menyuruh Colin duduk di sampingnya. Colin menuangkan *wine* ke dalam gelas, lalu mereka mulai menikmati pemandangan sore Boston melalui jendela kamar.

Alana menekuk kaki dan memeluknya. Wajahnya tampak sangat tenang. Keheningan di antara mereka berdua membuatnya merasa nyaman.

"Colin...."

"Ya?"

"Ingat tidak percakapan kita dulu?"

"Percakapan yang mana?"

Alana mendesah pendek. "Tentang bagaimana jika kau jatuh cinta pada seorang gadis." Alana mendengar napas Colin yang tercekat. Membuatnya tersenyum samar. "Aku sudah pernah bilang kepadamu untuk mengatakannya kepadaku, kan?" Dia menoleh ke samping, menatap Colin dan coba tersenyum kecil. "Diana sudah kembali, itu artinya cintamu juga sudah kembali."

Wajah Colin memucat.

"Saat aku tahu Diana kembali ke Boston, aku ragu kau masih mencintainya. Karena itu, aku tidak bertanya apa pun. Saat aku tahu kau membohongiku, aku mulai kehilangan keraguanku. Ah... sepertinya Colin masih mencintainya." Alana memalingkan wajahnya lagi. "Aku berusaha tidak peduli dan menutup mataku. Tapi semakin lama, semuanya semakin terlihat jelas. Aku mulai ketakutan. Takut kehilanganmu, takut tidak mempunyai hak apa pun lagi atas dirimu. Lalu seperti yang kau lihat... aku bersikap aneh. Sensitif dan egois. Aku selalu menyalahkanmu atas semua perasaan takutku."

Colin terus mendengar apa yang Alana paparkan kepadanya dengan perasaan berkecamuk.

"Tapi pada akhirnya aku sadar, tidak seharusnya aku bersikap seperti ini. Jadi...." Alana meneguk ludahnya berat, menatap lurus ke depan dengan pertahanan dirinya yang sungguh luar biasa. "Katakan kepada Diana untuk bersabar sebentar, aku membutuhkan sedikit waktu untuk menikmati kebersamaan kita sebelum mengembalikanmu kepadanya."

"Alana! Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan," protes Colin, setengah membentak.

Alana tersenyum padanya, senyuman yang sangat manis, tapi terlihat menyedikan. "Kau mengerti, Colin. Berhentilah berpura-pura. Kau mencintai Diana, tapi kau takut aku marah karena sekarang kita sudah menikah dan berpikir kau sudah menghianatiku." Colin terperangah, sepertinya tebakan Alana benar. "Kenapa kau sebodoh itu, huh? Memangnya aku ini siapa sampai kau tidak bisa jujur kepadaku?"

Colin menunduk dalam. "Karena kejujuranku pasti melukai-mu. Aku yang memaksamu menikah denganku, aku juga yang akhirnya berkhianat."

Alana mengepalkan salah satu tangannya diam-diam. "Kau tidak berkhianat. Karena sejak awal, tidak ada cinta di antara kita, hanya ada persahabatan." Betapa hancurnya perasaan Alana saat

mengucapkan kalimat yang tidak diinginkannya. Dia mencintai Colin.

Colin menggeleng. "Kalau begitu kita lakukan saja sesuai rencana kita sejak awal. Kita akan terus begini sampai mati."

"Dan mengorbankan cintamu begitu saja?"

"Aku sudah pernah kehilangan dirinya sekali, jadi kupikir tidak masalah jika aku harus mengalaminya lagi," tutur Colin. Tapi ada keraguan di dalam ucapannya.

Alana tersenyum miris. "Sebenarnya apa yang sedang kau pertahankan? Aku atau perasaan bersalahmu?" Colin menatapnya. "Apa yang kau khawatirkan? Aku tidak apa-apa."

"Kau bohong. Matamu sudah menjelaskan kekecewaanmu."

"Itu bukan kekecewaan, Colin. Hanya sebuah kesedihan karena aku harus mulai menjauh darimu."

"Dan kenapa kau harus menjauh dariku?! Apa kau pikir aku tidak tahu sudah seperti apa kau bergantung padaku? Kau bisa terlihat kuat di mata semua orang, bahkan keluargamu sendiri, Alana, tapi tidak di mataku. Kau sangat rapuh dan butuh pegangan. Sejak aku mengulurkan tanganku untukmu, hanya akulah yang menjadi peganganmu. Kau sudah melakukannya selama enam belas tahun. Lalu sekarang, kau berusaha melepaskannya? Jika aku menyetujui permintaanmu, lalu tangan siapa lagi yang bisa menjadi peganganmu? Pada siapa lagi kau bisa menggantungkan hidupmu?"

Alana terdiam. Colin benar, selain Colin Alana tidak bisa menggantungkan hidupnya pada siapa pun lagi. Bahkan ibunya sekalipun. Colin adalah bagian terpenting di hidupnya. Melebihi nyawanya sendiri.

"Dan selama enam belas tahun itu juga aku sudah terlalu erat menggenggam tanganmu. Kalau akhirnya aku harus melepaskannya, apa kau pikir aku bisa baik-baik saja? Aku akan mencemaskanmu di sisa hidupku, Alana."

"Itu artinya kau rela melepas cintamu lagi demi aku? Demi menjadi pegangan hidupku, kau rela melupakan Diana yang juga masih mencintaimu? Kau tahu betapa egoisnya aku kan, Colin?" Alana menatap Colin sungguh-sungguh. Jika saja Colin menjawan ya, Alana bersumpah tidak akan pernah melepaskannya. Tapi akhirnya dia hanya bisa mendesah kecewa ketika Colin menunduk ragu. "Kenapa kau tidak bisa menjawabnya?"

"Aku butuh waktu."

Alana mendesah, lagi. Dia menyandarkan ujung dagunya ke atas lutut. "Kau tahu, Colin, sejak dulu yang kau pikirkan hanyalah bagaimana cara membahagiakanku. Kau selalu berpikir keras untuk kebahagiaanku sampai kau melupakan kebahagiaan-mu sendiri. Sebagai seorang sahabat yang sangat menyayangimu... aku juga ingin melakukan hal serupa. Aku ingin melihat kau bahagia. Dan kebahagiaanmu adalah berada di sisi Diana." Alana

meraih jemari Colin yang dingin dan menggenggamnya. "Aku tidak apa-apa, sungguh. Kita hanya akan mengakhirinya dengan cara kita memulainya. Persahabatan kita."

Colin memandangnya. "Alana...."

"Ini sudah menjadi keputusanku, Colin. Kumohon...." Alana melepaskan tangan Colin, dia meraih gelasnya, meneguknya sekali sebelum beranjak dari tempatnya. Saat berjalan Alana tidak sengaja menginjak tutup *wine* dan mengaduh pelan. "Aw...."

Alana berjinjit kecil menghampiri ranjang, duduk di sana sambil melihat telapak kakinya yang sedikit memerah. Namun baru saja dia ingin menyentuhnya, Colin sudah berlutut di kakinya, mengusap telapak kaki Alana yang memerah, mengusapnya lembut dan sesekali meniupnya. Awalnya, Alana termangu menatap Colin, tapi akhirnya dia tersenyum kecil, lalu mengusap kepala Colin penuh kelembutan.

"Setelah ini, kau harus bahagia Colin. Menikah bersama Diana, merajut apa yang dulu pernah kau impikan. Lalu... memiliki anak-anak yang lucu." Suara Alana bergetar. Ketika Colin tiba-tiba mengangkat kepalanya dan menatapnya tajam, Alana hanya bisa menggigit bibirnya pelan sambil menahan air mata. "Karena jika bersamaku, kau tidak akan pernah bisa...."

Colin menarik wajah Alana dengan kedua tangannya, mencium bibir Alana keras dan penuh tuntutan. "Alana...." Dia mendesahkan nama itu terus-menerus di dalam lumatannya.

Alana menyambutnya, mengalungkan lengannya di leher Colin. Kemudian dengan perlahan-lahan, Colin membaringkan tubuh Alana ke atas ranjang. Menciumi bibir Alana tanpa puas, seluruh wajahnya, lehernya, telinganya, Colin melakukannya dengan kelembutan yang belum pernah dia lakukan selama ini.

Mereka bercinta. Sebuah percintaan yang menyayat hati. Berkali-kali Colin menggumamkan nama Alana di sepanjang percintaan mereka. Kemudian ketika mereka melepaskan hasrat mereka bersamaan, Colin terpaku mendapati sudut mata Alana mengeluarkan cairan bening yang mengiris hatinya.

"Colin... peluk aku," gumam Alana. Sebuah permintaan yang memang selalu Alana pinta darinya akhir-akhir ini.

Colin memeluknya, membeli punggungnya dan mengecup kepalanya berkali-kali seolah-olah ingin menegaskan Alana kalau Colin tidak akan meninggalkannya.

Bab 25

Perlahan-lahan, semuanya mulai berubah. Alana kembali seperti Alana yang sebelumnya. Jarang berada di rumah dan senang berlama-lama di New York. Bahkan sejak dua minggu lalu, Colin tidak mendengar kabar darinya. Colin ingin sekali menelepon Alana dan menanyakan kabarnya, tapi dia tahu Alana sedang bersuaha menjaga jarak agar nanti, ketika mereka berpisah, Alana bisa mengatasi kesedihannya.

Namun bagaimanapun, Colin tidak bisa menahan perasaan rindu dan cemasnya. Setiap hari yang dilakukannya hanyalah menatap ponselnya dengan wajah murung. Hari ini pun juga begitu, kalau saja Diana tidak mengajaknya makan malam bersama, mungkin Colin sudah berada di kamarnya sambil menunggu-nunggu Alana menghubunginya.

"Alana masih belum pulang?" tanya Diana ketika mendapati Colin yang termenung.

"Hm," jawab Colin sekenanya.

"Sudah menghubunginya?"

Colin menggeleng, lalu menatap Diana ragu. Diana... gadis di hadapannya inilah yang Alana maksud dengan kebahagiaannya. Colin mencintai Diana, itu benar. Dia ingin kembali merajut kisah cintanya bersama Diana, itu benar. Namun, bagaimana bisa dia melakukannya, sedangkan Alana akan terluka dengan berusaha menjauhinya?

"Bagaimana dengan keadaan toko?" tanya Colin mengalihkan pembicaraan.

"Kembali berjalan normal setelah Alana berhenti bekerja." Diana tersenyum kecil. "Efek Alana memang sangat luar biasa untuk semua lelaki."

Colin ikut tersenyum. "Aku juga tidak mengerti kenapa bisa begitu. Dan yang lebih aneh, kenapa semua lelaki sampai tergila-gila pada gadis sembarangan seperti Alana? Alana itu ceroboh, pemalas, bodoh, manja, dan cengeng. Tapi mereka semua malah memujanya.

"Ah iya, Alana sangat suka mengkoleksi tas, sepatu, dan juga pakaian. Di rumah, aku hanya punya satu lemari pakaian, sedangkan dia tiga lemari saja masih kurang. Lalu, dia tidak suka sarapan. Katanya agar tubuhnya tetap seseksi model Victoria Secret. Tidak ada hubungannya, kan?" Colin terkekeh geli. "Padahal tubuhnya sudah sangat bagus, tapi dasar dia saja yang bodoh dan berlebihan."

Diana mengangguk kecil dan ikut tertawa, tapi terdengar tidak tulus.

Setelah makan malam, Colin dan Diana memutuskan pulang. Colin mendesah panjang saat menatap rumahnya yang terasa sangat sepi. Dia melonggarkan dasinya saat menghampiri dapur untuk mengambil air. Setelah Alana ke New York selama dua minggu, Colin terpaksa meminta bantuan sekretarisnya untuk masalah dasi jika dia mempunyai jadwal pertemuan penting.

Colin meletakkan gelasnya ke wastafel setelah meneguk isinya sampai habis. Dia mengambil tas kantornya yang tadi sempat dia letakkan di sofa. Ketika dia hampir menyentuhnya, Colin mendengar suara pintu rumah yang terbuka. Dia mengalihkan perhatiannya ke sana.

Alana tampak tergopoh-gopoh menarik dua koper di tangannya sambil merutuk kesal dan memaki beberapa kali. Colin tidak bisa berkedip menatapnya. Apalagi saat Alana mendesah lega setelah menutup pintu dan melepaskan tangannya dari pegangan koper, lalu bersitatap dengan kedua mata Colin.

"Hai, aku pulang." Dia tersenyum canggung. Colin tidak juga membalas sapaannya, hanya memandanginya semakin intens. Membuat Alana semakin canggung dan memutuskan pergi.

Namun, Colin menahan lengannya, Alana menatapnya tidak mengerti, tapi ketika Colin menciumnyanya dengan penuh kerinduan, Alana hanya bisa memejamkan matanya.

"Alana...," gumam Colin setelah ciuman mereka terlepas, menyisakan dahi mereka yang saling menempel erat. "Katakan kepadaku kau tidak ingin berpisah dariku. Katakan, Alana.... Aku bersumpah akan menuruti kemauanmu," pintanya memelas. Alana tertegun. "Tidakkah kau tersiksa sepertiku, hm? Aku merindukanmu...."

Namun pada akhirnya Alana hanya tersenyum lirih dan menggeleng sebelum bergelung dalam pelukan Colin yang hangat.

Colin semakin kacau. Alana tidak mau mempertahankan pernikahan mereka dan bersikeras ingin bercerai. Sepanjang hari di kantornya, Colin tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Sampai akhirnya dia menyerah dan memutuskan untuk pulang.

Colin berniat mengajak Alana membicarakan pernikahan mereka lagi. Perceraian bukanlah pilihan yang tepat. Lagi pula, mereka harus memikirkan kedua keluarga mereka yang juga akan tersakiti jika perceraian mereka terjadi.

Namun di perjalanan, Colin tidak sengaja mendapati keberadaan Alana bersama seorang lelaki di depan sebuah kafe. Colin menghentikan mobilnya tak jauh dari mereka, mengamati

Alana yang tersenyum sangat manis pada si lelaki. Mereka tampak mengobrol santai, sebuah obrolan biasa.

Namun ketika Colin melihat Alana memeluk lelaki itu, darah Colin bagaikan mendidih. Dia mencengkeram kemudinya erat dengan rahang mengerang.

"Sialan!" makinya sebelum keluar dari mobil. Colin berjalan dengan langkah lebar, lalu menarik lengan Alana dengan sekali hentakan sampai pelukan itu terlepas.

"Hei!" protes si lelaki.

"Colin?" gumam Alana bingung.

Tatapan Colin pada Alana begitu menusuk, membuat gadis itu meneguk ludahnya takut. Apalagi saat tiba-tiba saja Colin sudah menarik tangannya dan membawanya pergi. Alana pasrah begitu saja.

"Hei, apa-apaan kau!" Si lelaki mengejar mereka. "Berhenti, bersengek!" makinya.

Dia berhasil meraih lengan Alana yang bebas dan menyentaknya hingga kini kedua lengan Alana dipegang oleh kedua lelaki yang berbeda.

"Lepaskan!" desis Colin.

Si lelaki mendengus kasar. "Kau yang harus melepasnya. Memangnya kau siapa, huh? Berani sekali menyentuhnya."

Rahang Colin semakin mengeras, lalu tanpa aba-aba dia melepaskan satu pukulan telak ke wajah si lelaki. Alana memekik

terkejut, lalu tubuhnya tertarik ke belakang Colin, sedangkan Colin menatap dingin si lelaki yang memegangi hidungnya yang berdarah. "Siapa yang bisa melarangku menyentuh istriku sendiri. Lain kali, jaga tanganmu, sialan."

Colin menggeret Alana ke dalam mobil, membawanya pulang tanpa sepatah kata pun. Berkali-kali Alana mengajaknya bicara, tapi Colin tidak sekali pun menanggapi ucapannya. Dia bahkan semakin menambah kecepatan mobilnya.

Begitu sampai di rumah, Alana tidak membiarkan Colin lolos begitu saja. Dia menghalau langkah Colin dan menatapnya kesal.

"Apa masalahmu? Kau tiba-tiba datang lalu memukul temanku!"

"Masalahku?! Kau mau tahu masalahku, Alana?! Aku sengaja pulang lebih cepat untuk menemuimu dan berniat membicarakan masalah kita baik-baik. Tapi kau malah berkencan dengan lelaki itu. Masih belum puas dua minggu ini bercinta bersamanya di New York, huh?!"

"Colin—"

"Kukira kau sama sepertiku, memikirkan masalah kita sampai kepalaku hampir pecah. Tapi ternyata tidak." Colin tertawa hambar. "Lakukan sesukamu, Alana. Terserah! Karena mulai saat ini aku juga akan melakukannya. Kau ingin bercerai, bukan? Akan kukabulkan secepatnya!"

Alana membeku ketika Colin berjalan melewatinya begitu saja. Ya Tuhan... rasa sakit hatinya belum juga hilang saat Colin menyebutnya bercinta bersama lelaki lain selama dua minggu ini, kini Colin sudah menambahnya dengan mengungkit soal perceraian.

Alana menggeleng dan mengejar Colin. Dia melihat Colin membuka pintu rumah, bibir Alana sudah bersiap memanggil Colin, tapi ketika pintu telah terbuka, dia melihat sosok Diana di baliknya.

"Colin, bisakah...."

Kedua mata Alana melebar terkejut saat tiba-tiba saja Colin mencium bibir Diana. Bibir Alana terkatup rapat dan perasaanya hancur begitu saja. Seumur hidupnya, tidak sekali pun Alana bisa membayangkan apa yang sedang dilihatnya saat ini.

"Aku mencintaimu, Diana."

"Colin—"

"Sejak dulu sampai detik ini, aku selalu mencintaimu...," gumam Colin dengan suara tegas. "Kau tidak perlu memikirkan apa pun lagi, karena setelah ini aku akan menikahimu." Colin tidak membiarkan Diana mengatakan sepatah kata pun.

Dia menarik lengan Diana dan membawanya pergi. Meninggalkan Alana yang hanya bisa mematung di tempatnya dengan perasaan sesak.

Perlahan tubuh Alana merosot ke bawah, terhempas di atas lantai. Setetes demi setetes air matanya berjatuhan. Alana mencoba tersenyum, tapi isakannya malah semakin menguat. Ada sesuatu yang begitu menyakitkan di dadanya, menggerogotinya tanpa ampun sampai Alana terpaksa memukul-mukul dadanya sendiri.

Aku mencintaimu, Diana....

Kau tidak perlu memikirkan apa pun lagi, karena setelah ini aku akan menikahimu.

Alana semakin terisak menyedihkan. Colin akan menikahi Diana setelah mereka bercerai, lalu semuanya akan selesai. Bukankah memang itu yang dia rencanakan? Namun, mengapa rasanya jauh lebih sakit dari yang dia bayangkan? Rasa sakit itu kini menggerogoti hatinya, membuatnya terpaksa memukul-mukul dadanya sendiri. Seolah-olah ada seseorang yang menamcapkan pisau di atas lukanya.

"Aku mencintaimu, Colin... sangat mencintaimu," raungnya. "Aku sangat mencintaimu.... Aku sangat mencintaimu...."

Alana pikir semuanya akan baik-baik saja setelah melihat Colin kembali pulang ke rumah, tapi nyatanya dia salah. Karena sejak hari itu, Colin menjaga jarak darinya. Colin tidak mau tidur bersama Alana, setiap malam dia akan tidur di sofa, karena hanya

ada satu kasur di rumah mereka. Mengabaikan Alana yang berusaha bersikap biasa padanya. Tidak lagi mau memdulikan Alana.

Perasaan Alana semakin hancur. Alana tahu mereka memang akan berpisah, tapi dia ingin mereka berpisah secara baik-baik, bukan dengan cara seperti ini. Alana ingin persahabatan mereka tetap baik-baik saja. Namun, sepertinya Colin seolah sudah menutup hatinya rapat-rapat.

Namun, Alana tidak menyerah. Dia sudah berjanji akan mengakhirinya dengan baik-baik dan ingin memberikan kenangan yang menyenangkan untuk mereka berdua. Karena itu, tidak peduli Colin tidak mengacuhkannya, Alana tetap mendekatinya, mengajaknya mengobrol meski Colin tidak sekali pun menyahut.

Alana juga diam-diam mulai sering berkunjung ke rumah orangtua Colin, dia beralasan ingin belajar memasak bersama ibu mertuanya, padahal Alana hanya ingin mengukir kenangan manis sebelum memutuskan hubungan keluarga dengan kedua orang itu.

Dia juga menyuruh Colin melakukan hal serupa kepada orangtuanya jika Colin tidak keberatan. Alana meminta Colin sesekali mengunjungi ayahnya karena Alana tahu kalau ayahnya sangat bangga pada menantunya itu. Alana tahu kelak keluarga mereka akan tersakiti setelah mengetahui keputusan mereka. Hal

terburuknya, mungkin saja mereka akan marah pada Alana dan Colin. Karena itulah Alana sudah mempersiapkan semuanya.

Membuat kenangan manis sebanyak mungkin sebelum semuanya berakhir.

Malam ini, Alana sengaja tidur di atas sofa. Colin selalu pulang di atas pukul sembilan malam. Alana tahu Colin akan pulang ke rumah Diana lebih dulu sebelum pulang ke rumah mereka. Dan alasan Alana tidur di sofa itu agar Colin tidur di kamar mereka. Dia tahu tubuh Colin pasti pegal-pegal kalau terus-menerus tidur di sana. Apa lagi Colin harus bekerja keesokan paginya. Saat mendengar suara langkah kaki, Alana cepat-cepat menarik selimutnya dan menutup matanya, berpura-pura tidur.

Colin tidak menyangka akan menemukan Alana tertidur di sofa begitu memasuki rumah. Dia lalu mendekat, memandangi wajah damai Alana dengan tatapan sendu. Dan Colin juga tahu kalau Alana sengaja tidur di sana agar dia bisa tidur di kamar. Alana menyadari keengganan Colin untuk berdekatan dengannya. Hal itu membuat hati Colin mencelus.

Colin mengulurkan tangannya, ingin menyentuh wajah Alana yang sangat dia rindukan. Namun pada akhirnya, dia kembali menariknya kembali. Colin mengembuskan napas lirih sebelum beranjak pergi.

Jika itu yang Alana mau, mengapa dia harus mencemaskanya?

Namun satu hal yang tidak Colin tahu, ketika tubuhnya berbalik, sudut mata Alana mengeluarkan air mata meski sudut bibirnya terangkat, membentuk senyuman kecil.

"Kau gila, Colin!" sembur Aiden. Lelaki itu menatap Colin dengan pandangan tak percaya setelah apa yang Colin minta darinya. "Bagaimana mungkin aku bisa menjadi pengacaramu untuk menggugat cerai Alana? Alana adalah sahabatku, berengsek!"

Namun, Colin seolah tidak peduli dan hanya menyikapi amukan Aiden dengan tenang.

"Apa masalahnya? Kau pengacara dan aku memakai jasamu. Lagi pula, kami yang bercerai, tapi kenapa kau yang histeris?"

Colin melirik kotak rokok di atas meja Aiden, kemudian meraihnya dan menempelkan ujungnya di bibir. Colin membakar ujung rokoknya yang lain sebelum asap mulai menyembul di udara.

"Aku bahkan tidak tahu kalau kau bisa merokok. Sejak kapan kau merokok?"

"Satu minggu lalu."

"Hah... jangan melarikan diri dengan benda terkutuk ini, Colin."

"Tapi benda terkutuk ini sudah menjadi teman setiamu, bukan?"

Aiden menggeleng putus asa. "Apa masalahnya, huh? Kenapa tiba-tiba kau menggugat Alana?"

Colin melepaskan rokoknya sejenak. "Tidak ada, kami hanya sepakat untuk mengakhirinya. Lagi pula, aku akan menikahi Diana setelah ini."

Wajah Aiden mengeras. "Kau akan apa?"

"Menikahi Diana," jawab Colin enteng.

Aiden bediri tegak, menghampiri Colin dan menarik kerah kemejanya sampai Colin berdiri tegak. "Kau menceraikan Alana karena ingin menikahi Diana?" Colin mengangguk, lalu Aiden memukul wajah Colin. "Keparat!"

Colin menegakkan tubuhnya, tangannya menyeka sudut bibirnya yang berdarah lalu dia tertawa parau. "Apa masalahmu? Memangnya salah kalau aku meminta bantuan dari pengacara sepertimu? Kau juga sudah biasa memproses perceraian orang lain."

"Tutup mulutmu! Memang benar aku sudah biasa mengurus ribuan perceraian orang lain. Tapi ini adalah perceraian kedua sahabatku, Colin. Dan lagi alasanmu sangat keterlauan! Apa kau ingin seperti ayahku?!" Suara Aiden bergemuruh hebat. "Kau tahu kan keparat itu menceraikan ibuku demi menikahi perempuan-perempuan lain sampai ibuku mati bunuh diri! Apa

kau ingin sama sepertinya? Lalu membuat nasib Alana seperti nasib ibuku?!"

"Orangtuamu dan kami berbeda, Aiden! Sudahlah, kalau kau memang tidak mau menjadi pengacaraku katakan saja. Aku bisa mencari pengacara lain."

Aiden mencengkeram kerah baju Colin lagi, lalu menyeretnya dan membuka pintu ruangannya. Aiden mendorong tubuh Colin keluar dari ruangannya. "Jangan pernah menginjakkan kakimu di kantorku lagi!"

Kemudian, Aiden menutup pintunya.

Bab 26

Colin mengembuskan napas lelah. Dia baru saja turun dari mobilnya dan menatap kedua rumah di depannya. Biasanya dia akan menyinggahi rumah Diana dulu, sekadar mengobrol ataupun memeluk gadis itu demi menenangkan dirinya yang semakin kacau. Aneh memang, dia mencintai Diana, tapi hanya bisa merasakan ketenangan dari pelukan Alana ataupun mengobrol bersama Alana. Jadi, rasanya percuma saja meski dia setiap hari menemui Diana sebelum pulang ke rumahnya.

Lagi pula, hari ini dia pulang sudah lumayan larut, pukul sepupuh malam. Jadi, Colin memutuskan untuk pulang saja. Namun sebelumnya, dia mengirimi Diana pesan agar gadis itu tidak menunggunya.

Di dalam rumah, lagi-lagi Colin melihat Alana sudah tertidur pulas di sofa. Membuat ingatanya melayang pada kejadian tadi pagi. Ketika itu, Colin baru saja keluar dari kamarnya, dan tidak sengaja melihat Alana duduk di atas sofa sambil memijati

lehernya yang pegal. Colin yakin gadis itu tidak nyaman tidur di atas sofa selama dua hari ini.

Colin mengembuskan napas beratnya, memantapkan dirinya untuk tidak memedulikan Alana. Dia beranjak dari tempat berdiri, berniat mengambil air di dapur, tapi matanya malah menangkap sepiring steik yang sedikit hangus, lalu sebuah *note* kecil di sampingnya.

Ini adalah steik ketujuh, agak gosong, tapi lebih baik dari keenam steik lainnya. Semoga kau suka ^^

"Dia memasak?" gumam Colin lirih.

Colin kembali menghampiri Alana, diraihnya kedua tangan Alana yang ditempeli beberapa plester di jari-jarinya. Demi memasak steik untuk Colin, Alana sampai membiarkan jemari halusnya terluka. Colin mengecup setiap luka yang ditutupi oleh plester itu, lalu dia menggendong tubuh Alana dan membaringkannya ke atas ranjang.

Saat Colin ingin menarik dirinya, Alana tiba-tiba melingkarkan kedua lengannya di leher Colin dan menahannya. Colin mengernyitkan dahi, lalu mencoba melepaskan diri, tapi pelukan Alana semakin erat dan membuatnya sulit bergerak.

"Malam ini saja... tidur bersamaku," bisik Alana. Dia masih memejamkan mata, tapi sama sekali tidak tidur.

Colin ingin menolak, tapi saat diamatinya wajah Alana yang polos, dia malah terhanyut. Colin menuruti apa yang Alana

minta, berbaring di sampingnya, memeluk Alana yang menyembunyikan wajah di dadanya. Ada yang aneh, Alana memeluknya terlalu erat sampai Colin nyaris merasa sesak.

Namun, Colin hanya membiarkan Alana melakukan apa yang dia mau. Dia bahkan mengusap punggung Alana dengan telapak tangan, membenamkan hidungnya di atas rambut Alana dan menghirup aromanya berkali-kali. Betapa rindunya Colin dengan keintiman mereka.

Biasanya, Colin sulit sekali memejamkan matanya sejak tidak tidur bersama Alana lagi, tapi malam ini kedua matanya mudah sekali mengantuk dan dalam hitungan menit dia sudah terlelap.

"Pagi...," sapa Alana ramah ketika Colin menghampiri dapur. "Aku sudah menyiapkan sarapanmu."

Kepala Alana mengangguk ke arah meja makan, Colin memalingkan wajahnya ke sana, sudah ada secangkir teh dan juga sepiring telur mata sapi goreng dan *bacon*. "Kali ini rasanya dijamin enak. Aku sudah mencobanya, ternyata menggoreng telur dan *bacon* sangat mudah."

Alana yang ceria, Colin suka melihatnya. Namun meski begitu, dia tetap tidak mau terbuai, toh pada akhirnya mereka tetap akan berpisah. Colin memutuskan pergi tanpa mengatakan apa pun, tapi tiba-tiba Alana menghadang langkahnya.

"Aku bersumpah sarapan kali ini sudah benar, kalau tidak enak kau boleh membuangnya seperti steik tadi malam."

Steik? Ah, Colin lupa memakan steik yang Alana buat sampai tangannya terluka. Dan lihatlah betapa memelasnya wajah Alana saat ini. Kalau sudah seperti ini, maka Colin akan mengabulkan apa pun permintaan Alana.

Ketika Colin kembali ke meja makan, senyuman Alana terlihat sangat lebar. Dia menyiapkan semua keperluan Colin, dan menemani Colin selama menikmati sarapannya.

"Enak, kan?" tanya Alana. Colin hanya berdeham. "Sebaiknya mulai besok kau menyuruh Sarah bekerja di sini untuk membersihkan rumah agar di hari libur, kau bisa istirahat dengan tenang. Sarah juga bisa menyiapkan sarapanmu seperti saat kau tinggal di apartemen, jadi kau tidak perlu membuat sarapanmu sendiri."

Makanan di piringnya sudah habis. Colin meneguk minumannya, membersihkan bibirnya dari sisa-sisa makanan dengan sebuah serbet. Setelah itu, dia beranjak pergi tanpa mengatakan apa pun lagi. Namun, lagi-lagi Alana menghadang langkahnya. Alana mengulurkan tangannya, menyentuh dasi Colin yang terpasang tidak benar.

"Aku bantu," gumam Alana.

Colin hanya menaikkan sebelah alisnya. Namun dalam hatinya, dia sangat menikmati perhatian yang Alana berikan

padanya. Rasanya seperti memiliki istri sungguhan. Sejak mereka menikah, baru kali ini Alana menjadi sosok perempuan yang begitu Colin inginkan.

Alana yang tidak pernah sudi menyentuh dapur, kini telah berkali-kali berusaha membuat masakan yang Colin suka. Alana yang tidak pernah bangun pagi untuk mengurus keperluan Colin, kini menyambutnya dengan senyuman manis di pagi hari.

Andai saja... andai saja dia melakukannya sejak dulu, mungkin Colin akan mudah jatuh cinta padanya.

Dasinya telah terpasang sempurna, tapi Alana masih menyentuhnya dan tidak berniat melepasnya. Kedua mata Alana menatapnya intens, membuat jantung Colin berdebar keras. Colin tahu apa yang Alana inginkan, tapi dia berusaha menolaknya.

"Aku pergi," cetusnya, tapi Alana tetap memegangi dasinya. Bahkan semakin erat. "Alana...."

"Bisakah... bisakah kau menciumku?" Alana tersenyum kecil. Colin belum memberi jawaban, tapi Alana sudah menarik dasinya hingga wajah Colin menunduk ke arahnya. Alana mengecup permukaan bibir Colin, sekali, dua kali, tiga kali dan seterusnya sampai kecupan itu berubah menjadi lumatan.

Alana tidak menyentuh Colin sedikit pun, hanya dasi Colin yang menjadi pegangannya. Namun ciuman itu telah berhasil membakar Colin, membuatnya mabuk dan terlena hingga kedua

tangannya meraih pinggang Alana, memeluknya hingga tubuh mereka saling menempel erat.

Alana mendesahkan nama Colin saat Colin memiringkan wajahnya, semakin memperdalam ciuman mereka. Bibir Colin mengeluarkan decapan nikmat, lidahnya menyapu bibir dan rongga mulut Alana hingga Alana seperti meleleh dan hampir saja luruh ke atas lantai.

Kedua tangan Colin dengan sigap memegangi tubuh Alana, memeluknya erat karena tidak sedikitpun Colin ingin menyudahi pagutan mereka. Colin mendorong tubuh Alana sampai punggungnya menyentuh dinding. Ciuman mereka terlepas sejenak, Alana terkesiap sembari membuka matanya, tapi bibir Colin yang kembali menyerangnya membuat dia lagi-lagi mendesah.

Colin mengurungnya di sana, menciumi bibir, wajah, leher, dan apa pun yang dapat dijangkau olehnya. Mereka saling merindu hingga melupakan masalah yang sedang mereka hadapi. Sebentar saja... sampai haus rindu mereka hilang.

Alana melenguh ketika merasakan jemari Colin sedang berusaha menarik kaosnya. Jemarinya meremas rambut Colin yang tebal. Namun, hal itu malah membuat tangan Colin yang berniat menarik lepas kaus Alana berhenti bergerak, begitu juga dengan bibirnya yang mengecupi belakang telinga Alana.

Alana merasakan deru napas Colin di lehernya, hangat dan menenangkan. Namun hanya sebentar, karena Colin sudah menarik wajahnya lagi. Menatap bibir Alana yang membengkak dengan tatapan penuh sesal. Colin menggeleng seolah-olah apa yang telah mereka lakukan itu salah.

Kemudian perlahan-lahan, dia melangkah mundur menjauhi Alana, membiarkan Alana yang menatapnya sayu sebelum berbalik dan benar-benar meninggalkan Alana.

Alana tersenyum miris, dia menengadahkan wajahnya ke atas dan mengipas-ngipas kedua matanya yang memanas. Kemudian, Alana membenarkan pakaiannya dan menyusul Colin ke depan.

Di luar, dia melihat Colin sedang tersenyum hangat ketika membukakan pintu mobil untuk Diana. Hati Alana teriris melihat pemandangan itu, tapi ketika Diana menoleh padanya, Alana malah memberikan senyuman terbaiknya.

"Hai, Diana...," sapanya ramah.

Diana mengerjapkan matanya tak percaya. Dengan canggung Diana mengulas senyuman tipisnya. Alana melihat Colin berbisik pelan, lalu Diana mengangguk dan masuk ke mobil. Colin tidak mau memandang Alana sedikit pun, membuat Alana berusaha sekeras yang dia bisa.

"Hati-hati di jalan, Colin! Semoga harimu menyenangkan. Ingat, jangan bekerja terlalu keras dan pulanglah lebih cepat, kau butuh istirahat!" Alana berteriak-teriak di depan rumahnya,

bibirnya terus ternyum tulus. Membuat Colin membanting keras pintu mobilnya.

Mobil Colin mulai melaju, tapi kedua mata Colin masih bisa melihat Alana melalui kaca spion mobilnya. Alana melambai-lambaikan kedua tangannya, tidak peduli sudah sejauh apa mobil Colin meninggalkannya, gadis itu masih saja terus melambaikan tangannya. Entah mengapa, suasana hati Colin mendadak buruk melihat tingkah Alana pagi ini. Dan tanpa sadar, dia telah mencengkeram kemudi mobilnya erat-erat.

"Tidak usah ke rumahku lagi. Pulang dan istirahatlah," bujuk Diana.

Mereka baru saja pulang dari janji makan malam mereka. Colin berniat singgah ke rumah Diana sebelum pulang, tapi gadis itu menolaknya.

"Alana benar, kau butuh istirahat. Lihat wajahmu ini, sudah semakin tampak tua," goda Diana.

Colin tersenyum. "Kalaupun aku sudah tua, kau tetap mencintaiku, kan?" Diana hanya tersenyum lirih dan tidak mau memberi jawaban. "Kenapa?" tanya Colin.

"Tidak ada. Sudah, sana masuk rumahmu."

"Oke. Selamat malam, mimpikan aku."

Setelah mengecup dahi Diana, Colin memasuki rumahnya. Seperti biasa, dia pasti akan menyinggahi dapur untuk minum lebih dulu. Saat minum, kedua mata Colin menjelajahi sekelilingnya yang tampak sangat sepi.

Biasanya, dia mendengar suara televisi atau musik. Tentu saja yang melakukannya adalah Alana. Namun malam ini, rumah terasa sangat sepi. Colin mendatangi ruang televisi, melirik sofa yang kosong tanpa Alana di atasnya. Kemudian sambil memijat lehernya yang pegal, dia masuk ke dalam kamar. Alana juga tidak ada.

"Ke mana dia?" gumam Colin pelan. Namun, dia berusaha menekan perasaan ingin tahunya. Toh ke mana pun Alana pergi, tidak ada hubungannya dengan Colin.

Selepas mengganti pakaiannya, Colin langsung merebahkan diri ke atas ranjang. Dia lelah sekali, akhir-akhir ini banyak pekerjaan di kantor sampai membuatnya terpaksa sering lembur dan pulang larut, karena itu tubuhnya sering pegal-pegal.

Colin hampir saja terlelap, tapi tiba-tiba saja dia teringat dengan satu pekerjaan penting yang harus dia lakukan. Dia berdecak karena harus beranjak dari ranjangnya yang memberikan kenyamanan untuknya. Colin mencari tas kerjanya, tapi dia tidak menemukannya.

"Sepertinya tertinggal di dapur," gumamnya.

Lagi-lagi dia berdecak karena harus keluar untuk mengambil tas. Dan ternyata benar, tasnya ada di sana. Colin membawa tasnya lagi, tapi ketika dia sedang menuju kamarnya, matanya tidak sengaja melirik rak-rak sepatu yang biasanya dipenuhi dengan sepatu-sepatu Alana kini telah kosong.

Dahi Colin sempat mengernyit, tapi dia mencoba tidak memedulikannya. Di dalam kamar, Colin mengeluarkan sebuah dokumen penting dari dalam tas untuk diperiksa, tapi keresahan yang tiba-tiba muncul di hatinya membuat Colin tanpa sadar memandangi lemari pakaian Alana.

Colin ingin sekali tidak memedulikannya, tapi pikirannya selalu saja mengusiknya hingga dia terpaksa menurutinya. Colin meletakkan dokumen itu ke atas ranjang, lalu menghampiri lemari pakaian Alana. Tangannya terulur ke depan, perlahan-lahan membuka lemari pakaian tersebut.

Dan betapa terkejutnya Colin saat menemukan lemari itu telah kosong. Tidak satu pun pakaian Alana ada di dalamnya. Colin beralih ke lemari Alana yang lain dan juga mendapati hal serupa. Perasaan Colin mulai buruk, dia cepat-cepat mengambil ponselnya untuk menghubungi Hana dan Olivia, tapi hasilnya nihil, Alana tidak bersama mereka.

Colin mengenyahkan rasa gengsinya dan memutuskan menelepon Alana, tapi Alana tidak bisa dihubungi.

Colin mengerang frustrasi. "Ke mana dia?" Jari-jarinya meremas rambutnya sendiri.

Kemudian ketika matanya melirik meja rias Alana yang telah kosong, Colin mulai meyakini sesuatu yang membuat jantungnya berdegup menyakitkan.

"Tidak mungkin...," gumamnya sambil menggeleng.

Tergesa-gesa, dia meraih kunci mobilnya. Dia harus menemukan Alana malam ini sebelum semuanya semakin memburuk.

Saat Colin membuka pintu rumahnya, dia dikejutkan dengan keberadaan Aiden. Lelaki itu menatapnya datar dan tiba-tiba menyodorkan senuah map berwarna coklat kepadanya.

Colin melirik map coklat itu dengan wajah bingung. "Apa ini?"

"Surat gugatan cerai dari Alana. Sebagai pengacaranya, aku mewakilinya menyerahkan surat ini kepadamu," ujar Aiden.

Kini, Colin menyadari sesuatu, Alana pergi meninggalkannya.

Bab 27

Dua bulan berlalu sejak Colin menandatangani surat gugatan cerai yang Alana berikan kepadanya melalui Aiden. Dan sejak saat itu pula, kehidupan Colin telah berubah. Tidak ada lagi Alana, karena sampai detik ini tidak satu pun orang yang tahu ke mana gadis itu pergi. Bahkan seluruh keluarga Alana dan keluarganya sendiri telah memusuhi Colin dan menyalahkannya atas kepergian Alana. Kemudian, tidak ada lagi sahabat-sahabatnya yang mau mendengar keluhannya. Mereka semua seolah memberi jarak padanya.

Colin tahu semua orang kecewa. Colin tahu semua orang sangat merindukan Alana. Namun, apakah mereka tidak tahu betapa kehilangannya Colin sampai detik ini? Dia sudah mengerahkan banyak orang untuk mencari keberadaan Alana, tapi sampai detik ini hasilnya tetaplah nihil. Mungkin semua orang menganggapnya tidak memedulikan Alana lagi karena telah

ada Diana di sisinya, tapi sejujurnya Colin telah hancur tidak tersisa sejak kepergian Alana.

Dia merindukan Alana.

Senyumannya, kepolosannya, kebisingannya, rengekannya yang manja. Semua itu sangat Colin rindukan. Andai saja saat itu Colin mengerti maksud Alana dengan memintanya menemani Alana tidur malam itu, Colin pasti tidak akan pernah pergi ke kantor dan memastikan Alana tetap berada di rumahnya.

Namun, nasi telah menjadi bubur. Alana sudah pergi dan kini... persidangan perceraian mereka telah di depan mata. Besok dia harus ke pengadilan dan menghadapi sidang perceraiannya. Alana tidak akan datang, ada Aiden yang mewakilinya. Namun, Colin sangat berharap Alana akan datang di sidang perceraian mereka.

"Hei...."

Colin mengerjap dan tersadar dari lamunannya ketika Diana menyentuh lengannya. Mereka sedang makan siang di sebuah restoran.

"Ya?"

"Ini buku menunya," jelas Diana.

"Oh...." Colin cepat-cepat meraih buku menunya. Mengamati buku itu tanpa minat. "Hm... kalau kau pesan apa, Alana? Aku sama sepertimu saja." Colin meletakkan buku menunya lagi dan menatap Diana yang kini menatapnya tak percaya. "Kenapa?"

"Kau baru saja... menyebut nama Alana," gumam Diana lirih.

Colin memaki di dalam hati. Bagaimana bisa dia menyebut nama Alana di depan Diana?! "Itu... aku...."

Diana tersenyum kecut. Dia mengucapkan pesanan mereka kepada si pelayan yang mencatatnya dan berpamitan kepada mereka.

"Maaf, aku tidak sengaja...," mohon Colin.

Namun, Diana hanya tersenyum kecil dan mengalihkan pandangannya. "Kau pasti sangat merindukannya."

"Bukan begitu, aku—"

"Berhentilah berbohong, Colin. Aku bisa melihat itu semua dari wajahmu. Sejak Alana meninggalkanmu, apa kau kau tahu kalau kau tidak pernah lagi tertawa? Sejak dia meninggalkanmu, apa kau tahu kau berubah seperti mayat hidup?"

"Semua itu hanya kebetulan."

"Siapa yang sebenarnya ingin kau kelabui? Aku? Keluargamu? Sahabat-sahabatmu? Atau dirimu sendiri?"

"Diana!"

"Kali ini, biarkan aku bicara!" bentak Diana. "Kau tidak bisa hidup tanpanya, bukan? Kau tidak bisa jika tidak melihatnya di sekitarmu. Bukan hanya Alana yang mempunyai ketergantungan padamu, tapi kau juga, Colin. Sejak kau mengenalnya, kau sudah menggantungakn kehidupanmu padanya."

"Lalu aku harus apa?!" teriak Colin. Persetan dengan semua orang yang memperhatikan mereka. "Dia sudah pergi. Besok kami akan resmi bercerai. Kemudian, suatu hari nanti bisa saja dia kembali sambil memerkan kekasih barunya. Apa kau pikir aku harus terus menggantungkan hidupku pada gadis sepertinya?!"

"Oh, ya? Menurutmu Alana bisa melakukan itu?"

"Lebih dari itu, Diana. Kau tidak mengenal dia sebaik aku mengenalnya."

"Omong kosong! Jika memang benar, seharusnya kau tahu kalau dia sudah mencintaimu sejak dulu."

Colin termangu. Seolah-olah dia baru saja salah mendengar ucapan Diana.

"Apa kau tahu kalau dulu Alana sering diam-diam memperhatikan kita dari balik rumahmu? Apa kau tahu saat Alana tiba-tiba datang ke rumahmu dengan alasan meminjam buku tugasmu, padahal saat itu dia sangat ingin bertemu denganmu?

"Kau bilang kau akan menikahiku setelah kau dan dia resmi bercerai, bukan? Baiklah, kita menikah. Tapi apa yang akan kau lakukan jika semua yang kukatakan tadi adalah benar? Setelah kita menikah nanti... maka kau sudah tidak mempunyai hak atas dirinya, Colin. Dan aku juga tidak akan membiarkan kalian menjalin hubungan seperti sebelumnya.

“Kau sanggup melakukannya? Tidak, Colin, kau tidak akan bisa. Karena itulah sampai detik ini, aku belum bisa memberi jawaban atas lamaranmu. Aku tidak mau menikah dengan ragamu, sedangkan jiwamu ada bersamanya.”

Colin menggeleng. “Alana sahabatku... dia hanya sahabatku....” Berkali-kali Colin merapalkan kalimat itu bagaikan sebuah mantra.

Colin mengenyahkan semua penjelasan Diana dan berusaha tidak terpengaruh. Tekadnya sudah bulat. Setelah resmi bercerai, maka dia akan menikahi Diana, lalu melanjutkan hidupnya.

Sidang perceraian sudah berakhir. Kini, Alana sudah tidak lagi menyandang nama Sanders. Alana kembali menjadi seorang Alana Lively. Seharusnya Colin bahagia, karena semua itu berjalan sesuai rencananya, tapi apa yang dirasakannya malah sebaliknya. Dia merasa kacau dan seolah-olah kehilangan semangatnya.

Colin bahkan tidak memedulikan Aiden yang ingin menjabat tangannya, dia langsung pergi dengan mobilnya menuju tempat yang mungkin bisa mengatasi perasaan kacaunya.

Apartemen mereka dulu.

Colin memandangi apartemennya dengan pandangan lirih. Berbagai kenangan bersama Alana berkelebat di kepalanya. Dulu,

sebelum mereka menikah, Alana sudah terlalu sering menginap di sana. Mereka melewati Sabtu malam bersama sambil menonton film, mengobrol, bertengkar seperti bocah, dan akhirnya tertidur pulas di depan televisi. Setelah menikah pun, mereka sering melakukannya. Terkadang Colin tersenyum jika mengingat kenangan-kenangan manis, lalu dia akan terkekeh seorang diri jika mengingat kenangan-kenangan lucu.

Colin melangkahkan kakinya ke kamar, menyusuri ruangan itu dengan wajah sedihnya. Ada ribuan bayangan Alana di sana. Colin memperhatikan cermin, biasanya dia sering memperhatikan Alana yang sedang menyisiri rambut dari tempatnya berdiri. Alana tidak akan berhenti mengoceh selama melakukan kegiatannya. Terkadang dia akan tertawa jika menceritakan hal lucu, mengumpat jika menceritakan hal yang mengesalkan, sedangkan Colin selalu dan selalu menjadi pendengar yang baik.

Colin mengembuskan napas lirihnya. Tadinya, dia ingin keluar dari kamar itu, tapi ketika matanya menangkap sesuatu yang tergeletak di atas ranjang, dia membatalkan niatnya. Colin mengamati benda itu, sebuah pena yang tak asing di matanya.

"Bukannya ini punya Aiden?" gumamnya. Colin ingat, dulu saat dia mampir ke kantor Aiden, lelaki itu pernah menunjukkan sebuah pena yang biasa dia pakai untuk menyelesaikan beberapa kasus kliennya.

Pena itu digunakan untuk merekam suara seseorang. *Dan kenapa pena itu bisa ada di sana?* pikir Colin.

Tidak mungkin Aiden yang meninggalkannya bukan?

Penasaran, Colin mengambil pena itu. Dia menekan tombol *play* yang teramat kecil hingga tiba-tiba terdengar suara Alana yang membuatnya terkejut.

[Aiden, maaf, ya, aku mengambil pena pentingmu ini diam-diam. Aku sedang butuh teman untuk berbagi masalah. Tapi sialnya, aku tidak bisa memilihmu, Hana, Edgar, Olivia apa lagi... Colin.]

Suara Alana terdengar lebih lirih ketika menyebut nama Colin.

[Hari ini, aku memutuskan untuk pergi menjauh darinya. Sulit, memang, apalagi aku mudah sekali merindukannya. Tapi mau bagaimana lagi... kalau aku terus di sampingnya, Colin tidak akan pernah bahagia. Dia akan terus memikirkan kebahagiaanku dan melupakan kebahagiaannya. Tapi ada yang kusesali dari perpisahan kami. Kami berpisah dalam keadaan tidak baik-baik saja. Aku tahu mungkin aku sudah terlalu banyak meminta kepadanya, tapi apa sesulit itu baginya untuk tersenyum di hari terakhirku menjadi istrinya? Aku sudah berusaha semampuku menjadi istri yang baik di detik-detik terakhir yang kupunya, tapi sepertinya Colin tidak peduli....]

Tubuh Colin ambruk di sisi ranjang. Sambil memegangi pena ittu, wajahnya tampak terguncang. Suara Alana yang bergetar telah memporak-porandakan hatinya.

[Colin... maafkan aku... maaf sudah merenggut kebahagiaanmu selama ini. Aku tahu kau sangat mencintai Diana sejak dulu. Bahkan ketika Diana kembali pun, aku tahu kau masih mencintainya. Tapi, aku berpura-pura tidak tahu karena... karena aku mencintaimu... aku mencintaimu, Colin... sangat mencintaimu.]

Tangan Colin terkepal kuat, dia menggigit bibirnya sendiri ketika setetes air matanya jatuh.

[Kupikir aku bisa merebut perhatianmu dari Diana. Aku sudah berusaha melakukannya, bangun lebih awal agar bisa membangunkanmu, membuatkan sarapan, tidak berkencan dengan lelaki lain, ah, tapi sebenarnya sejak kita bercinta... aku tidak pernah membiarkan lelaki lain menyentuhku lagi. Kupikir itu akan berhasil, tapi nyatanya tidak. Kedua matamu tetap hanya menatap Diana. Lalu aku mulai sadar, bagimu... aku hanya seorang sahabat yang kau sayang dan kau lindungi. Aku menyerah, Colin... aku menyerah pada perasaanku. Aku menyerah pada mimpi-mimpiku tentang kita. Kau mau mendengar ceritaku tentang mimpi itu?]

Alana terkekeh pelan di sela-sela suaranya semakin bergetar parau.

[Aku bermimpi akan menjadi istri yang manis untukmu, setiap pagi akan membangunkanmu, melakukan morning kiss, membuatkan sarapan dan mengantarmu sampai ke depan rumah. Setelah itu, aku mulai belajar memasak untuk menyiapkan makan malam kita. Menunggumu pulang dengan tidak sabar. Aku juga berharap nanti kita akan mempunyai dua atau tiga orang anak. Kalau dia laki-laki wajahnya akan tampan sepertimu dan kalau dia perempuan wajahnya akan cantik sepertiku. Tapi aku harap, mereka mewarisi otak pintarmu. Kau kan tahu aku sangat bodoh....]

Colin tersenyum kecut.

[Di hari Sabtu dan Minggu, kita akan membawa mereka ke rumah Ibu dan Ayah. Tapi khusus di Sabtu malam, mereka semua akan kita titipkan kepada Hana dan Aiden karena malam itu adalah jadwal kencan kita yang tidak bisa ditunda. Lagi pula, mereka harus tahu bagaimana mengurus anak kecil agar mereka segera menikah. Hah... membayangkannya saja sudah membuatku bahagia. Tapi... itu hanya mimpiku saja. Sebuah mimpi indah yang pupus karena aku harus segera bangun dan memulai kehidupan nyataku. Aku tahu, Colin, kau tidak mungkin bisa mencintai perempuan sepertiku, bahkan semua lelaki di dunia ini pun pasti akan berpikir ulang untuk memercayakan cintanya pada gadis yang sudah ditiduri oleh puluhan lelaki. Apalagi untuk menjadi ibu dari anak-anakmu. Aku ingat ketika

Ibu bertanya mengenai cucu kepada kita, kau menolak karena tidak mau anak-anakmu nanti mempunyai ibu sepertiku. Saat itu sebenarnya hatiku terluka, tapi setelah kupikir-pikir lagi, apa yang kau katakan memang benar.

[Setelah ini, aku akan memilih hidup sendirian tanpamu, tanpa ayah dan ibuku, tanpa Hana, Aiden, Edgar, dan Olivia. Kau jangan cemas, aku juga tidak akan kembali ke dunia malamku. Aku akan berubah menjadi orang yang lebih baik lagi di tempat yang baru. Di tempat di mana tidak ada satu orang pun yang mengetahui masa laluku. Aku juga ingin bahagia seperti kalian. Menemukan lelaki yang bisa mencintaiku dan hidup dengan normal. Ya... sekalipun aku ragu bisa mewujudkannya karena rasa cintaku padamu sudah terlalu dalam. Karena di dalam anganku sekalipun, hanya wajahmu yang muncul. Wajah Colin Sanders, sahabatku yang paaaaaaaling baik. Sahabatku yang tidak pernah membiarkan aku menangis. Sahabatku yang rela melakukan apa pun untukku.

[Semoga kau selalu bahagia, Colin. Aku mencintaimu....]

Rekaman suara itu berakhir, menyisakan tangisan Colin yang tak terbendung lagi. Alana mencintainya, gadis itu sudah berusaha mendapatkan hatinya, tapi apa yang Colin lakukan? Bahkan di detik-detik terakhir kebersamaan mereka pun Colin telah menyakitinya.

"Alana... maaf... maafkan aku...."

Epilog

Pukul tujuh pagi. Alana menguap selebar-lebarnya sambil menggeliat di tempat tidurnya. Matanya sudah terbuka dengan sempurna, tapi seperti biasa, dia harus membiarkan pikirannya berkelana selama beberapa menit sebelum beranjak dari ranjangnya.

Alana lalu membasuh wajah, menyikat gigi, menyisir rambut pendeknya sebatas bahu agar tidak terlihat urakan.

Dia menyambar kimononya, mengikat talinya di samping perut sambil menuruni anak tangga. Saat masuk ke dapur, bibir Alana bersenandung kecil. Dia menuangkan air ke gelas, meneguknya sampai habis, lalu mengambil sebuah mangkuk berwarna putih.

Alana mengambil sekotak sereal dan menuangkannya ke mangkuk. Kemudian, dibawanya mangkuk itu mengitari rumah.

"Colin!" teriaknya. Kepalanya menoleh ke sana kemari untuk mencari Colin. "Colin, kau di mana? Sarapanmu sudah siap!"

Guk... guk... guk.....

Alana tersenyum lebar melihat anjing kesayangannya berlari ke arahnya sambil menggonggong. Dia meletakkan mangkuk itu ke atas lantai dan Colin langsung menyerbunya. Alana mengusap bulu-bulu halus anjing yang telah dia pelihara sejak dua tahun lalu.

"Lain kali kau tidak boleh bermain sebelum sarapan. Berapa kali harus kukatakan kepadamu kalau sarapan pagi itu penting, huh? Kalau kau sakit memangnya siapa yang akan kerepotan? Aku. Kalau kau sakit siapa yang harus membuang waktu berharganya demi menemani anjing merepotkan sepertimu? Aku. Kalau kau sakit siapa yang harus mendengar gonggongan manjamu yang menyakitkan telingaku? Tentu saja aku!" Alana terkikik geli setelahnya. Rasanya menyenangkan sekali setiap kali dia bisa mengucapkan kalimat panjang itu.

"Nona, Alana!" Suara seorang terdengar di belakangnya.

Alana menoleh ke belakang. "Ya, Sam, kenapa?" jawabnya.

Seorang lelaki tua berkulit kecokelatan bernama Sam tersenyum pada Alana. "Sepeda Nona sudah selesai diperbaiki. Sekarang sepedanya ada di depan."

"Benarkah? kalau begitu aku lihat dulu," pekik Alana sambil berlari ke luar rumahnya. "Akhirnya... *my beloved bicycle* pulang juga." Alana mengelus-elus setang sepedanya yang berwarna merah muda. "Bisa jalan-jalan bersama Colin lagi kalau begitu."

"Tentu saja, Nona. Asal Nona tidak sembarangan lagi meninggalkan sepeda di tengah jalan, karena sepeda Nona bisa tergilas mobil yang lewat lagi seperti kemarin," sahut Sam.

Alana menyengir lebar sambil menggaruk kepalanya. "Aku tidak sengaja, Sam. Colin menghilang dan aku cemas, kupikir dia diculik seseorang. Makanya kutinggalkan sepedaku di tengah jalan."

Sam terkekeh geli mendengar rutukan Alana.

"Ya sudah, kalau begitu aku mandi dulu sebelum mengajak Colin jalan-jalan ke pantai," pamitnya.

Dalam waktu setengah jam, Alana sudah bersepeda di sekitar pantai. St. Augustine memang sebuah kota tua. Tapi kota itu lebih asri dan cantik. Di belakang Alana, ada Colin yang mengejar-ngejar sepedanya sambil menggonggong. Alana tampak cantik dengan gaun pendeknya berwarna kuning, dia memakai topi bundar yang lebar di kepalanya demi menghalau sinar matahari. Rambut pendeknya terurai setiap kali diterpa angin.

Berkali-kali Alana mendengar beberapa lelaki menyapanya, tapi Alana hanya melirik sinis mereka semua.

Sudah dua tahun Alana menjalani kehidupan barunya di St. Augustine. Dia sudah melakukan perubahan di hidupnya. Dimulai membiasakan dirinya sarapan, menjaga dirinya dari semua lelaki hidung belang, menghargai orang lain dan belajar

mencari uang sendiri dengan bekerja di salah satu toko bunga, pekerjaan yang dulu pernah dia jalani.

Alana merasa nyaman dan lebih damai. Seolah-olah kehidupannya saat ini adalah kehidupannya yang sangat sempurna. Alana bahkan sering menyesali kehidupannya yang dulu. Mengapa dia tidak hidup seperti ini saja sejak dulu?

Ciiittt.

Alana menekan rem tangannya tiba-tiba saat menyadari kalau Colin tidak ada lagi di belakangnya.

"Colin!" panggilnya. Biasanya Colin akan menggonggong kalau mendengar panggilannya, tapi Alana tidak mendengar gonggongan Colin. "Ck, ke mana lagi dia!" rutuknya.

Alana menepikan sepedanya di bawah pohon rindang. "Jangan ke mana-mana, ya, aku hanya pergi sebentar," ujarnya kepada sepedanya sendiri.

Alana mulai mencari Colin. Pemukiman yang didatanginya saat ini terlihat sepi, membuatnya merasa sedikit takut. Namun bagaimanapun, dia harus menemukan Colin. Kalau tidak Alana pasti akan menangis semalaman.

"Colin!" panggilnya.

Guk guk.

"Oh." Alana menoleh ke sana kemari dan semakin mempercepat langkah kakinya. "Colin, kau di mana?"

Guk guk.

Gonggongan Colin semakin terdengar dekat. Lalu ketika Alana menemukan keberadaan Colin di depan salah satu rumah, Alana tersenyum lebar sambil merentangan kedua tangannya.

"Colin!!!" dengan senyuman lebarnya Alana berlari menyusul Colin. Namun ketika tiba-tiba saja matanya menangkap sosok yang berada di samping Colin, sedang berjongkok sambil menyentuh kepala Colin, langkah kaki Alana manyusut.

Kedua mata Alana memelotot lebar, dia tidak bisa percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Tidak mungkin... ini tidak mungkin....

"Colin...," gumamnya lirih.

Bagaimana raut wajah Alana saat ini, begitulah raut wajah lelaki yang mulai berdiri dari jongkoknya. Colin Sanders tidak mengerjapkan matanya sekalipun melihat Alana yang berdiri tidak jauh darinya.

Alana menggelengkan kepalanya lemah. Bagaimana bisa ada Colin di sini? Bagaimana bisa dia bertemu lagi dengannya? Apa Colin menyusulnya? Atau mungkin... entahlah, Alana tidak bisa berpikir lagi saat ini.

Apa lagi saat Colin perlahan-lahan menghampirinya. Lelaki itu semakin tampan dengan rambutnya yang sudah mencapai tengkuk, kaus polos berwarna hitam dan celana pendek berwarna abu-abu. Colin terlihat kurus dan tidak terurus. Padahal Alana sangat tahu bagaimana perfeksionisnya Colin.

Kini Colin sudah berdiri tepat di hadapannya. Matanya yang memerah memandang lekat wajah Alana, tatapannya penuh damba dan kerinduan. Colin mulai tersenyum disertai ringisan perihnya. Alana membalas senyumannya dengan cara yang sama.

"Hai," sapa Alana dengan air mata di pelupuk matanya. Rindu... Alana sangat merindukan Colin.

"Hai," balas Colin dengan suara parau. Lalu ketika Colin mengerjap sekali, air matanya menetes di pipinya. Colin terkekeh pelan sebelum mengucapkan satu nama yang sudah tidak pernah lagi di ucapkan bibirnya, tapi selalu menetap di hatinya, "Alana."

FIN

Tentang Penulis

Chairun Najmi, sudah menulis sejak SMP. Tergila-gila pada hujan. Perempuan dengan setumpuk khayalan di kepalanya setiap kali memejamkan mata ini tidak menyukai pena dan buku tulis. Baginya, menulis adalah sarana untuk menciptakan dunia bagi dirinya sendiri.

Q&A

QUESTION & ANSWERS

YUK, TERBITKAN NASKAH KAMU DI PENERBIT KORU!

SEBELUM MENGIRIMKAN NASKAHMU, BACA BAIK-BAIK DULU FAQ DI BAWAH INI, YA! :)

Apa itu Penerbit Koru?

Penerbit Koru adalah bagian dari Haru Grup yang khusus menerbitkan naskah karya Penulis Indonesia dalam bentuk digital. Naskah Penerbit Koru bisa dibaca di Google Play Book dan Gramedia Digital.

Apa perbedaan Penerbit Koru dengan Penerbit Inari?

Penerbit Koru hanya menerbitkan naskah dalam bentuk digital, sedangkan Penerbit Inari menerbitkan naskah dalam bentuk cetak (buku).

Apa saja kriteria naskah yang diterbitkan Koru?

Silakan cek Instagram @PenerbitKoru, di bagian highlight!